Pipit Chie

Next To You

novel_lengkap (shopee)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Next To You

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Mei tahun 2024

Next To You

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Halaman: 865 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Next To You

novel_lenteap (shopee)

Aku sudah pernah berjuang.

Aku sudah pernah mencintai seseorang secara habis-habisan.

Aku sudah mengorbankan banyak hal demi bisa bersamanya.

Namun apa yang kudapat? Dia bahkan tidak membelaku aku ketika keluarganya mengatai aku

wanita egois yang hanya ingin menang sendiri. Dia tidak memperjuangkan aku ketika keluarganya memintaku untuk pergi.

Aku sudah mengisi gelasnya sampai penuh dan tak peduli jika gelasku sendiri nyaris hancur.

Aku sudah menahan kakinya untuk tetap berdiri tegak meski kakiku sendiri sudah nyaris patah.

Lalu kuputuskan bahwa meninggalkannya adalah pilihan terbaik untuk hidupku.

Kini … setelah aku semakin dewasa, semakin kusadari bahwa

pria hanyalah seonggok sampah yang diberi nyawa.

Dan sampah terbusuk yang pernah kukenal adalah dia … bajingan yang bekerja di rumah sakit keluargaku. Dia … lelaki yang menganggap semua wanita hanyalah piala bergilir.

Dia membuatku muak ketika dia mengatakan secara terang-terangan bahwa dia menginginkanku.

Aku mengatakan padanya bahwa lebih baik aku mati daripada bersamanya.

Dia dia berkata bahwa dia pasti akan membuatku jatuh cinta padanya.

Dia mempertaruhkan hatinya.

Dan aku mempertaruhkan harga diriku.

novel_lengkap (shopee)

Satu

Aku memegang erat benda yang terasa bergetar, napasku memburu, tanganku bergerak cepat, mataku terpejam rapat. Ujung kakiku menekuk dan aku berusaha merapatkan kedua paha, ketika hantaman itu datang, aku melenguh dan tanganku langsung berhenti.

novel_lentera (shopee)

Aku melempar benda itu ke samping lalu mengumpat pelan. Napasku memburu. Aku menyeka air mata yang membasahi pipi. Rasanya selalu seperti ini, bukannya nikmat, aku pasti menangis.

Tubuhku berguling ke samping dan menjangkau bantal, memeluknya dengan erat dan membiarkan diriku menangis lagi, entah yang ke berapa kali.

Aku benci pada diriku sendiri.

Suara ponsel membuatku menoleh, benda pipih itu berkedip di atas nakas, aku membiarkannya

begitu saja, berharap siapa pun yang menghubungiku sekarang mengerti bahwa aku tidak ingin diganggu. Tetapi benda itu kembali bergetar.

Ah, brengsek! Aku menjangkau ponsel dan memelototi layarnya. Seraya menghela napas panjang, kuputuskan untuk menjawab panggilan itu.

(novel_bungkam_shopee)

"Kenapa, Ken?"

"Kak, *are you okay*?" Suara Keano terdengar cemas.

Aku bangkit duduk dan tersenyum miris, besok adikku akan menikah dengan wanita yang

dicintainya, aku turut senang untuknya, dan aku tidak mau membuat Keano khawatir dan tidak seharusnya dia khawatir, aku sudah mengatasi semuanya termasuk perasaanku sendiri.

"Kakak baru bangun tidur." Ujarku berdusta.

"Ah, Kakak sudah di hotel?"

"Iya, tadi dari kantor langsung ke sini."

"Kalau begitu turun ke resto, ya. Semua sedang makan malam."

"*Okay*, Kakak mau mandi dulu."

"*Okay*, aku tunggu di sini."

novel.bangkanshopee

Lagi-lagi aku menghela napas berat, kini aku berada di Hotel Zahid yang ditutup untuk umum selama beberapa hari demi pernikahan adikku, semua orang merayakan hari bahagia ini dan seharusnya aku juga begitu. Aku tidak mau membuat orang-orang menatapku dengan tatapan kasihan meski mereka tidak pernah melakukannya di depan mataku, tetapi tetap saja, aku tahu banyak dari mereka yang kasihan padaku.

Bagaimana rasanya menjadi janda di usia muda? Entahlah, aku juga tidak tahu, ini pertama kalinya

novel bangkan shopee

untukku dan yang kurasakan hanyalah kemarahan. Menikah pada usia dua puluh lima tahun, lalu satu bulan kemudian aku melepas cincin pernikahan dan menyandang status sebagai janda. Apa suamiku—mantan suamiku—meninggal? Kuharap begitu, tapi nyatanya dia masih bernapas sampai detik ini. Lalu bagaimana kisahnya? Dia merasa *insecure* padaku dan pada keluarga besarku, entah apa yang membuatnya seperti itu, padahal aku tahu keluargaku tidak pernah mengusiknya. Namun fakta bahwa

kami kaya raya terus saja diungkit olehnya. Bukan salahku kalau keluargaku kaya, dan bukan salahku jika aku memiliki jabatan yang lebih tinggi darinya. Sejak awal aku tidak pernah memandangnya rendah, begitu pula keluargaku, mereka menghormati pilihanku bahkan meski mereka sama sekali tidak menyukainya.

Hanya karena cincin pernikahan, rumah tanggaku berakhir. Ya, sesepele itu. Ayahku memberi kado ulang tahun sebuah cincin mewah, ayahku murni

memberiku benda mahal itu karena dia menyukainya, tidak bermaksud untuk menyindir suamiku yang hanya memberiku cincin biasa sebagai cincin pernikahan. Namun hal itu menjadi masalah, mantan suamiku menuduh ayahku memberi cincin mahal sebagai kado ulang tahun untuk menghinanya. Masalah cincin membesar menjadi tak terkendali, Akbar mulai menuduh yang macam-macam, mengatai keluargaku malu bermenantukan 'rakyat biasa' sepertinya, mengatai aku yang

novel.bengkaumshopee

malu memiliki suami yang jabatannya lebih rendah dariku.

Aku berusaha mengabaikan tuduhan-tuduhan itu pada awalnya, namun ketika keluarganya ikut menuduhku telah memuat Akbar stres karena tekanan ekonomi, aku tidak mampu diam saja. Aku bahkan tidak masalah tinggal di apartemen sederhana bersamanya, aku tidak masalah hidup biasa saja asal bahagia dengannya, tapi seolah mereka tidak pernah melihat pengorbananku, mereka bahkan tidak tahu apa yang telah

Novel Bengkel Shopee

kutinggalkan demi bisa bersama Akbar.

Pada akhirnya aku hanya bisa melepaskan semuanya, karena aku sadar bahwa Akbar bahkan tidak pernah membelaku di depan keluarganya, tidak memperjuangkan aku ketika mereka memintaku untuk pergi. Jadi aku memutuskan untuk pergi dengan membawa kepingan hatiku yang hancur.

Keluargaku menerimaku kembali dengan tangan terbuka, mereka tidak pernah mengatakan: 'Sudah kami bilang juga apa'

padaku. Mereka hanya mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Kini, setelah bertahun-tahun berlalu, aku masih belum bisa memaafkan diriku sendiri yang begitu bodoh karena cinta. Harusnya aku tahu sejak awal bahwa laki-laki hanyalah seonggok sampah yang diberi nyawa.

♥♥♥

Aku memasuki restoran dan Keano langsung menyambutku dengan pelukan, seolah-olah kami

sudah terpisah lama. Aku tertawa pelan seraya membalas pelukannya.

"Kayak udah lama nggak ketemu aja."

Keano tersenyum, menepuk puncak kepalaku sambil tersenyum lembut. Terkadang aku merasa dia lebih tua dariku padahal umurku terpaut beberapa tahun dengannya.

"Lapar?" Dia bertanya seraya menggandeng tanganku memasuki restoran lebih jauh.

"Sedikit."

"Ayo makan sama aku."

Kami memilih meja di sudut dan dia memesankan makanan untukku. Dia selalu bersikap layaknya *gentleman*, kadang aku menertawakan sikapnya itu, tetapi kadang pula aku merasa terharu.

Aku mengedarkan pandangan, seluruh keluargaku kini berada di restoran untuk makan malam bersama. Mereka mengobrol, saling bercanda, dan saling melempar lelucon untuk menertawakan satu sama lain.

Apakah ada tatapan kasihan yang mereka layangkan kepadaku? Tidak. Mereka bahkan mungkin

tidak menyadari kehadiranku di sini karena semuanya sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing.

"*So* …." Keano menatapku dengan tersenyum lembut. "Aku akan menikah besok." Ucapnya pelan.

Aku tersenyum, meraih tangan adikku dan menggenggamnya. "*Good for you*." Ucapku tulus.

Dia menghela napas, menggenggam tanganku lebih erat. "Aku takut." Ucapnya terus terang, memperlihatkan ketakutannya padaku.

"Takut?"

"Ya, aku takut tidak bisa memperlakukan Diva dengan baik."

"Ken, berhenti merasa khawatir pada hal yang tidak penting."

"Kegugupan sebelum pernikahan." Dia menyeringai.

Aku menertawainya, selama ini dia selalu percaya diri, baru kali ini kulihat seorang Keano Renaldi tampak gugup dan ketakutan.

Makanan kami datang dan kami membicarakan hal lain sambil makan, aku selalu suka mengobrol dengan adik lelakiku ini, dia bisa membuatku nyaman saat

bersamanya. Tidak heran mengapa wanita mudah jatuh cinta padanya, untung saja dia memilih wanita yang tepat, aku mengenal Diva dengan baik seperti aku mengenal adik-adik sepupuku yang lain.

Kami menikmati segelas anggur seraya terus mengobrol tentang hal-hal receh, malam ini tampaknya Keano ingin mengobrol tentang masa kecil kami, hari-hari yang kami lalui dengan saling bertengkar satu sama lain ketika remaja.

"Aku selalu merasa tertindas menjadi satu-satunya anak laki-laki di antara kita."

Aku tertawa, menyesap minumanku perlahan. Ya, memiliki kakak dan adik perempuan memang menjadi malapetaka bagi Keano karena itu artinya dia harus selalu mengalah kepada kami yang keras kepala. Tidak terhitung bagaimana dia memendam emosinya menghadapiku dan Kiara.

(Novel_Rangkai(Shopee)

"*Thank you* sudah menjadi adik yang begitu sabar selama ini. Kamu pasti menjadi ayah yang hebat untuk anak-anak kamu nanti."

"*Of course*." Dia tersenyum lebar. "Aku nggak sabar untuk gendong anak aku."

Aku ikut tersenyum melihat senyum lebar di wajahnya. Tidak kusangka, anak laki-laki yang dulu selalu mengikutiku ke mana-mana kini sudah berubah menjadi pria hebat yang bertanggung jawab, aku menatapnya lekat, meraih tangannya dan menggenggamnya lagi.

"Jadilah suami yang baik, selalu bela istri kamu dalam situasi apa pun, selalu ada untuknya setiap saat, dan … jangan pernah biarkan

dia pergi dari hidup kamu selamanya."

Keano menatapku tanpa kata-kata karena dia tahu aku tak ingin mendengar sepatah kata pun saat ini, dia hanya mengangguk dan memberiku sebuah senyum yang menenangkan.

novel_lengkap_shopee

Itulah mengapa aku selalu merasa dia seperti kakak lelaki dan bukannya adik lelaki, karena Keano selalu tahu cara memperlakukan aku dengan baik dan membuatku nyaman berada di dekatnya.

"*Gimme a hug.*" Ucapnya seraya berdiri.

Aku ikut berdiri dan memberikan pelukan yang paling erat untuk adikku. Dia mengusap punggungku dengan belaian lembut dan tak lupa mengusap kepalaku juga. Aku memejamkan mata dan merapatkan kepalaku di dadanya.

Novel_lengkap_shopee

Tidak, aku tidak akan menangis dan membuatnya khawatir. Aku sudah bisa mengatasi semuanya. Termasuk luka yang kurasakan sejak melepas cincin pernikahanku waktu itu.

"Ini baju-baju Ken yang bakal dipake besok." Ucap Mama seraya memperlihatkan baju-baju pernikahan Keano. "Apa ditaruh di kamar Ken aja?"

"Jangan, biarkan dia istirahat malam ini, Ken lagi gugup, Ma. Kalau dia lihat baju-baju ini, aku yakin dia nggak bakal bisa tidur nyenyak saking gugupnya."

"Kamar Mama juga udah lumayan penuh sama barang-barang lain."

"Kalau begitu, kamar aku aja." Ucapku seraya memegangi baju-baju itu. "Kamarku masih kosong."

novel.kangkatshopee

"Oke, kita taruh di kamar kamu aja, Kak."

Aku mengangguk dan mulai mengangkat barang-barang itu.

"Butuh bantuan, Tan?"

Aku menoleh cepat untuk menatap siapa pemilik suara itu meski aku sudah tahu siapa orangnya.

"Astaga, Malik!" Mama tampak senang melihatnya. "Akhirnya datang juga."

"Maaf telat, Tan. Tadi ada operasi darurat di rumah sakit."

"*It's okay*. Kamar kamu sudah disiapkan di atas."

Novel Bangkap (shopee

"*Thank you*, Tan." Lalu dia melihatku. Malik 'Brengsek' Jayendra tersenyum padaku, sementara aku memandangnya muak. "Butuh bantuan?" Tanyanya seraya mendekat.

"Nah, kebetulan kamu ada, tolong bantu Tante bawain baju-baju ini ke kamar Khansa. Tante masih ada urusan lain."

"Okay, Tan."

Mama pergi sementara aku mengerang kesal, pria itu mengambil alih baju-baju yang cukup berat itu dari tanganku. Aku

novel_tangkan (shopee)

hanya menatapnya sebal sebelum melangkah lebih dulu menuju lift.

"Apa kabar, Princess?"

Aku mengabaikan bajingan ini dan bersandar di dinding lift, dia tahu sekali cara membuatku kesal, memanggilku dengan julukan yang sangat kubenci.

"*Gorgeous as always.*" Dia bersiul seraya menatapku dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Aku mengepalkan kedua tangan. "Operasi mendadak, huh?" Sinisku sambil menatapnya. "Operasi kelamin?"

Novel Lengkap Inspeed

Dia tertawa, jenis tawa yang sangat kubenci. "Tidak semua operasi yang kulakukan berhubungan dengan 'kelamin'." Dia mengerling.

Operasi kelamin yang kumaksud adalah bersatunya dua kelamin yang berbeda di ruang kerja. Aku tidak salah memberinya julukan, dia memang bajingan yang begitu digilai para perempuan di luar sana. Apa yang mereka lihat darinya? Sementara pria itu hanya mengandalkan wajah tampan untuk merayu setiap wanita.

Novel Lengkap Shopee

Aku keluar dari lift lebih dulu menuju kamarku yang berada di ujung, dia mengikutiku dari belakang seraya bersiul pelan. Aku memejamkan mata menahan emosi, dia pasti memandangi bokongku sekarang.

Aku membuka pintu kamar dan menahannya. "Masuk, taruh aja di atas ranjang." Ucapku menahan pintu untuknya.

Dia melangkah masuk, lalu berjalan menuju kamar tidur sementara aku masih berdiri di dekat pintu, menunggunya. Namun setelah sepuluh menit, dia

tidak kunjung keluar dari kamarku. Aku menutup pintu dan berteriak kesal.

"Malik!"

Aku melangkah memasuki kamar dan tertegun.

Malik berdiri di sana sambil memegangi dildo yang tadi kupakai untuk memuaskan diri. Mulutku ternganga sementara dia tersenyum seraya memutar-mutar dildo itu di tangannya.

What the fuck!

"*Well,* Princess." Dia menyeringai. "Aku nggak nyangka kamu punya benda ini."

Untuk sesaat kakiku terasa seperti dipaku ke lantai, aku tidak bisa bergerak.

"Kamu suka yang besar seperti ini?"

Aku segera menyambar benda itu dari tangannya dan memasukkannya ke dalam laci nakas. "Bukan urusan kamu! Keluar!" Bentakku marah.

Namun Malik masih berdiri di sana. Menatapku.

"Apa?" Aku memelotot.

"Aku bisa ngasih kamu kepuasan yang lebih besar dari yang kamu dapatin dari benda itu."

"Aku bilang keluar!"

Namun bukannya keluar, Malik malah mendekat. "Mau coba?"

Aku bersedekap, mengangkat dagu menatapnya angkuh. "Yakin punya kamu sebesar itu?"

"Lebih besar." Ucapnya bangga.

Aku memutar bola mata. "*Thanks*, tapi aku nggak butuh."

"Oh, C'mon," Dia kembali menyeringai. "Lupakan dulu permusuhan kita untuk sesaat, aku tahu kamu membutuhkannya."

"Aku nggak butuh!"

"Kamu butuh!" Ujarnya keras kepala.

"Nggak!" Aku menatap kedua matanya tajam. "Jangan bersikap seolah-olah kamu tahu segalanya tentang aku, bajingan. Sekarang keluar!"

Dia menghela napas keras, berpura-pura kecewa.

"Padahal aku sudah berniat untuk tidak akan buka mulut pada siapapun kalau kamu sedang *horny*."

"*I'm not horny*!"

"*Did you*?" Dia tersenyum miring dan semakin mendekat, menyentuh lekuk pinggangku dengan telapak tangannya. Aku

tersentak namun dia tidak membiarkan aku menjauh, tangannya memeluk pinggangku dan merapatkan tubuh kami. “Kita sudah sama-sama dewasa, bahkan sudah terlalu dewasa, Princess. Kita bisa saling memuaskan tanpa ikatan dan aku akan tutup mulut.”

”Apa kamu pikir aku akan percaya sama bajingan kayak kamu?”

”Kenapa, nggak? Coba saja sekali.”

”Nggak.” Tegasku padanya.

"Aku yakin kamu bakal ketagihan." Dia berbisik di telingaku, lalu mengecupnya.

Aku mendorongnya menjauh. "Keluar."

"Oke." Dia mengangguk, menatapku dengan tatapan yang tidak kumengerti. "Tapi sekali lagi aku bilang, dildo nggak akan bikin kamu puas, *trust me*."

novel ringkasan (opee)

Dia melangkah pergi sementara aku menarik napas dalam-dalam, atmosfer di dalam ruangan ini terasa berbeda sekarang. Aku mengerang kesal, berbalik dan menyambar lengannya. Dia

menoleh seakan tahu bahwa aku akan mengejarnya.

"Punya kondom?" Aku bertanya terus terang.

"Ya, tentu saja—" Belum selesai dia bicara, aku menariknya ke ranjang. Untung saja dia meletakkan baju-baju Keano ke sofa dan bukannya ke atas ranjang. Jadi aku mendorong dan menindihnya. "Woaaa, *easy, Baby*!"

"*Just shut up and fuck me*!" Bentakku padanya.

Dia menatapku sesaat sebelum mengubah posisi hingga aku berada di bawahnya. Kini ekspresi

di wajahnya berubah, tidak lagi tampak santai seperti sebelumnya, dia menatapku liar dan sensual. Tangannya bergerak menarik turun dress pendek yang kupakai sementara tanganku membuka seluruh kancing kemejanya karena tidak sabar.

Tidak ada yang bicara di antara kami, dia membungkam bibirku dengan ciuman liar seraya tangannya meraba tubuhku, menyentuhku di semua tempat yang bisa dijangkau olehnya. Hanya butuh waktu semenit, kami berdua sudah telanjang.

novel_lengkap_shopee

Aku membiarkan dia mencium payudaraku sementara tangannya bergerak membuka kedua pahaku dengan lebar. Ciumannya turun ke bawah dan kepalanya berhenti di tengah tubuhku, lalu aku merasakan lidahnya di sana.

Aku mengerang, merasakan nikmat yang tak pernah kudapatkan, tanganku menyusup ke dalam rambutnya dan meremasnya kuat sementara lidahnya terus menggoda, aku bernapas dengan mulut terbuka. Sialan! Ini sungguh nikmat namun aku tidak mau bermain-main. Aku

Novel Lengkap (shopee)

menarik bahunya ke atas dengan paksa hingga dia menatapku dengan tatapan protes.

"Kondom!" Ucapku tegas.

Dia memutar bola mata, tangannya menjangkau ke bawah, mengambil dompet dan mengeluarkan sebuah kondom dari sana. Dia menggigit ujung pembungkus benda itu dan merobeknya dengan gigi. Aku ikut menatap ke bawah, memastikan dia benar-benar memasang benda itu dengan baik di tubuhnya lalu tanpa aba-aba dia menghunjam masuk.

novel bangkan (bopeg)

Aku dan dia mengerang kuat, dia mulai bergerak dan aku ikut bergerak. Aku tidak mau bersama-lama.

"Cepat."

Dia menatapku jengkel. "Apa kamu tidak mau menikmati dulu?"

"Aku mau cepat!" Tegasku tidak mau dibantah.

"Sialan." Aku tidak tahu umpatan itu ditujukan kepada siapa, yang aku tahu dia harus bergerak cepat sekarang.

Dia menghunjam dalam-dalam, cepat dan kuat seperti yang kuminta. Aku terengah, hanya bisa

mengerang sementara dia terus memasuki tubuhku secara liar. Tanganku bergerak memegangi bahunya, aku sudah mulai merasakan badai itu, jadi aku sedikit merapatkan pahaku kemudian melenguh panjang. Kenikmatan itu menjalar ke seluruh tubuhku sementara dia masih menghunjam untuk mencari kenikmatannya sendiri.

Malik memelukku ketika dia mengerang kuat, menghunjam dalam-dalam.

Napas kami memburu, mataku berkunang menatap langit-langit

novel.lengkap.shopee

kamar. Setelah aku mendapatkan akal sehatku kembali, aku mendorongnya dari tubuhku secara kasar. Lagi-lagi dia menatapku jengkel.

Aku menarik selimut dan berbaring membelakanginya. "Pergi."

"*What the*—" Malik menutup mulut ketika aku menatapnya tajam.

"Keluar." Ucapku tegas. "Dan *thanks* untuk seksnya."

Dia berdiri dan memasang kembali celananya setelah melemparkan kondom ke tempat

novel_lengkap_shopee

sampah. "Begitu ucapan terima kasih yang kudapatkan setelah membuatmu mengerang kuat?" tanyanya dengan nada kesal.

"Lalu apa yang kamu mau?" Aku berbalik menatapnya. "Ucapan terima kasih dengan kecupan? Atau pujian betapa besarnya kejantananmu?"

"Kejantananku memang besar!" Ucapnya bangga. "Itu fakta."

Dan aku tidak mau memberinya pujian karena itu akan semakin membuatnya besar kepala.

"Oh. Tapi rasanya mirip dengan dildo milikku." Ucapku

santai. “Hanya saja dildo milikku mungkin tidak mengeluarkan sperma seperti milikmu.”

Dia memicing, tampak marah dengan perkataanku karena aku tahu ucapan barusan melukai harga dirinya. Laki-laki dan harga diri adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Ego mereka sebesar nafsu mereka.

Dia selesai mengancingkan kemejanya, tidak berhenti menatapku marah.

”Sinting!” Ucapnya kesal lalu berbalik dan pergi, membanting pintu kamarku sampai kusennya

bergetar. Aku tidak tahu apakah dia mengatai aku sinting atau dirinya sendiri yang sinting. Aku tidak peduli.

Aku masih diam dalam posisi yang sama untuk berapa lama sampai akhirnya aku mampu bernapas seperti biasa. Napasku terasa sesak saat air mata mengalir dengan hebat. Aku benci pada diriku sendiri.

Akbar sudah mematahkan semuanya sampai aku tidak tahu apa yang kurasakan saat ini selain kebencian. Dia membuatku mati rasa.

Dua

Malik

novel_lengkap (shopee)

Bangsat!

Gue nggak ngerti sama diri gue sendiri. Sumpah! Gue pasti manusia paling tolol yang bernapas di muka bumi ini. Gue melangkah kesal keluar dari kamar Khansa. Nenek lampir yang dengan

seenaknya menghina gue setelah gue bikin dia melayang ke udara. Apa salahnya bilang makasih sama gue? Dibandingkan dengan dildo coklat yang dia punya, jelas 'dildo' gue jauh lebih sempurna.

"Kenapa lo?"

Gue menoleh pada Zayn, salah seorang sahabat gue selama ini.

"Nggak." Gue bersandar di lift. "Malam ini ada acara apa?"

"Nggak ada." Zayn menekan tombol menuju lantai tertinggi di hotel ini. Bar rooftop yang berada di lantai enam puluh.

"Nggak ada *bachelor party*?"

"Bukan gue yang nikah, jadi jangan tanya gue." Sewotnya.

Anying, dia kenapa, sih? Nggak dikasih jatah sama bininya apa gimana? Sewot banget kayak cewek PMS!

Lift berhenti lantai demi lantai mengangkut para pria yang tampaknya memiliki tujuan yang sama malam ini. Bar di rooftop. Kami keluar dari lift, gue langsung memesan minuman. Dua sloki alkohol dan mencari tempat duduk di antara para pria yang kebanyakan tidak lagi bujangan.

(Novel_Bagus_Shopee)

"*So*." Gue meletakkan minuman gue ke atas meja. "Nggak ada pesta telanjang? Penari striptis? Atau pesta seks?" Gue menyeringai saat semuanya menatap gue.

"Secara teknis, Keano udah nikah sama Diva bulan lalu. Jadi nggak ada pesta bujangan atau pesta seks!" Ketus Revanno.

"C'mon, Buddy, minimal kita minum sampe teler."

"Dan diamuk para perempuan besok pagi? *No. Thanks.* Gue nggak mau diusir dari kamar malam ini." Ucap Zayn, Playboy yang tobat sejak menikah. "Alissa nggak akan

suka kalau besok penampilan gue kacau balau, nggak bagus difoto, gitu katanya."

"Ck, nggak asik kalian." Gerutu gue kesal.

Kalau ada yang bertanya kenapa gue berada di sini? Jawabannya cuma satu. Gue kerabat jauh dari keluarga Nugraha. Nugraha dan Jayendra adalah adik kakak. Nenek buyut gue adik dari kakek buyut Nugraha. Kami para Jayendra lebih banyak *stay* di luar negeri, seperti gue yang sebelumnya *stay* di Singapore sebelum Paman Davian

Novel_Cangkapshopee

meminta gue pulang ke Jakarta buat mengisi tempat yang ditinggalkan salah satu dokternya di rumah sakit. Gue dokter bedah umum. Bertahun-tahun berkarir di luar negeri, tiga tahun terakhir gue memutuskan untuk kembali ke Jakarta. Jadi … disinilah gue, meskipun gue bukan keluarga inti dari Keluarga Zahid, tetap saja gue bagian dari keluarga—yeah keluarga jauh tepatnya. Dan gue satu-satunya perwakilan dari keluarga Jayendra yang hadir di pernikahan ini, karena para Jayendra yang lain sedang sibuk di

novel_lengkap.shopee

berbagai belahan dunia. Cuma gue yang kurang kerjaan.

"Apa asiknya pernikahan tanpa pesta bujangan?" gerutu gue yang kembali berdiri untuk mengambil dua sloki minuman dan membawanya ke sofa.

Konon, sejak para bajingan dari Keluarga Zahid ini tobat, jarang sekali ada hal-hal aneh yang mereka lakukan, sekarang semuanya jadi sedikit lebih 'alim'. Kurang asik!

Gue memutuskan untuk mengambil satu botol penuh minuman dan menenggaknya

langsung dari botol seraya setengah berbaring di sofa mendengarkan para pria ini menceritakan tentang anak-anak mereka. Yeah, gue doang yang udah tua tapi belum punya anak, padahal umur gue udah jauh dari kata remaja. Dalam beberapa tahun ke depan gue bakal kepala empat. Ck, gue benci dengan umur gue yang semakin bertambah. Karena gue cuma menjadi pendengar mereka yang membicarakan soal bayi dan anak balita, gue jadi mengantuk dan nyaris tertidur di sofa sampai Zayn

Novel dengkapshopee

membangunkan gue untuk pindah ke kamar.

"Pindah ke kamar sana, tidur. Semuanya juga udah mau tidur."

"Hah? Udah? Gitu doang pesta bujangannya?" Gue bangun dan tak percaya kalau pesta sudah berakhir padahal baru pukul dua belas malam.

Novel lengkap (shopee)

"Nggak ada pesta bujangan!" Zayn memukul kepala gue. "Bangun lo!"

"Ah, brengsek!" Gue bangun dan terhuyung, setengah mengantuk dan setengah mabuk.

Mau tidak mau Zayn memapah gue menuju lift.

"Gue ingetin ya, Lik. Lo harus bangun tepat waktu besok atau lo bakal dibantai sama para perempuan di keluarga gue."

"Hmm," Gue memeluk pinggang Zayn.

"Anjing! Singkirin tangan lo!"

"Hmm." gue tersenyum geli dan memeluk Zayn lebih erat. Dia misuh-misuh dan hampir membanting tubuh gue ke lantai. Gue tertawa saat dia mendorong gue ke dinding lift sambil mengumpat kasar. Gue bersandar

novel_langkah_shopee

di lift, menatap angka yang tertera di sana sampai berhenti di lantai dua puluh di mana kamar gue berada. Sementara Zayn sudah lebih dulu keluar di lantai tiga puluh. Kamarnya berada di lantai yang sama dengan kamar Khansa.

Khansa.

Kemarahan yang gue rasakan tadi, kini kembali. Gue masuk ke dalam kamar dan menghempaskan diri di ranjang bahkan tanpa berganti pakaian atau membuka sepatu. Gue memeluk bantal, berbaring tengkurap seraya

menatap buram pada dinding kamar.

Well, gue akui, percintaan kilat tadi bikin gue gemetar. Khansa punya tubuh yang … bikin gue ngiler setiap kali ngeliat dia. Gue suka bokongnya, dadanya, kakinya, bahkan—*fuck*—payudaranya! Tubuhnya mungil, tapi padat dan berisi di tempat yang tepat. Mengingat apa yang gue lakukan tiga jam sebelumnya di kamar Khansa, junior gue tiba-tiba berdiri lagi.

Novel Bagkar Shopee

Ah, bangke! Gue ngantuk dan dia malah ngaceng nggak jelas! Bodo amat, gue mau tidur!

♥♥♥

Khansa bergerak di atas gue, memompa tubuhnya yang seksi di atas paha gue. Gue melenguh, memeluk pinggangnya lebih erat dan ikut bergerak bersamanya. Dia tersenyum seksi pada gue, menggigit bibirnya seraya mendesah parau. Sedikit lagi, gue merasa ujung kejantanan gue

novelterengkap(shopee)

sekarang sudah mulai membengkak.

"Yeah, Baby, terus!" Gue meracau sambil memegangi pinggangnya. "Ya, sedikit lagi, Sayang. Terus, sedikit lagi—" Suara ponsel membuyarkan semua mimpi gue!

Novel_lengkap (Shopee)

Anjing! Gue belum sempat orgasme!

Ponsel gue terus berteriak tanpa henti, gue meraba saku celana untuk mengeluarkan benda sialan itu. Saat melihat siapa yang menghubungi, gue memelotot.

Sial! Tante Aqila!

"Halo, Tante Cantik. Selamat pagi." Gue menyapa sambil beranjak duduk. Kepala gue pusing banget.

"Udah jam sepuluh, nggak pagi lagi!" Ketus Tante Aqila.

Gue melirik jam di nakas. 10.27 WIB. Sialan! Gue telat bangun!

"Baru bangun?"

"Hmm." Gue menguap.

"Angkat bokong kamu dari tempat tidur sekarang juga. Mandi dan pake baju yang udah disiapkan! Tante beri waktu tiga puluh menit!"

"Siap, Nyonya."

Tanpa tedeng aling-aling, Tante Alila menutup telepon. Gue menghela napas kesal. Ada apa, sih, sama cewek-cewek Zahid? Pada pemarah semua? Nggak yang muda, nggak yang tua, semuanya kayak cewek PMS setiap hari. Kurang jatah apa gimana?

Sambil mengerang jengkel, gue memaksakan diri masuk ke dalam kamar mandi. Kalau dalam tiga puluh menit gue nggak turun ke bawah, bisa dipastikan gue bakal dibantai habis-habisan sama mereka.

"Eewww." Gue menatap baju yang mereka siapkan. Seperti baju beskap tapi dengan model yang lebih simpel dan lebih modern. Gue udah pernah lihat baju dengan model seperti ini di pernikahan Zahid sebelumnya. Para pria akan memakai baju model beskap ini sementara para wanita akan memakai kebaya yang seragam. Mau tidak mau, gue harus memakainya. Kalau tidak, gue bakal ditendang balik ke Singapore dalam keadaan telanjang oleh Tante Aqila.

Novel lengkap (shopee)

Gue berdiri di depan cermin, mencermati penampilan gue. Ternyata nggak buruk-buruk amat. Gue masih tetap cakep. Gue menyisir rambut lalu memakai entah apa namanya untuk di kepala, kemudian menyambar ponsel dan segera keluar dari kamar. Ketika gue sampai di lokasi pernikahan, akad nikah baru akan dimulai. Gue segera duduk di kursi kosong yang ada di samping Tante Aqila. Beliau menatap gue tajam.

"*Sorry*, Tan." Gue menyeringai.

Tante Aqila hanya menghela napas, memperbaiki rambut gue

dan merapikan pakaian yang gue kenakan. Gue menatap ke depan, pada Keano yang sedang gugup di depan ayahnya Diva. Saat dia tidak sengaja menoleh ke gue, gue menyeringai lebar. Keano memutar mata dan segera memalingkan pandangan.

Gue tertawa tanpa suara melihat kegugupan di wajahnya. Gue mengedarkan pandangan, semua keluarga besar hadir. Tidak sengaja pandangan gue tertuju pada Khansa yang duduk di samping Melvin dan Kiara. Dia mengenakan kebaya dan

novel_lengkap (shope

rambutnya disanggul rapi. Cantik, cantik banget malah. Gue akui, Khansa adalah salah satu wanita tercantik yang pernah gue temui. Mungkin karena dia merasa ada yang memperhatikan, Khansa menoleh ke gue dengan wajah datar. Gue balas menatap datar lalu berpaling. Kejadian tadi malam masih bikin hati gue jengkel.

Acara berjalan lancar. Keano kini sudah resmi menjadi suami Diva, keduanya tersenyum lebar. Baru kali ini gue ngeliat senyum lebar di wajah Keano, gue ikut dalam sesi foto keluarga. Gue terus

disuruh bergeser ke samping oleh sang fotografer, saat gue sadar, yang berdiri di sebelah gue adalah Khansa. Dia menatap gue sejenak kemudian menatap ke depan sambil tersenyum manis. Gue sendiri ikut tersenyum saat sang fotografer mengambil berbagai gambar.

"Cantik." Gue sedikit membungkuk agar bisa berbisik padanya.

Dia mengabaikan pujian gue seolah-olah tak mendengarnya, wanita cantik itu masih terus

novel bungkap (shopee)

menatap ke depan sambil tersenyum.

Karena kesal diabaikan, gue ikut menatap ke depan, kali ini senyum gue tak secerah sebelumnya.

Gue kabur setelah sang fotografer menurunkan kamera, memberi kesempatan kepada sepupu Keano yang lain untuk berfoto bersama. Gue langsung menuju stand makanan karena lapar. Mengambil berbagai makanan lalu duduk di meja, tak lama Devan bergabung bersama gue. Sebagai salah satu yang jomblo

di dalam keluarga, dia pastinya tidak membawa pasangan ke acara ini, sama seperti gue.

"Gebetan lo mana?" Tanya gue basa basi.

"Gebetan lo mana?" Dia melayangkan pertanyaan yang sama dengan nada mengejek.

Gue tersenyum jemawa, menunjuk ke arah Khansa yang sedang duduk bersama ayahnya.

"Tuh, gebetan gue."

Devan memicing, lalu terbahak. "Si nenek sihir?" Dia menatap gue skeptis, "Sampai lo mati, lo nggak akan bisa naklukin dia."

"Lo berani taruhan?"

Devan menggeleng. "Nggak. Jangan coba-coba buat jadiin sepupu gue barang taruhan!" Bentaknya marah.

"Hmm." Gue hanya berdehem. Namun dalam hati gue bertaruh pada diri gue sendiri kalau gue pasti bisa menaklukan Khansa. Nggak peduli dia punya julukan nenek sihir, cewek judes ataupun Maleficent, gue bertaruh pada diri gue sendiri kalau suatu saat gue bisa milikin dia seutuhnya.

Acara terus berlanjut sementara gue sudah kenyang. Gue mendekati

Khansa yang berdiri di sudut, di tangannya sedang memegang es krim. Dia langsung menatap gue waspada ketika gue mendekat.

"Mau apa?" tanyanya ketus.

Gue berdiri di sampingnya. "Mari kita gencatan senjata." Ucap gue sambil mengambil sendok es krim dari tangan Khansa, mengambil sesendok es krim lalu memasukkannya ke mulut gue. Dia menatap gue kesal.

"Kita tidak dalam situasi berperang sampai harus gencatan senjata." Ucapnya membuang

sendok bekas gue lalu menjangkau sendok baru dari atas meja.

"Gimana kalau kita pacaran?" Ucap gue menatapnya.

Dia langsung memelotot marah. "Kamu bercanda?" Dia menertawai gue, jenis tawa sinis yang lagi-lagi membuat gue kesal.

"Kenapa kamu selalu aja bikin aku kesal?" tanya gue dengan serius. "Sejak pertemuan pertama, kamu langsung menatap aku dengan tatapan tidak suka."

Dia menatap gue dengan wajah malas. "Ada masalah?"

Kalau aja dia sama kayak cewek lain di luar sana, udah gue cium habis-habisan dan gue seret ke kamar. Tapi sayangnya gue nggak bisa ngelakuin itu ke Khansa. Bukan karena dia adalah anggota keluarga Zahid, tapi karena … terkadang gue bisa melihat tatapan putus asa di matanya. Meskipun dia selalu bersikap angkuh, sok kuat dan galak, tapi sesuatu di matanya selalu membuat gue … lemah. Karena itu gue nggak bisa membenci dia seperti yang gue inginkan. Terlebih dia suka bersikap meremehkan gue, persis

Novel Bingkai Shopee

seperti tadi malam. Dia sengaja menyentil ego gue dan membuat gue marah agar gue segera meninggalkan kamarnya. Gue selalu mencoba memaklumi keangkuhannya karena gue merasa sedikit … kasihan pada kisah hidupnya.

Gue menarik napas dalam-dalam, menatap pada Keano dan Diva yang sedang tertawa bahagia.

Dulu … Khansa pasti tertawa seperti itu di hari pernikahannya. Tapi sekarang gue bahkan nggak pernah dengar dia tertawa lagi.

novel_lengkap (shopee)

Saat gue melirik ke samping, tatapan Khansa sedang tertuju pada Keano dan Diva. Dan lagi-lagi ekspresi di wajahnya membuat hati gue lemah. Bibirnya tersenyum tapi tidak dengan matanya.

"Aku punya stok kondom." Ucap gue tiba-tiba.

Khansa menoleh dengan wajah berang. "Terus?" Tersinggung.

"Mau *quickly*?"

Dia mengumpat pelan. Matanya dengan jelas menyiratkan kemarahan, mungkin aja sebentar lagi dia bakal nampar gue habis-habisan.

♥♥♥

"Jangan rusak tatanan rambut aku!" Bentaknya.

Oke, gue menjauhkan tangan dari kepalanya sementara dia bergerak di pangkuan gue, karena bingung meletakkan tangan di mana, akhirnya gue memeluk pinggangnya.

"Jangan peluk terlalu kencang."

Gue menggertakkan gigi karena kesal namun tetap melonggarkan pelukan. Tangan Khansa berada di bahu gue, meremasnya. Gue bersandar di sofa, peduli setan

novelterengkap (shopee)

kalau dia marah, gue tetap peluk pinggangnya dengan erat dan membantunya bergerak.

Kami berdua mendapatkan pelepasan secara bersamaan. Khansa melenguh di atas gue, mendesah puas. Gue sendiri merasa luar biasa. Kenapa rasanya nikmat banget? Gue masih pengen peluk Khansa lebih lama tapi dia sudah bangkit dari pangkuan gue dan setengah berlari menuju kamar mandi. Gue mendesah pelan, menatap junior gue yang masih 'ngaceng' dengan kondom yang membungkusnya. Gue meraih tisu

novel.bangkanshopee

seraya melepaskan karet pelindung itu.

"Mau ke mana?" Tanya gue saat Khansa keluar dari kamar dan sudah kembali rapi.

"Bukan urusan kamu." Ucapnya seraya memasang kembali sepatu di kaki indahnya.

"*You're welcome*." Ucap gue sinis seraya memasang kembali celana gue. Gue mendekati Khansa dan menatapnya lekat. "Kita harus bicara."

"Nggak ada yang perlu dibicarain."

"Sa." Gue menahan tangannya.

"Apa?!"

Gue menatapnya lekat. "Aku serius, ayo kita pacaran."

Dia menatap gue tajam, lalu tertawa sinis. "Pacaran? Sejak kapan Malik Jayendra mau pacaran?"

"Sejak sekarang."

"Nggak. Hanya karena aku mau ngelakuin seks sama kamu, bukan berarti aku mau pacaran sama kamu. Kamu terlalu tinggi menilai diri sendiri." Dia berbalik, namun gue nggak melepaskan dia untuk pergi begitu saja.

novel_bangkarshopee

"Kalau aku bisa bikin kamu jatuh cinta sama aku, aku yakin kamu nggak akan bersikap kayak gini lagi."

"Jatuh cinta?" Dia menghadapkan tubuh ke arah gue dan menatap gue sambil tertawa geli. "Kamu pikir aku bakal jatuh cinta sama kamu?"

"*Why not*?"

"Malik." Untuk pertama kalinya gue mendengar dia menyebut nama gue dengan nada biasa tanpa kemarahan. "Kamu pikir aku bisa jatuh cinta sama kamu?"

Travel Bangkap (shopee)

"Kamu cukup kasih aku satu kesempatan."

Dia menggeleng. "Pengalaman memberi aku pelajaran bahwa memberi kesempatan pada pria yang salah hanya akan membuatku terluka." Dia berbalik dan melangkah menuju pintu.

"Aku bukan seperti Akbar."

Tubuhnya membeku di dekat pintu.

Shit! Kata-kata itu terlontar begitu saja dari bibir gue.

"Sa, aku—"

"Kamu memang tidak seperti Akbar." Ucapnya pelan.

novel.tangkarshopee

Gue terdiam karena nada suaranya yang berubah.

"Tapi tetap saja kamu adalah pria yang tidak tahu apa arti komitmen dan pengorbanan. Apa kamu pernah bersusah payah berkorban untuk seseorang? Apa kamu pernah meninggalkan segala yang kamu miliki hanya untuk bisa bersama orang yang kamu cintai? Apa kamu pernah dihina hanya karena kamu lebih kaya?"

"Tidak."

"Kalau begitu, kamu tidak akan bisa membuat aku jatuh cinta." Dia diam sejenak. "Aku bahkan ragu

novel.bangkaishopee

kamu tahu apa itu cinta." Dia membuka pintu lalu melangkah pergi.

Gue kembali duduk di sofa dan menghela napas, menatap langit-langit kamar lalu mengumpat lantang.

novel.bungkamshopee

Tiba-tiba gue teringat hari itu, hari di mana Khansa dinyatakan sebagai janda. Gue sedang berada di Jakarta saat putusan sidang diumumkan. Dia keluar dari kantor Pengadilan Agama dengan kepala berdiri tegak, tidak ada tanda-tanda kesedihan yang terlihat di wajahnya. Dia bahkan masih

mampu tersenyum kepada mantan suami dan juga mantan mertuanya. Namun begitu dia masuk ke dalam mobil, bahunya bergetar hebat. Hari itu, gue adalah sopir mobilnya. Sepanjang jalan pulang ke rumah, dia menangis di kursi belakang. Dan tak sepatah kata pun mampu gue ucapkan untuk menghiburnya karena tangisnya membuat gue ikut merasakan kepedihan yang dia rasakan.

Mungkin Khansa tidak sadar kalau gue yang duduk di kursi pengemudi dan bukannya Keano. Gue juga tidak bicara sepanjang

novel tangkarnshopee

perjalanan. Tapi hari itu gue tahu kalau dia … patah hati. Patah yang benar-benar patah, hancur yang benar-benar hancur.

Lalu mengapa gue ngotot buat ganggu hidup dia?

Karena gue nggak mau dia mencoba untuk bunuh diri lagi. Ya, dia pernah melakukannya. Dan hanya gue yang tahu karena gue lah yang merawatnya saat itu. Tak ada satupun anggota keluarganya yang tahu dan dia memaksa gue untuk tutup mulut. Mungkin alasan dia membenci gue adalah karena

Novel Inggris (Shopee)

gue mengetahui hal yang ingin disembunyikannya.

Dia membenci gue karena gue tahu betapa hancurnya dia karena seorang pria. Dia membenci gue karena gue tahu bahwa selama ini dia hanya berpura-pura untuk terlihat baik-baik saja. Dan dia membenci gue karena gue mengetahui rahasia yang disimpannya rapat-rapat dari keluarga besarnya.

novel bungkap (shopee

Tiga

Malik Jayendra.

Aku membencinya sampai relung hati terdalam. Pria itu sangat tahu bagaimana cara untuk membuatku semakin benci padanya.

"Dari mana? Mama dari tadi nyariin kamu."

pixel_lentera (shopee)

"Oh, dari kamar, tadi istirahat sebentar." Ucapku seraya meraih segelas minuman dari meja. "Acara siang ini sudah mau selesai, 'kan?"

"Iya, Mama mau antar Diva ke kamar buat istirahat. Kamu jangan ke mana-mana, Kak. Masih ada acara resepsi nanti malam."

"Iya."

Mama pergi meninggalkanku untuk mendekati menantu barunya. Aku tersenyum kecil melihat bagaimana antusiasnya Mama terhadap pernikahan Keano. Apalagi Mama sebenarnya sudah lama ingin menjodohkan Keano

dengan Diva, ternyata alam bekerja dengan baik hingga membuat keduanya saling jatuh cinta meski disertai drama di dalamnya.

Satu persatu anggota keluargaku kembali ke kamar untuk beristirahat seraya menunggu acara resepsi nanti malam yang pastinya akan sangat melelahkan. Keluargaku membuat acara pernikahan secara besar-besaran untuk pertama kali, biasanya kami hanya membuat acara *private* dan hanya mengundang kerabat tertentu. Namun kali ini keluargaku

novel.bingkai.shopee

membuat acara yang mengundang lebih dari tiga ribu tamu. Entah Diva dan Keano akan bertahan sampai akhir acara malam ini, atau malah keduanya akan pingsan lebih dulu karena kelelahan. Aku harap acara ini akan berjalan lancar sampai akhir.

Karena tidak ada hal yang bisa kulakukan lagi sekarang, aku memilih untuk kembali ke kamar dan beristirahat. Mungkin bisa tidur satu atau dua jam sebelum bersiap-siap untuk acara nanti malam.

Dan seperti yang sudah kuduga, acara resepsi ini membuat semua orang lelah luar biasa. Bukan hanya sepasang pengantin yang dimabuk cinta itu, namun seluruh anggota keluarga tampak lelah dan juga puas. Aku merebahkan diri di kasur, masih ada acara *after party* di bar rooftop bagi siapa pun yang masih memiliki tenaga untuk berpesta, sementara aku memilih untuk mengistirahatkan diri. Benar-benar lelah.

Aku baru akan tidur ketika bel kamarku berbunyi. Rasanya enggan

untuk mengangkat tubuh dari ranjang, namun bel itu terus berisik dan mengganggu.

"Ada apa?" Kesalku saat membuka pintu. Malik berdiri di sana. Dengan seenaknya pria itu masuk begitu saja. "Malik, aku capek. Kalau ada hal yang mau kamu omongin, tunggu besok."

"Numpang tidur." Ucapnya dengan santai.

Aku memelotot. "Numpang tidur? Kamu punya kamar sendiri, 'kan?"

"Dipakai Xavier dan pacarnya—atau bukan pacar,

entahlah. Aku nggak kenal sama perempuan itu."

"Dan kamar Xavier?"

"Dia sekamar sama Ivander. Jelas Ivan nggak bolehin Xavier bawa pacarnya ke kamar."

Ya Tuhan, aku lelah sekali.

"Aku cuma numpang tidur, Sa. Aku juga capek, besok pagi ada operasi di rumah sakit dan aku harus tidur. Aku nggak minta apa-apa dari kamu kecuali sisi kanan tempat tidur kamu. Itu aja."

"Terserah." Ucapku seraya melangkah menuju ranjang.

Novel Bingkai Shopee

"Jangan ganggu aku dan jangan berisik."

"Iya. Aku mandi dulu."

Aku tidak peduli dia mau mandi atau mau gantung diri, yang jelas rasanya tubuhku remuk sekali karena rasa lelah dan aku benar-benar butuh istirahat. Aku memeluk bantal dan menarik selimut sampai ke dada lalu memejamkan mata.

novel lengkap (shopee)

Samar-samar aku mendengar suara air di kamar mandi. Aku hanya bisa berharap bahwa bajingan itu tidak macam-macam

malam ini. Karena sudah terlalu lelah, aku tertidur dengan mudah.

Entah pukul berapa aku terbangun, rasanya ada yang menempel erat di punggungku, juga pahaku terasa ditindih sesuatu. Aku mencoba bergerak, dan barulah kusadari ada tangan yang memeluk pinggangku.

Sialan, Malik!

Aku mendorong Malik kuat-kuat sampai matanya terbuka. "Kenapa, sih?" Tanyanya kesal.

"Aku sudah bilang jangan dekat-dekat aku!"

(Novel Ringkas Shopee)

"Gimana nggak dekat kalau kita tidur seranjang?" Sewotnya.

"Jangan peluk-peluk makanya!"

"Kamu kali yang meluk aku."

Aku memukulnya dengan bantal, tidak terima atas tuduhan itu.

"Oke, oke!" Dia bergeser menjauh. "Aku ngantuk banget. Jangan berisik. Tidur lagi, ya." Dia berbalik untuk memunggungi aku dan aku juga memunggunginya. Jangan berharap dia bisa memelukku lagi seperti tadi.

Aku dan Malik kembali terlelap, dan untung saja ketika

bangun, posisi kami masih belum berubah. Dia menghadap ke sisi kanan sementara aku menghadap ke sisi kiri. Alarmnya berbunyi nyaring dan dia tersentak, meraih ponsel dan menatap jam.

"Sial, hampir telat." Ucapnya melompat dari ranjang untuk masuk ke kamar mandi. Dalam waktu sepuluh menit dia sudah keluar dari kamar mandi dengan pakaian rapi.

"Kamu mandi nggak, sih?" tanyaku yang masih berbaring di atas ranjang.

"Mandi."

Novel Ringkan (Shopee)

Aku menatapnya ragu.

"Aku berangkat ke rumah sakit. *Thanks* atas izin menginapnya." Malik mengambil ponsel dan segera keluar dari kamarku sambil membawa tasnya. Aku berbaring terlentang, menatap langit-langit ruangan.

novel_lengkaptoshope

Mengapa aku membenci Malik? Karena dia pernah melihatku hancur. Begitu hancur. Dan aku tidak menyukai fakta bahwa seseorang mengetahui rahasia terdalamku meski dia tidak pernah membocorkannya kepada siapapun. Namun tetap saja aku

merasa benci padanya, tidak seharusnya dia tahu dan tidak seharusnya dia yang berada di sisiku saat aku berada di titik paling rendah dalam hidupku. Aku benci padanya, karena dia tahu bahwa aku sering berpura-pura bahagia, aku benci padanya karena dia tahu bahwa aku tidak pernah merasa baik-baik saja. Aku tidak ingin orang lain tahu betapa hancurnya hidupku. Tetapi dia … pria paling bajingan sedunia, malah menyimpan kartu As yang berisi rahasia besar. Aku takut suatu saat

novel_bingkai_shopee

dia akan membeberkan rahasia itu kepada keluargaku.

Aku benci, namun diam-diam juga berterima kasih padanya, tanpa Malik, aku mungkin sudah tidak ada lagi di dunia ini.

novel_lengkap (shopee)

♥♥♥

Karena Keano mengambil cuti untuk bulan madu, maka seluruh pekerjaannya dilimpahkan padaku. Sebagai Vice President akulah yang bertanggung jawab atas seluruh perusahaan ketika Keano yang merupakan CEO mengambil waktu

cuti. Hari ini sungguh lelah luar biasa sampai aku harus melewatkan makan siang. Karena kelaparan, pada pukul tiga sore, aku 'kabur' sejenak dari ruang kerja menuju cafe yang letaknya tidak terlalu jauh dari kantor. Setelah memesan makanan, aku duduk di meja yang ada di sudut ruangan, menikmati kesendirian. Cafe tidak terlalu ramai pada jam seperti ini.

Aku sedang menunggu makanan dihidangkan sambil memeriksa email yang ada di ponsel ketika mendengar suara familier yang terdengar samar.

Tubuhku membeku untuk sesaat, suara itu semakin jelas dan semakin dekat. Aku akhirnya memutuskan untuk mengangkat kepala agar bisa melihat apakah pemilik suara itu adalah pria yang kukenal atau bukan. Dan seketika aku menyesal. Ternyata memang dia.

Tampaknya dia juga cukup terkejut melihatku, dia berhenti melangkah dan wajahnya tertegun, membuat perempuan yang bersamanya menoleh bingung.

Aku segera memalingkan wajah, berpura-pura tidak melihatnya. Saat diam-diam aku

meliriknya, dia sudah duduk di meja yang cukup jauh dariku. Baguslah. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan jika dia duduk cukup dekat denganku.

Di sana Akbar tampak sedang bicara dengan wanita yang datang bersamanya. Dari cara Akbar menatap wanita itu, jelas mereka memiliki hubungan selain hubungan pertemanan. Aku tahu benar bagaimana cara Akbar menatap perempuan ketika dia sedang jatuh cinta. Karena dulu dia juga pernah menatapku seperti itu.

Novel_Bengkaulshopee

Makananku dihidangkan, aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada pramusaji, aku mulai menyuap makanan meski nafsu makanku sudah menghilang sepenuhnya.

Aku sudah berusaha menghentikan diri, tapi tetap saja aku mencuri pandang ke arah Akbar, tampaknya dia baik-baik saja, dan tampaknya dia juga terlihat bahagia. Apa hanya aku yang menderita sendirian selama ini? Apa hanya aku yang merasa patah hati atas perpisahan kami?

novel_tangkapanshopee

Sudah bertahun-tahun berlalu, Khansa. Sudah tujuh tahun! Benakku memberi peringatan keras.

Lalu mengapa kalau sudah tujuh tahun? Apakah dalam tujuh tahun lukaku sudah sembuh? Apakah dalam tujuh tahun bisa mengembalikan apa yang hilang dari hidupku?

Aku ingat hari itu, hari di mana aku memutuskan untuk berpisah.

"Kamu marah cuma karena ucapan Mama?" Akbar menatapku tidak percaya. "Astaga, Khansa, Mama nggak bermaksud buat minta kamu ninggalin aku."

"Nggak bermaksud?!" Aku tertawa histeris. "Nggak bermaksud kamu bilang?! Mama kamu nyuruh aku pisah sama kamu bukan cuma sekali dua kali, tapi berkali-kali!"

"Masa kamu marah cuma karena itu?!"

"Aku nggak marah! Tapi aku menderita!" Aku menatapnya lekat. "Dan kamu yang menempatkan aku dalam posisi itu! Apa pernah kamu membela aku sewaktu Mama kamu mengatai aku istri yang egois? Apa pernah kamu membela

novel_lengkap_shopee

aku sewaktu Mama kamu mengatai aku anak kaya yang manja?!"

"Mama 'kan nggak tahu gimana—"

"Dan harusnya itu tugas kamu untuk memberitahu Mama kamu kalau aku tidak seperti yang dia tuduhkan!" Aku sudah muak dengan semua ini. Aku sudah merasa cukup. Jadi aku melepaskan cincin pernikahanku dan meletakkannya ke atas meja. Akbar menatap cincin itu, lalu menatap jariku. Sesaat kemudian dia mendengkus sinis.

novelterjemahanshopee

"Kini aku tahu mengapa kamu ingin bercerai, karena cincin pernikahan yang aku kasih nggak semahal cincin kado ulang tahun dari ayah kamu."

Aku ternganga tak percaya. Dia masih membahas itu? Aku sudah muak menjelaskan bahwa Papa memberiku cincin ini karena dia benar-benar menyukai modelnya, dan bukan hal baru jika ayahku itu memberiku perhiasan. Namun aku sudah lelah menjelaskan. Terkadang, tidak dibutuhkan penjelasan di saat seseorang sudah membencimu tanpa alasan.

Novel Bingkai (Shopee)

"Kamu malu pakai cincin pernikahan yang murahan?"

"Kalau aku malu, sejak awal aku nggak akan pernah setuju nikah sama kamu." Aku mengambil koper yang sudah kusiapkan sejak pagi. Aku menatapnya lekat. "Kamu laki-laki dengan pikiran dangkal, kamu bahkan lupa apa saja yang udah aku korbankan demi bisa bersama kamu. Dan sekarang … aku muak. Kamu pikir wanita mana yang sanggup bertahan jika suaminya tidak pernah membelanya sedikitpun? Kamu pikir wanita

novelkangkapshopee

mana yang bersedia dihina hanya karena dia berasal dari keluarga kaya? Bukan salahku kalau keluargaku kaya, keluargaku bahkan tidak pernah mengusik kita. Kalian—terutama ibu kamu—adalah orang-orang berpikiran sempit! Aku meninggalkan keluargaku demi bersama kamu! Aku meninggalkan dunia yang kuhuni selama ini demi bisa memasuki dunia kamu! Tapi apa pernah kamu berterima kasih atas semua pengorbanan yang aku lakukan? Aku memang mencintai kamu, Akbar. Tapi aku tidak

Novel Bungkus Shopee

dibesarkan untuk menjadi seorang pengemis perhatian, terlebih dari pria yang bahkan tidak bisa membela istrinya yang dituduh egois hanya karena aku menolak untuk berhenti bekerja! Aku tidak mau berhenti bekerja bukan karena aku merasa kamu tidak bisa menafkahi aku, aku tidak mau berhenti bekerja karena aku tahu kamu membutuhkan uang tambahan demi bisnis kamu sekarang. Toh uang itu kuhasilkan dengan kerja keras dan bukannya dengan meminta kepada keluargaku. Tapi ibu kamu bahkan

Novel_Rangkaianshopee

menuduh aku sengaja tidak mau berhenti bekerja untuk mempermalukan kamu! Ck, betapa dangkalnya pemikiran kalian! Dan kamu! Kamu bahkan tidak pernah menjelaskan kepada mereka bahwa kamu membutuhkan dana yang kuhasilkan itu demi membangun bisnis yang keluarga kamu banggakan. Tahukah mereka bahwa bisnis kamu berjalan atas uang dariku?!" Aku memuntahkan kalimat itu dengan rasa sakit yang mendalam. Tanpa menunggu respon Akbar, aku menarik koper dan keluar dari apartemen itu.

Novel Lengkap Inspeed

Aku pikir dia akan menahanku, membujukku atau setidaknya dia akan berusaha menghentikanku. Tetapi dia bahkan tidak keluar dari apartemen itu untuk mengejarku. Lalu, apalagi yang kuharapkan? Jangankan membelaku di depan orang tuanya, bahkan dia tidak memperjuangkan aku ketika aku memutuskan untuk menyerah. Aku sudah lelah menjadi pihak yang mengalah, aku sudah lelah menjadi pihak yang pertama kali meminta maaf atas kesalahan yang bahkan tidak kulakukan. Aku sudah muak menjadi pihak yang tidak pernah

novel_lengkap_shopee

dihargai, bahkan kehadiranku terkadang tidak dianggap oleh Akbar.

Sikap Akbar saat ini membuat tekadku semakin bulat. Aku harus mengakhiri pernikahan ini tepat sebulan lalu aku memulainya. Ini memang salahku, berpacaran selama tiga tahun kupikir sudah mengenalnya dengan baik, tetapi baru kusadari bahwa aku sama sekali tidak mengenal sifat aslinya. Aku hanya mengenal sifat yang ingin dia tunjukkan padaku.

novelbangkam (shopee)

"Ngapain di sini?"

Aku menoleh ke samping, Malik berjalan mendekat dengan membawa dua gelas kopi di tangannya. Dia memberiku salah satunya.

"Sunset di sini indah." Ucapku beralasan.

novel_lengkap_shopee

"Oh." Hanya itu tanggapannya. Kami berdua menatap matahari yang bersembunyi di balik gedung-gedung tinggi di sekitar rumah sakit ini. Apa yang membuatku datang kemari?

Entahlah, aku hanya membutuhkan tempat untuk

menenangkan diri, dan tiba-tiba aku terpikir pada *rooftop* rumah sakit yang selalu memberi pemandangan indah di kala sore. Jadi aku datang ke sini, menatap langit jingga yang mulai berubah warna.

"Tujuh tahun tepat setelah hari itu." Ucapku pelan.

Malik menoleh, menatapku lekat. "Sudah tujuh tahun rupanya." Dia bergumam.

"Terima kasih untuk tetap diam." Ucapku pelan. Bagaimanapun, dia berhak mendapatkan ucapan terima kasih

novel tangkan (shopee)

setelah menjaga rahasiaku selama tujuh tahun ini.

"*Never mind*." Dia mengangkat bahu santai. Menyesap kopi dan menatap ke depan.

"Andai dia—"

"Jangan berandai, tidak akan pernah menjadi nyata." Sela Malik.

Aku menatapnya kesal, namun tidak membantah karena Malik benar, jangan berandai karena hal itu tidak akan pernah menjadi nyata.

"Sudah tujuh tahun dan kamu belum tergerak untuk maju? Butuh waktu berapa lama lagi untuk

novelmingkarshopee

kamu berjalan di tempat seperti ini, Khansa?"

"Bukan urusan kamu!" Ketusku.

Dia memandangku sambil menghela napas panjang. "Aku lupa kalau kamu itu bodoh." Ucapnya sinis.

"Aku nggak butuh kamu menghakimi pilihan aku,"

"Nggak, aku nggak menghakimi pilihan kamu. Tapi aku kasihan sama kamu."

"Aku nggak butuh itu, Malik!"

"Dan aku nggak peduli kamu butuh itu atau nggak!" Malik

novel lengkap (shopee)

berkata dengan marah. “Sampai kapan kamu akan mengabaikan kebahagiaan kamu sendiri seperti ini?! Sampai kapan kamu akan terus terpaku pada masa lalu?!”

”Sudah aku bilang, itu bukan urusan kamu, Malik.”

”Kamu nggak pernah berusaha membuka hati dan kamu takut melepaskan masa lalu yang kamu genggam mati-matian. Untuk apa? Akbar nggak akan pernah kembali meski kamu menunggunya sampai kiamat!”

”Apa kehidupan aku yang seperti ini membuat hidup kamu

susah?! Aku nggak pernah minta kamu buat perhatiin hidup aku. Jalani saja hidup kamu sendiri tanpa mengganggu kehidupan orang lain!" Bentakku marah padanya. Dia tidak berhak menghakimiku seperti itu sekalipun apa yang dia katakan itu benar!

"Kamu memang nggak bikin hidup aku susah. Tapi melihat hidup kamu yang menyedihkan seperti ini, bikin aku sakit mata!" Setelah melontarkan kalimat itu, dia berbalik dan melangkah pergi. Sementara aku hanya mampu

berdiam di tempat, menatap punggungnya yang menjauh.

Lebih mudah mengobarkan rasa marah kepada Malik daripada mengakui bahwa apa yang dia katakan itu benar. Aku tahu keluargaku khawatir melihat bagaimana aku menjalani hidupku sekarang. Siapa yang tidak mau bahagia? Aku pun pasti ingin bahagia. Terlebih melihat Akbar bisa menikmati hidupnya seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa, dan aku iri! Dia bisa dengan mudah menemukan perempuan untuk menggantikan posisiku sementara

novel lengkap shopee

aku kesulitan untuk melakukan hal yang sama.

Atau aku yang memang menolak melepaskan genggamanku pada masa lalu?

♥♥♥

novel_lengkap(shopee)

Bel apartemenku berbunyi. Aku yang sedang mencuci piring, menghentikan kegiatan untuk melihat siapa yang datang. Ketika aku membuka pintu, Malik berdiri di sana.

"Maaf." Ucapnya menatap kedua mataku lekat. "Nggak

seharusnya aku membentak kamu seperti tadi."

"Hmm," aku hanya bergumam, menatapnya datar.

"Khansa, aku minta maaf."

"Udah?" Aku menarik pintu agar kembali tertutup, tapi dia menahan pintu dengan kedua tangannya.

Novel Bungkap (shopee)

"Kamu benar, nggak seharusnya aku menghakimi pilihan hidup kamu. Tapi kamu juga harus tahu bahwa aku ingin kamu bergerak maju. Jadi tolong, kasih kesempatan untuk aku."

"Astaga, Malik." Aku menghela napas lelah. "Kenapa kamu tidak pergi ke klub atau pergi mencari wanita yang bisa kamu tiduri malam ini? Kamu nggak kekurangan stok perempuan, 'kan?"

Dia hanya terus menatapku tanpa menjawabnya.

"Tolong, kembali ke habitat lama kamu." Aku memohon padanya.

"Apa membuka hati sesulit itu?"

Aku menatapnya lekat. "Jika kamu pernah berada di posisiku,

maka kamu nggak akan bertanya seperti ini."

"Aku juga pernah patah hati."

Tapi dia tidak pernah merasakan bagaimana dunianya runtuh begitu saja tanpa perlawanan.

"Aku juga tahu rasanya sakit ketika kehilangan orang yang kita cintai."

"Aku nggak yakin kamu pernah mencintai seseorang selama ini." Ucapku datar.

"Mungkin tidak sedalam cinta kamu pada Akbar, tetapi tetap saja aku pernah jatuh cinta."

"Lantas?"

"Tapi kehilangan dia bukan berarti aku harus berhenti menjalani hidup."

"Aku tidak berhenti menjalani hidup!"

"Tapi kamu berhenti untuk meraih kebahagiaan. Apa kamu pikir, kamu tidak terlalu jahat sama diri sendiri?"

Aku menghela napas panjang. "Kalau kamu datang ke sini hanya untuk memulai kembali pertengkaran, lebih baik kamu pergi. Aku capek!" Aku menutup pintu namun dia lagi-lagi

(novel_bangkara_shopee)

menahannya, bukan hanya itu, Malik menerobos masuk ke dalam apartemenku.

Aku lelah sekali, tidak memiliki tenaga untuk mengusirnya. Jadi aku biarkan dia berdiri di sana dan memilih untuk kembali ke dapur. Dia mengikutiku ke dapur.

Aku meraih gelas yang belum sempat kubilas dan mulai mengguyurnya dengan air.

"Khansa, ayo kita menikah."

Gelas itu terlepas dari genggamanku, menimbulkan suara yang cukup nyaring ketika gelas itu pecah menghantam wastafel.

Empat

Aku menatap pecahan gelas di dalam wastafel.

"Kamu lihat pecahan gelas ini, Malik?" Aku bertanya tanpa menatap ke arahnya. "Bahkan jika kamu melakukan segala cara untuk memperbaikinya, gelas ini tidak akan kembali utuh."

novel_lengkap (shopee)

"Gelas dan hati manusia jelas berbeda."

"Apa bedanya?" Aku berbalik untuk menatapnya. "Apakah segala sesuatu yang sudah hancur bisa kembali utuh?"

"Bisa jika kamu memberi kesempatan untuk diri kamu sendiri."

"Kamu masih nggak ngerti, ya?" Aku mulai kesal padanya.

"Kamu yang nggak ngerti." Malik mendekat, berdiri di depanku, meletakkan kedua tangannya di bahuku. "Apa kamu suka seperti ini? Membiarkan dia

Novel Jongkap (shopee)

menang? Membiarkan hidup kamu hancur?"

"Aku baik-baik aja."

"Kamu bisa bohongi orang lain tapi kamu nggak bisa bohongi aku!"

Aku menatap kedua matanya lekat.

"Kamu bisa berpura-pura di depan orang lain, tapi kamu nggak bisa berpura-pura di depan aku. Aku tahu tentang tangis yang coba kamu tahan, tapi siapa yang menyuruh kamu untuk tetap menahannya? Siapa yang melarang kamu menangis? Siapa yang

novel_lengkap.shopee

melarang kamu untuk terlihat lemah? Siapa yang melarang kamu untuk meluapkan semua kekecewaan kamu? Nggak ada, Sa. Nggak ada yang minta kamu untuk berpura-pura kuat."

Mataku mengerjap perih dan aku masih menahan tangis itu sekuat tenaga.

Tangan Malik menyentuh kelopak mataku. Mengusapnya dengan ibu jari.

"Tidak ada yang menyalahkan kamu atas pilihan yang kamu ambil dulu."

novel bungkap (shopee)

Aku tersedak tangis, Malik meraih tubuhku dan memeluknya. Aku berusaha keras untuk menghentikan air mata itu, tetapi air mata itu terus saja berjatuhan.

Tangan Malik mengusap lembut kepalaku sementara aku menangis di dadanya. Sama seperti tujuh tahun lalu, dia membiarkan aku menumpahkan apa yang berusaha kutahan selama ini. Semua perasaan itu kini bercampur aduk, saling menindih satu sama lain, mengoyakku dari dalam. Sakitnya masih sama. Perihnya

(Novel Ringkas Shopee)

masih begitu menyayat dengan kejam.

Setelah aku bisa menguasai diri, aku mendorong Malik menjauh.

"Pergilah, Malik. Aku capek." Aku berbalik dan mengusap wajahku yang basah.

"Sa, *please* ..."

Aku menatapnya. Terlalu banyak yang ingin kukatakan hingga aku bingung bagaimana cara menjelaskan kepada Malik bahwa aku tidak siap untuk menjalin hubungan baru, aku lelah menjelaskan hal ini padanya sepanjang waktu. Aku tidak siap

(Novel_Jongkang Shopee)

untuk memulai sesuatu dengan keadaan aku belum bisa berdamai dengan diriku sendiri. Terlebih memulainya dengan seseorang yang … yang … cukup kubenci seperti Malik. Aku tahu pria sepertinya hanya penasaran kepadaku, egonya yang menyuruhnya untuk mendekatiku, mencari celah untuk menaklukan aku, lalu setelah dia tahu 'rasa' atas diriku, aku yakin dia akan segera mencari perempuan lain. Dan kalaupun nanti aku siap menjalin hubungan, aku tidak akan memulainya dengan pria seperti

novel_lengkap_shopee

Malik. Pria yang tidak pernah menjalani sesuatu dengan serius di dalam hidupnya. Jika dia pikir, dia tahu bagaimana kisah cintaku, maka jangan lupa bahwa aku juga mengetahui sepak terjangnya selama ini.

Malik adalah pria yang melompat dari satu tempat tidur ke tempat tidur lain setiap malam tanpa merasa lelah. Dia akan mengatakan bahwa dia mencintaimu hari ini, lalu dia akan lupa akan yang dia katakan pada esok hari.

novelterjemahan.shopee

Aku benci pada sikapnya yang seperti itu.

Aku tidak akan memberi kesempatan pada orang yang akan menyakiti, memanfaatkan dan melukai aku suatu saat nanti. Aku sudah lelah terluka.

Aku berjalan menuju pintu, membukanya dengan lebar sambil menatap Malik. Pria itu menghela napas panjang, kakinya bergerak untuk mendekat, berdiri di depanku.

"Aku nggak akan nyerah."'

"Mengapa aku?" Mengapa harus aku yang dia kejar?

Bukankah banyak perempuan lain yang sesuai dengan tipenya? Mengapa harus aku?

"Karena aku milih kamu."

Aku memutar bola mata. "Sayang sekali, aku tidak menjadikan diri aku sebagai pilihan."

"Aku mau kamu." Malik menatap lurus padaku.

"Tapi aku nggak mau kamu."

"Akan aku buktiin sama kamu kalau aku serius." Dia mengecup sisi kepalaku lalu pergi dan tidak menoleh lagi. Aku tertegun sejenak, lalu menutup pintu dan bersandar

novel_lengkap (shopee)

di sana, tubuhku meluruh ke lantai, aku berjongkok seraya bersandar lemah.

Malik pasti sudah gila. Aku tertawa sinis, dia pasti sudah kehilangan akal. Aku tahu dia hanya bermain-main dalam hal ini.

Pria pencari kenikmatan sepertinya tidak akan bisa dipercaya.

Novel Tangkai (shopee)

♥♥♥

Aku memasuki ruang kerja, meletakkan kopi yang kubeli di

cafe bawah ke atas meja, lalu tertegun.

Sebuah undangan berwarna merah maroon tergeletak di atas meja. Mataku terpaku pada huruf yang ada di sana. Akbar & Elenka.

Aku mengerjap seraya berpaling, bukan Akbar yang kukenal, 'kan? Pasti ada banyak orang yang bernama Akbar, dan pemilik nama di undangan ini pasti bukan Akbar yang itu!

Aku duduk, menjauhkan undangan pernikahan itu ke sudut meja, tidak mau membukanya.

novel_bangkai_shopee

Aku berusaha keras untuk mengalihkan perhatianku dari secarik undangan kepada pekerjaan, namun tidak berhasil dengan baik, tanganku akhirnya menjangkau undangan itu dan membukanya.

Novel Bangkan (shopee)

Aku menyesal. Ternyata memang Akbar yang sama. Tanganku bergetar meletakkan undangan itu ke atas meja. Rasa sesak yang menyakitkan menggumpal di tenggorokan, dadaku terasa berat, aku kesulitan bernapas.

Kakiku yang goyah berusaha untuk berdiri tegak saat aku menatap dinding kaca di ruangan ini, mataku menatap kosong ke depan, berusaha untuk menarik napas dengan benar. Mengapa rasanya sakit sekali? Tadi pagi aku masih baik-baik saja, mengapa sekarang rasanya sulit hanya untuk sekedar menghirup oksigen?

Aku berbalik dan terkejut, Malik berdiri di dekat meja kerja, tangannya menggenggam undangan merah itu. Setelah menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, aku kembali

mendekati meja kerja dan duduk, mencoba mengabaikan kehadiran Malik yang tiba-tiba.

"Hari Minggu ini." Ucap Malik.

"Apa kamu kekurangan pekerjaan di rumah sakit? Dokter sepertimu harusnya sibuk mengurus pasien, 'kan?"

"Ya, tapi aku cuti hari ini. Dokter juga butuh cuti." Malik meletakkan undangan itu ke atas meja. "Kita datang." Ucapnya.

"Datang?" Aku mendongak bingung. "Datang ke mana?"

"Pernikahan mantan suami kamu, siapa lagi?"

novel.bungkam.shopee

Kepalaku menggeleng kuat. "Nggak."

"Harus."

"Nggak!" Tegasku.

"Harus!" Suara Malik tak kalah tegas.

"Untuk apa?"

"Untuk mengucapkan selamat tinggal pada masa lalu kamu! Untuk melihat sendiri bahwa pria yang mati-matikan kamu perjuangkan sampai detik ini sudah melupakan kamu. Kamu harus melihat dia yang melanjutkan hidup agar kamu juga bisa melakukan hal yang sama!"

Novel Bingkai Shopee

"Kenapa kamu ngotot banget sih ngurusin hidup aku?!"

"Karena aku—" Malik mengatupkan mulut, pria itu menghela napas, menyugar rambutnya dengan tangan.

Aku memicing, menunggu jawabannya, tetapi Malik tidak melanjutkan ucapannya.

"Aku akan jemput kamu untuk menghadiri resepsinya." Dia berbalik untuk keluar dari ruanganku.

"Aku nggak akan datang."

"Aku bakal seret kamu kalau perlu." Ucapnya sebelum membuka pintu dan keluar.

Aku mengepalkan kedua tangan saking kesalnya dengan tingkah laku Malik. Rasanya sangat ingin berteriak kuat tetapi aku tidak punya tenaga untuk melakukannya.

Novel Bungkap (shopee)

♥♥♥

Dan Malik benar-benar datang menjemputku pada hari Minggu. Aku sedang membersihkan

apartemen ketika dia datang dengan pakaian rapi.

"Nggak." Ucapku menatapnya seraya bersedekap. "Aku nggak mau."

"Apa yang kamu takutkan? Kamu takut menangis melihat dia menikahi perempuan lain?"

"Nggak." Namun suaraku bergetar. Seharian aku merasa kacau balau, aku tidak mengerti dengan perasaanku sendiri, namun aku tahu apa penyebabnya.

"Kamu mau mandi sendiri apa aku yang mandiin?" Malik melepaskan jas dan dasinya, lalu

mulai menggulung lengan kemejanya sampai ke siku.

Aku memicing. Dia tidak akan berani.

"Tidak mau mandi sendiri?" Malik mendekat lalu tiba-tiba menggendongku. Aku terkejut dan berontak, tetapi pria itu tidak peduli meski aku memukul punggungnya kuat-kuat, dia menurunkan aku di dalam kamar mandi. "Mau buka baju sendiri atau aku juga yang bukain?"

"Jangan coba-coba!" Bentakku saat dia menarik ujung kausku ke atas.

"Oke, siap-siap, aku tunggu di luar." Malik keluar dari kamar mandi seraya menutup pintunya dari luar. Aku mengumpat kesal namun tetap membuka pakaian dan mandi.

Aku sengaja bersama-lama, tidak peduli jika Malik kebosanan menungguku, aku memilih untuk keramas, melakukan serangkaian perawatan rambut dan tubuh secara mandiri, jika dia bosan, dia boleh pulang, aku akan sangat berterima kasih jika dia memilih untuk keluar dari apartemenku sekarang.

Novel Bengkan (Shopee)

Aku keluar dari kamar mandi satu jam kemudian, masih dengan mengenakan *bathrobe* dan handuk kecil yang membungkus rambut, aku keluar dari kamar untuk mengintip apakah Malik masih ada di sini atau sudah pergi. Ternyata pria itu masih menungguku, dia sedang duduk bersantai di depan TV, kedua kakinya berada di atas meja dan di pangkuannya akan semangkuk *popcorn*. Dia menoleh saat menyadari kehadiranku, Malik menyeringai.

novelkengkangshopee

"Dress code-nya warna coklat."

Aku tidak menjawab dan kembali masuk ke dalam kamar seraya membanting pintunya kuat-kuat. Sambil menahan kesal, aku beranjak masuk ke dalam ruang ganti.

Warna coklat? Tidak, aku tidak akan memakai gaun dengan warna coklat, aku memilih gaun berwarna hitam yang tergantung di dalam lemari. Peduli setan jika aku dikatain salah kostum, aku akan tetap memakai gaun hitam seksi ini ke resepsi pernikahan Akbar. Mungkin mantan mertuaku akan

Novel Tanggal Kadaluarsa

semakin membenciku jika melihat aku datang ke sana.

Aku berdandan, kali ini benar-benar berdandan dan bukan hanya sekedar memakai lipstik dan maskara seperti pergi ke kantor. Sudah lama aku tidak benar-benar berdandan seperti ini, aku bersyukur masih memiliki keahlian merias diri sendiri yang sudah lama kuabaikan.

Potongan gaun memperlihatkan bahu dan lenganku dengan sempurna, aku menggerai rambut, menatanya sebaik mungkin dan membiarkan rambut sepunggung

itu jatuh di sekeliling wajah, setelah yakin pada penampilanku, aku keluar dari kamar untuk menghampiri Malik.

"Wow." Malik menatapku sambil tersenyum takjub. Tapi sesaat kemudian dia memicing. "Apa bahu kamu nggak terlalu terekspos?"

"Itu gunanya perancang busana menciptakan model *off-shoulder*, agar bisa mengekspos bahu wanita dengan baik!" Ketusku padanya.

Malik hanya tertawa pelan, pria itu mendekat seraya membawa dasinya ke hadapanku. Aku

menatap dasi itu dan wajahnya bergantian.

"Pakaikan." Pintanya dengan suara pelan.

"Kamu bisa pakai sendiri sebelumnya. Tangan kamu belum lumpuh, 'kan?" Aku mengabaikan Malik dan berniat untuk menjauh tetapi salah satu tangannya memeluk pinggangku erat. "Malik!"

"Pakaikan." Dia menyerahkan dasi hitam itu padaku.

"Apa kamu tahu kalau aku benci banget sama sikap pemaksa

kamu?" Gerutuku seraya memakaikan dasi di lehernya.

"Aku tahu." Dia tersenyum seraya memeluk pinggangku dengan kedua tangan, telapak tangannya bahkan mengusap lekukan pinggangku yang tercetak jelas karena gaun ketat ini.

"Sudah." Aku mendorongnya menjauh.

Malik meraih jasnya, lalu mengikutiku keluar dari apartemen.

Malam ini, pria itu membawa salah satu mobil sportnya. Terkadang aku heran pada pria

Novel Tangkan (shopee)

yang sangat suka mengoleksi mobil-mobil mewah, namun aku tidak bisa menyalahkan mereka karena keluarga besarku juga melakukannya, baik yang perempuan atau yang laki-laki. Bahkan kedua adikku juga memiliki mobil mewah serupa. Aku yang sudah terbiasa dengan mobil lamaku belum berniat menggantinya.

Malik membukakan pintu mobil untukku. Kini aku tahu mengapa wanita mudah sekali jatuh cinta padanya, karena Malik sangat tahu bagaimana cara men-

(Novel Anggkara Shopee)

treat perempuan dengan baik. Setelah memastikan aku sudah duduk dengan aman barulah Malik menutup pintu mobil.

Resepsi diadakan di salah satu gedung pernikahan terkenal di Jakarta Barat. Malik menggandeng pinggangku ketika kami masuk. Aku menyikut rusuknya namun dia tetap tidak melepaskan pelukannya ke pinggangku. Memilih membiarkan dia memelukku dengan posesif, kami memasuki tempat acara. Pandanganku langsung tertuju ke arah pelaminan, Akbar dan wanita yang

kulihat tempo hari di cafe sedang tersenyum kepada tamu undangan yang bersalaman dengannya.

"Ayo." Malik segera menarikku ke depan.

Saat melihat kehadiranku, mantan mertuaku tertegun, ibu Malik menatapku lekat. Aku memberikan senyum yang sopan padanya. Meski satu bulan menjadi menantu dia tidak pernah memperlakukan aku dengan baik, aku tetap berusaha untuk tersenyum dan menyalaminya dengan sopan. Dia tidak mengatakan apa pun dan hanya

menjabat tanganku dalam diam, sementara mantan ayah mertuaku tampak terharu melihatku datang. Di antara semua keluarga Akbar, memang hanya ayahnya lah yang selalu bersikap baik padaku, aku terkejut ketika beliau memelukku namun aku membiarkan dan membalas pelukan itu secara singkat. Ketika berdiri di depan Akbar, dia menatapku tanpa berkedip.

"Selamat." Malik mengulurkan tangan.

"Ah, ya, terima kasih." Akbar menyambut jabatan tangan itu.

Novel_lengkap_shopee

Sekarang giliranku yang bersalaman dengannya, saat kulitnya menyentuh kulitku, ada sengatan yang kurasakan di tubuhku, dan aku tahu sengatan itu membawa rasa sakit.

"Selamat, Akbar." Aku tersenyum padanya.

"Makasih sudah datang, Khansa."

Aku tidak mau bersama-lama menatapnya, jadi aku beralih untuk bersalaman dengan istrinya, dan sepertinya perempuan itu tahu siapa aku, dia tidak terlalu ramah saat menatapku tetapi aku tidak

(Novel Bingkai Shopee)

peduli, aku tetap memberikan senyuman terbaikku padanya.

"Ayo pulang." Aku menarik tangan Malik saat kami turun dari pelaminan.

"Belum." Malik menggeleng.

Aku menatapnya kesal, siap untuk bertengkar dengannya tetapi Malik malah membawaku ke area dansa.

"Mengapa kita tidak berdansa satu lagu dulu?"

"Malik." Aku menatapnya tajam, memperingatinya melalui tatapan, namun pria itu seakan tidak takut jika aku mengajaknya

bertengkar di tempat seramai ini, Malik mulai memeluk pinggangku dan bergerak mengikuti irama lagu.

"Kita harus merayakannya." Bisik Malik.

"Merayakan apa?"

"Pemakaman untuk masa lalu kamu, toh kamu sudah pakai gaun hitam, jadi saatnya ucapkan salam perpisahan pada masa lalu kamu. Kamu lihat pria itu? Dia tersenyum seolah-olah tak pernah menyakiti kamu sebelumnya. Jadi … sudah saatnya kamu melupakan dia."

Aku melirik pelaminan, Akbar sedang tersenyum bahagia bersama

Novel Ringkas Shopee

istrinya. Setitik rasa iri merasuki dadaku, aku juga ingin sekali merasa bahagia seperti itu. Lalu setumpuk kemarahan tiba-tiba mengeroyok datang, mengapa dia bisa bahagia setelah menghancurkan hidupku?!

"Ngomong-ngomong, kamu cantik." Malik mengecup bahuku dan tidak menjauhkan wajahnya dari sana.

"Aku nggak akan melompat bersama kamu ke tempat tidur hanya karena kalimat itu." Sinisku padanya.

Malik tertawa di bahuku, helaan napasnya terasa hangat di kulit leherku.

"Nggak, aku akan merayu kamu dengan cara yang benar." Dia kembali mengecup bahuku, kali ini bibirnya bersama-lama di kulit bahuku yang terbuka.

"Dengan menciumku seperti itu? Itu cara yang menurut kamu benar?"

Lagi-lagi Malik tertawa. "Kita sedang gencatan senjata, ingat?"

"Aku nggak pernah bilang setuju atas usul itu."

"Oh, apa kita harus bertengkar sekarang? Menunjukkan kepada mantan suami kamu bahwa kamu datang bersama 'musuh' kamu ke acaranya?"

Aku menatapnya jengkel, sementara dia menyeringai melihat aku yang tidak berkutik. Aku memelotot dan seringai di wajahnya malah semakin lebar.

Lalu sesaat kemudian aku tertawa. Astaga, tingkah lakuku seperti anak kecil. Melihatku tertawa, Malik tersenyum dan terkekeh pelan. Dia mendekapku di

dadanya sementara wajahnya berada di bahuku.

"Sudah lama aku nggak lihat kamu tertawa seperti itu." Bibirnya berada begitu dekat dengan telingaku.

Aku terdiam, kepalaku berada di dadanya.

"Lihat? Tak sesulit itu untuk bahagia. Kamu hanya perlu mencoba dan melepaskan semuanya. Apa pun yang pernah kamu pertahankan dulu, hal itu kini hanyalah sisa kenangan, kenangan menyakitkan. Ketika genggaman kita terlalu kuat hingga

novel_lengkap_shopee

menyakiti diri sendiri, maka melepaskannya adalah jalan terbaik."

Mataku bertemu pandang dengan Akbar, lalu tanpa kusadari aku tersenyum padanya. Bukan, aku tidak menggodanya, aku hanya ingin tersenyum saja. Entahlah, aku juga tidak tahu mengapa aku melakukan itu, namun tersenyum padanya dalam pelukan Malik yang seposesif ini membuat perasaanku jauh lebih baik, tali yang tadi mengikat dadaku mulai mengendur.

Novel Bungkam (shopee)

Setidaknya, kalaupun aku menangis nanti, aku bisa meminjam dada Malik untuk menumpahkan air mataku.

♥♥♥

Kami duduk di kap depan mobilnya. Malik melepaskan jas dan membungkus bahuku dengan jasnya yang kebesaran di tubuhku. Namun aku tidak menolak, terasa hangat. Samar-samar aku mencium aroma parfumnya yang tertinggal pada jas yang kupakai. Dia

novelterengkap(shopee)

merapatkan jas lalu mengancingnya.

Tangan kami memegang sekaleng bir, aku meneguk bir dan Malik melakukan hal yang sama. Kami berada di taman yang tidak jauh dari apartemenku.

"*Thanks*." Ucapku menatapnya.

Malik menoleh dan mengangkat bahu dengan santai. "Aku nggak ngelakuin apa-apa sampai kamu harus mengucapkan terima kasih."

Aku menatap bir di tanganku. "Apa kamu nggak mau bertanya

alasan aku mencoba bunuh diri hari itu?"

"Apa kamu mau menjawabnya?"

Aku menggeleng pelan. "Nggak."

"Kalau begitu kita nggak akan pernah membahasnya."

Aku menunduk. "Aku bahkan nggak tahu di mana kekuranganku saat bersamanya."

"Jangan tanya di mana kurangnya, dianya aja yang nggak pernah bersyukur!" Ucap Malik dengan nada marah.

novelterjemahan.shopee

"Malik, aku tidak siap menjalin hubungan baru dengan seseorang." Aku menatapnya lekat. "Dan kalaupun aku siap, aku nggak akan memilih kamu."

Dia menoleh, ekspresi di wajahnya tidak berubah. Dia kemudian berdiri di depanku.

"Karena aku bajingan?"

"Salah satunya."

"Karena kamu masih mencintai Akbar? Karena masih menangis untuknya?"

"Sebenarnya … yang aku tangisi bukanlah orangnya, tetapi karena … 'mengapa aku

novelbanglkan(shopee)

diperlakukan seperti itu?' Setelah semua pengorbananku?" Aku tersenyum getir. "Apa kamu tahu rasanya di saat kamu sudah melakukan yang terbaik tetapi mereka membicarakan hal yang buruk tentang kamu? Jadi, sesepi apa pun hidupku, aku tidak mau salah orang lagi."

Novel Bungkap (shopee)

Lima

Dia menatapku tanpa berkedip. Aku pikir dia akan mendebatku seperti biasanya, atau setidaknya bersikeras untuk mengajakku menjalin hubungan, namun Malik memilih diam dan kembali duduk di sampingku, menatap ke depan.

"Kuakui, jika aku berada di posisi kamu, aku juga akan sulit

novel_lengkap (shopee)

percaya pada seorang Malik Jayendra." Malik meminum bir di tangannya.

Aku menatapnya bingung.

"Malik Jayendra adalah bajingan yang tidak pantas mendapatkan kepercayaan seorang perempuan seperti kamu." Malik menghela napas panjang, kemudian mengeluarkan ponsel dari saku celana lalu memutar sebuah lagu. Dia meletakkan ponsel ke atas kap mobil lalu menatapku.

Apa sih yang dia lakukan? Aku semakin bingung melihat tingkah lakunya.

Novel Bingkai Shopee

Malik mendekat lalu mengulurkan tangan. Aku mengernyit. Kerutan di keningku pasti begitu dalam hingga Malik mengulurkan tangan untuk mengusap keningku dengan ibu jarinya.

"Ayo dansa sama aku." Dia meraih tanganku lalu menggenggamnya, tangan kirinya menyusup masuk ke dalam jas yang membungkus tubuhku, memeluk pinggangku, bahkan telapak tangannya mengusap lekuk pinggang yang tercetak sempurna karena gaun ketat yang kupakai.

novel_bungkam_shopee

Dia menarikku merapat ke dadanya.

Aku mendongak. Membiarkan Malik memutar tubuhku. Jika ada yang lewat di taman ini dan melihat kami berdansa, mungkin mereka akan mengatai kami pasangan gila. Namun aku tidak menghentikan apa yang Malik lakukan.

"Apa impian kamu selama ini?" Tanyanya sambil bergerak pelan mengikuti alunan lagu dari ponselnya.

Aku menggeleng.

"Kamu nggak punya impian?"

(Novel_lengkap_shopee)

Entahlah, dulu aku punya sebuah impian dan Akbar termasuk di dalamnya. Setelah dia menghancurkan impianku itu, aku merasa tidak lagi memiliki impian yang ingin kucapai.

"Lupakan tentang kamu yang telah memiliki segalanya saat ini, kita sama-sama tahu bahwa Keluarga Zahid bahkan memiliki lebih dari segalanya. Tapi pikirkan impian kamu sendiri, impian seorang Khansa. Lepaskan atribut konglomerat yang kamu sandang, kamu hanya Khansa. Dan pastinya

Novel Lengkap (shopee

seorang Khansa memiliki sebuah hal yang ingin dicapainya."

Aku berpikir sejenak.

"Tinggal di sebuah tempat yang damai dan tenang tanpa hiruk pikuk kota yang semrawut seperti ini. Mungkin di suatu tempat atau di suatu desa di mana aku bangun setiap pagi lalu mulai memasak sarapan untuk orang-orang yang kucintai." Aku mengangkat bahu. "Entahlah, itu hanya …." Aku diam sejenak. "Itu hanya hal yang kupikirkan ketika sedang lelah dengan pekerjaan." Aku mendongak untuk memandang

novel_bangkapshopee

wajah Malik yang tampak serius. "Kalau kamu?"

"Bangun pagi bersama orang yang kucintai, rambutnya akan berantakan di atas bantal, matanya menatapku dengan tatapan mengantuk, dan suaranya terdengar serak ketika bangun pagi, dan aku akan memberinya ciuman selamat pagi yang akan membuatku bersemangat hari itu. Itu adalah hal yang benar-benar kuimpikan sejak dulu."

Aku berusaha untuk tidak tertawa, tetapi aku benar-benar

novelkangkashopee

melakukannya. Malik menatapku dengan satu alis terangkat.

"*Really*? Impian seorang Malik Jayendra sesederhana itu? *No way*. Kamu pasti bercanda."

Dia mengangkat bahunya dengan wajah polos. "Kamu pikir, mimpiku akan seperti apa?"

"Petualangan tanpa akhir dari satu perempuan ke perempuan lain, menikmati pujaan dari wanita-wanita yang jatuh cinta sama kamu, mendapatkan gelar sebagai pria seksi yang digilai siapa saja. Ya mungkin seperti itu."

(Novel Bangkaru Shopee)

Kali ini giliran Malik yang tertawa. Dia menyentil keningku dengan pelan.

"Hei!" Aku melotot marah.

"Ternyata begitulah pandangan kamu terhadap aku."

"Aku nggak salah, dilihat dari *track record* kamu selama ini, siapa yang nggak berpikiran seperti itu? Ingat Malik, aku tahu semua sepak terjang kamu meski kita dulunya tinggal di negara yang berbeda. Karena sepertinya dulu kamu begitu bangga menunjukkan betapa kamu suka menjadi seorang bajingan."

Novel Bengkel Shopee

Lagu telah selesai berputar dan aku segera menjauhkan tubuhku dari pelukan Malik, kembali duduk di kap depan mobilnya. Malik mendekat dan meletakkan kedua tangannya di sisi tubuhku, mengurungku.

"Beri aku kesempatan untuk menunjukkan sama kamu kalau Malik Sang Bajingan sudah lama selesai."

Aku menggeleng tegas. "Aku sudah bilang, aku belum siap menjalin hubungan baru dan kalaupun aku memutuskan untuk memulai hubungan, aku—"

"Aku tidak akan memilih kamu." Malik menyela ucapanku. Tatapan matanya begitu lekat menatap kedua mataku. "Meski kamu mengucapkan kata itu berulang-ulang, aku tidak akan menyerah." Malik meraih daguku dan mendekatkan wajahnya.

"Malik."

"*Just kiss.*" Bisiknya sebelum membungkam bibirku dengan sebuah ciuman. Dia mengurungku dengan kedua tangan dan bibirnya menciumku dalam-dalam.

novel bungkap (shopee)

Dia bilang *just kiss*, tapi tangannya mulai meraba ke mana-mana.

"Malik." Aku menahan tangannya yang membelai pahaku, kami berada di ruang terbuka, tempat umum pula. Jangan sampai ada yang datang lalu menggeret kami ke kantor polisi karena berciuman di tempat umum.

Malik menjauhkan tubuh dengan wajah masam, aku tahu dia belum puas dengan ciuman ini, namun aku tidak mau mengambil risiko.

"Antar aku pulang, aku capek banget." Aku segera masuk ke dalam mobil, Malik mengantongi ponselnya dan ikut masuk ke dalam, menghidupkan mesin lalu mengantarku pulang.

"Aku boleh nginep?" Dia bertanya dengan tatapan berharap ketika mobil berhenti di depan lobi apartemen.

Novel Angkasa (Shopee)

Aku menahan tawa dan menggeleng tegas. Sebelum dia melayangkan protes, aku segera keluar dari mobil dan masuk ke dalam lobi.

Aku mungkin bisa sesumbar pada Malik bahwa aku tidak akan pernah memilihnya menjadi pasangan, namun bukan berarti aku kebal oleh pesonanya sebagai seorang pria, dia bisa membuatku nyaman, dan aku takut kenyamanan itu membuatku membiarkan Malik berbuat sesuka hatinya. Aku tidak mau dia beranggapan dia bisa menguasai aku seperti dia menguasai wanita-wanita yang pernah tidur bersamanya.

novel_lengkap (shopee)

Aku sedang memilih cake untuk Kiara ketika tidak sengaja bertemu dengan Akbar. Aku hanya memberi dia senyum singkat seraya menunggu pesanan cake pilihanku selesai dikemas. Setelah menerimanya, aku segera keluar dari toko bakery menuju mobil yang terparkir di depan.

(novel dangkal shopee)

"Khansa."

Aku berhenti melangkah, napasku langsung tersentak ketika mendengar dia memanggil namaku.

"Khansa."

Aku berbalik, menatapnya yang berdiri tidak jauh di depanku.

"Ada apa?"

Kapan terakhir kali kami bicara? Rasanya sudah cukup lama, kami memang kerap berjumpa secara tidak sengaja, namun biasanya hanya saling memandang dari jauh, ini pertama kalinya dia mengajakku bicara setelah tiga tahun—tidak termasuk saat aku menghadiri pernikahannya dua minggu lalu.

"Apa kabar?"

"Baik." Jawabku singkat.

"Aku juga."

novel_lengkap_shopee

Aku hanya diam, menunggu apa yang ingin dikatakannya. Jelas dia ingin mengatakan sesuatu karena kini dia sedang meremas kedua tangan, aku hapal sekali gestur tubuhnya ketika sedang gelisah.

Aku mengutuk diri sendiri, mengapa aku masih ingat segala sesuatu tentangnya secara detail?

"Mau bicara apa?" tembakku langsung untuk mempersingkat waktu.

"Itu … apa pria yang datang bersama kamu kemarin … pasangan kamu?"

novel_bingkai_shopee

"Apa itu penting buat kamu?' Aku memicing, untuk apa dia mempertanyakan urusan personal padaku? Kami bukanlah teman, kini kami hanyalah dua orang asing—aku lebih suka menyebutnya begitu—dan dia tidak memiliki hak untuk mengajukan pertanyaan yang bersifat pribadi.

"Kamu yakin bersama dia?"

Aku bersedekap dengan wajah kesal. "Maksud kamu?"

"Dia sepertinya bukan pria yang baik."

(novelterjemahan.shopee)

"Hah!" Aku memutar bola mata. "Lalu, apa kamu pikir, kamu pria yang baik?"

"Setidaknya aku—"

"Kamu adalah bajingan, begitu, 'kan?" Sinisku.

Raut wajahnya berubah. "Aku nggak seperti itu."

"Oh, kamu lupa betapa hebatnya kamu menyakiti seorang perempuan?"

"Kamu yang memilih untuk pergi, Khansa. Kenapa sekarang kamu yang marah? Kamu yang ninggalin aku!"

Novel Bungkap (shopee)

"Aku pergi karena orang tua kamu yang minta! Dan kamu juga sepertinya sependapat dengan orang tua kamu! Nggak pernah sekalipun kamu menahan aku untuk tetap tinggal, dan sikap kamu memberi aku kejelasan bahwa memang tidak ada alasan untuk aku tetap tinggal di samping kamu."

"Kenapa kamu selalu egois dan mau menang sendiri? Aku selalu mengalah—"

"Aku yang selalu mengalah, Akbar!" Bentakku marah. Entah mengapa emosi terasa meledak-

ledak dalam dadaku sekarang. Menunjukkan padaku bahwa sampai detik ini aku masih belum berhenti marah padanya. "Ketika kamu bilang bahwa kamu tidak nyaman dengan keluargaku, aku meninggalkan mereka demi kamu! Dan baru kusadari bahwa kamu tidak pantas mendapatkan semua pengorbanan yang aku lakukan!"

"Kamu pikir aku nggak berkorban? Aku juga melakukan hal yang sama!"

"Oh, ya?!" Aku tersenyum sinis. "Contohnya?"

"Aku … aku …." Akbar mengumpat pelan, menatapku marah. "Aku melakukan banyak hal untuk kamu, dan aku merasa nggak harus memproklamasikan pengorbanan aku seperti kamu yang selalu menyebut-nyebut soal pengorbanan kamu!"

Inilah yang kubenci darinya, tidak mau mengalah dan tidak mau mengakui kalau dirinya salah. Dulu, aku terlalu buta pada cinta sampai aku tidak bisa melihat dengan jelas bahwa pria ini adalah pecundang!

Aku menghela napas panjang, menatapnya lelah. "Kamu ngajak aku bicara hanya untuk berdebat?"

"Aku tadinya mau ngasih tahu kamu kalau kamu harus berhati-hati sama pria yang kamu bawa ke pernikahanku, dia bukan pria yang baik."

"Oh, kamu cenayang, Akbar?" Cibirku.

"Aku peduli sama kamu!"

"*Thanks*, tapi aku nggak butuh. Siapa pun pilihanku, itu bukan urusan kamu."

"Kamu masih saja keras kepala." Gerutunya jengkel.

(Novel_lengkap_shopee)

Andai dia tahu, bahwa dialah yang paling keras kepala di antara kami. Aku mengabaikan Akbar dan membuka pintu mobil.

"Jadi wajar kalau Mama marah sama kamu, karena kamu nggak mau punya anak."

Aku yang hendak masuk ke dalam mobil, mengurungkan niat karena kalimat itu. Tubuhku membeku.

"Ibu kamu bilang … aku nggak mau punya anak?" Aku terkejut atas tuduhan itu. "Kapan aku bilang kalau aku nggak mau punya anak?!" Bentakku marah.

"Kamu nggak mau berhenti bekerja, 'kan? Karena kamu nggak mau jadi ibu rumah tangga dan nggak mau punya anak!"

Aku ingin sekali memukulnya, mengeluarkan otak dari kepalanya, tapi tenagaku tiba-tiba tersedot habis.

"Aku cuma bilang nggak mau berhenti bekerja, tapi aku nggak pernah bilang nggak mau punya anak!" Aku berteriak marah. "Kamu selalu lebih mendengarkan ucapan ibu kamu daripada aku! Dan ibu kamu yang jahat itu selalu mengambil setiap kesempatan

(novel_lengkap_shopee)

untuk menjelekkan aku. Kalau selama ini aku kurang bersyukur telah lepas dari kamu, rasanya mulai hari ini aku harus bersyukur setiap hari." Aku memegang pintu mobil, menahan tangis. "Dan kamu harus tahu satu hal, Malik sangat jauh … jauh lebih baik daripada kamu." Aku masuk ke dalam mobil dan segera menghidupkan mesinnya. Tanganku bergetar hebat, kata-kata darinya sungguh menyakitkan. Aku kira sudah bisa mengatasi perasaanku, nyatanya aku masih saja kalah.

novel_bengkel.shopee

Malik

"Biar kami yang melanjutkan sisanya, Dok."

Gue mengangguk, menggerakkan leher ke kiri dan ke kanan, rasanya sakit sekali. Gue mundur ke belakang, membiarkan dua asisten operasi kali ini mengambil alih untuk menjahit pembedahan yang gue kerjakan selama hampir dua belas jam. Gue melangkah ke ruangan kerja setelah memberitahu keluarga pasien

novel_lengkap(shopee)

bahwa operasi berjalan lancar, dan tahap akhir dari operasi sedang dikerjakan oleh para dokter residen. Gue menghempaskan diri di sofa seraya memijat leher yang terasa kaku.

"Malam, Dok."

Gue menoleh saat pintu ruang kerja terbuka, Sintia masuk dan duduk di samping gue, dia adalah salah satu perawat di rumah sakit ini.

"Mau saya pijitin, Dok?" tangannya menyentuh leher gue, tapi gue dengan cepat menghindar,

gue berdiri dan duduk di meja kerja. Sintia menatap gue bingung.

"Mulai hari ini, gue nggak akan ngelakuin apa yang biasa kita lakuin selama ini." Ucap gue berterus terang.

"Kenapa? Lo udah dapat cewek lain?" Sintia menatap gue tajam. "Lo udah bosan sama gue?"

"Sejak awal gue udah bilang sama lo, kita cuma main-main. Dan jangan lo pikir gue nggak tahu kalau lo juga sering ngamar sama Dokter Harun."

"Gue nggak ada hubungan apa pun sama Dokter Harun, Lik."

Gue menghela napas, ini yang gue benci, gue nggak suka kalau temen tidur gue udah mulai merasa berhak atas diri gue karena sikap gue yang selalu baik sama mereka, padahal sejak awal gue tekankan kalau kita cuma senang-senang dan jangan berharap lebih sama gue.

"Lik, gue—" Gue menghindar saat Sintia mencoba menyentuh gue lagi.

Dia menatap gue sebal.

"Lo lupa dulu gue bilang apa sebelum kita mulai senang-senang? Gue udah bilang kalau suatu saat

gue bosan, gue akan bilang dan lo setuju kalau kita akan berhenti."

"Gue nggak yakin cowok kayak lo bosan sama seks, lo bosan sama gue, 'kan?"

"Ya." Lebih baik berterus terang daripada memberi harapan.

Sintia tampak sakit hati sama pengakuan gue.

"Siapa lagi kali ini? Eka dari bagian informasi? Atau Kamila dari bagian bedah anak? Gue sering lihat lo makan bareng sama salah satu dari mereka di kafetaria."

"Bukan urusan lo." Ucap gue tajam. "Siapa pun cewek yang

berhubungan sama gue, bukan urusan lo. Sama kayak lo yang berhubungan dengan Dokter Harun, bukan urusan gue."

"Lo … cemburu gue sama Dokter Harun?"

Gue mengerjap tolol, lalu tertawa keras. "Cemburu? *Really*?" Gue menatap Sintia lekat, sudah menjadi rahasia umum kalau Sintia adalah salah satu penghangat ranjang dari siapapun pria yang bicara lebih dari lima menit dengannya. Gue mengakui kehebatannya di ranjang, tapi gue … nggak begitu puas sama seks

Novel_lengkap_shopee

kami selama ini. Dan gue berhenti bukan karena ketidakpuasan gue, tapi karena … karena gue ingin berhenti aja. Dan karena gue mau fokus sama satu perempuan yang ingin gue perjuangkan. "Gue nggak peduli lo mau tidur sama siapa, Sin. Gue beneran bosan sama lo. Jadi seperti kesepakatan kita dulu, kita bakal stop kalau salah satu dari kita udah bosan. Cemburu? Lo pikir lo pantas untuk perasaan seperti itu?"

Sebuah tamparan mendarat keras di pipi gue, pipi gue berdenyut sakit. Tapi itu lebih baik, gue lebih suka Sintia benci sama

gue daripada berharap terus-terusan, sejujurnya sudah dari beberapa bulan belakangan gue pengen berhenti main-main sama dia, tapi waktu itu gue masih butuh pelampiasan, dan sekarang gue sudah yakin, bukan karena menemukan pelampiasan baru, tapi gue ingin menjalani hidup yang lebih baik.

(novel_bangkarin_shopee)

Gue ingin memantaskan diri agar bisa berdiri di samping seseorang.

"Lo brengsek, Malik. Cowok bangsat!" Dia berbalik dan melangkah pergi. Membanting

pintu ruang kerja gue sampai kusennya bergetar.

"Wow." Revanno membuka pintu dan bersedekap di ambang pintu ruang kerja gue, menatap gue sambil menggelengkan kepala. "Cewek ke berapa yang lo bikin patah hati bulan ini?"

Gue mengusap pipi gue yang terasa panas. "Jangan dihitung, nanti lo bakal kaget."

Revanno masuk dan menatap sofa gue lekat. "Ini bukan bekas tempat lo numpahin sperma, 'kan, Lik?"

Revanno biadab menatap gue sambil tersenyum miring.

"Kalau lo nggak mau duduk, berdiri aja sana!" Bentak gue jengkel. "Ngapain lo ke sini?!"

"Gue mau diskusikan soal pasien sama lo." Revanno akhirnya duduk, gue ikut duduk di sana, meletakkan kedua kaki gue ke atas meja. Rasanya capek banget hari ini.

Gue dan Revanno mulai membahas soal pasien yang sedang menunggu donor jantung, namanya sudah masuk dalam antrean penerima donor, namun

kondisi pasien terus memburuk sementara belum ada jantung yang cocok untuknya. Gue, Revanno dan Dokter Samudra Dirgantara sudah berusaha untuk mencari jantung yang cocok, namun kami belum menemukan hasil. Rumah sakit terus mengusahakan yang terbaik bagi pasien-pasiennya.

Kami masih terus mendiskusikan kondisi-kondisi pasien saat ponsel gue bergetar. Gue menatap layarnya.

Khansa?

"Tunggu, ini penting." Gue berdiri dan sedikit menjauh dari Revanno.

"Salah satu cewek simpanan lo?" Tanya Revanno.

"Sepupu lo, bangsat!" Bentak gue marah.

Revanno terkejut, menatap gue tanpa berkedip sementara gue mengabaikan dia dan mengangkat panggilan dari Khansa. Ini pertama kalinya dia menghubungi gue lebih dulu.

"Ya, Sa. Ada apa?"

novel_bungkap_shopee

Tidak ada suara yang terdengar dari Khansa, gue pikir dia salah pencet.

"Sa?" Gue memanggil sekali lagi, kalau dia salah pencet, bakal gue matiin panggilan ini.

Tiba-tiba gue mendengar isak pelan dari Khansa.

"Sa? *Are you okay?* Kamu di mana?" Gue bertanya panik.

"Malik." Suara Khansa disertai isak tangis tertahan.

Gue mencengkeram ponsel lebih erat, menyambar kunci mobil, namun melihat gue masih memakai pakaian untuk operasi, gue

mengumpat dan segera masuk ke ruang ganti untuk berganti pakaian.

"Kamu di mana?" Gue bertanya sambil berganti pakaian.

"Apartemen." Bisiknya pelan.

"Tunggu di sana."

Gue keluar dari ruang ganti, Revanno berdiri gelisah di dekat pintu.

"Khansa? Dia kenapa?" Tanyanya cemas.

"Nangis." Ucap gue pelan. "Gue pergi dulu."

"Malik." Revanno menahan bahu gue, menatap gue tajam.

(Novel Lengkap Shopee)

"Kenapa Khansa nangis sambil nelepon lo?" Dia menatap gue curiga. Gue yakin Revanno siap menghajar gue sekarang kalau sampai terjadi sesuatu dengan sepupunya.

"Gue nggak ada waktu buat jelasin semuanya sama lo. Tapi satu hal yang harus lo tahu, Khansa nangis bukan karena gue."

Dia menatap gue skeptis tapi tetap membiarkan gue pergi. Gue berlari menuju lift sambil menggenggam kunci mobil.

Brengsek, Khansa nggak pernah nangis sebelumnya, siapa yang bikin dia nangis malam ini?!

novel_lengkap (shopee)

Enam

Malik

novel_lengkap (shopee)

Gue menekan bel apartemen Khansa dengan tidak sabar. Satu menit menunggu, pintu tak kunjung terbuka. Gue meraih ponsel dan hendak menghubungi Khansa ketika pintu dibuka dari dalam. Segera saja gue

mengantongi ponsel lalu mendorong dengan pelan pintu apartemen Khansa agar gue bisa masuk.

"Hei." Sapa gue saat melihat Khansa berdiri di depan gue dengan penampilan yang berantakan.

"Malik." Air mata membasahi wajahnya, bahu Khansa bergetar pelan. Gue segera meraih tubuh Khansa dan memeluknya erat, sementara dia menyandarkan tubuh sepenuhnya ke gue. Gue menggendong Khansa yang memeluk bahu gue menuju ruang

novel_lengkap_shopee

TV, gue duduk di sana dan memangku Khansa, membiarkan dia menangis di bahu gue.

Bahunya mulai bergetar hebat, gue mengelus pelan punggung Khansa untuk menenangkannya, gue tidak bertanya atau bahkan memintanya untuk berhenti menangis, justru gue membiarkan Khansa menangis hebat seperti ini, untuk meluapkan emosi yang dipendamnya sendirian selama bertahun-tahun. Khansa perlu menangis, dia harus mengeluarkan semua rasa sakit yang bersarang di dadanya, gue senang dia

novel_lengkap_shopee

menghubungi gue malam ini, gue senang dia mempercayai gue untuk menjadi sandaran saat dia lemah dan terpuruk, gue senang dia tidak memilih untuk menanggungnya sendirian.

Kemeja di bagian bahu gue basah, gue mendekap Khansa lebih erat. Tangan gue tidak berhenti mengusap punggungnya. Setelah tangisnya reda, Khansa mengangkat wajah, ibu jari gue menyeka jejak air mata yang membuat pipinya basah.

"*Feel better*?" Gue bertanya pelan.

novel bagkan (shopee)

Dia mengangguk dan hendak turun dari pangkuan gue, tapi gue menahannya. Khansa pun tidak menolak dan kembali merebahkan kepalanya di bahu gue.

"Kamu ingat yang aku lakukan tujuh tahun lalu?"

Gue mengangguk, meski Khansa tidak mengatakan secara spesifik kejadian mana yang dia maksud, tapi gue tahu kalau yang dia maksudkan adalah kejadian di mana dia mencoba untuk bunuh diri.

"Satu minggu sebelumnya, aku keguguran."

Tangan gue yang mengelus bahunya terhenti.

Khansa mencengkeram kemeja di bagian dada gue untuk berpegangan, seolah dia butuh sesuatu untuk digenggam. Gue menyentuh punggung tangannya, terasa begitu dingin dan juga bergetar, mencoba melepaskan genggaman dia pada baju gue dengan hati-hati lalu menggenggam tangannya erat. Dia membalas genggaman gue kuat-kuat.

novel_lengkap_shopee

"Aku sudah kehilangan semuanya, lalu aku juga kehilangan dia."

"Akbar tahu?"

Khansa menggeleng di bahu gue, gue merasakan bahu gue basah lagi.

"Dia bahkan nggak tahu kalau aku sempat hamil." Suaranya bergetar hebat.

Sekarang gue mengerti mengapa Khansa begitu takut memulai hubungan baru, dia kehilangan segalanya dalam satu waktu, benar-benar kehilangan yang sesungguhnya.

novel_bingkai(shopee)

"Dan tadi … aku ketemu dia."

Lagi-lagi tangan gue yang mengelus bahunya berhenti bergerak.

"Dia lagi-lagi nyalahin aku, dan … dan …." Khansa melepaskan tangan gue yang digenggamnya, gue baru akan meraih tangannya lagi tapi ternyata Khansa memeluk leher gue dengan kedua tangannya, pelukannya kenceng banget sampai rasanya leher gue tercekik, tapi gue nggak meminta dia mengendurkan pelukan, gue peluk tubuh dia seerat dia memeluk tubuh gue. "Dia nuduh aku nggak mau punya anak,

novel_lengkap_shopee

ibunya dia yang bilang kalau aku nggak mau punya anak karena aku nggak mau berhenti kerja."

Bangsat! Kedua tangan gue terkepal erat di punggung Khansa. Belum cukup dia jadi bajingan dan dia masih menuduh mantan istrinya nggak mau punya anak? Anjing! Baik Akbar maupun ibunya pengen gue bunuh sekarang!

"Mereka bahkan nggak tahu gimana aku berjuang untuk mempertahankan anak aku."

Tangis Khansa lagi-lagi pecah, gue nggak tahu harus gimana sekarang selain memeluk dan

novel lengkap shopee

mengusap punggungnya dengan lembut, juga mengusap rambutnya yang berantakan. Tangisnya sekarang sama dengan tangisnya setelah gue menyelamatkan dia dari percobaan bunuh diri waktu itu. Tangis yang bikin dada gue ikut sakit saat mendengarnya.

Gue terus biarkan dia menangis, Khansa benar-benar harus menumpahkan segala rasa sakit yang dia pendam selama ini, gue tahu menangis nggak akan bikin rasa sakit itu hilang, tapi minimal dia merasa lega, setidaknya untuk beberapa saat.

novel tongkap (shopee)

Gue menyelimuti Khansa yang tertidur lelap, matanya bengkak karena terlalu banyak menangis, dan jejak-jejak air mata masih tertinggal di wajahnya. Gue mengusap pipinya yang masih basah, menyekanya dengan ibu jari. Gue nggak beranjak dari posisi gue yang duduk di tepi ranjang, menatapnya lekat.

novel bangkai (shopee)

Gue nggak ngerti apa yang gue rasain ke dia pada awalnya, tapi ada keinginan yang begitu kuat untuk melindungi dia sejak tujuh tahun lalu, cuma gue nggak tahu gimana caranya. Lagian, gue dan

Khansa menjadi 'musuh' yang gue nggak tahu kenapa hal itu bisa terjadi, setelah menyelamatkan dia tujuh tahun lalu, tiba-tiba dia benci ke gue dan mulai bersikap menyebalkan, membuat gue ikut benci sama sikapnya. Gue benci sikapnya, bukan orangnya. Gue yang merasa nggak ada masalah sama dia, tiba-tiba diperlakukan ketus banget seolah-olah gue membawa penyakit menular. Merasa nggak ada masalah tapi tiba-tiba dijutekin, siapa yang nggak kesel? Jadi gue juga berusaha

novel.bangkanshopee

jutek ke dia untuk membalas apa yang dia lakuin ke gue.

Tapi sejak tiga tahun belakangan, sejak gue beneran pindah dan *stay* di Jakarta, membuat gue lebih sering bertemu dia, gue mulai merasa kasihan. Gue emang masih kesel dijutekin mulu, tapi gue juga kasihan sama dia. Hidup dia nggak lagi sama sejak hari itu, dan timbul perasaan ingin melindungi setiap kali gue nggak sengaja ngeliat wajahnya yang sendu, seolah-olah dia nggak punya tujuan buat hidup lagi, dia

novelterjemahanshopee

bertahan cuma demi keluarganya doang, gue tahu itu.

Dan sekarang, perasaan ingin melindungi itu semakin kuat, gue beneran nggak kepengen dia hidup segan mati juga ogah kayak sekarang, gue kepengen ngeliat dia senyum, ketawa dan bahagia kayak dulu sebelum bajingan setan itu menghancurkan hidupnya.

Ponsel gue bergetar lagi, gue tahu sejak tadi ponsel gue terus bergetar tapi gue abaikan karena gue masih fokus pada Khansa. Gue merogoh saku, melihat banyaknya

panggilan tak terjawab dan pesan dari Revanno.

Revanno: Malik bangsat! Bilang sama gue Khansa kenapa?!

Itu salah satu pesan yang Revanno kirimkan ke gue. Gue langsung menghubungi Vanno, berjalan keluar dari kamar Khansa menuju ruang TV.

"Khansa kenapa?" Panggilan gue dijawab pada dering pertama.

"Dia ketemu mantan suaminya tadi." Gue menghempaskan diri di sofa, gue sebenarnya capek banget,

gue melakukan operasi selama hampir dua belas jam, belum sempat istirahat, gue udah berlari ke sini.

"Brengsek!" Vanno mengumpat kesal.

"Mereka sempat berdebat, jadi hal itu yang bikin Khansa nangis."

"Gue bunuh dia!" Ujar Vanno marah. "Selama tujuh tahun gue biarin dia hidup, dan ternyata dia masih berusaha nyakitin sepupu gue!"

Gue merebahkan kepala di punggung sofa. "Jangan." Ucap gue pelan.

"Kenapa jangan?!"

"Itu bagian gue." Gue mengamati langit-langit ruangan ini. "Itu tugas gue, Van."

"Maksud lo ngomong itu apa?" Vanno bertanya dengan nada tajam. Gue bisa membayangkan wajahnya yang sekarang ditekuk masam dengan tatapan yang setajam silet. "Lo tahu arti kalimat lo itu, 'kan?"

"Ya, gue tahu banget."

"Lo jangan main-main, Lik. Khansa udah pernah hancur."

novel (tangkap (shopee)

"Gue tahu, gue ada di titik terendah dalam hidupnya waktu itu."

"Maksud lo?!"

Gue mempertimbangkan, apakah gue harus memberitahu Revanno hal ini? Tapi kalau gue nggak ngasih penjelasan mengapa gue kepengen menjaga Khansa sekarang, dia pasti nggak percaya sama keseriusan gue.

"Apa lo bisa jaga rahasia, Van?"

"Apa?" Vanno bertanya dengan nada tidak sabar.

"*Please*, kalau lo nggak bisa jaga rahasia ini, gue nggak akan buka

suara. Gue pernah bersumpah jaga rahasia ini dengan nyawa gue sama dia."

"Apa, sih, bangsat?! Ngomong aja!" Vanno benar-benar tidak sabar.

"Lo janji dulu, kalau nggak, gue nggak bisa bilang apa-apa."

"Oke, gue janji."

"Bener?"

"Iya!" Bentaknya.

"Kalau lo ingkar janji, lo impoten, bisulan di pantat selama setahun, burung lo mati dan nggak hidup lagi selamanya."

"Setan! Buruan bilang!"

Novel Bagkap (shopee)

"Sumpah dengan nyawa lo." Desak gue.

"Serius ya, Bangsat! Gue sambit juga lo!"

Entah kenapa gue menahan tawa, gue jarang mendengar Vanno kalang kabut seperti ini, gue jarang lihat dia marah dengan meledak-ledak kayak sekarang, biasanya dia jarang maki-maki orang, tapi sejak tadi dia terus aja maki-maki gue.

"Sumpah dulu."

"Anjing, babi!" Sumpah serapah kembali keluar dengan begitu lancar dari calon direktur rumah sakit terbesar di Jakarta

Selatan. "Kalau lo nggak bilang, gue ke sana sekarang, gue tebas leher lo!"

Gue tersenyum. "Oke, lo udah janji dan kalau lo ingkar, ingat sumpah lo tadi, bisulan setahun! Di pantat!"

Hanya terdengar helaan napas, Vanno sudah kehabisan stok makian dalam kepalanya.

"Tujuh tahun lalu, Khansa pernah mencoba bunuh diri."

Kali ini makian terdengar lagi, jauh lebih kasar dari sebelumnya, gue sampai meringis mendengarnya, jujur ini makian

paling kasar yang pernah gue dengar dari mulut seorang Revanno Nugraha, sepupu gue yang terkenal cukup sabar dalam menghadapi berbagai hal dalam hidupnya.

"Gue yang merawat dia waktu itu, dia nggak mau keluarganya tahu, jadi dia bikin gue bersumpah kayak gue bikin lo bersumpah tadi, kalau rahasia ini nggak akan bocor sampai ke telinganya Tante Anna dan Om Kaivan apa pun yang terjadi, kecuali keluar dari mulutnya sendiri."

Vanno hanya diam.

novelkengkan.blogspot.com

"Dan gue di sana, nemenin dia sampai dia sehat, jadi gue tahu gimana hancurnya dia waktu itu. Dan gue nggak mau ngeliat kejadian itu terulang lagi, gue beneran kepengen jagain dia, gue bener-bener pengen dia bahagia lagi. Lo pikir kenapa dia lebih milih menghubungi gue daripada keluarga intinya malam ini? Karena dia tahu kalau gue akan simpan rahasia dia selamanya—dan lo juga harus begitu—dan dia percaya sama gue."

Vanno menghela napas panjang.

"Jadi gue yang bakal ngurus bajingan itu, gue bakal pikirin caranya nanti, tapi gue tetap merasa punya hak buat balas perbuatan dia ke Khansa."

"Malik." Suara Vanno memanggil gue pelan.

"Ya."

"*Do you love her?*"

(novel_lengkap_shopee)

Tujuh

Do you love her?

novel_lengkap (shopee)

Jawabannya nggak tahu. Gue beneran nggak tahu. Gue nggak pernah bener-bener jatuh cinta selama ini, terakhir kali gue pacaran dan gue sayang banget sama pacar gue, tapi dia selingkuh. Gue putusin, gue nangis selama seminggu tapi setelahnya gue

ngerasa baik-baik aja. Nggak ngerasa dunia gue udah hancur atau gimana, tapi gue tetap aja sakit hati saat gue sadar kalau gue kehilangan orang yang gue sayang.

Setelah itu, gue nggak pernah menyayangi cewek lagi selain keluarga, gue selalu main-main dan senang-senang aja.

Dan kalau ditanya apa gue cinta Khansa? Gue nggak tahu. Tapi gue tahu kalau gue sayang dia. Dan rasa sayang gue beda sama rasa sayang gue ke orang lain. Dia lebih … spesial. Sayangnya gue ke dia utuh dan dalam.

novel_bungkap (shopee)

Gue nggak terlalu mengerti konsep cinta atau konsep kasih sayang selama ini, karena banyak hal dalam hidup gue yang bikin gue nggak begitu percaya cinta, banyak hal dalam hidup gue yang bikin gue ragu kalau cinta sejati itu ada. Jadi soal perasaan, gue bukan ahlinya. Tapi gue tahu kalau gue sayang Khansa.

Novel Pangkan (Shopee)

Saat Vanno nanya tadi, gue nggak jawab dan pura-pura kalau Khansa manggil gue, jadi gue tutup teleponnya setelah bilang kalau Khansa manggil. Padahal nggak

sama sekali. Gue cuma melarikan diri dari percakapan itu.

Kalau gue nggak ngerti sama perasaan gue sendiri, lalu kenapa gue maksa Khansa ngasih gue kesempatan? Gue mau jagain dia, gue mau jagain dia dari hal-hal jahat yang selama ini sudah merusak hidupnya. Gue mau jagain dia agar dia bisa bahagia lagi. Sesederhana itu sebenarnya.

"Hai."

Gue menoleh ke kanan, Khansa berdiri tidak jauh dari gue. Penampilannya sudah jauh lebih baik, dia mendekat dan tersenyum

Novel dangkan shopee

seolah-olah sebelumnya dia nggak pernah nangis sampai tubuhnya gemetar.

"Hai." Gue balas tersenyum.

Gue lagi duduk di kurs bar dengan segelas kopi yang nggak gue sentuh dari tadi.

"Mau teh?" Gue segera berdiri, berniat membuatkan segelas teh untuknya. Tapi Khansa menggelengkan kepala.

"Aku aja yang bikin sendiri, kamu duduk aja." Dia langsung bergerak luwes di dapur yang cukup luas ini. Gue kembali duduk, gue juga ragu teh yang gue bikin

(novelmelengkapshopee)

akan sesuai sama seleranya, jadi gue biarin dia yang bikin minumannya sendiri.

Dia duduk di samping gue dengan secangkir teh beraroma melati.

"Kamu nggak tidur, ya?" Dia menatap gue lekat, tangannya bergerak menyentuh bawah mata gue dengan ibu jari.

novel lengkap (shopee)

"Tidur." Ucap gue pelan.

"Yakin?"

"Ya."

"Berapa lama?"

"Sejam …." Gue berpikir sejenak. "Atau dua jam lah."

"Astaga, Malik!" Dia segera menyeret gue berdiri.

"Mau ke mana?" Tanya gue saat dia menyeret gue ke kamar.

"Tidur, kamu butuh tidur, kemarin kamu tidur? Kamu ada operasi selama dua belas jam kemarin dan kamu belum istirahat sama sekali." Dia menatap gue dengan tatapan bersalah. "Maaf udah ganggu waktu istirahat kamu." Kami sekarang berada di kamarnya.

"Hei, *it's okay*." Gue mengusap pipinya dengan ibu jari. "Aku udah biasa jarang tidur."

"Aku nggak mau sendirian kemarin," dia menunduk, menatap tangannya yang masih memegangi lengan gue, "Aku beneran nggak mau sendirian kemarin."

"Nggak apa-apa, aku suka kamu hubungi aku daripada kamu menanggung semuanya sendirian." Gue mengusap kepalanya dengan lembut, semakin yakin sama tekad gue untuk jagain Khansa. "Bisa janji satu hal sama aku?"

Dia mendongak. "Apa?"

"Hubungi aku kapanpun kamu butuh seseorang, hubungi aku kapanpun kamu lagi nggak pengen

sendirian. Selagi nggak sedang operasi atau menangani pasien, aku bakal datang buat kamu."

Dia mengerjap, menatap gue dengan mata yang berkaca-kaca.

"Bisa, 'kan?" Tanya gue masih membelai kepalanya.

Dengan tatapan polos dan wajah yang seperti itu, gue seperti melihat Khansa yang dulu, polos, lucu, penurut dan cantik.

"Bisa nggak?" Tanya gue lagi saat dia cuma diam sambil menatap gue tanpa berkedip.

Perlahan dia mengangguk. "Ya." Ucapnya lalu tersenyum kecil.

"*Good girl*." Puji gue sambil tersenyum lebar.

"Sana tidur." Dia mendorong gue ke ranjang. Gue terduduk di tepi ranjang.

"Tunggu." Gue menahan tangannya.

Khansa mendelik, menatap gue lekat. "Nggak ya, Lik. Nggak ada ciuman atau apa."

"Yang mau ciuman siapa?" Gue berdiri di depannya. "Jangan-jangan kamu yang mau?"

(novel_lengkap_shopee)

Dia melotot sebal dan gue tertawa.

"Aku mau numpang mandi, boleh? Aku belum mandi dari kemarin, nggak akan bisa tidur nyenyak kalau belum mandi, lengket."

"Oh, oke." Khansa mengangguk. "Aku ambilin handuk baru buat kamu."

Dia melesat ke dalam *walk-in-closet* lalu keluar dengan membawa handuk dan pakaian.

"Baju siapa?" Tanya gue saat menyadari kalau itu pakaian laki-laki.

novel_lengkap_shopee

"Bajunya Ken, dia waktu galau habis putus sama Diva dulu sering tidur di sini, jadi banyak pakaian dia yang ketinggalan."

"Oh, aku pikir baju siapa."

"Memangnya kamu pikir aku bawa cowok ke sini?" Sewotnya sebal.

Gue tersenyum sambil menerima pakaian itu, lalu mengernyit saat melihat pakaian dalam di sana.

"Nggak ya, Sa. Aku nggak mau pakai sempak bekasan Ken!"' Aku menyerahkan dalaman itu padanya.

(Novel_lengkap_shopee)

"Baru loh ini, Lik. Aku ambil dari kotaknya. Beneran baru, aku sendiri yang beliin buat Ken waktu dia kehabisan pakaian pas nginep di sini, tapi nggak sempet dipake karena dia udah harus ke Bandung buat ngejar Diva."

"Yakin baru?" Gue harus memastikan hal itu, gue lebih milih nggak pakai dalaman daripada harus pakai punya orang, gue seanti itu sama sempak bekas.

"Baru." Khansa menatap gue serius. "Ayo lihat kotaknya kalau kamu nggak percaya."

"Nggak usah." Gue menggeleng, memilih untuk percaya pada Khansa. "Aku mandi dulu."

"Oh, sikat gigi baru ada di kabinet bawah, cari aja di sana, kelihatan, kok."

"Oke."

Gue masuk ke dalam kamar mandi Khansa, kamar mandi khas cewek banget dengan segala produk-produk kecantikan yang gue nggak ngerti fungsinya apa aja, tapi yang jelas banyak banget. Pantes cewek kalo mandi hampir sejam belum selesai juga.

Novel_lengkap_shopee

Gue mengguyur tubuh di bawah pancuran, air hangat bikin tubuh gue rileks, otot-otot yang kaku terasa berkurang, gue mengambil sabun mandi Khansa dan tersenyum saat mencium aromanya, gue suka banget aroma tubuhnya, ternyata berasal dari sabun mandi yang dia pake. Kalau gue pakai ini, pasti aroma tubuh gue mirip sama aroma tubuhnya.

Setelah mandi, gue keluar dari kamar sambil menciumi lengan gue karena aroma sabun mandi yang gue pake, gue beneran sesuka itu sama aromanya.

"Loh? Nggak jadi tidur?" Khansa bertanya saat gue memasuki dapurnya.

"Kerja jadi dokter udah biasa bikin aku tidur sejam atau dua jam sehari, aku belum ngantuk."

"Kamu harus ke rumah sakit hari ini?"

novel_lengkap(shopee)

Gue mengangguk. "Sore nanti ada operasi." Gue mencomot potongan buah di atas meja. "Aku lebih ngerasa lapar daripada ngantuk."

"Mau aku masakin sesuatu?"

"Kamu bisa masak?"

Dia tersenyum lebar. "Jangan ngeremehin aku, aku bukan anak manja yang nggak tahu masak." Dia melangkah menuju kulkas besar dan membukanya, "Mau dimasakin apa?"

Gue berdiri dan ikut mengintip isi kulkasnya. Penuh, penuh banget malah. Isinya beneran lengkap, beda banget sama kulkas di apartemen gue yang isinya cuma bir sama mineral doang. Dan gue takjub sama cara dia menyusun bahan makanan di dalam kulkas, semuanya sudah ditempatkan di

(Novel Pangkaan Shopee)

dalam wadah bening dan disusun rapi.

"Apa aja." Gue sanggup makan apa aja sekarang. Habis operasi kemarin gue belum sempat makan sampai sekarang.

"Oke, kamu duduk aja, aku masakin beef teriyaki aja, ya. Bahannya udah aku *prepare* semua, tinggal masak. Nggak bakal lama."

"Oke."

Gue duduk di kursi bar, mengamati Khansa yang mengeluarkan berbagai bahan makanan dari dalam kulkas. Dia dengan lincah bergerak di dapur

dan benar-benar menguasai dapur seperti seorang chef. Gue baru tahu kalau dia bisa masak, karena gerakannya nggak kagok sama sekali waktu lagi pegang pisau.

Gue tersenyum sambil mengamati dia yang tampak bahagia mengolah makanan. Jadi gue tebak dia suka banget masak.

"Kamu suka masak?" Gue hanya ingin memastikan tebakan gue nggak salah.

Dia mengangguk. "Dulu waktu kecil aku kepengen jadi chef, apalagi setiap makan masakan Opa Rayyan, Opa Rayyan dulu suka

novel.bingkaiasmara.blogspot.com

bawa aku ke Butterfly dan ngajakin aku masak di sana."

"Terus, kenapa nggak jadi chef?"

Dia menggeleng pelan. "Karena aku sadar kalau aku cuma suka masak makanan buat orang-orang yang aku sayang, bukan buat pelanggan atau tamu restoran."

"Jadi aku termasuk orang yang kamu sayang, dong."

Khansa menatap gue, lalu tertawa. "Nggak juga, sih." Dia tersenyum simpul dan mulai memanaskan wajan.

"Nggak sayang, tapi dimasakin." Ucap gue.

Dia menoleh dan menertawai gue. "Bentuk ucapan terima kasih karena udah selalu ada di saat aku lagi nggak kepengen sendiri. Buat tujuh tahun lalu, dan buat tadi malam."

Gue terdiam dan menatapnya lekat. "Kalau aku minta dimasakin lagi nanti, dan bukan karena aku ada di saat kamu lagi nangis, murni karena aku pengen dimasakin, kamu mau masakin nggak?"

Dia diam sejenak, tampak berpikir. "Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Tergantung kamu nyebelin atau nggak. Kalau nyebelin, nggak aku masakin."

"Kalau aku berkelakuan baik?"

Khansa melontarkan tawa. "Kayak anak anjing yang patuh?" Dia tersenyum mengejek.

"Ogah banget disamain sama anak anjing." Sungut gue.

Dia kembali tertawa dan gue suka denger dia tertawa kayak gitu.

"Jadi, gimana?" Desak gue butuh jawaban.

"Oke, bakal aku masakin kalau kamu nggak bikin aku jengkel hari

itu. Jadi tergantung mood aku, dan kalau kamu ngerusak mood aku, aku ogah masak buat kamu."

"*Deal*." Gue berdiri dan mendekat, mengulurkan tangan padanya.

Dia menatap tangan gue sambil tertawa kecil dan menyambutnya.

"*Deal*."

Dia tersenyum manis, manis banget sampe kepengen gue cium. Tapi gue tahu kalau dia bakal kesal gue cium sekarang, nanti malah nggak jadi masakin gue, dia udah bilang semua tergantung moodnya, jadi gue harus pinter-pinter jaga

Novel Bungkap (shopee)

mood Khansa mulai hari ini kalau kepengen makan masakan dia.

Ntar aja sesudah makan, gue pasti bakal cari cara buat cium dia.

Dan masakannya enak banget. Gue nggak bohong bilang enak pake banget. Beneran nggak kalah sama makanan dari restoran. Gue habisin semua makanan yang dia masak pagi ini buat gue. Beneran ludes sampe nggak ada sisa. Dia ketawa ngeliat gue makan kayak orang kerasukan katanya. Tapi gue beneran lapar dan masakan yang dia masak beneran enak.

novel_lengkap_shopee

Gue kekenyangan, Khansa tampak senang ngeliat piring kosong di depan dia, begitu dia mau berdiri untuk mengangkat piring kotor ke wastafel cuci piring, gue menahan tangannya.

"Aku aja yang cuci piringnya, tunggu sebentar, aku masih susah gerak, kekenyangan."

Dia kembali duduk. "Lagian makan kayak orang nggak makan dari kemarin."

Gue menatapnya sambil tersenyum kecil.

Dia menatap gue syok. "Beneran nggak makan dari kemarin?"

"Terakhir makan waktu sarapan sebelum operasi dan belum makan apa-apa sampai sekarang."

"Astagaaa, kamu tuh dokter loh, Malik. Kamu yang paling ngerti gimana pentingnya jaga kesehatan, kan nggak lucu kalau kamu jadi pasien dokter lain karena sakit maag."

"Banyak, kok." Ucap gue sambil tersenyum santai. "Kamu pikir dokter bukan manusia biasa? Malah banyak dokter senior di

rumah sakit juga pasien dokter lain."

"Ya tapi minimal jaga kesehatan sendiri, 'kan, bisa. Masa kesehatan pasien diperhatiin tapi kesehatan sendiri nggak?" Sewotnya.

Kalau dia ngomel begini, gue jadi ngerasa dia peduli sama gue. Kok, gue seneng, ya?

"Ngapain senyum-senyum?!" Ketusnya.

"Nggak." Tapi gue nggak berhenti tersenyum kayak orang tolol.

"Cuci tuh piring, aku capek!" Dia berdiri dari kursi dan melangkah menuju ruang TV.

"Siap, Nyah." Ucap gue segera berdiri dan membereskan meja makan, mencuci piring lalu menata kembali alat makan ke tempat semula. Setelah itu gue bergabung dengan Khansa di sofa. "Kamu nggak kerja?" Tanya gue seraya berbaring dan meletakkan kepala di pangkuannya.

Dia menatap gue sewot lalu mengangkat kepala gue, gue pikir dia mau mindahin kepala gue dari pangkuannya, tapi dia ngambil

bantal, meletakkannya di pangkuan lalu menarik kembali bahu gue agar gue berbaring. Gue nggak bisa berhenti tersenyum.

"Kamu nggak kerja?" Gue bertanya lagi karena dia belum jawab pertanyaan gue sebelumnya.

"Minta cuti satu hari, lagian Ken juga udah balik dari bulan madu, dia harus kerja. Jangan mentang-mentang istrinya hamil dia punya alasan buat bolos. Aku udah sering ngasih dia toleransi waktu dia patah hati sama waktu ngejar Diva ke Bandung, sekarang

dia harus kerja. Biaya gedein anak itu mahal."

"Bener, biaya sekolah anak sekarang ampun-ampunan, SD aja biayanya ratusan juta, belum SMP, SMA dan kuliah." Gue membiarkan Khansa menyelimuti tubuh gue dengan selimut tipis yang dia ambil dari lengan sofa. "Apalagi anak kita nanti, aku harus kerja keras untuk biaya pendidikannya, apalagi kalau dia mau masuk kedokteran, harus persiapan dari sekarang."

"Anak siapa?" Dia menunduk menatap gue dengan kening mengernyit.

novel.cangkir.shopee

"Anak kita lah."

Khansa memutar bola mata. "Yang mau punya anak sama kamu siapa?" Ketusnya.

"Ya siapa tahu kamu mau."

"Ogah!"

"Nggak kepengen berubah pikiran?" Gue menggodanya.

"Nggak sudi!"

Tawa kecil terlepas dari bibir gue. "Kalau kamu berubah pikiran, bilang ya. Tawaran aku berlaku seumur hidup, kok. Pake garansi juga."

Dia hanya mendengus sinis, sementara gue tertawa. Dia nggak

mukul gue aja gue udah bersyukur, kalau gue godain dia lagi, gue yakin dia bakal dorong gue dari balkon lantai tiga puluh dua ini dengan senang hati.

Jadi gue memutuskan untuk memejamkan mata, perut kenyang, tidur di pangkuan seseorang, rasanya nyaman banget, bikin gue ngantuk berat.

"Sa."

"Hmm."

"Bangunin aku sebelum jam tiga, ya. Aku harus ke rumah sakit jam tiga."

"Iya."

(Novel Gratisan Shopee)

"Thank you."

"Sama-sama, Malik." Gue merasakan tangan Khansa membelai rambut gue dengan jari-jarinya, entah dia sengaja atau refleks aja, gue nggak keberatan, gue menikmati belaian dan membiarkan dia memainkan belaian rambut gue sampai gue bener-bener nggak bisa menahan rasa kantuk lebih lama lagi.

Gue tertidur.

Pukul setengah tiga, gue merasakan ada seseorang yang menyentuh pipi gue.

"Malik."

"Hmm." Gue bergumam pelan.

"Bangun, jam setengah tiga."

"Ah, oke." Gue membuka mata. Gue masih tidur di sofa, tapi kepala gue nggak di pangkuan Khansa lagi, dia sedang berjongkok di samping sofa menatap gue sekarang. Beneran pengen gue cium, tadi gue lupa mau nyium dia karena ngantuk. Jadi gue memberanikan diri mengecup bibir dia yang jaraknya tidak terlalu jauh dari bibir gue, dia diam, membiarkan gue mengecupnya. Dan saat gue mengecupnya lagi, kali ini menjadi ciuman, Khansa

novel dijual di shopee

nggak menjauhkan wajah dan malah membalas ciuman gue. Gue nggak menciumnya dengan menggebu-gebu atau penuh nafsu kayak biasanya, gue beneran murni pengen cium dengan lembut, dan ternyata ciuman seperti itu rasanya bikin gue jauh lebih puas.

Ternyata nggak semua ciuman harus disertai oleh nafsu.

"Udah?" Khansa bertanya setelah gue menjauhkan wajah. "Kalo udah, bangun terus makan, habis itu kamu ke rumah sakit."

"Kalau aku bilang belum?" Gue menahan tangan Khansa yang baru

saja berdiri, dia menoleh menatap gue.

"Nggak ada refill ciuman buat kamu. Buruan bangun, nanti kamu telat ke rumah sakit."

Gue bangun ogah-ogahan, Khansa mencibir gue yang cemberut. Gue berjalan ke dapur, tapi sebelumnya masuk ke dalam kamar mandi untuk cuci muka. Gue duduk di meja makan, sudah ada makanan yang terhidang di sana.

"Kamu masak lagi?" Gue tersenyum senang seraya mengambil piring, tapi Khansa

Novel lengkap shopee

mengambil alih piring itu dari tangan gue dan mengambilkan nasi dari rice cooker.

"Segini?" Khansa memperlihatkan nasi di piring gue. "Cukup?"

Gue menggeleng. "Tambah sesendok lagi."

Dia menambahkan satu sendok nasi lalu meletakkan piring itu di depan gue setelahnya Khansa mengambil nasi untuk dirinya sendiri. Kali ini menu yang berbeda, ada ayam masala, capcai seafood, dan udah goreng. Jelas gue nggak menyia-nyiakan makan

gratis kali ini, gue makan dengan perasaan senang.

"Kenapa masak lagi? Nggak capek?"

Khansa menatap gue lalu menggeleng, ada senyum yang tercetak di wajahnya, dan udah berapa kali gue bilang kalau gue suka ngeliat dia yang tersenyum?

"Seneng bisa masak lagi buat seseorang, rasanya kayak … seneng aja. Soalnya udah lama aku nggak masak buat orang lain." Bibirnya terus membentuk senyum tipis yang cantik, meski nggak tersenyum lebar, tapi senyum

novel bengkarungkopeng

tipisnya nggak kalah cantik dari senyum lebarnya.

Gue menatapnya tanpa berkedip, kini ada binar di matanya, dan gue suka itu.

"*Are you happy*?" Tanya gue dengan suara lembut.

Khansa menatap gue, dan kali ini senyumnya melebar. "*For now?*" Dia mengangguk tegas. "*Yes, I'm happy*."

Ada semangat yang terlihat di binar matanya. Semangat yang tertidur lelap selama tujuh tahun, kini mulai bangun dan menampakkan diri.

Orang bilang, perempuan terlihat paling cantik saat dia tersenyum. Tapi bagi gue, perempuan paling cantik saat dia mencoba untuk bangkit dari keterpurukan dan mulai mencintai diri sendiri. Itu cantik versi gue.

novel_lengkap (shopee)

Delapan

Malik

novel_lengkap (shopee)

Gue baru aja masuk ke dalam ruang kerja ketika Vanno menyeret kerah belakang baju yang gue pake.

"Heh, mau apa lo?"

"Mau ngomong." Vanno terus menyeret kerah belakang kemeja gue menuju ruangannya. Para

perawat yang menatap kami mengerutkan kening, sebenarnya bukan pemandangan baru, tapi tetap aja mereka menatap kami penasaran.

"Jelasin ke gue!" Vanno mendorong gue ke sofa di dalam ruangannya.

novel_lengkap (shopee)

Bangke, kayak barang diseret sana sini, gerutu gue dalam hati.

"Gue ada operasi sebentar lagi."

"Makanya jelasin sekarang."

"Nggak ada yang perlu gue jelasin sama lo."

Vanno duduk di sofa, meletakkan kakinya ke atas meja

untuk menghadang gue yang mau lewat. Menghela napas, gue menghempaskan diri di sofa, menatapnya jengkel. Dia masih meletakkan sebelah kakinya di sana.

"Turunin kaki lo, gue nggak akan kabur." Ujar gue jengkel.

Vanno menurunkan kakinya dari meja.

"Khansa beneran pernah nyoba bunuh diri?" Dia bertanya pelan. "Lo nggak main-main, 'ka, Lik?"

"Lo pikir gue bisa bercanda tentang hal begituan?" Sinis gue.

(novel_jingkan_shopee)

"Gue nggak pernah main-main sama yang namanya nyawa."

Vanno terdiam. Menunduk menatap ujung sepatunya.

"Gimana keadaan dia waktu itu?"

"Kacau, kacau banget."

"Itu yang waktu dia dinas ke Singapore selama dua minggu? Yang bikin Tante Anna panik karena dia tiba-tiba nggak bisa dihubungi?"

"Ya, tapi dia sebenarnya nggak ada kerjaan ke sana, dia lagi melarikan diri." Gue menghela napas. "Untung aja hari itu gue

novel_ringkas (shopee)

disuruh Tante Anna ke apartemennya, nyuruh ngajakin makan karena dia nggak bisa dihubungi. Jadi gue datang ke sana, sampe sana, gue tanya *password* apartemen sama Tante Anna buat mastiin dia ada di apartemen apa nggak, karena pas gue tekan bel nggak ada yang bukain pintu. Dan begitu gue masuk, dia ….” Gue memejamkan mata rapat-rapat, teringat bagaimana kondisinya ketika gue masuk, tangan penuh darah, Khansa terbaring tak sadarkan diri di lantai dapur. “Gue bawa dia ke rumah sakit, gue panik

novel lengkap shopee

banget. Tapi untungnya gue belum sempet telepon siapa-siapa karena gue terlalu syok sama apa yang gue lihat. Dan begitu dia sadar, dia nangis kenceng banget."

Vanno menatap gue, wajahnya terlihat sendu dan matanya memerah.

"Dia mohon sama gue buat jangan kasih kabar ke siapa-siapa, dia mohon dan bikin gue janji kalau gue harus jaga rahasia itu. Jadi gue telepon Tante Anna dan terpaksa bohong, bilang kalau Khansa baik-baik aja dan lagi sibuk aja sama kerjaan. Dia dirawat beberapa hari

(novel_lengkap_shopee)

di rumah sakit, terus gue bawa pulang ke apartemen gue, selama seminggu lebih dia di apartemen gue. Begitu dia sehat, dia balik ke Jakarta."

Dia menangis keras waktu sadar di rumah sakit, itu pertama kali gue memeluk Khansa dan melihat betapa hancur hidupnya. Ketika keluar dari kantor Pengadilan Agama, kepalanya berdiri tegak dan dia tampak baik-baik aja, seolah-olah badai pun tidak akan membuat dia tumbang. Tapi malam itu, dia hancur banget.

Sejak kejadian itu, pandangan gue terhadap Khansa mulai berubah. Gue jadi lebih sering memperhatikan dia setiap ada kesempatan bertemu, dari hasil pengamatan gue selama bertahun-tahun, gue jadi bisa mengetahui kapan dia berpura-pura dan kapan dia jujur dengan keadaannya. Namun sejauh yang gue lihat, dia selalu berpura-pura kuat nyaris setiap hari. Kadang gue muak ngeliat sikap sok tegasnya, gue muak sama topeng yang dia pakai setiap hari. Gue mau dia jadi diri sendiri. Apa salahnya untuk terlihat

novel.bungkam.shopee

lemah? Apa salahnya kalau orang tahu bahwa dia nggak baik-baik aja? Dia bukan *superwoman* yang harus kuat setiap hari. Gue kepengen teriakin semua kata-kata itu di depan mukanya, tetapi gue nggak bisa, gue nggak mau merusak keteguhan yang diperjuangkannya selama ini.

Gue nggak mau menghancurkan tembok pertahanan dirinya dengan cara yang salah.

Tapi gue janji, perlahan-lahan gue akan membuat dia melepaskan topeng di wajahnya, perlahan-lahan

gue akan membuat dia menjadi dirinya sendiri lagi.

"Gue tahu kalau Teteh nggak baik-baik aja setelah dia cerai, tapi gue nggak tahu kalau dia akan sehancur itu." Vanno mengusap matanya yang memerah. "Andai gue tahu, gue nggak akan biarin dia sendirian menjalani semuanya."

"Menurut gue, dia ngerasa bersalah." Gue menghela napas berat. "Akbar pilihannya, dia berjuang mati-matian buat bajingan itu tetapi ternyata dia cuma disakiti. Jadi dia merasa bersalah sama keluarga karena dia sempet

Novel Gratis Shopee

lebih milih Akbar dan ninggalin kalian. Dia kecewa sama diri sendiri karena ternyata dia sudah salah memilih. Itu yang bikin dia hancur banget. Dia ngerasa tolol, marah, sedih dan juga … malu."

Siapa yang nggak malu kalau sudah salah memilih? Berjuang mati-matian sampai ninggalin keluarga, lalu ternyata dia telah salah orang, kalau gue jadi Khansa, gue juga bakal bunuh diri. Kecewa banget sama diri sendiri yang begitu bodoh, naif dan keras kepala. Gue nggak akan punya muka buat balik ke keluarga gue.

Novel_Pungkasanhopes

Tapi untungnya Khansa bisa, meski dia menahan malu, tapi dia tetap bisa balik dan menata ulang hidupnya dari awal, meski rasanya nggak akan sama seperti semula.

Vanno masih termenung, gue yakin sebentar lagi dia bakal menangis keras, gue baru mau mengeluarkan cibiran ketika ponsel gue bergetar.

"Kenapa, Okan?"

"Dok, pasien sudah berada di ruang operasi."

"Oke, saya ke sana sekarang."

Gue berdiri, menepuk bahu Vanno. "Lo nggak usah ngerasa

bersalah kayak gitu, sekarang Khansa bakal baik-baik aja, gue bisa pastiin hal itu. Dan lo janji buat jaga rahasia, 'kan? Gue terpaksa ngasih tahu lo karena kalau nggak begitu, lo nggak akan percaya sama gue."

"Gimana gue bisa percaya sama cowok bangsat kayak lo?" Sembur Vanno.

Gue hanya tertawa, dia nggak salah, gue emang bangsat, dulunya.

"Gue harus ke ruang operasi sekarang."

"Lik." Vanno mengangkat wajahnya menatap gue. "Lo udah lihat gimana hancurnya Khansa

dulu, kalau lo ngelakuin hal yang sama ke dia, gue bersumpah bakal bikin nama lo terukir di batu nisan lebih cepat, nggak peduli kalau kita saudara."

"Gue nggak ada niat buat mati cepet, belum punya anak." Ucap gue santai seraya melangkah keluar dari ruangannya.

"Gue serius, Malik!" Bentak Vanno.

"Iya, Bangsat! Gue tahu!" Gue balas membentak jengkel.

Rasanya hari-hari gue bakal menyebalkan karena Vanno pasti bakal nyari celah buat selalu

ngancam gue, gue tahu banget tipikal Keluarga Zahid, nggak akan bikin hidup orang tenang karena mereka bakal kasih ancaman setiap hari.

Tapi demi Khansa, gue bakal terima. Nggak usah tanya apa alasannya, gue udah secandu itu sama dia.

Gue berganti pakaian dan melangkah menuju ruang operasi, Okan atau dokter Okan adalah asisten gue, dia segera menghampiri gue untuk melaporkan kondisi terkini pasien.

Untuk sepuluh jam ke depan, gue harus fokus pada pasien dan mengesampingkan semua beban yang terasa memenuhi kepala gue sekarang.

♥♥♥

novel_lengkap (shopee)

Capek banget, setelah operasi pertama, gue ada operasi darurat dari pasien korban kecelakaan, jadi gue baru selesai jam enam pagi. Dua operasi dalam waktu empat belas jam.

Gue merebahkan diri di sofa, memejamkan mata sambil meraba-

raba sofa, mencari ponsel gue yang bergetar.

"Ya." Gue menjawab tanpa melihat siapa yang menghubungi.

"Malik."

Ternyata Khansa.

"Hai, Sa."

"Aku telepon kamu dari tadi subuh, tapi nggak diangkat."

Gue memijat pangkal hidung yang terasa sakit. "Aku baru selesai operasi, terus jam tiga subuh ada pasien datang dan harus operasi darurat. Baru aja selesai."

"Jadi kamu belum tidur?"

"Belum."

"Masih ada jadwal operasi lagi?"

"Nggak, tapi praktikku mulai jam sepuluh."

"Tidur aja dulu, kamu pasti capek banget."

"Iya, ini mau tidur," gue berbaring di sofa bed, rasanya nikmat banget bisa ngelurusin pinggang yang mau patah.

"Makan siang bareng nanti, bisa?" Tanya Khansa.

"Bisa." Gue tersenyum lebar. "Di mana?"

"Aku ke rumah sakit aja, nanti aku bawain makanan."

Novel_Pangkalanshopee

"Oke." Gue menguap, rasanya ngantuk banget.

"Ya udah, tidur, nanti siang aku kabarin kalau mau ke rumah sakit."

"Oke."

Ponsel terlepas dari genggaman saat gue nggak bisa menahan rasa kantuk lebih lama lagi, gue memilih untuk tidur.

Novel Bungkap (shopee)

♥♥♥

"Dok."

"Ya." Okan berjalan di samping gue. Sementara gue sibuk memeriksa ponsel, Khansa

mengirim pesan satu menit yang lalu, memberitahu kalau dia sudah berada di lobi rumah sakit menuju ruangan gue.

"Tadi pagi waktu Dokter lagi tidur, Dokter Dinda nanyain, siang ini Dokter *free*, nggak?"

"Nggak, saya sibuk."

"Tapi saya terlanjur bilang kalau Dokter *free* siang ini."

Gue menghela napas, berhenti melangkah untuk memelototi Okan. "Bukannya saya udah bilang kalau ada yang nanya jadwal saya, bilang aja saya sibuk. Saya malas

ngeladenin perempuan sekarang." Gerutu gue kesal.

"Malik."

Gue menoleh dan tersenyum, Khansa ikut tersenyum dan mendekat.

"Bukannya yang ini juga perempuan?" Gerutu Okan.

Gue memandang dia tajam. "Yang ini beda, *she's so special*. Dia yang udah *booking* semua jadwal *free* saya. Jadi saya nggak ada jadwal *free* untuk perempuan lain. Paham?"

"Paham, Dok."

"*Good*."

Gue meninggalkan Okan untuk menghampiri Khansa, mengambil alih *paperbag* dari tangannya.

Ya ampun, cantik banget dia hari ini. Gue suka warna lipstiknya. Bikin dia kelihatan cantik dan seger.

"Langsung dari kantor?"

"Aku habis *meeting* di sekitar sini, makanya ngajak makan siang sekalian."

"Ayo ke ruangan aku aja."

Gue melihat Dokter Dinda mendekat dari kejauhan, dia tersenyum lebar menatap gue, tapi senyumnya lenyap saat melihat gue

novel.bungkamshopee

tidak sendiri, Okan buru-buru mendekati Dokter Dinda sementara gue berbelok di koridor menuju ruang kerja gue. Gue membuka pintu dan mempersilakan Khansa untuk masuk, ini pertama kali dia masuk ke ruang kerja gue di rumah sakit ini.

Dia memandang ke sekeliling ruangan dan mengangguk singkat, sepertinya dia suka penataan ruangan ini.

"Kamu yang menata sendiri ruangan ini?"

"Ya." Gue meminta dia untuk duduk. "Aku bikin suasananya biar

nyaman kayak di rumah, soalnya aku lebih sering tidur di sini daripada tidur di rumah. Udah jadi rumah utama rasanya."

Khansa menata makanan di atas meja sementara gue membuatkan teh untuknya dan kopi untuk gue sendiri. Kami makan sambil mengobrol pelan sampai Vanno bergabung dengan wajah lelah, dia baru menyelesaikan sebuah operasi darurat siang ini.

"Teteh apa kabar?" Vanno mengusap kepala Khansa sambil tersenyum lembut.

"Baik, kamu juga belum tidur, Van?"

"Udah tadi subuh sempat tidur bentar. Bagi, dong, Teh." Vanno membuka mulut dan Khansa menyuapinya. Ayah Khansa—Kaivan Renaldi—dan Ibu Vanno—Aqila Renaldi--adalah kakak adik, Khansa dan Vanno adalah sepupu dekat, jadi wajar mengapa Vanno sangat terkejut mendengar bahwa Khansa pernah mencoba untuk bunuh diri, sejak kecil hubungan mereka sangat dekat, dan gue tahu kalau Vanno sangat menyayangi kakak sepupunya ini. "Teteh jarang

Novel_lengkap_shopee

main ke rumah bulan ini kata Mama." Vanno menerima suapan dari Khansa lagi. "Mama kangen, loh."

"Teteh sibuk, Van."

"Papa juga bilang kangen sama Teteh, mumpung Teteh di rumah sakit, nanti mampir ke ruangan Papa, yuk. Papa lagi ada di sini."

"Oke."

Dokter Davian Nugraha sangat menyayangi Khansa, beliau pernah berkata bahwa tanpa Khansa maka Dokter Davian dan istrinya tidak akan pernah bertemu, karena itu

(Novel Gratis Shopee)

bagi Dokter Davian, Khansa adalah putri pertamanya.

Setelah Vanno menghabiskan makanan yang seharusnya jadi milik Khansa, dia pergi begitu saja dengan perut kenyang karena panggilan darurat, gue jengkel banget sama Vanno tapi nggak bisa berbuat apa-apa karena tampaknya Khansa nggak keberatan berbagi makanan dengan gapura kabupaten itu.

"Kamu mau makanan lain? Aku beliin di kafetaria, ya." Bukannya makan, Khansa malah sibuk menyuapi Vanno tadi.

"Nggak usah, aku udah kenyang, kok."

"Vanno biadab itu ngabisin semua makanan kamu."

Khansa tertawa geli, akhir-akhir ini dia banyak tertawa. "Nggak apa-apa, dia lapar banget kayaknya." Khansa berdiri, "Aku harus kembali ke kantor, tapi mau mampir ke ruangan Papa Davian sebentar."

Gue mengangguk, gue juga harus melakukan visit untuk pasien sebentar lagi. Gue mendekati Khansa, memeluk pinggangnya.

novelmingkamshopee

"Nanti malam aku ke apartemen kamu, boleh?"

"Tergantung niat kamu datang buat apa." Dia balas tersenyum.

"*Dinner, maybe*?"

"Aku yang masak?"

Gue mengangguk, "Aku bantuin." Sekarang gue rela ngelakuin apa aja buat makan masakan dia.

"Kamu bisa masak?"

"*Nope*," gue menyeringai, "Tapi aku bisa potong-potong sesuatu, cuci piring atau apa aja. Aku multifungsi, kok."

(novelterjemahkan.shopee)

"Oke." Dia mengangguk, "Jangan telat."

Gue mendekatkan wajah untuk mencium bibirnya, Khansa tidak menolak, dia membalas ciuman gue dengan cara yang manis, yang membuat gue mengerang protes saat dia menjauhkan bibirnya.

"Aku ke ruangan Papa Davian dulu. *Bye*." Khansa melepaskan diri dan gue membiarkan dia keluar meski gue nggak ingin dia pergi, tapi gue sadar kalau gue harus kembali bekerja sekarang. Masih banyak waktu untuk ciuman-

ciuman manis seperti itu nanti malam.

"Ekhem!"

Gue menoleh malas ke arah pintu, Okan berdiri di sana sambil menyeringai bodoh.

"Sepupunya Dokter Revanno? Wow." Dia memandang gue takjub.

"Ayo visit." Gue keluar duluan dari ruangan, Okan segera melangkah di sebelah gue.

"Gimana caranya buat dapatin cewek secantik sepupunya—"

Gue berhenti melangkah untuk menghadapkan tubuh ke arah

Okan, menatapnya tajam, memberi peringatan.

"Okan."

"Ya, Dok." Okan menelan ludah susah payah. Dia langsung peka dengan perubahan suasana hati gue.

"Mau saya pindahin jadi asistennya Dokter Charles?" Dokter yang dijuluki 'Kepala Iblis' di rumah sakit ini karena cara kerjanya yang 'kejam' bagi para dokter muda seperti Okan.

Okan menggeleng kuat. Takut.

"Kalau begitu, *shut up*." Gue berbalik dan melanjutkan langkah,

novel.bungkamshopee

Okan buru-buru mengejar dan berjalan di samping gue dengan mulut terkatup rapat.

novel_lengkap (shopee)

Sembilan

Gue memasuki apartemen Khansa, begitu pintu ditutup, aroma nikmat tercium dari dapur. Gue jadi penasaran dia masak apa malam ini, aromanya aja udah enak banget, apalagi rasa makanannya. Perut gue langsung bergemuruh hebat, bereaksi atas aroma yang menggoda selera.

novel_lengkap (shopee)

"Malik?" Suara Khansa memanggil dari dapur. "Itu kamu?"

"*Yes*, Beb." Gue membuka sepatu dan memakai sandal rumah yang tersedia di sana, meletakkan tas kerja di atas sofa dan langsung menuju dapur, memeluk Khansa dari belakang. Dia terkesiap kaget dan memukul punggung tangan gue karena sebal. "Masak apa?" Gue meletakkan dagu di bahunya, aroma sabun mandinya tercium, gue suka banget aroma ini. Jadi gue cium lehernya berkali-kali,

novel_lingkan_shopee

untungnya Khansa tidak melayangkan protes.

"Mandi." Khansa memberi perintah, "Kamu bawa virus dari rumah sakit." Ucapnya setelah gue puas mengecup lehernya.

Bibir gue mengerucut tapi Khansa benar, seharian di rumah sakit pastinya banyak virus yang menempel pada gue. Gue segera melangkah ke kamar Khansa untuk mandi, kali ini gue membawa pakaian sendiri, pakaian cadangan yang selalu gue simpan di dalam mobil. Jadi gue nggak perlu meminjam pakaian Keano lagi.

Novel Bengkel Shopee

Setelah mandi, gue buru-buru ke dapur, menyisir rambut gue yang lembab dengan jari.

"Aku bisa bantu apa?" Tanya gue mendekati Khansa dan memeluknya dari samping.

Khansa tuh kayak lem, ketemu dikit langsung bikin gue pengen nempel.

"Bikin minuman aja, biar aku yang selesaikan ini."

"Kamu mau minum apa?"

"Apa aja yang kamu bikin."

"Oke." Gue mengecup pipinya lalu beranjak menuju bar, berpikir sejenak minuman apa yang bisa

novel lengkap (shopee

gue buat, dan gue putuskan untuk membuat Kiwi Mojito Mocktail, Khansa punya bahan-bahan yang dibutuhkan di dalam kulkasnya. Gue menghancurkan kiwi dan daun mint di dalam gelas, kemudian mengambil sarinya. Setelah itu gue menambahkan madu dan perasan air lemon, mengaduknya sebentar, lalu menambahkan es dan air soda. Dua gelas kiwi mojito mocktail pun selesai, bertepatan dengan Khansa yang menghidangkan makanan ke atas meja.

novel.tinggkarangshopee

Kami makan sambil mengobrol, dan gue menyadari betapa mudahnya kami untuk saling bercerita, dia dengan kesibukannya di kantor, dan gue dengan kepadatan jadwal operasi yang tiada habisnya. Karena Khansa sudah capek-capek masak buat gue, maka gue yang mencuci piring, dia mengamati gue sambil duduk di kursi bar, berpangku dagu.

"Apa jadinya kalau pacar-pacar kamu di luar sana ngeliat kamu nyuci piring kayak gini?"

Gue menoleh sambil membilas piring yang telah gue sabuni. "Mereka nggak akan percaya."

Seorang Malik Jayendra nyuci piring? Mereka nggak akan percaya gue ngelakuin hal ini.

Khansa tertawa. "Di apartemen mana aja kamu pernah nyuci piring?"

novel bungkap (shopee)

Gue membilas tangan dan mengelapnya, berbalik untuk menatap Khansa. "Cuma di sini."

"Oh, *really*?" Cibirnya. Dia pasti sangsi banget sama jawaban gue.

"Dan di apartemenku sendiri."

Khansa mendengus tidak percaya pada penuturan gue, dan gue nggak memaksanya harus percaya sekarang, pelan-pelan. Tujuan pertama gue sekarang adalah membuat dia nyaman bersama gue, agar dia bisa menceritakan seluruh harinya yang monoton, menjadi tempat dia berkeluh kesah, teman yang menemaninya saat dia ingin menangis dan orang yang bisa ia ajak bicara tentang impian dan masa depan. Bahkan sekonyol apa pun impian itu.

novel.bingkai.shopee

Gue mendekatinya dan mengangkatnya ke atas meja, mendudukkannya di sana. Gue berdiri di antara kakinya yang terbuka.

"*Thanks* untuk makan malamnya." Gue mengusap bibir bawahnya dengan ibu jari. "Masakan kamu enak banget. Aku nggak akan bosan makan masakan kamu."

"*You're welcome, Sir.*" Dia tersenyum.

Gue mendekatkan diri untuk mencium bibirnya, memberinya ciuman yang singkat, lalu kembali

novelbingkaishope

meraup bibirnya, saat gue hendak memperdalam ciuman, Khansa menarik kepalanya ke belakang. Gue menatapnya.

"Malik."

"Ya." Gue membelai kepalanya.

Dia menatap gue ragu untuk sejenak.

"Kenapa?" Gue kembali bertanya, mengusap kerutan di keningnya. "Mikirin apa?" Gue mau dia jujur apa yang dia rasakan, agar gue tahu langkah apa yang harus gue tempuh. Perlahan kerutan di wajahnya memudar.

(novel_lengkap_shopee)

"Aku nggak bisa janjiin apa pun, aku nggak bisa ngasih kamu kepastian, aku mungkin membiarkan kamu dekat sama aku hari ini, tapi mungkin besoknya aku meminta kamu menjauh."

"*Take your time.*"

Dia mungkin nggak akan percaya kalau gue bersedia menunggu. *But I really do.*

"Kamu bisa ambil waktu sebanyak yang kamu mau, aku nggak akan memaksa. Apa pun yang kita jalani sekarang, biarkan mengalir apa adanya."

"Walaupun tanpa status?" Tatapannya memandang ragu.

"Ya, walaupun tanpa status." Gue meyakinkan Khansa. Gue nggak keberatan menjalani hubungan apa pun dengannya asal jangan disuruh menjauh. Gue udah kecanduan dengan keberadaannya di sekeliling gue. "Asal dibiarkan berkeliaran di sekitar kamu setiap hari, persetan sama status, aku cuma mau di samping kamu, merecoki kamu setiap waktu, merengek minta dimasakin, atau bikin kamu kesal dan jengkel, hal-hal seperti itu."

Novel Gratisan (shopee)

"Kamu beneran serius ya sama aku?"

"Awalnya nggak." Matanya melebar oleh kejujuran gue. "Tapi sekarang aku serius, aku benar-benar serius. Makanya aku nggak mau maksa kamu. Jalani saja apa yang membuat kamu nyaman, memulai hubungan baru memang nggak mudah, jadi biarin aja kayak gini. HTS atau apalah, aku nggak keberatan."

"Walaupun pada akhirnya aku nggak akan milih kamu?"

Gue diam sejenak. "Kita nggak bisa menebak masa depan, aku

ataupun kamu, kita sama-sama buta terhadap masa depan. Jadi, biarkan itu jadi misteri. Tapi kalau suatu saat kamu berubah pikiran, ngomong sama aku, tawaran aku tentang pernikahan itu serius, nggak main-main. Aku nggak pernah main-main dengan hal yang penting bagi hidup aku."

"Aku nggak ada terpikir buat menikah lagi." Ucapnya pelan, menatap gue dengan tatapan bersalah.

"Kalau gitu, HTS aja selamanya. Aku nggak masalah."

Dia memutar bola mata. “Suatu saat ibu kamu pasti minta kamu buat menikah.”

”Nggak, Mami nggak bakal ganggu hidup aku, dia udah dapat dua menantu dan tiga cucu, jadi kalau salah satu anaknya nggak menikah, dia nggak akan keberatan. Ngadepin tiga cucu aja udah bikin uban Mami tambah banyak setiap hari. Aku yakin dia nggak begitu antusias untuk menambah cucu lagi.”

Khansa tertawa kering, menatap gue dengan tatapannya yang sendu. Tawanya perlahan

memudar. Tangannya bergerak untuk menyentuh pipi gue dan membelainya lembut. Sekarang gue nggak bisa mengartikan tatapan lembutnya. Ada berbagai emosi yang bercampur aduk. Dia lagi bimbang sama dirinya sendiri. Dia terlihat jelas seperti orang yang takut untuk mengambil keputusan, takut untuk mengambil langkah yang salah. Gue mengerti. Amat sangat mengerti. Setelah kesalahan yang pernah dia lakukan dulu, pastinya dia nggak mau salah langkah lagi. Makanya sekarang

Novel_Bangkaru_shopee

pikirannya jadi rumit karena banyak pertimbangan.

"Kamu tahu? Aku benci banget sama kamu."

Gue tertawa. Sama sekali nggak sakit hati atas kejujuran itu. "Iya, Sayang. Aku tahu." Gue mengusap punggung tangannya yang masih menempel di pipi gue. "Kamu udah berkali-kali bilang itu ke aku."'

"Aku benci kamu, karena entah mengapa kamu selalu bikin aku mampu mengeluarkan emosi yang aku pendam. Kamu yang bikin aku mampu menangis keras tanpa

malu, kamu yang bikin aku mampu untuk marah-marah di saat biasanya aku lebih suka memendam emosiku dalam-dalam, dan kamu yang mampu bikin aku jengkel sepanjang waktu, bahkan hanya dengan melihat wajah kamu tanpa kamu harus berbuat sesuatu, aku udah kesal setengah mati."

Gue menyeringai. "Mami juga sering bilang gitu, beliau selalu jengkel ngeliat wajah aku, padahal aku nggak ngapain-ngapain, tapi Mami tiba-tiba suka marah-marah nggak jelas padahal udah nggak

Novel Bingkai Shopee

PMS lagi. Wajah itu semenjengkelkan itu?"

Dia mengangguk sambil menahan senyum geli di bibirnya.

"Makanya Mami ngerasa damai setelah berhasil 'ngusir' aku dari Singapore, katanya kerutan di wajahnya nambah setiap ngeliat aku." Gue mendengkus sebal. "Aku udah nyuruh Mami buat botox tapi dia malah mukul kepala aku. Padahal aku udah ngasih saran yang bagus."

Tawa kecil terlontar dari bibir Khansa. Membuat gue ingin menciumnya lagi, tapi gue

novel.mangkanshopee

menahan diri. Gue takut merusak mood-nya yang lagi bagus. Dia lagi pengen ngajak gue ngobrol, maka gue nggak boleh mikirin hal mesum saat ini. Meski junior udah tegang duluan sejak tadi.

Setelah tawanya selesai, dia menatap gue sambil tersenyum kecil.

novel lengkap (shopee)

"Masih benci sama aku?" Gue bertanya dengan nada lembut.

Dia mengangguk secara terang-terangan. "Masih. Aku benci karena kamu kelihatan serius banget sama aku sekarang."

"I really do."

"Tapi asal kamu tahu, kamu mungkin bakal kecewa."

"*Never mind,* aku tahu kecewa dan bahagia adalah bagian dari perjalanan."

"Jangan baik-baik banget lah, nanti aku jadi ngerasa bersalah." Sungutnya. "Padahal kemarin-kemarin kamu nyebelin."

Gue menyeringai. "Kamu mau aku balik nyebelin lagi?"

Kepalanya menggeleng dengan tawa kecil yang menyertainya. "Kamu bikin aku darah tinggi kalau nyebelin." Lalu dia

novel_bangkan_shopee

memasang raut serius di wajahnya. "Soal HTS …."

"Aku nggak keberatan, sama sekali. Status itu hanya label, Khansa."

"Aku tuh ngerasa kayak lagi manfaatin kamu."

"Itu artinya aku cukup berguna, artinya aku nggak sia-sia amat bernapas di dunia ini."

"Ih, nyebelin banget!" Dia mencubit pinggang gue dengan wajah sebal. "Aku serius tau, kamu dari tadi bercanda mulu."

"Yang bercanda siapa, sih, hmm?" Gue menahan kedua

tangannya di sisi tubuh. "Kamu nggak mau menjalin hubungan, aku terima. Maunya HTS aja, sampai kiamat pun aku terima asal aku tetap dibiarkan berkeliaran di sekeliling kamu setiap hari. Kamu terang-terangan bilang bakal bikin aku kecewa. *I accept it.* Apa kamu pikir aku bercanda?"

"Kamu bikin aku jadi ngerasa bersalah." Sahutnya dengan wajah cemberut.

Astaga, gue mulai bingung gimana jelasinnya. Hadeh.

"Sekarang intinya, aku ikutin maunya kamu. *You're the boss.*

Kamu drivernya, mau kamu bawa ke mana kendaraan yang kita tumpangi sekarang, aku nggak akan protes. Aku ikut dengan sukarela." Gue berusaha menyakinkan Khansa. "Mau belok kiri, belok kanan, mau nyungep juga nggak masalah, asal nyungsepnya bareng-bareng. Aku nggak mau nyungsep sendirian, soalnya." Gue tertawa geli di akhir kalimat dan bikin Khansa sebal setengah mati sama gue. Dia menatap gue dengan wajah ditekuk.

novel lengkap shopee

"Itu sama aja dengan ngasih aku beban. Aku pasti jadi kepikiran. Kamu tuh ibaratnya naruh tanggung jawab di pundak aku. Terus gimana sama orang tua kamu kalau tahu anaknya di-PHP-in?"

"*Who cares?*" Gue emang nggak peduli sama sekali. Bodo amat sama mereka semua! Dan jawaban gue masih belum membuat Khansa puas.

Gue menggaruk kepala yang tiba-tiba terasa gatal. Bagaimana cara jelasin sama Khansa bahwa apa pun yang dia inginkan

novelterengkapshopee

sekarang, gue sama sekali nggak keberatan.

Gue tiba-tiba ingat apa yang pernah Mami bilang, katanya menghadapi perempuan itu susah banget. Selama ini gue nggak ketemu susahnya di mana, gampang-gampang aja rasanya. Dan baru kali ini gue ketemu cewek yang rumit meski gue sama sekali nggak menyalahkan Khansa. Gue tahu dia kepengen memulai tetapi takut buat mengambil langkah pertama. Gue sama sekali nggak menyalahkan dia, sungguh. Gue tahu dia trauma, dan nggak

semudah itu buat menghilangkan luka masa lalu yang benar-benar menyakitkan. Harus pelan-pelan.

"Jadi, maunya sekarang gimana?" Gue menatap dia lekat.

Dia menggeleng pelan dengan wajah sendu.

Gue tahu dia lagi kebingungan menghadapi perasaannya sendiri.

"Kita jalani aja dulu, gimana? Tanpa label, tanpa status, tanpa ekspektasi apa-apa yang harus kamu penuhi."

"Dan kalau kita nggak berhasil?" Dia menatap gue dengan tatapan takut.

"Kita coba lagi."

"Kamu nggak pergi setelah percobaan kita gagal?"

"Aku nggak ke mana-mana. Kita bisa coba lagi dengan cara yang berbeda. Kata orang, kalau pintu di depan kita terkunci, maka kita cari pintu lain. Tapi kalau semuanya terkunci, ya dobrak aja."

"Ih, rugi aku serius dengerin kamu ngomong dari tadi." Dia kembali mencubit tangan gue. Beneran kesal.

Tawa geli terlepas dari bibir gue.

"Ya habisnya kamu dibawa ribet. Jalanin aja dulu kenapa, sih? Toh pelan-pelan nanti kita bakal ketemu arahnya ke mana."

"Kalau jalannya buntu?"

Gue memicing, "Kamu sengaja dari tadi bolak balikan pembicaraan ini? Kita udah muter-muter bahas ini dari tadi." Ucap gue curiga. Karena sejak tadi pembicaraan hanya diputar-putar ke arah yang sama. Dia sengaja memancing biar gue kesal? Biar gue mundur? Nggak semudah itu, Baby. Gue pantang mundur setelah memutuskan untuk maju, nggak

Novel Langkah Hopeless

peduli rintangan apa yang menunggu gue di depan sana, gue pasti terabas sampai tuntas.

"Ya nggak sengaja juga, aku 'kan cuma harus mastiin. Nanti aku dituduh PHP, 'kan aku nggak mau." Sahutnya tak terima atas tuduhan gue.

"Yang bakal nuduh siapa emangnya, Sayaaaang?" tanya gue gemas. Ini boleh gue gigit dikit nggak, sih? Kok bikin gue geregetan, ya? Dia kalau beneran gue gigit, bakal ngejar nggak, ya?

"Tahu, ah! Ribet!"

Novel_lengkap (shopee

Ya ampun, Juleha. Dari tadi yang ribet dia sendiri, yang riweh juga dia sendiri. Gue santai-santai aja, dia yang dari tadi muter-muter nggak jelas. Disuruh ikutin rambu-rambu nggak mau, disuruh terabas rambu-rambunya juga nggak mau. Maunya apa coba? Mulai pusing gue.

Tuhan, sabarkan hamba, ya Tuhan. Gue benaran harus banyak-banyak menahan sabar menghadapi Khansa. Moodnya suka nggak jelas, tingkah lakunya juga suka berubah-ubah dengan cepat. Beneran cewek paling beda

Novel Bongkap (shopee)

yang pernah gue temui. Gue harus perbanyak stok kesabaran, karena kalau nggak, dia yang keras kepala ini bakal marah-marah mulu sama gue.

Cewek paling ribet yang nggak jelas maunya apa, tapi sayangnya gue malah makin suka. Waras nggak, sih, gue?

novel tangkap (shopee)

Sepuluh

Malik

novel_lengkap (shopee)

Dering ponsel membangunkan gue yang sedang tertidur lelap, gue menghela napas panjang, memeluk tubuh Khansa lebih erat untuk beberapa saat sebelum melepaskannya. Gue menjangkau

ponsel di nakas dan menjawab panggilan itu.

"Ya, Okan?"

"Dok, terjadi kecelakaan beruntun di tol, lima korban kritis dan dua di antaranya membutuhkan operasi segera."

"Baik, saya ke rumah sakit sekarang."

Gue beranjak turun dari tempat tidur menuju kamar mandi untuk menyegarkan diri, ketika keluar dari kamar mandi, Khansa sedang duduk di tepi ranjang.

"Panggilan darurat?" Tanyanya dengan suara mengantuk.

"Ya." Gue meraih jaket yang tersampir di lengan sofa. Memakainya seraya mendekati Khansa. "Aku pergi dulu, lanjut tidur aja." Gue mengecup puncak kepalanya.

"Hati-hati." Gumamnya seraya kembali berbaring di ranjang.

Gue mengelus kepalanya sebentar lalu keluar dari kamar, Okan mengirim pesan untuk memberitahu tentang kondisi organ vital pasien saat ini. Dan sepertinya gue harus mengebut menuju rumah sakit.

Sepuluh jam kemudian, gue bersandar lelah di sofa dalam ruang kerja. Tangan gue meraba saku celana untuk mengambil ponsel. Ada dua pesan masuk dari Khansa sejak dua jam lalu.

novelkangkarshopee

Khansa: Aku udah titip makan siang buat kamu di lobi tadi, mereka yang bakal anter ke ruangan kamu. Jangan lupa dimakan kalau kamu udah selesai operasi.

Ps. Aku yang masak sendiri.

Gue melirik meja kerja, ada sebuah *paperbag* di sana. Senyum gue melebar, segera saja gue berdiri dan mengambil *paperbag* dari Khansa, gue mengeluarkan dua buah kotak makanan dari dalamnya. Begitu membukanya, gue takjub melihat isinya. Bento dan salad. Gue mengeluarkan ponsel, memotret makanan tersebut dan mengirimkan foto itu kepada Khansa.

novel bungkan (shopee)

Malik: Aku baru mau makan. Thank you, Baby.

Tidak lupa menyisipkan emoji hati di sana, Khansa pasti memutar bola mata melihat emoji yang gue kirim. Gue mengambil segelas air minum dan mulai makan tepat ketika Vanno masuk ke dalam ruang kerja gue. Dia menghempaskan diri di sofa, menatap bento gue dengan tatapan tertarik. Tangannya terulur hendak mencomot telur dadar gulung yang ada di sana, gue segera memukul tangannya kuat-kuat.

"Makanan gue!"

novel.bangkan.shopee

Vanno menarik lagi tangannya dengan wajah kesal. "Pelit banget. Gue lapar."

"Bodo amat. Bukan urusan gue." Sahut gue dengan mulut penuh.

Vanno menghela napas dengan keras, melirik tajam pada gue yang sedang menikmati makanan yang dimasak oleh calon istri gue—dia nggak mau gue jadiin pacar, jadi ya udah, anggap calon istri aja.

"Malik." Vanno memanggil.

Gue mengabaikan dia dan terus makan dalam diam.

"Mas Malik." Panggil Vanno lagi.

Gue tersedak, seketika gue merinding, tubuh gue langsung menggigil dengan bulu kuduk berdiri, gue menoleh ke samping, Vanno menatap gue dengan tatapan memelas. Pria yang memang lebih muda dari gue itu menatap makanan gue penuh harap.

Ah, bangke!

Gue menyerahkan sebuah sendok padanya dan menggeser kotak bekal agar dia bisa mengambilnya. Vanno tersenyum

senang dan menyendok sesuap besar makanan ke dalam mulutnya. Gue memelotot. Anjing! Banyak banget!

"Udah!" Gue merebut lagi sendok itu dari tangannya. Vanno melepaskan sendok dengan wajah tidak ikhlas. Dia mengambil air minum gue dan menghabiskannya tanpa sisa.

Bangsat! Gue menghempaskan sumpit ke atas meja.

"Isi lagi!" Ucap gue jengkel.

"Gue capek banget, Lik."

"Isi!"

(novel_bangkan_shopee)

Vanno berdiri dengan bersungut kesal, meraih gelas yang kosong lalu kembali mengisinya dengan air mineral, sedikit menghempaskan gelas itu ke atas meja dan kembali duduk di samping gue.

Saat gue kembali makan dengan tenang, ponsel gue bergetar. Gue mengalihkan perhatian menatap layarnya dan tersenyum. Gue meletakkan sumpit ke atas meja untuk menjawab panggilan itu.

Novel lengkap (shopee

"Hai." Gue berdiri dari sofa, sedikit menjauh dari Vanno agar bisa bicara dengan lebih leluasa.

"Hai, gimana makanannya? Suka?"

"Banget." Gue tersenyum, berdiri di depan jendela, menatap taman rumah sakit yang begitu asri. Banyak dari pasien maupun karyawan rumah sakit sedang duduk bersantai melepas penat sejenak di sana. "Kamu masak jam berapa?"

"Pagi-pagi banget, jadi sebelum ke kantor aku titip makanannya di lobi. Pasti udah dingin

makanannya, rasanya masih tetap enak?"

"Masih, Sayang. Masih enak banget." Gue menoleh ke samping untuk memastikan makanan gue masih aman. "Brengsek!" Gue mengumpat kencang. Darah seketika terasa berkumpul di kepala gue dan mau meledak.

"Hah? Kenapa?" Suara Khansa terdengar panik.

Di sofa, Vanno tersenyum dengan mulut penuh. Gue mendekat dan memeriksa kotak bekal gue. Kosong.

"Anjing lo, ya!" Gue memukul kepala Vanno kuat-kuat, dia mengaduh sambil tertawa keras.

"Malik? Ada apa?" Khansa bertanya lagi.

Gue menghela napas panjang, mengubah panggilan audio menjadi video call, Khansa langsung menerimanya.

"Kamu lihat? Makanan aku dihabisin sama si bangsat satu ini, padahal aku baru makan separuh!" Gue mengarahkan kamera ke wajah Vanno yang menyeringai tanpa merasa berdosa.

novel_dengkarasiapen

Khansa tertawa geli, benar-benar menertawai gue, sementara gue kesal bukan main, rasanya pengen gue mutilasi bocah satu ini!

"Laper, Teh." Ucap Vanno dengan polosnya.

"Tapi jangan makanan gue juga yang lo embat, Biadab!" Maki gue.

Vanno hanya tersenyum santai, duduk bersandar di sofa sambil memainkan ponselnya. Kalau aja nih bocah bukan sepupu jauh gue, udah gue cekik lehernya.

"Ya udah, nanti malam aku masakin lagi." Bujuk Khansa,

Novel Bangkan Shopee

"Nggak usah pasang muka jelek begitu." Ledeknya.

"Tapi aku masih lapar, Yang." Gue merengek. Terdengar suara orang berpura-pura muntah di samping gue. Gue mendelik tajam. "Apa lo?! Jomblo nggak usah sok keras!"

(Novel_lengkap_shopee)

Vanno menatap gue dengan pandangan jijik.

"Loh, emangnya kamu nggak jomblo lagi?" Khansa bertanya sambil mengulum senyum geli.

"Nggak lah." Gue bersandar di sofa.

"Emang punya pacar?" Dia berpangku dagu.

"Punya."

"Siapa? Kok, aku nggak tahu?"

"Kamu." Gue menyeringai.

"Emang kita pacaran? Udah ketuaan mau pacaran, aku juga udah nolak kamu semalam. Lupa?"

"Hahaha!" Vanno tertawa kencang di samping gue. Gue menendang kakinya dan dia balas menendang kaki gue.

"Nggak usah diumumkan juga kali." Gue bersungut sebal. "Nggak sekalian kamu umumkan ke satu

rumah sakit kalau kamu habis nolak aku?"

"Gue yang bakal ngumumin." Sahut Vanno.

"Diem lo, Monyet!"

Khansa dan Vanno tertawa sementara gue mengumpat tanpa suara.

novel_lengkap_shopee

"Ya udah, nanti malam mampir ke apartemen aku, aku masakin lagi."

"Bener?"

"Iya. Aku tutup dulu, ya. Aku mau meeting."

"Oke, *see you*."

"See you." Khansa tersenyum ke arah kamera sebelum mematikan panggilan.

Setelah gue meletakkan ponsel ke atas meja, gue menatap Vanno tajam.

"Keluar lo!"

Vanno menggeleng. Setengah berbaring di sofa gue. Dia menatap gue lekat. "Gue belum pernah denger Teteh gue ketawa kayak gitu selama tujuh tahun ini."

"Hmm. Gue udah bilang sama lo, Teteh lo baik-baik aja sama gue."

"Gimana cara lo bikin dia mau masakin lo kayak gini? Bahkan kalo

lagi kumpul-kumpul keluarga, dia sama sekali nggak mau nginjek dapur. Ogah katanya."

Gue tersenyum bangga. "Rahasia."

"Lo beneran serius sama Khansa, 'kan, Lik? Gue nggak mau kehilangan tawa itu lagi."

"Apa menurut lo gue lagi main-main?"

Vanno menatap lekat, mencari kebohongan di wajah gue. Setelah menemukan jawaban yang dia mau, dia kembali bersandar dengan santai.

(Novel Bangkai Shopee)

"Gue emang belum ada hubungan apa-apa sama Khansa, dia udah nolak gue berkali-kali."

"Tapi dia nggak marah waktu lo panggil Sayang?"

Gue menyeringai. "Kenapa? Lo takjub sama gue?"

"Sedikit." Gumamnya.

Rasanya kepala gue jadi gede banget sekarang karena perasaan bangga.

"Khansa tuh sifatnya mirip sama Papa Kaivan, jutek, keras kepala dan nggak mau ngalah, kalau menurut dia benar, dia nggak akan mundur. Makanya pas

Khansa lebih milih ninggalin keluarga demi buto ijo satu itu, Papa Kaivan nggak mau berdebat, karena Papa Kaivan tahu kalau Khansa orangnya keras, sama seperti dia. Jadi dibiarkan dia memilih jalan yang menurut dia benar."

"Itu yang bikin dia merasa bersalah dan malu banget setelah bercerai dengan kambing satu itu." Gumam gue. "Dia malu karena dia sudah keras kepala tetapi ternyata dia salah pilih."

"Makanya gue minta sama lo, kalau dia milih lo, jangan biarin dia

salah pilih lagi. Gue bakal mendukung hubungan kalian kalau lo bisa bikin dia bahagia dan nggak ngelakuin apa yang pernah kambing itu lakuin ke dia." Ujar Vanno serius. "Gue serius, Lik. Papa Kaivan bakal lebih protektif ke Khansa soal pasangan setelah kejadian dulu, dan gue siap di pihak lo nantinya kalau lo bisa bikin tawa di bibir Khansa awet sampai selamanya." Dan pandangannya memicing untuk mengancam. "Tapi kalau lo nyakitin dia, gue orang pertama

Novel Bangkaan Shopee

yang bakal bikin perhitungan sama lo."

Untuk yang satu ini, gue yakin Vanno nggak main-main.

"Gue tahu apa yang sedang gue lakuin, lo tenang aja." Gue menepuk pelan bahunya. "Cuma mungkin hubungan kami prosesnya agak lambat. Khansa masih pengen HTS sama gue."

Vanno tersedak tawa. "HTS?"

"Yaaaah." Gue menghela napas. "Gue ikutin maunya dia. Mau HTS, mau pacaran, mau nikah sekalian, gue ikutin aja. Dia yang nentuin alurnya."

Suara tawa keras menggema dalam ruangan, Vanno menertawai gue habis-habisan.

"Seorang Malik Jayendra digantung kayak sempak? HTS? Hahaha. Mampus!" Ucapnya dengan nada puas. "Setelah selama ini lo PHP-in anak orang, lo sekarang kena batunya!" Vanno nggak berhenti menertawai gue. Gue biarin aja, biar dia puas. Dan kayaknya dia beneran puas banget. "Ya ampun, Teteh gue emang beneran keren." Kalimatnya disertai dengan nada geli. "Dan

novelmangkashopee

kalau dia mau HTS selamanya sama lo?"

"Ya nggak masalah, paling anak kami lahir di luar nikah." Jawab gue seadanya.

"Babi!" Maki Vanno.

Gue cuma bersandar lesu di sofa, kaki gue bergerak untuk menendangnya, "Sana balik ke ruangan lo. Gue mau istirahat."

Vanno beranjak tanpa protes, senyum geli masih tercetak di wajahnya, gue yakin dia bakal ngeledekin gue setiap hari karena hal ini. Terserahlah, suka-suka dia. Kalau gue lagi sabar, bakal gue

diemin. Tapi kalau gue lagi nggak sabar, bakal gue hajar. Setelah Vanno keluar dari ruangan gue, gue memutuskan untuk tidur sebentar. Gue ngantuk banget.

♥♥♥

novel_lengkap(shopee)

"Gimana rasanya?" Khansa berpangku dagu, menatap gue yang mendorong piring kosong ke tengah meja.

"Kenyang banget." Gue mengusap perut yang terasa penuh.

Malam ini Khansa bikin soto, dan gue suka banget sama soto.

Entah dia tahu kalau gue emang suka soto atau cuma kebetulan, gue nggak tahu. Tapi gue ngabisin hampir sepanci soto sendirian. Nggak panci yang gede, sih. Panci ukuran kecil, bisa dibilang gue makan empat porsi sekaligus. Sementara Khansa cuma makan seporsi.

"Kamu tahu aku suka banget sama soto?"

Khansa tersenyum manis, lalu mengangguk.

"Kok, bisa, Yang?" Gue bertanya tidak percaya. *Really*? Dia tahu gue suka soto dari mana? Gue

seneng banget kalau dia tahu satu hal tentang gue, nggak masalah cuma hal sepele, tetap aja gue seneng.

"Setiap kali kamu diundang ke acara kumpul keluarga di rumah Papa Davian, Mama Aqila pasti masak soto. Aku kira cuma kebetulan aja, tapi setiap ada soto, kamu betah di meja makan, dan nggak bergerak sebelum sotonya habis atau kamunya yang udah kenyang."

"Kamu merhatiin aku diam-diam, ya?"

Novel_lengkap (shopee)

Khansa memutar bola mata. "Nggak usah ge-er, soalnya beberapa kali aku mau makan soto, tapi udah kamu habisin duluan, dan pas nanya stok soto sama Mama Aqila, pasti jawabnya, 'Nggak ada, Teh, itu semua dihabisin Malik, dia suka banget sama soto soalnya', gitu. Makanya aku kesel banget sama kamu setiap kali ada kamu di acara kumpul-kumpul keluarga, kamu sama Melvin suka ngabisin stok makanan yang ada."

Gue menyeringai. "Namanya juga makan gratis." Ucap gue

sambil tertawa. "Jadi kamu sengaja masak soto malam ini buat aku?"

"Hmm." Ucapnya seraya berdiri, membawa piring kotor ke wastafel cuci piring. "Dan karena makan siang kamu dihabisin sama Vanno."

Gue menggeser tubuhnya dengan lembut agar berpindah tempat ke samping, setelah menggulung lengan kemeja, gue mulai mencuci piring kotor yang ada sementara Khansa mengeringkannya.

Benak gue mulai membayangkan kalau hal seperti

ini jadi rutinitas setiap malam, dia masakin gue, dan gue cuci piring sebagai gantinya. Aktivitas rumah tangga yang menurut gue bakal betah gue lakuin selamanya asal dia yang ada di samping gue. Gue bukan cowok patriarki, yang harus dilayani kayak raja. Nggak, gue nggak kayak gitu. Dan Mami juga kejam mendidik dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Nggak ada perbedaan antara gue dan kakak gue yang perempuan. Kami tetap disuruh cuci piring sendiri, bersih-bersih kamar sendiri, ART cuma bertugas membantu Mami,

novelkengkap.shopee

kami nggak diizinkan nyuruh-nyuruh ART tanpa izin Mami.

"Kalau kalian mau nyuruh-nyuruh ART Mami, kalian ikut bayar gajinya, dong. Enak aja pakai jasanya tapi nggak mau ikut bayar gajinya." Itu ucapan Mami waktu kami bertiga protes.

Karena kami masih sekolah dan nggak ada satupun yang punya duit buat ikut bayar gaji ART, akhirnya kami ngelakuin semuanya sendiri. Makanya gue terbiasa nyuci piring atau beresin apartemen sendiri. Udah terlatih dari orok. Dan ngomong-ngomong

gue anak tengah, kakak gue perempuan udah nikah dan punya sepasang anak, dan adik gue laki-laki juga udah nikah dan punya satu anak. Jadi kalau ditanya gimana gue bisa sabar ngadepin Khansa? Bro, gue udah terlatih ngadepin anak pertama, cewek pula. Dibanding Khansa, kakak gue jauh lebih kejam dan lebih jutek. Yah, salah satu keuntungan buat gue juga, sih. Karena ternyata 'calon istri' gue juga anak pertama dan jutek, moodnya suka nggak jelas lagi. Mungkin suatu saat gue harus berterima kasih sama Kak

(Novel Bungkam Shopee)

Felisha, berkat dia, gue belajar menahan sabar menghadapi anak pertama.

Selesai mencuci piring, kami memilih bersantai di ruang TV. Kepala Khansa bersandar di dada gue sementara dia bersila dengan memangku semangkuk *popcorn*. Sesekali dia menyuapi gue. Kami menonton film horor. Ya, film horor. Selera tontonan cewek gue emang agak beda. Kalau cewek lain takut nonton film horor, dia malah suka. Tapi bukan horor lokal, karena dia nggak suka sama *backsound* horor lokal yang

novel.tongkat.shopee

mengganggu, dia lebih suka horor dari negara luar.

Gue dari tadi beberapa kali terkejut karena filmnya. Kampret, gue benci banget sama setan yang tiba-tiba nongol gitu. Setiap kali gue terperanjat kaget, Khansa malah ketawa. Gue nggak takut sama film horor, tapi tetap aja ngagetin.

"Malik."

"Hmm." Gue memainkan ujung rambutnya dengan tangan kiri.

"Di rumah sakit sering ada kejadian horor nggak, sih? Atau kamu pernah ngalamin sendiri?"

Novel lengkap (shopee)

"Sering, sih."

"Serius?" Dia menatap gue dengan antusias, "Gimana ceritanya? Kamu diganggu?"

"Dibilang diganggu, sih, nggak juga. Cuma ya kalau setannya lagi iseng, suka usil aja."

"Contohnya?"

"Hmm." Gue berpikir sejenak, mengingat-ingat kejadian yang sering gue alami kalau setan di rumah sakit lagi memutuskan untuk 'ngajak' main. "Waktu itu pernah mau operasi, semuanya udah prepare dan aku mau

melakukan pembedahan, tiba-tiba pisau bedahnya hilang."

"Kok, bisa?"

"Nggak tahu, aku tanya sama asisten yang bantuin, katanya dia udah siapin semua alat bedah pada tempatnya. Pas dicek, pisau bedahnya ada di dekat kaki pasien. Semua dokter dan perawat di sana bersumpah nggak ada yang mindahin. Ya udah, aku diem aja dan nyuruh perawat buat siapin pisau bedah yang baru."

"Emang setan bisa mindahin barang?"

novel bungkam (shopee)

Gue mengangkat bahu. "Nggak tahu, mungkin bisa. Pernah juga gelas kopi aku pindah tempat. Aku ingat banget naruhnya di meja kerja, tahu-tahu pindah ke lantai, nggak tumpah sama sekali. Beneran cuma pindah tempat aja. Kalau dipikir, nggak mungkin aku naruh gelas kopi yang masih penuh di lantai."

"Kamu nggak takut?"

"Cuma ketawa aja, sih. Terus aku buang kopinya. Dan kalau soal penampakan-penampakan aneh, kadang ada, kadang nggak. Tergantung *mood* setannya, kali ya?

Novel Tangkapan Shopee)

Soalnya kadang cantik, kadang jelek."

Khansa tertawa geli. Kembali bersandar di dada gue. "Seneng dong kamu kalau ketemu yang cantik."

"Seneng apaan kalau ketawanya nyeremin?" Gue bergidik, ingat banget suara ketawa yang suka godain gue kalau habis operasi yang selesainya tengah malam.

"Ketawain balik aja, atau ajak ketawa bareng sekalian." Khansa sendiri tidak bisa berhenti tertawa. Gue yakin dia pasti lagi

membayangkan gue ketawa bareng setan, udah kayak orang gila pastinya.

"Nggak lah, daripada ketawa ama setan, enak ketawa bareng kamu."

"Kamu nyamain aku sama setan?" Dia berhenti tertawa lalu mendelik tajam.

Tuh, mulai, deh. Salah ngomong nih, gue.

"Nggak gitu maksud aku."

"Nyebelin!" Tukasnya sebal.

Gue menghela napas dan memilih diam, tidak mendebatnya. Salah ngomong, gue bisa diusir dari

novel dongkap (shopee

sini. Gue ogah sendirian di apartemen. Lebih nyaman di sini.

"Malik."

"Hmm?"

"Kamu bawa kondom, nggak?"

Tangan gue yang sedang membelai kepalanya terhenti. Tiba-tiba banget, nih? Nonton film horor bikin dia terangsang? *Really*?

(Novel Terjemahan Shopee)

Sebelas

Malik

novel_lengkap (shopee)

"Bawa, sih. Ada di dompet." Ujar gue.

Khansa tersenyum, meletakkan mangkuk *popcorn* di atas meja, dia menghadapkan tubuh dan duduk di pangkuan gue. Gue mengernyit, apa mood-nya lagi bagus?

Bukannya barusan dia sebel sama gue?

"Kamu udah nggak sebel sama aku?"

"Masih." Ucapnya mengangkangi gue, tangannya bergerak membuka kancing kemeja yang gue pakai.

"Terus?"

"Terus, apa?" Dia menatap gue lekat.

Gue hanya menggeleng, sementara dia melepaskan kemeja dari tubuh gue, dia tersenyum, memeluk leher dan mencium bibir gue. Gue membalas ciumannya,

Novel lengkap (shopee

tangan Khansa terus bergerak untuk membuka ikat pinggang gue.

"Sayang." Gue menahan tangannya, sedang menilai apakah moodnya benar-benar sedang bagus atau dia hanya sedang mempermainkan gue?

Dia menghela napas, menatap gue jengkel. "Kamu mau atau nggak?" Ketusnya.

"Mau."

"Ya udah, nggak usah banyak protes!"

"Tapi tunggu—"

"Kalau nggak mau, aku pakai dildo aja."

"*No, Baby.*" Gue menahan pinggangnya agar tetap duduk di pangkuan gue, gue nggak mau dikalahin sama *sex toy*, tangan gue bergerak mengusap pipinya. "Cuma kaget karena kamu maunya tiba-tiba."

"Nggak tiba-tiba juga." Sahutnya membelai bahu gue. "Udah dari tadi, sih. Ngeliat kamu nyuci piring, kok seksi."

Tawa meluncur begitu saja tanpa bisa gue cegah. "Nyuci piring bikin aku kelihatan seksi? Kalau gitu aku nyuci piringnya tiga kali sehari aja mulai besok."

novel_lengkap.shopee

Dia memukul dada gue karena sebal. Gue harus memastikan kalau dia benar-benar mau, dan setelah ini gue nggak diusir begitu aja kayak di hari pernikahan Keano.

"Yakin beneran mau?"

"Iya!"

"Habis ini aku nggak diusir, 'kan? Boleh tetap nginep?"

"Hmm."

"Habis ini aku nggak bakal dimusuhin lagi—"

"Kamu kebanyakan ngomong!" Sentaknya membungkam bibir gue dengan ciuman, gue segera membalasnya, tangan gue

novel lengkap (shopee)

menyusup masuk ke dalam baju kaosnya, dia tidak mengenakan bra. *Good*. Gue langsung mengarahkan tangan gue ke depan, meremas payudaranya.

Khansa mengerang, lidahnya menyusup masuk ke dalam mulut gue, gue mengisapnya, memuat Khansa meremas bahu gue semakin kuat.

Suara dari TV membuat gue terkejut. Bangke! Film setan nakutin gue. Karena ngerasa lagi diliatin sama setan dari TV, gue segera berdiri dengan tubuh Khansa di pelukan gue.

"Mau ke mana?" Dia mengerang protes.

"Kamar."

Gue melangkah menuju kamar tidur Khansa, menghempaskan tubuh kami berdua di atas ranjang. Khansa berada di bawah gue, dia segera melepaskan baju kaos dan celana pendeknya, menyisakan celana dalam tipis yang melekat di tubuhnya. Gue kembali menindihnya sementara dia mengaitkan kedua kakinya di pinggang gue, membuat junior gue yang sudah menegang bersentuhan dengan bagian tengah tubuhnya

novel.ringkasshopee

yang tertutup celana dalam berenda.

Kepala gue pusing karena hasrat, bibir kami kembali berciuman dalam sementara Khansa berusaha menurunkan celana gue ke bawah, gue membantunya melepaskan apa pun pakaian yang melekat di tubuh gue sekarang, tangannya menyentuh bagian tengah tubuh gue dan mengelus.

Ah, sial, gue udah terlalu tegang dan keras, tangan mungil itu terus mengelus naik turun.

(Novel Pipit Chie Shopee)

"Kondom." Bisiknya tidak sabar.

Gue menjangkau dompet di dalam celana, mengambil sebuah kondom yang gue selipkan di sana, merobeknya dengan gigi, Khansa merebut kondom itu dari tangan gue dengan tidak sabar, dia yang memasangkan benda elastis itu di kejantanan gue, setelah terpasang sempurna, gue menarik turun celana dalamnya ke bawah, tangan gue menekuk kedua kaki Khansa kemudian memposisikan diri, lalu mendorong.

"Ah …." Gue dan Khansa mengerang bersamaan. Gue mulai bergerak, begitu juga Khansa yang menyeimbangi, ikut bergerak seirama tubuh gue. Gue memeluk pinggangnya, membawa kedua tangan Khansa untuk memeluk leher gue. Bibir gue mencari bibirnya dan ketika menemukannya, gue melumatnya dalam-dalam.

"*Faster*." Bisik Khansa di bibir gue, "*Please* …." Mohonnya.

Gue memegangi pinggangnya, menghunjam dalam-dalam, cepat

dan kuat, napas Khansa nyaris terputus-putus.

"Oh God ...." Khansa mengerang kuat seraya memeluk gue dengan erat, tubuhnya gemetar ketika dia mendapatkan klimaks yang membuat kejantanan gue terasa dipijat kuat di dalam sana, denyutan yang membuat gue tidak bisa menahan diri lebih lama lagi, gue mendesak, menghentak beberapa kali lalu menenggelamkan diri sepenuhnya di dalam Khansa seraya menggeram di lehernya.

novelkangkanshopee

Nikmat banget, gue nggak bisa menggambarkan kenikmatan yang gue rasakan sekarang karena gue tidak pernah menemukan pembandingnya.

Napas Khansa terengah dan dia tersenyum pada gue, melepaskan pelukannya dan sepenuhnya berbaring dengan rambut berantakan dan peluh yang membasahi wajahnya.

novel_langkanahopeless

"Suka?" tanya gue sambil menyeka keringat di dahinya. Tubuh kami masih menempel lekat.

Dia mengangguk. Gue menjauhkan tubuh dan berbaring

di sampingnya, Khansa melepaskan kondom dari tubuh gue.

Gue tertawa pelan karena teringat lagi dengan ucapannya tadi.

"Jadi kamu terangsang karena ngeliat aku nyuci piring?"

"Nggak usah dibahas." Khansa menarik selimut ke tubuhnya.

Gue memeluknya di dalam selimut, meletakkan dagu di bahunya. "Jadi kalau besok aku nyuci piring lagi, kamu bakal ngajakin lagi?"

"Nggak usah mimpi, Malik. Tidur. Aku capek."

Gue mengecup bahu Khansa, menariknya merapat ke tubuh gue dan memeluknya erat.

"Aku nggak keberatan HTS kayak gini sama kamu."' Bisik gue yang dibalas Khansa dengan cubitan kuat di lengan gue yang memeluknya erat. "Aku mau ngobrol."

"Aku ngantuk." Sahut Khansa.

Gue tersenyum, gue tahu dia belum tidur.

"Minggu depan, para Zahid yang lain ngajakin ngumpul ke Bali, katanya sekalian liburan mumpung *long weekend*."

"Hmm." Khansa bergumam pelan.

"Vanno minta kamu buat ikut, aku juga diminta ikut."

"Kamu mau?"

"Tergantung kamu mau apa nggak, kalau kamu mau, aku ikut. Tapi kalau kamu nggak, aku juga nggak ikut."

"Udah lama aku nggak gabung sama sepupuku yang lain," Bisiknya pelan.

Gue tahu, dia cuma mau datang ke acara kumpul keluarga jika ada acara yang cukup penting, misalnya ulang tahun salah seorang

paman atau bibinya. Tapi untuk sekedar liburan? Khansa memilih untuk tidak hadir. Bukan tanpa sebab, dia masih merasa malu atas apa yang dia lakukan di masa lalu, meski tidak ada satupun yang mengungkit hal itu sejak lama.

"Kalau kamu nggak mau datang, nggak masalah. Kita nggak usah datang."

Khansa hanya diam, bahunya bergerak pelan dan dia mulai menangis.

"Sayang." Gue membalik tubuhnya agar menghadap ke gue, air mata membasahi pipinya.

(Novel Bingkai Shopee)

"Aku kangen sama mereka, tapi aku masih malu."

Gue bersumpah akan menghabisi bajingan yang sudah membuat Khansa seperti ini. Sama seperti hari pernikahan Keano, Khansa lebih banyak menyendiri daripada bergabung bersama sepupu-sepupunya, dia lebih suka menyibukkan diri dengan hal-hal lain waktu itu. Dia tidak menghindar, namun juga tidak bergabung.

"Aku malu banget, Lik." Dia memeluk pinggang gue dan menangis di sana, gue segera

mengusap kepalanya dengan lembut. "Aku dulu lebih milih bajingan daripada keluargaku sendiri, bahkan aku ninggalin keluarga aku demi dia."

"Tapi keluarga kamu nggak ninggalin kamu, mereka selalu ada di samping kamu."

"Aku nggak punya muka lagi berhadapan sama mereka."

Gue bingung harus gimana sekarang, memaksa Khansa juga tidak mungkin, tapi gue juga tidak mau melihat Khansa menjauh seperti ini.

novel.bingkai.shopee

"Tapi aku kangen mereka, Lik. Aku kangen banget dengerin ocehan Melvin, ngeliat Alby yang misuh-misuh karena Alvian, Almeera yang dibikin pusing sama adik-adiknya. Kangen banget." Bisiknya.

Dia kesepian selama tujuh tahun ini, dia kesepian dan dia menahannya karena perasaan malu dan bersalah kepada keluarganya.

"Kalau begitu, kita ikut. Gimana? Mereka pasti seneng banget kalau kamu ikut." Gue menyeka air mata di pipinya, "Kamu juga butuh liburan, butuh

deket lagi sama sepupu-sepupu kamu yang lain."

"Kamu beneran bisa ikut?"

"Ya, pas banget aku juga cuti minggu depan."

Dia mengangguk. "Kalau begitu kita ikut."

Gue tersenyum sambil mengusap pipinya yang basah. "Sayang."

"Hmm." Dia mendongak, menatap gue. Kayaknya dia beneran nggak masalah sama panggilan gue, "Ada apa?"

Gue menyingkirkan anak rambut yang menutupi matanya.

"Kenapa, Malik?" Tanyanya dengan suara lembut.

"*Take your time*." Bisik gue pelan, mengecup keningnya. "Ambil waktu sebanyak yang kamu mau untuk menyembuhkan diri, aku bakal nunggu sampai semua luka kamu sembuh, baru kita bicarakan tentang kita."

Gue mau dia selesai sama masa lalunya, luka-lukanya dan semua trauma yang menyakitinya. Gue mau dia 'sembuh' dan kembali menjadi dirinya sendiri, setelah itu gue baru akan memikirkan tentang kami, tentang kita.

novel.bangkaishopee

♥♥♥

"Gue udah bilang jangan *flight* pagi, anjing!" Melvin datang dengan wajah mengantuk, gue nggak yakin dia mandi pas pergi ke bandara. Kiara menyusul di belakangnya, memukul kepala Melvin yang baru saja mengumpat. "Yang! Sakit!"

novel_lengkap (shopee)

"Mulut tuh dijaga!" Sembur Kiara.

Gue melirik Khansa yang sedang memejamkan mata di kursi, dia masih sangat mengantuk karena tadi malam harus lembur

sampai lewat tengah malam. Gue sendiri juga cukup mengantuk karena langsung dari rumah sakit ke bandara. Gue mengusap kepala Khansa, dia membuka matanya dan tersenyum pada gue.

"Ngantuk banget?"

Dia mengangguk dan kembali memejamkan mata, menunggu anggota keluarga lain yang masih di jalan.

"Masih lama nggak, sih?" Keluh Melvin kesal.

"Bacot!" Sahut Keano tajam.

Seketika Melvin menutup mulutnya. Gue menahan tawa

melihat wajah cemberut Melvin. Para Zahid meninggalkan anak-anak mereka untuk diasuh para nenek dan kakek yang tidak ikut berlibur, itu atas permintaan para nenek dan kakek, tapi Alby tetap membawa anaknya, karena Aldric tidak mau ditinggal, dan Mas Ravel juga membawa Ravella, bukan karena Ravella tidak mau ditinggal, tapi karena Mas Ravel yang tidak bisa berjauhan dari putrinya.

Setelah semua anggota keluarga yang pergi ke Bali lengkap, kami berjalan menuju jet pribadi yang menunggu. Gue meraih bahu

Khansa dan merangkulnya, menyandarkan kepalanya ke dada gue. Gue mengecup puncak kepalanya berkali-kali sampai Vanno yang ikut berlibur menatap gue dengan tatapan jijik.

Kalau ada yang penasaran apa tanggapan keluarga Khansa atas hubungan 'HTS' gue dan dia, sepertinya mereka memilih untuk tutup mulut. Bahkan Melvin pun tak mengomentari kami, padahal biasanya dia yang paling banyak bacot di dalam keluarga. Gue yakin mereka ngelakuin itu supaya Khansa nyaman, ini pertama

kalinya Khansa ikut berlibur santai setelah tujuh tahun. Bahkan Keano cukup terkejut melihat kami datang tadi. Dia tersenyum dan memeluk Khansa tanpa mengatakan apa pun.

Begitu pesawat lepas landas, Khansa langsung tidur sambil bersandar ke gue. Kami sampai di vila sebelum makan siang, dan penjaga vila sudah menyiapkan makanan untuk kami.

"Aku belum lapar." Ucap Khansa melangkah ke serambi belakang, "Kalau kamu laper makan aja."

"Nanti aja." Gue berbaring di ayunan gantung dan menarik Khansa agar berbaring bersama gue di sana, kami menatap pantai, cuaca cukup cerah dan matahari bersinar terik, gue belum berniat main di pantai dalam cuaca sepanas ini.

"Tante Sasa." Aldric datang mendekat, mengulurkan kedua tangannya ke arah Khansa. Khansa segera mengangkat bocah itu dari lantai, mendudukkannya ke atas perut gue.

"Abang Al kenapa nggak makan?" tanya Khansa.

Novel_lengkap (shopee)

"Udah tadi sama Mama." Aldric memainkan rambut panjang Khansa. "Mama sama Papa lagi makan."

Gue mengacak rambut Aldric karena gemas, bocah itu memiliki bentuk mata Alby yang bulat namun tatapannya tajam seperti Jess.

"Sayang." Gue berbisik pada Khansa yang sibuk memainkan jari tangan Aldric.

"Apa?"

"Nanti kalau kita punya anak, maunya laki-laki duluan apa perempuan?"

Novel Dongkap (shopee

Khansa mendelik. "Udah mikirin anak aja," Khansa bangkit dari ayunan dan membawa Aldric bersamanya. "Belum tentu juga aku mau jadi istri kamu."

Gue hanya menghela napas pasrah, membiarkan Khansa masuk ke dalam vila membawa Aldric. Tak lama, Keano datang dan duduk di kursi teras.

"Malik."

"Hmm?"

"Gue cuma minta lo perlakuin kakak gue dengan baik. Gue nggak minta banyak."

(Novel Lengkap Shopee)

Gue bangkit duduk dan menatap Keano. "Lo nggak masalah sama hubungan gue dan Khansa?"

Keano menghela napas panjang, "Gue udah lama nggak ngeliat dia senyum lebar kayak yang gue lihat akhir-akhir ini, di kantor dia juga kelihatan lebih santai, dan untuk pertama kali setelah tujuh tahun dia mau ikut liburan. Jadi gue pikir hubungan kalian membawa perubahan baik buat kakak gue."

Gue tahu Keano memang bijak dari dulu.

novel lengkap shopee

"Gue beneran sayang sama dia." Ucap gue pelan.

Keano tidak menanggapi tetapi gue tahu dia mendengarkan, tidak lama Khansa memanggil karena dia memasak pasta buat gue, gue bangkit dan masuk ke dapur.

Novel_lengkap (shopee)

Dua Belas

Malam harinya, semua sepakat untuk barbeque di halaman belakang, gue sedang menyusun kursi santai membentuk lingkaran sementara yang lain mengerjakan tugasnya masing-masing, ada yang sedang memanggang daging, ada yang sedang menyiapkan minuman

novel_lengkap (shopee)

dan ada yang duduk-duduk doang seperti Melvin. Bocah keparat.

Makan malam yang menyenangkan, disertai candaan dan umpatan kepada Melvin yang menghabiskan banyak makanan tanpa menyisakan untuk yang lain. Setelah makan malam, semuanya bersantai di kursi yang tadi gue susun.

Novel Lengkap (Shopee)

"Oke, karena udah lama kita nggak ngumpul begini, kita wajib main *game*." Usul Melvin berdiri di tengah-tengah lingkaran. "Gue bakal meragakan sesuatu yang harus kalian tebak, yang nggak bisa

nebak, harus dapat hukuman, yang cowok *push up* sepuluh kali, yang cewek … nggak dihukum, deh. Ribet, panjang urusannya nanti. Nah, yang bisa nebak, gantiin siapa yang berdiri di tengah-tengah ini. Gue duluan."

Melvin memperagakan sesuatu seperti tarian, semua orang menatapnya bingung.

"Lo ngapain? Nari?" tanya Alvian.

"Tebak aja!" Ucap Melvin terus memperagakan entah apa itu.

"Balet?" tebak Diva.

Melvin menggeleng.

novel tangkap (shopee)

"*Dance*?" Tebak Alvian.

"Lo *push up*!" Perintah Melvin. Mau tidak mau, Alvian melakukan *push up* sebanyak sepuluh kali di atas rumput.

Gue menyesap bir dengan terus berpikir keras.

"Lo nari daerah?" Tebak gue.

"*Push up,* Bang!" Perintah bocah itu.

Gue bangkit dari kursi dan *push up* sebanyak sepuluh kali.

"Elsa." tebak Alby santai.

"Nah bener!" Melvin bertepuk tangan.

(Novel Bangkai Shopee)

"Hah?!" Semua orang memandang bingung. "Dari mana datangnya Elsa, sih?"

"Dia meragain Elsa waktu nyanyi Let It Go." Jawab Alby santai. "Nggak sia-sia gue nemenin bocah nonton Disney setiap minggu." Alby tertawa dan berdiri, menggantikan posisi Melvin ke tengah-tengah lingkaran. Dia memperagakan gerakan seperti orang memukul tanah.

"Lo ngapain? Nyangkul?" tebak Keano.

"*Push up*!" Perintah Alby.

Diva tertawa dan meledek suaminya yang terpaksa *push up* di atas rumput.

"Mukul kecoa?" tebak Kiara.

Alby menggeleng.

"Thor." Tebak Khansa.

"Pinter." Alby tersenyum manis pada Khansa.

novel_lengkap (shopee)

"Kok bisa nebak?" Gue menatapnya heran.

"Gampang, Alby suka Thor dan beha kerangnya Ariel di Little Mermaid." Jawab Khansa sambil tertawa.

"Gantiin sini, Teh." Ucap Alby.

Khansa menatap gue, gue mengangguk dan membiarkan dia berjalan ke tengah lingkaran. Dia memperagakan gerakan seseorang sedang menulis sesuatu di udara.

"Guru." Jawab gue.

Dia tersenyum dan mengangguk.

novel_lengkap (shopee)

"Ih, gampang banget, Teh. Nggak ada yang *push up*, nih."

"Kamu aja yang *push up*." Jawab Khansa sambil duduk di samping gue, giliran gue yang berdiri. Gue menggerakkan tangan dari kiri ke kanan.

"Operasi?" Tebak Melvin.

"*Push up*." Jawab gue. Mungkin Melvin melihat gerakan gue seperti membedah pasien. Tapi dia salah.

Dia bersungut dan *push up* di atas rumput.

"Motong sesuatu?"

"*Nope, push up* lo." Gue tersenyum pada Vanno yang mengumpat pelan dan *push up* bersama Melvin.

novel bangkan (shopee)

Semua orang mulai menebak dan tak ada satupun yang benar sampai-sampai Melvin kesal karena sudah *push up* sebanyak lima puluh kali.

"Apa, sih?! Jawab aja! *Pass* deh kita." Melvin duduk dengan kesal, tidak pernah berhasil menebak dengan benar sejak tadi.

"Buka koper." Ucap gue sambil tertawa.

"Bangke!" Melvin mengumpat kencang lalu berteriak marah. Mengumpati gue yang tertawa puas. Khansa ikut tertawa saat gue duduk di sampingnya. Gue berhasil bikin semua cowok yang ikutan main dapat hukuman, karena nggak ada satupun yang menebak dengan benar. Siapa yang bakal nebak kalau gerakan gue tadi

Novel Lengkap (shopee)

adalah gerakan membuka koper? Dan gue sengaja ngerjain mereka biar semuanya pada *push up*.

"Oke, gue capek *push up*." Melvin berdiri di tengah lingkaran, lalu mengeluarkan lipstik dari kantong celananya.

"Kamu nyeri lipstik aku?!" Kiara memelotot saat mengenali benda yang ada di tengah Melvin.

"Nanti aku ganti yang baru, Yang." Ucap Melvin lalu memoles lipstik itu di bibirnya. "Sekarang, yang nggak bisa nebak bakal gue cium!"

Semua pria langsung memandang Melvin jijik, sementara dia menyeringai. Begitu dia memperagakan sebuah gerakan, tidak ada yang mau menebaknya.

"Tebak, dong, capek nih, gue!"

Tapi semua pria bungkam, termasuk gue.

"Gue cium nih kalian satu-satu kalau nggak mau nebak!" Melvin mendekati Alvian dan hendak menciumnya, membuat Alvian mengumpat kencang sambil menjauhkan wajah Melvin darinya, sementara bocah nakal itu terus memajukan bibir untuk mencium.

Melvin berhasil mengecup pipi Alvian dan membuat salah seorang sepupu Khansa itu meraung marah sedangkan Melvin tertawa puas.

Puas bermain tebak gerakan, Melvin dan Alvian membawa *speaker* yang cukup besar dari dalam vila, dan mereka berkaraoke bersama. Gue tertawa lihat Melvin berubah menjadi biduan, membuat Kiara tertawa kencang melihat kekonyolan suaminya. Mic berpindah dari satu tangan ke tangan lain, lagu demi lagu dinyanyikan oleh mereka sambil tertawa keras. Gue yang duduk di

novel.dongkangshopee

samping Khansa hanya menikmati pertunjukan, Khansa terus tertawa di samping gue, terbahak keras melihat kelakuan adik-adik sepupunya yang cukup heboh. Gue tersenyum menatapnya, mengusap pipinya yang memerah karena terlalu banyak tertawa malam ini. Saat dia menatap gue, dia tersenyum.

(Novel Rangkai Shopee)

"*Are you happy*?" Tanya gue sambil membelai kepalanya.

"*Yes, I'm happy*." Khansa menggenggam tangan gue dan kembali tertawa ketika Zayn jatuh

dari atas kursi karena sibuk berjoget.

Gue harap, setelah ini Khansa tidak lagi menjaga jarak dari sepupu-sepupunya, dan gue harap rasa rindunya atas kebersamaan mereka terobati.

Satu persatu, gue akan mengobati lukanya satu persatu.

(Novel Gratisan Shopee)

♥♥♥

"Kamu tuh udah lama nggak kasih kabar sama Mami." Nyokap gue sewot di layar iPad,

memperlihatkan wajahnya yang judes itu.

"Bukannya Mami seneng aku *out* dari Singapore?" Sahut gue sebal. "Mami muak ngeliat aku, 'kan?"

"Ya tapi nggak pake hilang gitu aja, Malik! Kasih kabar kek kalau masih napas, bikin orang khawatir aja. Mami pikir kamu udah ditanam jadi ubi!"

Mami gue kalau ngomong emang begini, nyakitin hati. Tapi gue tahu kalau beliau sayang banget sama gue. Satu lagi alasan mengapa gue bisa sabar ngadepin

Khansa sekarang, karena gue juga kudu sabar ngadepin emak sendiri.

"Aku lagi di Bali, liburan sama Keluarga Zahid."

"Vanno ikut?" Mami tampak semangat mendengar gue menyebut Keluarga Zahid. Kalau Mami persis seperti ibu tiri pada anak sendiri, tapi langsung berubah menjadi ibu peri kalau sama Vanno dan adik-adiknya, terutama pada Zayn. Mami sama Zayn tuh kayak anak kandung, cocok banget kalo ketemu.

"Ada, tapi dia lagi *surfing*, aku males teriak-teriak di tepi pantai manggil dia."

"Yah, padahal Mami kangen dia."

Gue mendengus. "Kangen tuh sama anak sendiri bisa kali, Mam. Jangan sama keponakan aja."

"Nggak sudi Mami kangen kamu."

"Terus kalau nggak kangen, ngapain video call?"

"Buat mastiin kamu masih hidup atau nggak, jadi kalau kamu emang udah jadi ubi, Mami bisa

Novel Ongkap (Shopee)

bagi warisan kamu buat kakak dan adik kamu."

Gue berdecak. "Super sekali, Mam. Tipikal ibu tiri banget."

"Heh!" Mami melotot. Gue menyeringai.

Tawa kecil terdengar dari samping, saat gue menoleh, Khansa berdiri di dekat pintu sambil memegang sepiring buah potong. Gue tersenyum. "Mau ngomong sama Mami nggak?" Tawar gue.

"Boleh." Dia mendekat dan duduk di samping gue.

Mami langsung heboh menyapa Khansa. "Ya ampun, Sasa, lama

banget Tante nggak ngeliat kamu. Makin cantik aja. Pasti pacarnya kamu seneng banget punya pasangan secantik kamu."

Belum sempat Khansa menjawab, gue langsung berbicara. "Iya, aku pasangannya, Khansa calon istriku, Mam." Celetuk gue tanpa berpikir panjang.

Hening. Mami terdiam. Begitu juga Khansa.

Begitu gue menoleh ke arahnya, Khansa sedang menatap gue tajam penuh emosi. Wajahnya nggak santai sama sekali.

Novel Bingkai Shopee

Sialan! Gue salah ngomong barusan!

"Malik bercanda kok, Tan." Khansa tertawa terpaksa.

Mami juga tertawa. "Iya, kamu nggak usah sama Malik deh, Sa. Kamu terlalu baik buat bajingan kayak dia. Kasian kamunya nanti."

Gue memutar bola mata. Kalau orang tua lain pasti suka bangga-banggain anak sendiri, ngomong yang bagus-bagus tentang anaknya, tapi Mami gue kebalikannya, suka umbar aib-aib dan kejelekan gue ke semua orang.

"Aku dipanggil nih, Tan. Aku masuk dulu, ya."

"Iya, Sa. Kapan-kapan main ke Singapore, ya."

"Iya."

Khansa segera berdiri dan masuk ke dalam vila, dia nggak dipanggil siapa-siapa, dia hanya mencoba untuk kabur.

"Mam, udah dulu, ya. Aku mau main, Mami jangan lupa perawatan, kerutan Mami nambah banyak."

"Kerutan Mami nambah karena ngeliat muka kamu!" Sewot Mami.

"*Bye*, Mam."

Gue mematikan panggilan dan menyusul ke dalam. Saat melewati ruang santai, gue bengong. Alby duduk memangku Aldric dan Ravella di masing-masing paha, mereka fokus menonton Marsha and The Bear di TV, bukan cuma Alby dan dua bocah itu, tetapi Zayn, Melvin, Alvian, dan Keano duduk di sofa ikut menonton dengan wajah serius. Gue menahan tawa geli melihat mereka.

"Ada yang liat Khansa?"

Keano menunjuk ke arah tangga tanpa melepaskan pandangan dari TV. Gue segera

menuju tangga, dia pasti di kamarnya yang ada di lantai tiga. Gue masuk ke kamar Khansa dan menemukan dia lagi berdiri di balkon.

"*Sorry*, aku nggak bermaksud keceplosan sama Mami."

Khansa menoleh, dia kayaknya kesel banget sama gue. "Aku nggak mau kamu ngaku-ngaku kayak gitu ke orang tua kamu, aku nggak siap sama respon dari mereka."

Gue tahu, Khansa sedikit trauma sama yang namanya mertua. Gue harap mantan

mertuanya hidup menderita selamanya. Aamiin paling kenceng.

"Mami juga nggak ambil serius ucapan aku tadi." Gue berdiri di sampingnya, menatap ke arah pantai, para cewek-cewek lagi berjemur di sana.

"Aku belum siap ngelibatin orang tua dalam hubungan nggak jelas ini, Malik."

"Maaf, aku nggak akan ngulang kesalahan kayak tadi lagi." Gue menyentuh bahunya agar menatap gue, "Aku minta maaf, Sayang." Bujuk gue. Gue sengaja terus manggil dia sayang agar dia

terbiasa, dan agar gue nggak manggil dia dengan nama doang. Percaya nggak percaya, gue nggak mau manggil dia dengan nama, gue mau manggil dia dengan panggilan yang gue suka, sementara dia kayaknya nggak akan mengubah panggilan dia buat gue, karena dia doyan nyebut Lik atau Malik doang ke gue. Padahal gue lebih tua dari dia.

"Dimaafin!" Ketusnya lalu beranjak masuk ke dalam kamar.

Gue memicing, ngerasa janggal sama sikapnya.

"Kamu masih marah sama aku?" Gue menyusulnya ke dalam kamar.

"Nggak!" Tapi dia jawab dengan nada ketus. Gue bisa bedain saat dia lagi marah dan saat dia nggak marah, karena keliatan banget bedanya.

"Kalau masih ada hal yang bikin kamu jengkel, ngomong aja. Aku nggak bisa baca pikiran orang."

"Nggak ada!"

Dia masuk ke dalam kamar mandi. Gue nggak bisa diam aja, gue nggak suka menggantung

masalah, kalau ada yang salah, harusnya diomongin baik-baik. Jadi gue nyusul ke dalam kamar mandi. Gue nggak suka lari dari masalah kayak gini.

"Malik!" teriak Khansa yang sudah telanjang di bawah shower.

"Aku ikut mandi." Gue membuka pakaian gue dan bergabung dengannya di bilik shower.

"Kamu tuh ngapain, sih?!" Bentaknya.

"Kamu tuh yang ngapain." Balas gue menatapnya tajam. "Kalau ada hal yang kamu nggak

suka, harusnya kamu ngomong, jangan diem begini."

"Nggak ada yang salah!"

"*See*? Nggak ada yang salah tapi bentak-bentak orang. Kamu waras?" Gue harusnya nggak tersulut emosi, tapi gue beneran kesal kalau dia marah tanpa sebab kayak gini. Gue lebih suka dia ngomong salah gue di mana daripada gue disuruh nebak, gue benci tebak-tebakan. Nggak ada hadiahnya soalnya.

Dia menatap gue dengan emosi yang terlihat jelas. "Aku yang

novel lengkap (shopee)

bermasalah, kamu nggak!" Ketusnya.

"Apa karena ucapan aku ke Mami tadi? Mami juga pasti udah lupa aku ngomong apa aja sama dia. Dia nggak pernah anggap omongan aku serius."

"Nggak!"

"Khansa." Gue menahan diri. Dia menatap gue dengan mata berkobar emosi, wajahnya jutek, dan sialnya malah bikin gue terangsang. Gue meraih wajahnya dan menciumnya dalam-dalam. Bukan ciuman lembut, tapi ciuman kasar penuh nafsu. Gue dorong dia

Novel_lengkap (shopee)

ke dinding kaca dan mengangkat kedua kakinya ke atas.

"Malik! Kondom!" Teriaknya panik.

"Aku bisa keluarin di luar." Ucap gue dan segera mendorong masuk.

Ah … ini pertama kalinya gue *having sex* tanpa kondom. Dan rasanya …. Gue nggak bisa jabarin pakai kata-kata karena ini rasa yang baru bagi gue. Nikmat banget. Gue memegangi tubuhnya dan terus bergerak. Sial, ini beneran nikmat banget. Kulit bertemu kulit. Khansa juga kewalahan antara marah ke

novel tongkan (shopee)

gue atau malah nafsu banget ke gue. Tangannya berada di punggung gue dan mencakarnya saat gue menghunjam dalam-dalam. Karena kenikmatan yang gue rasakan sekarang, gue udah hampir di ujung. *Damn*! Jadi gue mendorong kuat-kuat sementara Khansa mendapatkan orgasme yang membuatnya bergetar, *fuck*! Rasanya kejantanan gue dipijat dan dijepit kuat, gue menarik diri lalu mendorong sekali lagi. Gue nggak mau harus tarik keluar tapi gue memaksa diri harus ngelakuin itu, jadi gue tarik kejantanan gue dan

novelterjemahanshopee

biarin sperma gue mengenai dinding. Gue terengah, menurunkan Khansa yang juga terengah. Dia masih marah, gue bisa ngerasain emosinya, tapi dia juga nafsu banget ke gue.

Gue mengurut junior gue sampai cairan gue keluar semua. Sial, jangan sampe gue nagih harus seks tanpa kondom! Kualitas sperma gue tuh unggulan, gue bisa bikin Khansa hamil tanpa harus berusaha keras. Dan gue yakin dia belum siap untuk lompat ke tahap itu.

Novel lelegkan Hopee

Gue mengarahkan pandangan ke wajah Khansa yang memerah, tangan gue bergerak membelai bibir bawahnya yang bengkak, tadi emang sempat gue gigit karena gemas sama dia yang keras kepala.

"Kalau ada yang kamu nggak suka dari aku, bilang. Aku bukan tipe cowok yang nggak mau dengar keluhan dari pasangannya, aku siap dengerin semua hal yang bikin kamu nggak nyaman. Jadi ungkapin aja apa yang bikin kamu jengkel. Bisa?" Gue menatapnya lekat.

Novel Pengkaryahopeless

Dia masih bersandar di dinding. “Aku jengkel sama diri sendiri.”

”Alasannya?”

Tatapan Khansa beralih ke kedua mata gue, dan gue menemukan kebingungan dalam tatapan itu.

“Aku tuh kesel karena akhir-akhir ini aku ngerasa bergantung banget sama kamu. Aku nggak pernah harus bergantung sama seseorang kayak gini. Aku udah terbiasa mengatasi semuanya sendirian, lalu tiba-tiba sekarang

novel_lengkap(shopee)

aku harus melibatkan orang lain dalam menata perasaan aku."

Ck. Tipikal anak pertama banget. Ogah bergantung sama orang lain meski sebenarnya dia butuh, dan keras kepala mengakui kalau dia tuh juga butuh sandaran. Apalagi Khansa memiliki gengsi yang tinggi banget. Dia lebih rela mati daripada mengakui kalau dia lemah. Dia lebih suka merangkak ke neraka sendirian daripada meminta bantuan.

"Memangnya salah kalau bergantung sama aku?"

"Salah!"

Well, gue kehabisan kata-kata.

novel_lengkap (shopee)

Tiga Belas

Malik

novel_lengkap (shopee)

Salah. Bergantung sama gue terasa salah baginya.

Gue tidak lagi bicara, menyalakan shower dan membersihkan diri, mengabaikan Khansa yang menatap gue sambil bersandar di dinding kaca. Gue

mandi dengan cepat, menyambar handuk, lalu keluar dari kamar mandi untuk berpakaian. Gue meninggalkan dia di sana tanpa bicara, setelah itu gue keluar dari kamar dan menuju pantai.

Gue menarik napas dalam-dalam, menatap lautan yang begitu luas di depan. Seharusnya gue nggak perlu emosi, sejak awal dia nggak janjiin apa-apa ke gue, tapi guenya aja yang baper. Gue tuh ibarat pensil Inul, disentuh dikit langsung melenyot.

Gue bersikap munafik, gue nyuruh dia nggak usah

berekspektasi apa-apa tetapi gue yang malah berekspektasi tinggi, ngeliat dia yang selalu ngadu apa-apa ke gue akhir-akhir ini bikin gue ngerasa kalau dia udah mulai anggap keberadaan gue penting. Tapi ternyata dia menganggap kalau hal itu salah. Gue akui, ego gue yang terluka, makanya gue emosi.

Novel Bangkan (shopee)

"Pantainya bagus, 'kan?"

Gue menoleh saat Alby berdiri di samping gue, kedua tangannya berada di dalam saku celana.

"Hmm." Gue mengangguk.

"Lo dan Khansa—"

"HTS, kalau lo mau tahu." Sambar gue.

"Gue nggak mau tahu, gue cuma mau bilang, apa pun yang kalian jalani sekarang, *good for her*, dia kelihatan lebih bahagia setelah tujuh tahun gue ngeliat dia menderita."

Novel_lengkap (Shopee)

"Dan dia bilang kalau bergantung sama gue adalah sebuah kesalahan." Gumam gue kesal.

Alby diam, dia duduk di atas pasir dan gue juga melakukan hal yang sama.

"Lo tahu gimana kisah gue dan Jess?"

"Sedikit." Gue meraih sebuah cangkang kerang, merasai teksturnya yang keras dengan ibu jari.

"Jess orang yang keras kepala, jutek, terbiasa apa-apa sendiri. Kami awalnya nikah coba-coba karena dia pengen punya tantangan dalam hidupnya. Bisa lo bayangin? Padahal gue udah naksir mampus sama dia, dia malah ngajak gue nikah palsu, pisah kamar, tanpa seks. Kayak *roommate*."

novel.lengkar.shopee

Gue menatap Alby kaget, gue nggak tahu kalau kisahnya begitu, yang gue tahu mereka nikah, terus cerai lalu rujuk.

"HTS lebih enak, Lik. Tau banget lo nggak punya status apa-apa sama dia, sementara gue dan Jess status suami istri tapi tidur bareng nggak pernah, berantem mulu yang ada."

"Tanpa seks?" Gue nggak bisa bayangin hidup gue tanpa seks apalagi kalau tinggal satu atap sama lawan jenis.

"Yap, gue jadi biksu." Alby tertawa geli. "Bodohnya kita sama-

(Novel Bingkai Shopee)

sama komit kalau nggak boleh ada orang ketiga. Jadi gue main solo terus selama berbulan-bulan."

"Lo bisa nahan?"

"Awalnya nggak, gue sampe kepengen bantingin kepala gue ke dinding saking susahnya, gue nggak aktif banget ONS kayak Alvian atau Melvin dulu, tapi setidaknya dalam sebulan gue dapatin kebutuhan itu. Tapi gue harus bertahan berbulan-bulan karena Jess. Pengen ngumpatin dia, tapi gue sayang sama dia." Alby menghela napas panjang. "Setelah cerai dan pisah selama lebih dari

setahun, gue baru sadar kalau yang gue butuhin itu bukan seks, tapi Jess. Keberadaan dia di hidup gue. Jadi begitu nikah lagi, gue janji nggak akan ngeluhin apa pun dalam hidup gue lagi. Gue cuma butuh dia, dan untungnya kami sudah jadi suami istri beneran, yang tidur bareng, ngapa-ngapain bareng, dan dia mulai bergantung sama gue. Sebelumnya, dia lebih milih potong lidahnya sendiri daripada mengakui kalau dia butuh bantuan. Bahkan waktu sakit aja dia nggak mau ngaku kalau nggak gue tanya berkali-kali."

novel_tangkarshopee

Gue kembali menatap laut.

"Gue anak pertama, Khansa anak pertama. Gue tahu gimana keras kepalanya anak pertama, gimana emosiannya anak pertama. Jadi kalau dia bikin lo kesal, gue cuma bisa minta lo sabar."

"Lo tahu gue dan Khansa lagi barentem?"

Alby mengangguk. "Tadi gue nganterin Aldric ke kamar karena dia ketiduran pas lagi nonton, dan gue ngeliat Khansa lagi duduk sendirian di balkon lantai tiga, nangis."

Fuck! "Dia nangis?"

Novel Bongkap (shopee)

"Ya. Tapi gue nggak bilang sama siapa-siapa. Gue males ngeliat lo dikeroyok Keano dan Vanno. Ngancurin *mood* gue nanti. Dan gue juga tahu, kadang perempuan nangis bukan karena cowoknya yang salah, tapi karena dia yang merasa bersalah. Jess kayak gitu soalnya, kalau dia marah ke gue, dia nggak nangis, tapi kalau dia ngerasa bersalah ke gue, dia nangis diam-diam."

"Gue nggak tahu, By. Bingung."

Gue cukup kenal watak Alby yang nggak terlalu emosian kayak yang lain. Kalau dia terlalu

emosian, dia pastinya bukan ngajak gue ngobrol kayak gini, tapi dia pasti bikin gue nggak bisa ngobrol lagi dalam beberapa hari.

"Gue yakin Khansa lagi ngerasa bersalah sama lo sekarang. Biarin aja. Kadang cewek yang merasa dirinya tangguh perlu disentil, dibiarin. Nanti dia pasti sadar kalau dia udah nyakitin kita. Cuekin dia beberapa hari ini, nanti dia sendiri yang mendekat. *Trust me*, gue ahli ngadepin cewek yang moodnya suka nggak jelas, Jess bisa lebih parah kalau dia udah mulai keras kepala. Jadi kadang gue biarin dia

Novel Bagkan Shopee

mau ngelakuin apa, gue liatin aja. Ntar lama-lama dia sendiri yang nempelin gue."

"Ngadepin cewek keras kepala emang kudu sabar, hmm?"

Alby terkekeh. "Banget. Kalau nggak sabar, udah jadi duda lagi gue." Alby berdiri dan menepuk bagian belakang celananya. "Tips dari gue, ngadepin cewek gengsi tinggi kayak Khansa dan Jess, lo harus tarik ulur. Mereka bakal besar kepala kalau dikejar terus, tapi bakal panik sendiri kalau kita berhenti." Alby menepuk pelan

novel.bingkai.shopee

bahu gue sebelum kembali ke dalam vila.

Gue termenung sendirian. Tarik ulur. Gue mengangguk pelan. Mungkin bisa gue coba. Khansa merasa kalau bergantung sama gue adalah kesalahan, 'kan? Maka gue akan biarin dia buktiin omongannya benar atau salah.

Novel Lengkap (Shopee)

♥♥♥

Makan malam kali ini dimasak sama para wanita. Mereka kompak memenuhi dapur sejak sore, bergosip sambil masak. Sementara

kami yang laki-laki memilih main voli di tepi pantai. Gue melihat Khansa sedang menata meja makan, pandangan kami bertemu sejenak, gue yang lebih dulu memalingkan pandangan.

Gue mengambil sebotol air mineral dari dalam kulkas, berdiri di samping kulkas sambil minum. Khansa kembali melirik gue, tapi gue cuma diam.

"Mas Malik." Kiara datang sambil menggendong Aldric.

"Kenapa, Ki?"

"Jagain Al sebentar, aku mau nyari si kampret Melvin, disuruh

jagain anak malah ngilang." Ucap Kiara penuh emosi.

Gue tertawa pelan, mengambil alih Aldric dari gendongannya, bocah itu sepertinya sedang tidak bersemangat untuk main. Dia hanya meletakkan kepalanya di bahu gue dalam diam.

"Al sakit, Jess?" Tanya gue khawatir, nih bocah lesu banget kelihatannya.

"Nggak, dia cuma capek aja itu. Dia kalo capek emang begitu, Mas. Diem doang. Melvin pasti ngajakin dia main lama banget tadi. Anak gue introvert soalnya, butuh waktu

lama untuk *charge* tenaga kalau udah main lama."

"Gue bawa ke depan, ya. Duduk di sofa."

"Oke."

Gue duduk di sofa sementara Aldric di pangkuan, gue mengambil remote dan menyalakan TV.

"Mau nonton apa, Bang?" Tanya gue ke dia.

"Om yang pilih, aku lagi malas mikir."

Gue menahan tawa geli, memilih untuk menonton

Novel dongkap (shopee

Spiderman versi animasi, kami berdua fokus menatap layar TV.

"Mau dibikinin kopi?"

Gue nggak perlu noleh untuk melihat siapa yang bertanya, dari pantulan TV gue bisa lihat Khansa berdiri di belakang gue.

"Nggak usah, lagi males ngopi." Jawab gue tanpa menatapnya. Gue masih fokus ke depan, nggak noleh sama sekali.

"Oh." Hanya itu respon dia sambil kembali ke dapur. Barulah gue menoleh untuk melihat punggungnya. Gue menghela napas panjang, nggak tega harus

Novel Dongkap (shopee)

cuekin dia kayak gini. Tapi kalau nggak dicuekin, dia akan selalu menganggap remeh keberadaan gue.

Saat makan malam, semua sudah berkumpul di meja makan, tinggal gue dan Mas Ravel yang belum beranjak dari sofa, Ravella dan Aldric masih sibuk menonton. Almeera datang untuk memanggil, barulah kami beranjak.

Ada beberapa kursi kosong yang tersisa, salah satunya di samping Khansa. Setelah menyerahkan Aldric pada Jess, gue memilih kursi yang lain, yang ada

di samping Vanno. Gue nggak noleh buat mencari tahu gimana ekspresi di wajah Khansa, gue dengan cuek mengambil makanan dan mengobrol pelan bersama Vanno tentang pasien yang masuk dalam daftar penerima donor organ. Kami sibuk membahas mengenai jadwal-jadwal operasi sampai makan malam selesai.

Karena para cewek udah masak, terpaksa para cowok yang bakal beresin dapur. Udah kayak ada peraturan tertulis seperti itu. Setelah makan, para cewek ke ruang santai untuk melanjutkan

Novel lengkap shopee

bergosip, sementara kami membagi tugas siapa yang mencuci piring dan siapa yang beresin yang lain. Gue lebih milih nyuci piring sama Alby, biar yang lain beresin dapur.

"Lo dipelototi Khansa sepanjang makan malam karena lebih memilih duduk di samping Vanno." Lapor Alby.

"Tatapan mau membunuh?"

"*Nope*." Alby menggeleng. "Tatapan bersalah."'

Gue menghela napas berat. "Gue nggak tega harus kayak gini. Gue nggak biasa nyuekin dia."

novel_lengkap_shopee

"Tenang aja, menurut prediksi gue, ntar malam dia sendiri yang bakal nyamperin lo."

"Lo lupa gengsinya setinggi apa?" Gue nggak begitu yakin dia yang bakal nyamperin gue, malah yang ada, gue yang bakal merangkak ke kamar dia buat minta maaf meski gue bingung salah gue di mana.

(novel_lengkap_shopee)

"Mau bertaruh?" Alby menoleh sambil menyeringai.

"Nggak!" Sahut gue ketus. Alby hanya tertawa seraya membilas piring yang sudah gue sabuni.

Semua pekerjaan selesai, dapur sudah bersih, piring kotor juga udah nggak ada, para suami langsung nyamperin istri buat manja-manja. Tinggal gue sendirian yang bingung harus ngapain karena gue nggak punya istri, jadi gue lebih milih bikin kopi di dapur. Setelah itu gue bawa kopi ke serambi belakang, meletakkan kopi di meja lalu berbaring di ayunan gantung, menatap laut yang tampak gelap.

Gue sedang fokus memeriksa email laporan pasien-pasien gue

Novel Rangkap (shopee)

ketika Khansa berdiri di ambang pintu belakang.

"Mau dibikinin kopi?"

"Udah bikin sendiri, tuh." Gue menunjuk kopi yang masih mengepul di atas meja.

Dia berbalik pergi tanpa bicara lagi. Gue benci situasi seperti ini, gue benci *silent treatment*, gue nggak suka biarin masalah menggantung tanpa penyelesaian. Tapi gue coba bertahan sampai tengah malam, kalau emang nggak ada tanda-tanda dia yang ngajak gue ngobrol duluan, maka gue yang akan ngajak dia ngobrol. Biar

Novel Lengkap (shopee)

pas bangun besok, hati gue nggak dongkol terus-terusan.

Gue manfaatkan waktu buat balas email dari Okan, memeriksa laporan pasien sambil menunggu waktu sampai tengah malam.

Tepat jam sebelas, gue masuk. Ruang santai sudah kosong, mungkin pasangan suami istri sudah kelonan di kamar masing-masing. Gue menaiki tangga menuju kamar gue di lantai tiga. Gue dan Khansa nggak sekamar meski gue yakin yang lain bodo amat kami sekamar atau nggak. Tadi malam gue juga lebih milih

novel.lengkar.shopee

tidur di kamar Khansa daripada kamar gue sendiri, pisah kamar tuh ibaratnya formalitas aja, mereka pasti juga tahu kalau gue tidur di kamar Khansa. Tapi malam ini gue pergi ke kamar gue sendiri.

Begitu buka pintu, gue melihat Khansa sudah duduk di atas ranjang gue, lagi baca buku. Gue masuk dan menutup pintu. Nggak bertanya mengapa dia di kamar gue dan bukannya di kamar sendiri. Gue anggap ini langkah awal dia buat ngajak gue ngobrol. Gue masuk ke kamar mandi, bersih-bersih sebelum tidur, lalu

novelkengkapshopee

naik ke ranjang. Begitu gue duduk di sana, dia menutup bukunya dan meletakkannya di atas nakas.

Dan gue pun duduk menghadap ke arahnya.

"Jadi?" Gue bertanya sambil menatap wajahnya yang sendu.

"Aku salah." Ucapnya pelan. "Maaf."

Gue yakin banget, seribu persen yakin kalau dia mengucapkan kalimat itu setelah pemikiran yang berkelit-kelit, berdebat sama diri sendiri, mengumpati gue, menyalahkan gue, lalu mulai menyadari kesalahannya sendiri,

Novel Bungkap (shopee)

berkali-kali dipatahkan oleh ego tapi akhirnya akal sehat yang menang dan mengaku kalau sikapnya memang sedikit kelewatan. Kalau cewek sudah bilang maaf dan mengaku dia salah, artinya dia pasti merasa bersalah banget. Dan nggak mudah menepikan ego mereka yang segunung itu. Cowok lebih gampang minta maaf daripada cewek.

"Dimaafin." Ucap gue pelan. Tapi ini belum selesai hanya dengan kata maaf.

"Aku bingung, nggak bisa memahami perasaan aku sendiri."

Gue diam dan mendengarkan, membiarkan dia mengungkapkan apa yang bikin dia nggak nyaman.

"Aku nggak pernah mengandalkan seseorang selama ini, aku selalu mengatasi semuanya sendirian, lalu tiba-tiba … aku ngerasa butuh sama kehadiran kamu, aku jadi merasa bergantung. Dan itu bikin aku bingung. Aku … aku …." Dia menggeleng pelan, menunduk dengan wajah lelah, kebingungan. "Aku bingung, Malik. Aku nggak kepengen jadi

Novel Bangkai Shopee

cewek cengeng yang harus bergantung sama orang lain, tapi aku juga … juga nggak kepengen kamu kayak gini. Dicuekin sama kamu rasanya nggak enak banget."

Gue mendekat dan membelai kepalanya. "Jadi gimana rasanya? Lebih suka bergantung sama aku, atau aku bebasin kamu dan cuekin kamu?"

"Nggak mau bergantung tapi juga nggak mau dicuekin."

Astaga, Juleha! Ribet banget. Gue yakin dia sendiri pun bingung sama isi kepalanya, apalagi gue.

novel_ngkanshopee)

"Nggak bisa gitu, harus pilih salah satu. Kamu nggak bisa mendapatkan semua hal dalam hidup ini, hidup itu pilihan, karena kehidupan nggak sebaik itu sama kamu dengan memberi semua yang kamu mau dalam satu waktu."

Dia menatap gue dengan mata berkaca.

"Kamu tahu kenapa aku marah?"

Dia menggeleng.

"Karena aku merasa keberadaan aku diremehkan. Iya, aku tahu, aku baperan. Tapi aku beneran sakit hati karena kalimat

kamu tadi." Gue mengusap pipinya. "Kamu boleh jutek, boleh marah-marah, boleh kesal dan jengkel sama aku, tapi jangan anggap aku sepele. Jangan anggap bahwa bersama aku adalah kesalahan. Kalau kamu ngerasa butuh *space*, tinggal bilang, aku bisa kok kasih kamu waktu buat sendirian, kamu tinggal bilang. Komunikasi, Khansa. Dan komunikasi itu baru berhasil kalau berlangsung dua arah, nggak bisa cuma searah aja, monolog namanya."

novel tangkan shopee

Dia menatap gue lekat, gue mengusap bagian bawah matanya yang bengkak. Dia pasti habis menangis barusan. Dan gue harus menyakinkan cewek rapuh yang pura-pura kuat ini supaya dia tahu kalau bergantung sama seseorang bukanlah hal yang memalukan.

"Sini." Gue menariknya mendekat, memeluk dan membelai kepalanya. "Kalau ada apa-apa tuh ngomong, gunanya pasangan tuh buat berbagi, berbagi apa aja. Kalau merasa butuh ruang buat diri sendiri, tinggal bilang. Aku pasti ngerti. Dan bergantung sama

seseorang itu bukanlah hal yang memalukan, kecuali kamu bergantungnya sama monyet."

"Nyebelin banget!" Dia mencubit perut gue karena kesal.

Gue tertawa, rasa dongkol yang gue rasakan sejak siang tadi sudah lenyap, gue emang baperan, makanya gue jarang main perasaan sama perempuan. Karena sekalinya melibatkan perasaan, gue bakal tenggelam dalam-dalam.

♥♥♥

novel_lengkap_hopeless

Setelah pertengkaran—meski nggak bisa disebut sebagai pertengkaran juga sih—di Bali waktu itu, hubungan gue dan Khansa berjalan lancar. Kami masih sudah berdebat satu sama lain, dia masih suka ngomelin gue, jutekin dan marah-marahin gue—yang gue terima dengan pasrah—sejauh ini kami sudah mirip dengan pasangan pada umumnya meski kami masih HTS-an. Dia belum mau diakui sebagai pacar tapi nggak pernah nolak kalau gue panggil Sayang. Ini beneran definisi 'jalanin aja dulu' yang pernah gue tawarkan sama

dia. Sekarang gue agak menyesal, kenapa nggak gue kasih tenggat waktu. Misalnya jalanin aja dulu selama tiga bulan dan lalu naik tingkat jadi pacar lalu dalam beberapa bulan naik tingkat jadi suami istri. Ini begonya gue malah nawarin HTS tanpa batas waktu tertentu.

Satu lagi perubahan yang terjadi adalah para karyawan cewek di rumah sakit yang pernah jadi korban kebiadaban gue dulu nggak berani ganggu gue lagi sekarang, apalagi Khansa rutin datang ke rumah sakit buat makan

Novel Rangkap (shopee)

siang bareng gue. Mereka tahu siapa itu Khansa, keluarga pemilik rumah sakit, takut bakal dipecat, jadi mereka mulai menatap gue sebagai pria yang udah punya pasangan. *Good for me*. Jadi gue nggak perlu repot-repot menolak mereka satu persatu. Mereka udah sadar diri duluan kalau mereka nggak akan bisa bersaing dengan Khansa.

Gue baru selesai visit pasien saat melihat sosok yang familier dari kejauhan, langkah gue yang hendak kembali ke ruang kerja terhenti. Di ujung koridor, gue

melihat pria itu berjalan bersama seseorang, sejenak tatapan kami bertemu, dia tampak terkejut melihat gue, gue langsung memalingkan pandangan dan melangkah pergi. Okan terburu-buru mengejar di belakang gue.

Dari sekian banyak rumah sakit, mengapa kami harus bertemu di sini? Memangnya dunia ini cuma sebesar daun kelor?

novel.tongkanshopee

Empat Belas

Aku menatap Malik yang duduk termenung di meja makan, bahkan setelah aku meletakkan sepiring nasi ke hadapannya, dia tetap diam, melamun sejak tadi.

Novel_lentera (dkpee)

"Malik." Aku menyentuh bahunya.

Dia tersentak dan menoleh. "Hmm? Kenapa, Yang?"

"Nasinya." Aku menunjuk sepiring nasi di hadapannya.

"Oh," Malik menunduk sebentar lalu kembali menatapku. "Makasih, Sayang."

Aku duduk di depannya, memperhatikan Malik yang menyendok soto ke dalam piring, hari ini dia minta dimasakin soto. Tiba-tiba saja dia mengirim pesan padaku siang tadi.

Malik: Sayang, malam ini aku minta dimasakin soto, boleh?

Khansa: Boleh.

Malik: Thank you, Baby.

Tapi entah mengapa aku merasa dia tidak seantusias biasanya. Namun aku tidak ingin membahasnya sekarang, aku membiarkan dia makan lebih dulu. Dia makan dalam diam, dia tetap menghabiskan apa yang kumasak, tapi tetap saja aku tidak melihat senyum usil yang biasa tercetak di wajahnya.

"Aku yang cuci piring, ya." Dia berdiri dan membawa seluruh piring kotor ke wastafel, setelah menggulung lengan kemejanya, Malik mencuci piring. Lagi-lagi dia

novel_langkanshopee

tak banyak bicara. Aku yang duduk di meja makan hanya menatapnya dalam diam. "*Thank you* makanannya, enak banget." Dia mengecup puncak kepalaku setelah selesai mencuci semua piring kotor.

Kami beralih ke ruang santai, dia duduk bersandar dan menghela napas panjang. Seolah ada beban berat yang kini menempel di pundaknya.

"Kamu lagi ada masalah?" Tanyaku pada akhirnya.

Dia menoleh, tersenyum miris. "Keliatan banget, ya?"

Kepalaku mengangguk. "Banget, kamu banyak bengong dari tadi."

Dia lagi-lagi menghela napas, Malik berpikir sejenak sebelum kembali bicara. "Kamu tahu 'kan kalau Mami sendirian yang membesarkan anak-anaknya?"

Aku mengangguk, duduk menghadap ke arahnya.

"Mami bercerai karena suaminya selingkuh." Malik memulai ceritanya. Dia tidak memanggil ayahnya dengan sebutan Papi melainkan suami ibunya. "Dia selingkuh dengan

pelacur." Malik berdecak sinis. "Dikasih istri yang setia dan terhormat, tapi dia malah milih pelacur."

Aku meraih tangan Malik dan menggenggamnya, dia balas menggenggam tanganku.

"Mami sempat depresi karena hal itu, pria yang selama ini tampak baik, sayang pada istri dan anak-anaknya, ternyata diam-diam menyimpan pelacur. Bukan hanya Mami yang hancur, kami juga. Felisha yang paling tidak bisa menerima kenyataan bahwa ayahnya ternyata bejat, tidak

seperti ayah yang dikaguminya selama ini. Aku masih berusia lima belas ketika Mami akhirnya memberanikan diri untuk menggugat suaminya. Kami semua memilih ikut Mami, membiarkan pria itu hidup bersama pelacur pilihannya. Aku, Felisha dan Anggara sepakat membuang nama pria itu dari nama belakang kami, memilih memakai nama keluarga Mami, Jayendra. Untung saja orang tua Mami meninggalkan warisan yang cukup besar padanya, warisan dari Nenek Nugraha. Mami mengelola warisan itu dengan baik,

novel.bingkai.shopee

malah mengembangkan warisan itu menjadi aset yang besar, hidup kami berjalan sempurna meski tanpa ayah."

Ibu jari Malik membelai punggung tanganku.

"Sampai akhirnya Anggara akan menikah." Dia menoleh padaku dengan mata memerah. "Dan kamu tahu bagian terlucunya? Calon istri Anggara selingkuh dengan pria itu, pria yang membuat kami ada."

Malik menengadah, menekan dadanya dengan tangan kanannya yang bebas, seolah-olah ia

merasakan sakit yang teramat sangat di sana dan berusaha meredamnya dengan tangan.

"Untungnya ketahuan sebelum pernikahan berlangsung. Anggara merelakan calon istrinya. Hidupnya sempat kacau beberapa tahun sebelum menemukan wanita yang membuatnya bangkit kembali. Dan bajingan itu kembali membuat ulah, di hari pernikahan Anggara, dia datang dengan mantan calon istri adikku itu, membawa serta anak mereka. Padahal tidak ada satupun dari kami yang mengundangnya." Malik diam

novel_pangkan_shopee

sejenak. "Aku hampir membunuhnya hari itu, kalau saja Mami tidak melarang, pisauku pasti sudah menusuk jantungnya."

Dari remasan tangannya yang kuat di tanganku, aku bisa merasakan rasa sakit, kecewa dan kemarahan yang Malik pendam.

"Mengapa dia terus saja berusaha menyakiti kami?" Malik menoleh dengan mata memerah, menahan tangis. "Aku bahkan bingung, apa salah Mami padanya? Apa salah kami padanya? Dia tidak datang ke pernikahan Felisha meski Felisha mengundangnya, tapi dia

datang ke pernikahan Anggara tanpa undangan dengan membawa keluarga hasil curian itu! Bangsat!"

Aku menyeka air mata yang jatuh di pipinya dan Malik memejamkan mata, meraih tubuhku dan memeluknya erat.

"Lalu hari ini, aku melihatnya di rumah sakit, dengan wanita yang berbeda. Aku bahkan nggak tahu kalau dia di Jakarta."

Tanganku tidak berhenti mengusap punggungnya, membiarkan dia memelukku dengan erat meski rasanya terlalu erat, membuatku agak sulit

bernapas, namun aku tidak memintanya melonggarkan pelukan, tetap mendekap dan membiarkannya menangis dalam diam.

Aku tidak pernah melihat Malik menangis, ini pertama kalinya aku merasakan bahunya bergetar, dia menangis tanpa suara namun entah mengapa bagiku terasa jauh lebih menyakitkan daripada meraung dan terisak-isak.

"*Sorry*, hari ini aku lagi kacau." Ucapnya melepaskan pelukan dan menyeka wajahnya dengan kedua tangan. "Maaf, ya." Tangannya

bergerak mengusap puncak kepalaku.

Aku bangkit dan berpindah duduk ke pangkuannya, memeluknya erat. Tanpa kata-kata dia juga balas memelukku.

Siapa yang menyangka bahwa pria yang seringnya terlihat bajingan ternyata menyimpan luka yang cukup mendalam di hatinya?

♥♥♥

"Siang, Mbak Khansa."

Okan menyapaku ketika berpapasan dengannya saat aku menuju ruang kerja Malik.

"Siang, Okan. Malik di ruangan?"

"Dokter Malik baru aja selesai operasi, Mbak. Bentar lagi ke ruangan, kok. Mbak tunggu aja di sana."

"Oke, *thank you*, Okan."

"*Anytime*, Mbak."

Aku meneruskan langkah menuju ruang kerja Malik, membuka pintu dan duduk di sofa, menata makanan di atas meja.

Tidak lama pintu terbuka dan Malik bergabung bersamaku.

"Hai, Sayang." Dia mengecup sisi kepalaku sebelum duduk.

"Hai, baru selesai operasi?"

"Ya," Malik bersandar di sofa, tampak begitu lelah. Dia memang menangani operasi darurat sejak subuh tadi. "Cantik banget sih, hari ini." Pujinya dengan senyuman menggoda.

Aku hanya memutar bola mata.

Dia mengambil kesempatan untuk mengecup pipiku, aku membiarkan, tetapi ketika dia ingin mengubah kecupan di pipi menjadi

ciuman di bibir, aku menahan dadanya.

"Makan." Perintahku dengan tegas, dia tidak sarapan tadi pagi, dan aku tahu dia pasti sudah kelaparan.

Malik hanya bersungut lalu meraih sendok dan kotak makanan yang aku bawa.

Novel Ringkap (shopee)

"Kamu beli, Yang?" Tanyanya begitu melihat logo restoran di kotak itu.

"Iya, kenapa?"

Malik menggeleng, mulai memakan makanannya,

mengunyah lalu terdiam sebentar. "Nggak seenak masakan kamu."

Aku hanya mendengus meski bibirku menahan senyum, dia selalu memuji setiap makanan yang kumasak, tidak hanya dengan pujian, dia juga selalu menghabiskan setiap makanan itu.

"Makan aja, nggak usah ribet."

Bibirnya mengerucut sebal tetapi dia tetap menghabiskan makanannya, efek lelah dan lapar setelah operasi selama berjam-jam. Aku membereskan meja dan membuang sampah bekas makanan, sementara Malik sedang

novel_singkat_hopeless

mengunyah camilan yang juga kubawakan untuknya.

Tepat ketika aku hendak duduk di sampingnya, pintu ruang kerjanya terbuka. Aku pikir Vanno, namun ternyata Okan.

"Kenapa?" Malik menatap asistennya dengan tatapan bengis, ia paling tidak suka jika waktu istirahatnya diganggu oleh asistennya itu.

"Anu, Dok. Ada yang mau ketemu sama Dokter."'

"Saya bukan pasien yang butuh dibesuk!" Sewotnya.

"Tapi ini penting katanya, Dok. Dan beliau—"

"Biar saya saja." Sebuah suara asing menyela, tak lama sesosok pria yang tidak lagi muda masuk, Okan segera menutup pintunya dari luar.

Hal pertama yang kusadari adalah keterdiaman Malik, saat aku menoleh padanya, Malik menatap laki-laki yang berdiri di depan kami dengan wajah marah.

"Ngapain Anda datang ke sini?!" Nada yang sama sekali tidak ramah, terdengar jelas kebencian dan kemarahan di dalamnya. Malik

berdiri dengan tubuh tegang menahan emosi.

"Saya butuh bantuan kamu." Dan jawaban yang terdengar juga sama tidak ramahnya. Aku mengernyit menatap pria berumur ini, siapa dia?

"Apa pun itu, saya nggak akan bantu Anda."

"Saya butuh kamu mendonorkan ginjal kamu."

Rahangku rasanya hendak jatuh ke lantai, apa?!

Malik tertawa pelan, jenis tawa yang begitu sinis, yang baru pertama kali kudengar darinya.

Novel Bungkap (shopee)

"Anda butuh donor ginjal? Sudah hampir mati?" Tanyanya dengan senyuman sinis. "Mati aja sana."

"Kamu seorang dokter, harusnya kamu membantu nyawa orang lain—"

"Saya memang dokter dan saya mau membantu nyawa orang lain kecuali nyawa Anda." Tegas Malik. "Saya tidak akan pernah sudi mendonorkan ginjal saya kepada Anda. Dan saya yakin Felisha maupun Anggara juga tidak akan sudi. Jadi silakan pergi dan tunggu

novel bangkan shopee

saja malaikat kematian menjemput Anda."

"Malik—"

"Anda sungguh tidak tahu malu!" Ucap Malik tajam. "Setelah menghancurkan keluarga Anda sendiri, lalu Anda tiba-tiba datang dan meminta saya mendonorkan ginjal? Hebat sekali, Pak Domanik! Anda bahkan tidak pernah mengucapkan kata maaf pada saya, kakak dan adik saya, terutama pada ibu saya, lalu tiba-tiba datang tanpa merasa bersalah. Anda waras?!"

novel_bingkai_hope

Aku mengamati sosok yang berdiri di depanku, setelah diamati, aku bisa menemukan kemiripan wajah itu dengan wajah Malik, meski Malik lebih mirip ibunya, tetapi bentuk hidung yang mancung dan bibir Malik persis seperti milik ayahnya.

"Ke mana Anda saat ibu saya membutuhkan bantuan? Membutuhkan Anda untuk berada di sampingnya? Sedang bersenang-senang dengan pelacur? Atau dengan calon istri anak Anda sendiri?!"

Aku tidak tahu harus berbuat apa, hanya bisa berdiri diam di samping Malik, melihat tubuhnya yang gemetar karena amarah dan kebencian.

"Pergilah dan anggap kita tidak pernah bertemu. Saya tidak akan pernah mau mendonorkan ginjal saya kepada Anda. Bahkan jika Anda berlutut dan memohon."

"Begitu cara ibu kamu membesarkan kamu?"

Aku ingin sekali memukul wajah itu karena emosi, tidak heran mengapa Malik terlihat membenci laki-laki di hadapannya saat ini.

Apakah seperti itu sikap ayah kepada anaknya sendiri? Dilahirkan dan dibesarkan oleh keluarga yang penuh kasih, membuatku tidak tahan melihat sikap dingin ayahnya Malik. Aku tidak bisa membayangkan Papa berlaku demikian, apa pria di depanku ini memang seorang ayah? Tetapi mengapa tidak menggambarkan sosok ayah yang sebenarnya?

"Ibu saya membesarkan saya dengan baik, menjadikan saya pria yang tidak berselingkuh dari pasangan dengan seorang pelacur,

novelceritakamushopee

menjadikan saya pria yang tidak akan berbuat keji dengan meniduri calon menantu sendiri. Ibu saya mengajarkan saya untuk bersikap hormat kepada orang yang pantas dihormati. Tetapi Anda tidak termasuk dalam daftar orang yang mendapatkan rasa hormat dari saya. Pergi dan jangan pernah menemui saya lagi. Saya tidak memiliki hubungan apa pun dengan Anda." Malik melangkah menuju jendela ruangannya, berdiri membelakangi kami.

Pria di depanku menghela napas kasar, sementara aku masih

Novel_Rangkap (Shopee)

diam di tempat. Pria itu menatapku sekilas, lalu berbalik dan keluar dari ruangan Malik tanpa bicara.

Astaga, perasaan menggumpal terasa di dadaku sekarang, rasanya aku ingin ikut memaki laki-laki tadi, namun tidak memiliki hak untuk melakukannya.

Aku mendekati Malik, memeluk Malik dari samping dan mengusap lengannya. Dia memejamkan mata, sedang berusaha mengendalikan emosinya. Lalu dia menghadapkan tubuh ke arahku dan memelukku erat.

"Maaf." Bisiknya menguburkan wajah di bahuku. "Maaf kalau kamu harus melihat kejadian ini dan bertemu dengan bajingan itu."

"*It's okay.*" Aku mengusap punggungnya yang gemetar.

Aku masih terus memeluk Malik sementara dia mengeratkan kedua lengannya memeluk pinggangku. Pintu ruang kerjanya terbuka dan Okan berdiri di sana, aku menggeleng pelan pada Okan yang mengangguk lalu menutup lagi pintu dari luar.

"Aku nggak apa-apa." Malik menegakkan tubuh, tersenyum

padaku, meski senyum itu tampak hampa. Dia menarik napas dan menghembuskannya beberapa kali, kembali tersenyum, berusaha menyakinkan aku bahwa dia baik-baik saja, tetapi matanya menyiratkan dengan jelas apa yang dia rasakan saat ini, mata itu penuh luka.

Aku tidak mau bertanya apa dia baik-baik saja? Jelas dia tidak baik-baik saja, aku saja marah pada pria itu atas sikapnya tadi, apalagi Malik.

"Yeah, begitulah pria yang dulu pernah kukagumi." Ucapnya

sambil tertawa miris. "Seenaknya datang meminta bantuan, dia bahkan nggak pernah datang ke hadapan Mami untuk minta maaf. Bajingan." Matanya berkaca. "Aku pernah ketakutan saat umur awal dua puluhan, aku takut kalau aku akan mengikuti jejaknya, dan ternyata aku memang bajingan sama sepertinya."

Aku membelai pipinya, "Nggak, kamu nggak seperti dia. Mungkin kamu memang bersikap bajingan dengan bergonta-ganti pasangan, tapi setidaknya kamu

(Novel Bingkai Shopee)

tidak berselingkuh dengan pelacur."

"Aku nggak pernah ngelakuin itu." Malik menggenggam tanganku yang berada di pipinya, menggenggamnya erat. "Aku memang gonta-ganti teman tidur, tapi aku nggak pernah berselingkuh, apalagi dengan pelacur. Sungguh."

Aku mengangguk. "Iya, aku tahu."

"Saat aku sudah memutuskan untuk mengejar kamu, aku sudah nggak pernah berhubungan dengan siapa pun selain kamu. Aku nggak

(Novel_lengkap_shopee)

pernah deketin cewek manapun selain kamu. Bahkan sudah lama aku nggak ke klub."

"Iya, Malik. Aku tahu." Bagaimana aku tidak tahu kalau sehari-harinya dia hanya di rumah sakit dan apartemenku? Bahkan jika kuusir sekalipun, dia tidak akan mau pergi. Jika aku kadang marah dan jengkel padanya, dia lebih memilih tidur di sofa daripada pulang ke apartemennya.

"Dan aku nggak akan mendonorkan ginjal aku buat dia. Aku nggak bisa." Malik menggeleng pelan. "Mungkin

memang seharusnya dia mati saja daripada hidup lebih lama."

Aku tidak akan menyalahkan pilihannya. Karena dia tidak memiliki kewajiban untuk melakukan itu. Satu hal yang kuingat, Papa pernah memberi pesan pada Keano sebelum dia menikah, "Kamu boleh gagal jadi laki-laki dewasa, tapi kamu nggak boleh gagal jadi suami dan ayah untuk anak kamu. Karena seorang laki-laki sejati tidak akan pernah menghancurkan hidup istri dan anak-anaknya."

novelterjemahanshopee

Dan menurutku, ayah Malik sudah gagal dalam hal keduanya.

novel_lengkap (shopee)

Lima Belas

"Yang, kamu lihat dompetku, nggak?" Tanya Malik seraya keluar dari kamar mandi. "Di kamar mandi nggak ada."

"Sejak kapan kamu bawa dompet ke kamar mandi?" Sewotku yang sedang memangku laptop di atas tempat tidur. "Lihat di meja bar dapur."

novel_lentera (shopee)

Malik melesat keluar dari kamar menuju dapur, tak lama dia kembali dengan dompet di tangannya. Aku masih sibuk menyelesaikan pekerjaan ketika dia duduk di sampingku.

"Kamu lembur lagi?"

"Iya." Aku tidak mau lembur di kantor, jadi aku bawa pekerjaanku pulang, lebih baik mengerjakannya di rumah.

Malik tiba-tiba mengeluarkan dua buah kartu dari dompet dan menyerahkannya padaku.

Novel Bengkel Shopee

"Apa ini?" Tanyaku menatap kartu yang belum kuambil dari tangannya.

"Buat kamu." Ucapnya. "PIN-nya tanggal lahir kamu."

"Nggak, aku nggak butuh."

"Aku tahu kamu nggak butuh, tapi aku tetap mau ngasih ini buat kamu." Dia meletakkan dua buah kartu hitam itu di telapak tanganku. "Yang ini kartu kredit, *unlimited*. Kamu bisa pakai buat apa pun yang kamu mau." Dia menunjuk salah satu kartu. "Dan yang ini, isinya dari hasil bisnisku sama Anggara. Uang bagi hasil,

Novel Pangkat Shopee

belum pernah aku sentuh sejak bisnis yang kami bangun mendapatkan untung. Anggara selalu ngirim bagianku setiap bulan ke rekening ini. Bisnisnya sudah berjalan selama sepuluh tahun kalau kamu mau tahu."

"Dan kamu ngasih ke aku untuk?"

"Untuk calon istriku lah," Dia menyeringai.

"Serius, Malik!" Aku memukul tangannya. "Aku nggak butuh ini."

"Walaupun nggak butuh, tapi aku tetap mau kamu yang pegang. Anggap aja simulasi jadi istri aku,

novel bungkap (shopee)

toh nanti setelah nikah, kamu yang atur semua keuangan kita."

"Yakin banget kalau aku bakal nikah sama kamu." Cibirku.

"Yakin nggak mau nikah sama aku? Siapa nanti yang pijatin kaki kamu kalau kamu capek? Siapa yang ngelonin kamu setiap malam? Siapa yang jilatin seluruh tubuh kamu sampai kamu orgasme? Siapa yang—" Aku mencubit dadanya supaya dia tidak meneruskan kalimatnya. Malik tertawa usil sambil mengusap pahaku. "Cuma aku loh yang sabar dimarah-marahin kamu setiap hari."

Novel Bangkan (shopee)

Ucapnya dengan tangan yang masuk ke dalam terusan yang kupakai.

Aku menyingkirkan tangannya dari dalam gaun tidurku. “Kita lagi ngobrol, bisa nggak tangan kamu diam di tempat? Nggak usah pegang-pegang dulu?!” Ketusku.

”Oke, Nyonya.” Dia menarik tangannya dari dalam bajuku. “Aku nggak mau terima kartu ini lagi, jadi ini sudah milik kamu.”

”Aku nggak kekurangan duit.”

”Seorang Khansa Renaldi nggak akan kekurangan duit, Yang. Aku tahu. Malah aku yang lebih kere

dari kamu. Uang jajan dari papa kamu aja mungkin lebih gede dari gajiku sebulan di rumah sakit."

"Nggak usah sok miskin begitu, aku tahu sumber duit kamu nggak cuma dari rumah sakit." Sahutku.

Dia hanya tertawa santai. "Tetap aja, Yang. Dibanding keluarga Renaldi, Jayendra cuma butiran debu doang. Perusahaan arsitektur yang kamu pegang sekarang aja udah ngasih kamu gaji gede setiap bulan. Aku tahu kamu lebih kaya. Tapi sebagai laki-laki, aku tetap mau membiayai kehidupan calon istriku."

Novel_lengkap (Shopee)

"Kalau aku pakai duit kamu sampai habis, tapi aku nanti nggak jadi istri kamu, gimana?"

"Ya, nggak apa-apa, duitnya rezeki kamu berarti. Ntar kalau ada yang ngajakin aku nikah, aku bilang aja aku udah kere, nggak bakal ada yang mau nerima aku sebagai suami kalau aku kere, pastinya kamu bakal merasa bersalah karena udah ngancurin hidup aku, ngeliat aku jadi gelandangan, terus aku dipungut deh jadi suami kamu." Dia menyeringai.

"*That's your plan*?" Aku melotot.

Novel Bongkar Shopee

Malik menyeringai. "*That's my plan*." Ucapnya bangga.

Aku mendengus, tidak habis pikir dengan cara berpikirnya yang absurd ini.

"Aku beneran pengen kamu yang pegang." Dia meraih tanganku dan menggenggamnya "Kartu kredit memang aku siapkan untuk kamu, sementara kartu hasil bisnis memang aku persiapkan untuk calon istriku, dulu aku belum tahu siapa yang akan jadi calon istriku, makanya aku simpan sendiri. Tapi sekarang aku sudah tahu siapa orangnya."

novel_lengkap_shopee

"Kita HTS bukan tunangan."

"Nanti juga bakal tunangan." Dia melemparkan senyum manisnya padaku.

Sulit untuk menolak jika Malik sudah mengeluarkan jurus rayuan plus senyum manisnya itu. Kini aku tahu mengapa mudah sekali baginya untuk mendapatkan pacar, bahkan tanpa dia perlu berusaha dengan keras. Karena hanya dengan senyuman manis nan menggoda itu, wanita akan luluh dengan sendirinya. Termasuk aku. Namun jangan biarkan dia tahu bahwa senyumnya selalu memberi

Novel Gagkan Shopee

efek pada hatiku, nanti dia besar kepala dan sombong.

"Udah. Kamu jangan kebanyakan mikir, kartu ini buat kamu. Titik." Dia meraih *card holder* milikku di atas nakas, menyelipkan dua kartu pemberiannya di antara kartu-kartu milikku. Dia tersenyum puas saat aku tidak melayangkan protes atas apa yang dia lakukan. "Udah selesai belum kerjaannya?"

"Sedikit lagi."

"Mau aku bikinin minuman? Teh? Atau cokelat hangat?"

"Cokelat hangat aja, *please*."

"Oke." Dia beranjak dari kasur dan keluar dari kamar, lima belas menit kemudian kembali dengan secangkir cokelat hangat di tangan, aku menerimanya sambil tersenyum manis. Dia kembali duduk bersandar di sampingku seraya bermain game di ponsel, dia tidak akan tidur sebelum aku menyelesaikan pekerjaanku.

"Yang." Panggilnya pelan setelah kami terdiam hampir dua puluh menit oleh kegiatan masing-masing.

"Hmm."

"Kira-kira dalam waktu dekat kamu ada cuti, nggak? Atau *weekend* kamu ada rencana bakal ngapain?"

"Kenapa?"

"Mau ngajakin kamu ke Singapore, istri Anggara hamil lagi, jadi dia ngajakin ngumpul buat makan-makan gitu, dia nanya kapan aku bisa balik ke sana? Dia nunggu aku pulang baru ngadain acaranya, biar lengkap katanya."

Siapkah aku bertemu keluarganya?

"Tapi kalau kamu nggak bisa, ya nggak apa-apa, aku bisa pergi

sendiri. Aku nggak mau kalau kamu nggak nyaman nantinya."

Kalau aku pergi dengannya, tentu saja ibunya akan bertanya tentang hubungan kami, Malik tidak mungkin menjawab kami tidak memiliki hubungan, pasti dia akan mengakui aku sebagai pasangan.

Pertanyaannya, siapkah aku menerima pengakuan itu?

"Nggak usah dipikirin kalau kamu nggak mau, aku bisa pergi sendiri. Nanti pas *weekend* aja aku pulang, jadi biar cuma nginep sehari aja di sana."

Novel Bingkap (shopee

Aku mengangguk, meneruskan pekerjaanku dan Malik juga meneruskan kegiatannya bermain game. Namun aku tidak lagi fokus pada pekerjaan, benakku sibuk berpikir tentang Malik.

Bisa dibilang, sudah enam bulan kami menjalani hubungan tanpa status seperti ini, dan selama itu pula, belum ada keluargaku yang mengganggu kami. Papa juga tampaknya diam saja meski aku tahu dia mengetahui hubunganku dengan Malik, tetapi sepertinya Papa memilih diam sampai sekarang, entah kapan Papa akan

mulai membuka suara dan bertanya padaku.

Selama enam bulan bersama Malik, tiada hari tanpa merasa bahwa aku baik-baik saja, dia membuatku bahagia, hubungan kami mengalir begitu saja layaknya pasangan pada umumnya meski tanpa status yang jelas, aku menikmatinya dan Malik tak pernah memaksaku lebih jauh. Enam bulan dia membuktikan kesabarannya menghadapiku, kuakui, pria lain tidak ada sesabar dia, bahkan Akbar dulu tidak sesabar Malik. Aku bisa bebas

untuk marah, jengkel atau merajuk padanya, aku merasa bebas meluapkan emosi dan tidak memendamnya sendirian, justru dia yang marah kalau aku memendam emosiku. Dia memakan setiap makanan yang kumasak, membuatku semakin senang berada di dapur, apalagi jika dia ikut membantu meski hanya membuatku kesal karena dia lebih banyak menggodaku daripada membantuku, namun justru hal-hal seperti itu yang selalu membuatku bahagia.

novel bagus (shopee)

Aku menoleh padanya, laki-laki mana lagi yang bisa sabar menghadapiku selain Malik?

Aku menutup laptop dan meletakkannya di nakas, lalu berbaring. Malik juga langsung meletakkan ponselnya ke atas nakas, mematikan lampu lalu menarikku dalam pelukan.

"Malik."

"Hmm," Dia bergumam seraya menenggelamkan wajah di rambutku.

"Ayo ke Singapore minggu depan, *weekend*. Kita ambil *flight* Sabtu pagi." Tidak, aku tidak akan

novel tangkapan shopee)

berubah pikiran. Aku akan pergi dengannya.

novel_lengkap (shopee)

Enam Belas

Malik

novel_lengkap (shopee)

Gue menarik koper kecil yang Khansa bawa. Tadinya gue suruh nggak usah bawa apa-apa, beli di sana aja, tapi dia malas ribet katanya. Jadi ya udah, dia bawa koper kecil buat barang-barangnya. Kami mengambil penerbangan

pagi, pukul delapan dari Jakarta dan sampai di Singapore pukul sebelas waktu setempat.

"Kamu laper nggak, Yang?" Tanya gue sambil menggigit pelan bahu Khansa karena gemas.

"Malik." Khansa memelotot namun gue cuma menyeringai, gue suka gigit-gigit bahu atau lengannya akhir-akhir ini, gemesin aja, bikin gue betah gigit dia seharian.

"Kamu laper emangnya?"

Gue sedikit membungkuk untuk berbisik. "Laper pengen

novel tangkan (shopee)

makan kamu, bulanan kamu masih belum pulang juga?"

Dia tertawa pelan, tidak menjawab dan hanya melirik gue dengan tatapan mengejek. Gue mengusap tengkuk, berarti masih harus puasa sampai tuh bulanan pulang. Betah banget lama-lama, bikin gue kesel.

Gue sudah memberitahu Anggara soal kedatangan gue dan Khansa, tapi ke Mami, gue cuma kasih kabar kalau gue pulang sebentar, nggak bilang kalau gue bawa pasangan, gue malas ntar Mami nanya-nanya mulu, jadi biar

Novel lengkap (shopee

ketemu langsung aja. Anggara yang jemput gue ke bandara, saat melihat dia berdiri sambil memainkan ponsel, gue tersenyum lebar. Adik gue sekarang makin keliatan dewasa, gue termasuk orang yang ikut membesarkan dia, melihat betapa hebatnya dia menjalani hidup, gue ikut bangga. Dulu dia cengeng banget dan dikit-dikit nangis, sering gue usilan, tapi sejak Mami cerai, gue jarang ngusilin Anggara, gue nggak mau bikin dia nangis terus.

Anggara belum sadar dengan kedatangan gue, jadi gue mendekat

dan berdiri di belakangnya, memeluk lehernya dengan sebelah lengan, mencekik lebih tepatnya. Dia terkesiap lalu mengumpat pelan saat menyadari itu gue.

"Lepas!" Ucapnya kesal.

Gue mengeratkan pelukan gue di lehernya.

"Bang!"

Gue tertawa pelan, mengacak rambutnya. Anggara berbalik untuk menatap gue jengkel, tapi sesaat kemudian dia tertawa dan memeluk gue erat-erat.

Novel_lengkap (shopee)

"Kangen banget sama gue?" Ledek gue ikut membalas pelukannya.

"Bacot lo!" Ucapnya melepaskan diri lalu menatap Khansa. "Hai, Khansa."

Khansa tersenyum manis. "Hai, Gara."

novel_lengkap (shopee)

Anggara mendekati Khansa dan memeluknya singkat, seolah-olah sudah mengenal Khansa dengan baik padahal hanya pernah bertemu beberapa kali dan itu pun tidak begitu akrab. Tapi gue senang melihat cara Anggara menyapa Khansa, seperti teman dekat.

Karena Anggara tahu posisi Khansa sekarang adalah calon kakak iparnya.

"Yuk, gue anter ke apartemen." Anggara mengambil alih koper dari tangan gue. "Atau mau makan dulu?"

"Nggak usah, anter ke apartemen aja, mobil gue gimana?"

"Udah gue anter ke apartemen tadi pagi, tinggal pake."

"*Thanks*, Bro." Gue memeluk bahunya. "Anak kedua, heh?"

Anggara tersenyum bahagia. Gue seneng ngeliat senyumnya, dulu Anggara benar-benar

novel_bagkaushopee

terpuruk atas apa yang bajingan itu lakukan pada kami, tapi sekarang Anggara sudah bangkit dan melewati semuanya.

"Gue ngarepnya cewek, biar sepasang juga kayak Kak Felis, tapi cewek ataupun cowok, gue pasti bahagia."

Gue menepuk pelan bahunya. Nggak salah lagi, adik gue udah benar-benar dewasa. Gue membukakan pintu belakang untuk Khansa, ketika gue mau ikut duduk di samping Khansa, Anggara menatap gue sebal.

"Jadi sopir banget, nih, gue?"

Gue tertawa pelan, "Aku duduk depan ya, Yang."

Khansa mengangguk. Gue mengecup sisi kepalanya sebelum pindah duduk ke samping Anggara yang mengemudi.

"Felis gimana kabarnya?" Tanya gue sambil mengambil tumbler yang diserahkan Khansa ke gue.

"*Happy*, gue suruh nambah anak lagi, tapi katanya dua udah cukup. Dia bilang mau nunggu anak dari lo aja lagi."

Gue terbahak. "Tunggu aja kira-kira dua atau tiga tahun lagi." Gue

novel_bingkai(shopee)

menoleh ke belakang. "Ya nggak, Yang?" Gue mengedipkan sebelah mata, Khansa hanya bergumam tidak jelas sambil memutar bola mata.

Gue dan Anggara terus mengobrol tentang banyak hal, terutama perkembangan bisnis kami, sesekali melibatkan Khansa dalam obrolan. Sejauh yang terlihat, adik gue bener-bener udah bahagia, *i'm happy for him,* nggak ada lagi yang perlu gue cemaskan tentang dia. Tiga tahun di Jakarta, kadang gue masih kepikiran sama dia, tapi kayaknya sekarang gue bisa mulai

novel-bingkai-shopee

mikirin diri sendiri dan masa depan gue sama Khansa.

Anggara menghentikan mobil di lobi, "Mobil lo ada di *basement*, kuncinya di tempat biasa. Jangan lupa nanti malam, jangan telat lo." Anggara lalu menatap Khansa. "*See you tonight*, Sa." Dia melambai dan kembali masuk ke dalam mobil, gue segera membimbing Khansa memasuki apartemen gue.

"Mau langsung makan? Kita jalan kaki aja, nggak jauh dari sini ada resto langganan aku."

"Boleh."

"Aku titip koper sebentar."

Gue menitipkan koper di resepsionis, Lydia seneng banget ngeliat gue akhirnya pulang—dia resepsionis yang naksir gue dari dulu—tapi gue males ngeladenin obrolannya dan langsung pergi setelah dia ambil koper dari tangan gue. Gue merangkul bahu Khansa dan kami berjalan kaki menuju restoran favorit gue, jaraknya nggak begitu jauh.

♥♥♥

"Bagus, nggak?"

Gue lagi rebahan di ranjang sambil memperhatikan Khansa yang sedang bersiap-siap, dia bawa dua gaun, katanya masih bingung mau pakai yang mana.

"Cantik."

"Yang tadi katanya cantik juga." Sungutnya sebal.

"Emang cantik, kok. Dua-duanya cantik."

"Jadi pakai yang mana?" Dia menatap gue.

Sebenarnya gue suka kalau dia pakai gaun hitam, entah kenapa warna hitam itu bikin dia jadi keliatan seksi dan cantik banget,

novel_bangkai(shopee)

tapi gaun warna maroon ini tak kalah cantik.

"Malik." Khansa mulai merengek. "Buruan, aku belum dandan, nih."

"Yang hitam tadi aja." Ucap gue pada akhirnya.

"Oke." Dia melepaskan gaun maroon itu, kembali menggantungnya. Dia memakai kembali kimono mandi dan mulai berdandan. Gue merebahkan kepala di bantal, sekalian nunggu dia selesai dandan baru gue mandi. Karena setelah dandan masih ada urusan rambut dan tetek bengek

lain, jadi mending gue santai-santai dulu sambil main game. Saat gue lagi asik main, Felisha video call.

"Hai, Sis." Gue menjawab panggilannya.

"Kamu di apartemen?"

"Yap, lagi nunggu pacar gue dandan."

"*Really*? Kamu bawa pacar?" Felisha tak bisa menyembunyikan antusiasmenya terhadap kabar ini.

"Iya, tapi nggak usah bilang Mami dulu, ntar aja ketemu langsung."

"Oke, oke, aku udah nggak sabar buat tahu siapa orang yang

akhirnya berhasil bikin kamu tobat."

Gue tertawa, melirik Khansa yang masih asik merias diri, dia kayanya nggak marah waktu gue bilang pacar.

"Uncle M!" Salah satu anak Felisha muncul di layar.

"*Hai, Kiddo, what's up*?"

"*Look! I got a new phone from Dad.*" Brian memperlihatkan ponsel barunya. Bocah dua belas tahun itu kelihatannya seneng banget.

"*Great*." Gue tersenyum lebar.

"*I'll call my girlfriend tonight.*" Ucapnya bangga.

novelmelangkahmenujucinta

Gue memelotot. Sementara Felisha tertawa dan mengambil alih ponsel dari tangan putranya.

"Dia beneran udah punya pacar? Bocah dua belas tahun sekarang udah pacaran?!" Tanya gue tidak percaya.

"Yeah, kamu tanya sendiri aja sama dia, aku juga nggak tahu. Katanya nama pacarnya Eleanor Lee."

"Gila, gue dulu umur segitu masih main nyusun puzzle sama lo."

"Halah, kamu umur delapan tahun aja udah pacarin anak

tetangga, nggak usah pura-pura lupa ya, Lik, jadi aku nggak heran kalau Brian kayak kamu juga, padahal bapaknya nggak begitu."

Gue cuma tertawa, gue dari kecil emang badung banget, beda sama Felisha yang kalem dan Anggara yang pendiam. Gue doang yang agak aneh di keluarga.

"*See you tonight*, dan sampaikan salam aku buat pacar kamu. *Can't wait to meet her.*"

"Hmm." Gue meletakkan ponsel setelah Felisha memutuskan telepon.

"Delapan tahun udah pacaran?" Cibir Khansa sambil memoles entah apa namanya ke matanya itu.

Gue cuma tertawa, berdiri dan mendekati Khansa, membungkuk untuk mengecup lehernya. "Namanya bocah, Yang."

"Bocah ganjen."

Gue menyeringai, bersandar di meja untuk mengamati Khansa. Tanpa berdandan aja dia udah cantik banget, apalagi kalau dandan kayak gini, rasanya gue nggak kepengen keluar dari kamar dan maunya kelonan aja ama dia.

"Mandi, gih. Aku udah mau selesai, kok."

Gue melangkah menuju kamar mandi dengan patuh. Titah Baginda Ratu jangan diabaikan, kalau ngamuk berabe. Mana lagi palang merah, moodnya udah kayak singa bunting.

novel_lengkap (shopee)

♥♥♥

Mobil gue berhenti di depan restoran, membiarkan valet parking yang ambil alih. Anggara berdiri di depan restoran menunggu gue.

Tapi gue bisa lihat wajahnya sedikit cemas.

"Kenapa lo?" Tanya gue begitu berdiri di sampingnya.

Anggara menatap gue sejenak, lalu menatap Khansa. Gue mengernyit bingung.

"Sa." Anggara memilih untuk bicara pada Khansa.

"Kamu kenapa, Gar?"

"Aku minta maaf sebelumnya, tapi Mami datang bawa perempuan, katanya mau dikenalkan sama Malik. Mami nggak tahu kalau Malik bawa pacar. Aku bingung harus gimana

sekarang, gimana cara ngusir perempuan itu."

Wajah Khansa berubah tegang, gue segera merangkul pinggangnya.

"*It's okay*, gue tinggal bilang sama Mami kalau gue udah punya pacar. Nggak usah panik, ayo masuk, semua udah ngumpul?"

Anggara mengangguk, dia melangkah lebih dulu untuk masuk. Gue menatap Khansa lekat.

"Nggak apa-apa, Yang. Aku bisa jelasin sama Mami."

"Apa aku pulang aja, ya?"

"Ya udah, kita pulang bareng, nanti aku bisa telepon Anggara buat ngasih tahu kita ada urusan lain. Dia pasti ngerti."

"Jangan, keluarga kamu kepengen ngumpul, masa pergi?"

"Kalau kamu nggak mau masuk, aku juga nggak masuk."

novel tangkan (shopee)

Dia berdecak dan berjalan masuk. Gue tersenyum kecil dan memeluk pinggangnya. Anggara berdiri di dekat tangga menunggu kami, setelah memastikan kami mengikuti baru dia melangkah menuju lantai dua. Anggara memesan *private room* untuk dinner

malam ini. Gue menggenggam tangan Khansa sebelum ikut masuk ke dalam ruangan itu.

Mami yang pertama melihat kami, dia seneng banget dan langsung berdiri untuk menyambut gue.

"Malik!" Mami mengecup kedua pipi gue, "Ya ampun Mami kangen banget." Gini nih nyokap gue, kalau di video call ogah bilang kangen, tapi kalau ketemu baru dia bilang.

"Hai, Mi. Mami sehat?"

"Sehat." Mami tersenyum lebar, lalu menatap Khansa. "Sasa? Ya

novel_lengkap(shopee)

ampun, Sasa!" Mami memeluk Khansa juga, Khansa membalasnya, setelah mengurai pelukan, tatapan Mami tertuju pada tangan gue yang menggenggam tangan Khansa. "Oh!" Mami menutup mulut dengan kedua tangan, menatap gue lekat. "Oh!" Mami menoleh ke belakang, pada perempuan yang berdiri di dekat Felisha. "Kenapa nggak bilang sama Mami?" Tanya Mami dengan suara pelan. "Astagaaaa." Mami menggaruk pelipisnya lalu menatap Khansa dengan tatapan bersalah. "*Sorry*, Sa.

Novel_bingkaiimpian

Mami nggak tahu." Bisiknya raut wajah menyesal.

"Nggak apa-apa, Tan."

Suasana menjadi canggung, Felisha buru-buru mendekat dan memeluk gue, mencairkan suasana sementara Mami masih kebingungan harus bagaimana.

"Kok kamu nggak tambah tua, sih?" Keluh Felisha ke gue. "Lihat kerutan aku, nambah karena tingkah Brian dan Anette."

Gue cuma tertawa, mengenalkan Khansa secara resmi pada semuanya. Termasuk pada perempuan yang Mami bawa, yang

juga tampak salah tingkah di tempatnya. Gue memeluk Jenny Oh yang merupakan adik ipar gue, memberinya ucapan selamat atas kehamilan kedua.

"I apologize, but I have an urgent matter. I'm sorry, I have to go." Perempuan bernama Jae Liaw itu tersenyum tipis, dia berbicara sebentar sama Mami yang mengantarnya ke depan.

Gue duduk di kursi, menghela napas. Tak lama Mami kembali, melemparkan tatapan kesal sama gue.

novel tamat lengkap (shopee)

"Kenapa nggak bilang?!" Mami menghela napas kesal. "Bikin malu Mami aja." Mami beralih menatap Khansa, tatapan beliau melembut. "Sasa, Mami nggak marah sama kamu, marahnya sama Malik doang, Malik nggak bilang apa-apa soal kalian ke Mami, jadi Mami nggak tahu, maaf ya, Sayang." Suara Mami bicara pada Khansa begitu lembut, beda dengan suara Mami bicara ama gue.

"Ah, itu … iya, Tan. Maaf nggak ngasih tahu." Ucap Khansa agak salah tingkah. Sejak tadi dia cuma diam. Gue yakin dia tadinya

mikir Mami marah ke dia, karena tangannya dalam genggaman gue terasa dingin. Gue mengusap punggung tangannya dengan ibu jari.

"Beneran Mami marahnya sama anak ini doang!" Mami menjewer telinga gue. Astaga, umur gue kepala empat beberapa tahun lagi tapi masih aja dijewer kayak bocah. Mana semuanya ketawa termasuk anak-anaknya Felisha dan Anggara. Mereka meledek gue sambil tertawa mengejek. "Bukannya ngasih tahu Mami kalau bawa pacar, malah diem, bikin Mami

malu aja! Ngomong makanya, Malik! Nyebelin banget!"

Padahal Anggara yang anak bungsu, tapi gue yang selalu kena jewer.

Khansa mulai rileks di samping gue, ikut menertawakan gue.

Setidaknya makan malam berjalan lancar meski kuping gue rasanya sakit banget kena jewer sekaligus kena omel, Khansa juga cepat akrab sama Mami dan saudara-saudara gue, iya sih udah pernah ketemu, tapi pertemuan kali ini terasa beda karena Khansa sekarang statusnya pasangan gue—

(novel lengkap shopee)

sejak tadi dia nggak protes saat beberapa kali gue akui sebagai pacar.

"Aku beneran nggak enak sama Mami kamu." Ucap Khansa sewaktu kami di perjalanan pulang ke apartemen. "Mami kamu pasti malu banget dan nggak enak juga sama perempuan tadi."

Iya, sih, gue juga ngerasa gitu. Tapi harusnya Mami nggak ngundang orang lain ke acara keluarga, jelas-jelas Anggara bilang acara khusus buat keluarga.

"Nggak apa-apa, dia itu karyawan Mami di kantor, Mami

pasti bisa nemuin cara buat minta maaf, ngomong-ngomong, Mami ngajak makan siang di rumah besok, sebelum kita balik ke Jakarta. Kamu mau?"

"Boleh." Khansa mengangguk sambil tersenyum.

Dan gue rasa, dia beneran udah nggak keberatan dengan hubungan kami. Beruntungnya Mami juga seneng dan suka sama Khansa, jadi Khansa nggak perlu takut kalau Mami bakal bersikap seperti mantan mertuanya. Mami malah seneng banget atas hubungan gue,

katanya biar keluarganya makin besar dan ramai.

Ternyata besoknya bukan cuma gue dan Khansa yang ke rumah Mami, semuanya kecuali suami Felisha—ada kerjaan mendadak—ikut datang, mungkin mereka masih kangen sama gue, dan suasana makan siang di rumah Mami lebih terasa santai daripada dinner tadi malam. Kami masih punya waktu tiga jam buat ngobrol sebelum Anggara mengantar gue ke bandara. Sambil minum teh, gue akhirnya memilih menceritakan

novel lengkap shopee

tentang Domanik Hernandez yang gue temui di Jakarta.

"Jadi dia minta kamu donorin ginjal?" Mami bertanya sambil geleng-geleng kepala. "Ngurusin anak nggak pernah, tiba-tiba minta anak buat donorin ginjal, udah nggak waras beneran dia." Mami berdecak marah.

novel bungkap (shopee)

Anggara hanya diam, gue mengusap puncak kepala Anggara yang duduk di samping gue. "Kenapa lo? Mau donorin ginjal buat dia?" Goda gue.

"Nggak sudi." Ucapnya kasar.

Gue tersenyum kecil, gimana pun adik gue pasti masih menyimpan kemarahan buat laki-laki itu.

"Udah, biarin aja dia mati." Sahut Felisha tak kalah kesal. "Nggak boleh dari kalian yang donorin apa-apa buat dia. Okay?"

"Gue juga nggak sudi." Gue mencomot kue dari tangan Khansa. Tersenyum padanya, gue hendak mengecup pipinya tapi Khansa menatap gue tajam. Gue cuma bisa cemberut seraya menjauhkan wajah. Mami melempar kepala gue dengan bantal sofa.

"Kalau otak dia mesum mulu, pukul aja kepalanya, Sa. Mami ikhlas, kok."

Khansa tertawa sementara gue nggak.

Gue kembali menatap Anggara yang masih diam. "Kenapa sih, Gar?"

"Dia ada nelepon gue kemarin, tapi Jenny yang angkat." Ucap Anggara.

"Dia nelepon kamu? Serius?" Mami menatap tak percaya.

"Iya, tapi aku yang angkat." Sahut Jenny, "Katanya dia mau ngomong sama Gara, tapi aku

bilang Gara lagi di luar dan hapenya ketinggalan."

"Blokir nomornya." tegas gue, "Jangan pernah biarin dia ngomong sama Gara."

"*I know*." Jenny mengangguk.

"Beneran nggak habis pikir." Mami berdecak. "Kalau dia berusaha menemui kalian, atau menghubungi kalian, langsung blokir aja, atau bilang sama Mami, biar Mami labrak dia."

"Mam." Felisha menatap Mami. "Nggak usah ketemu dia, biarin aja dia, nggak ada yang mau ngomong sama dia, kok."

"Tapi dia di Jakarta, 'kan, Bang?" Anggara menatap gue. "Pernah ketemu Khansa, nggak?"

"Waktu dia datang ke rumah sakit, gue lagi sama Khansa."

Wajah Anggara memucat. "Jangan biarin dia ketemu Khansa lagi, nanti dia malah gangguin Khansa."

"Khansa nggak kayak cewek itu, Gar." Gue menatap adik gue lekat.

"Aku … aku …." Anggara menatap Khansa dengan tatapan bersalah. "Khansa, maksud aku nggak gitu, aku cuma khawatir

kamu diganggu, maaf, aku sama sekali nggak mikirin hal lain, beneran takut aja dia bikin kamu nggak nyaman."

Khansa tersenyum teduh. "Iya, aku tahu maksud kamu, aku bakal lebih hati-hati biar nggak diganggu, lagian Malik pasti nggak akan biarin hal itu terjadi."

"Gue nggak akan biarin dia ganggu Khansa, kalian tenang aja. Gue bisa jaga pacar gue dengan baik." Gue menoleh pada Khansa, mencari tahu apa dia beneran udah menerima pengakuan sebagai pacar atau belum, dan dia beneran nggak

Novel_Ngakak_Shopee

protes apa-apa, membuat gue semakin yakin kalau HTS kami beneran sudah naik tingkat menjadi pacar.

Well, pacar. Gue tersenyum lebar, ternyata kesabaran gue menghadapi perempuan dengan mood nggak jelas ini membuahkan hasil.

novel bungkap (shopee)

♥♥♥

"Inget pesan Mami, Sa, kalau dia bikin kamu kesal, jewer aja kupingnya."

"Emangnya aku bocah?" Sahut gue dengan gerutuan.

Mami cuma melotot. "Mami tuh tahu isi otak kamu, semuanya mesum!"

"Normal kali, Mi. Kalau nggak mesum sama Khansa artinya aku belok. Mami lebih suka aku bawa perempuan apa laki-laki?"

"Astaga!" Mami menoyor kepala gue, kembali menatap Khansa. "Kamu yakin kuat ngadepin dia? Kalo Mami, sih, nggak."

Khansa tertawa geli. "Kuat nggak kuat, sih, Tan." Perempuan

cantik itu mengerling ke gue, merasa menemukan sekutu untuk meledek, menghina dan membuat gue kesal. Oke, dia boleh satu tim sama Mami soal membuat gue kesal, tapi gue bisa membuat dia merintih di bawah gue dalam kamar. Tunggu aja tanggal mainnya.

"Mau aku kasih tahu rahasia dia nggak?" Sekarang Felisha yang ikut-ikutan.

"Jangan ya, Kak. Lo udah janji!" Gue menjauhkan Khansa dari Felisha yang hendak berbisik padanya. Tapi Khansa berhasil

Novel Dekap (shopee

melepaskan diri, mendekati Felisha dan keduanya menjauh, saat gue hendak menarik Khansa lagi, Anggara memasang badan sambil tersenyum lebar.

Oke, sekarang mainnya keroyokan? Cuma Jenny doang yang ketawa-ketawa dari tadi ngeliatin kami. Gue yakin kalau nggak lagi hamil, dia pasti ikut ngeledek gue kayak biasanya. Sekarang dia lagi nahan diri, takut anaknya kayak gue katanya, soalnya si Brian—anaknya Kak Felish yang gede—beneran kayak gue banget tingkahnya, akibat

novel-bingkai-cinta.blogspot.com

emaknya suka ngeledek gue waktu hamil. Syukurin anaknya plek ketiplek kelakuannya kayak gue.

"Kalian ada masalah apa sih sebenarnya sama gue?"

"Banyak." Anggara menyeringai.

"Heh, bocah! Lo dulu waktu kecil, gue ikut ngurusin lo, ya. Makasih, kek sama gue. Lo pernah pup di atas kasur gue! Inget lo?!"

Jenny tertawa keras mendengarnya.

"Lo dulu sering gangguin gue!" Ucapnya membela diri.

"Salah sendiri cengeng." Sewot gue, kembali menatap Felisha dan Khansa yang kini sedang tertawa terpingkal-pingkal. "Felis, lo jangan ngibulin Khansa."

"Ngibul apaan, aku ngomongin fakta, kok."

Fuck, tau gini, gue ogah balik ke Singapore. Mending gue ngabisin *weekend* di apartemen sama Khansa.

Gue masih cemberut waktu Anggara mengantar kami ke bandara, dia meledek waktu meluk gue.

"Jangan kayak bocah lo, Bang. Udah tua."

Gue mengacak rambutnya. "Sok tua lo, padahal masih suka nangis, Jenny sering ngadu ke gue kalau lo cengeng banget. Untung nggak gue kasih saran cari suami baru ke dia."

Anggara hanya tertawa santai, gue ikut tertawa dan memeluk Anggara erat-erat. Gue sayang banget sama adik gue, nggak bisa dijabarkan sama kata-kata. Masih teringat gimana dia terpuruk atas kelakuan bajingan itu, gue beneran seneng ngeliat dia ketawa lagi kayak gini.

novel-bingkai.shopee

"Jaga diri, Bang." Anggara berbisik pelan di bahu gue. "Beneran jaga diri, jangan ketemu orang itu lagi."

"Iya, gue bisa ngadepin dia. Tenang aja." Karena di antara kami bertiga, cuma gue yang lebih bisa menghadapi bajingan itu meski pada akhirnya gue juga tetap nangis, tapi seenggaknya gue bisa berdiri tegak, sementara Felis dan Anggara nggak bisa, mereka udah nangis duluan pastinya.

"Sering-sering balik, gue sering kangen sama lo."

"Iya." Sial, mata gue memerah.

"Lo jangan gonta-ganti pacar lagi, buruan nikahi Khansa."

Maunya gue juga gitu, Bro, tapi dia yang belum mau.

"Tunggu aja kabar dari gue."

Anggara melambai pada kami dan menunggu kami sampai menghilang dari pandangan baru dia berbalik dan pulang. Gue merangkul bahu Khansa, beneran senang atas keputusannya ikut gue ke Singapore. Mami nggak bakal recoki gue lagi tentang calon istri.

"Makasih ya, Yang." Gue mengecup sisi kepalanya. *"You're the best thing that belongs to me."*

Tujuh Belas

Langkahku begitu ringan memasuki kediaman orang tuaku, akhir-akhir ini, aku jarang bisa mengunjungi mereka. Aku langsung berbelok menuju dapur dan tersenyum saat melihat Mama sedang sibuk memasak.

"Hai, Ma." Sapaku mendekat untuk mengecup pipi Mama.

Pixel_lentera (shopee)

Mama menoleh dan tersenyum lebar, memelukku dengan hangat. "Sendirian, Kak?"

"Ya. Memangnya aku harus sama siapa?"

Mama hanya tersenyum seraya mengusap kepalaku sekilas. "Kali aja kamu bareng adik-adik kamu ke sini." Ucap Mama. Tapi entah mengapa aku merasa bukan Keano dan Kiara yang Mama maksud. "Bantuin Mama, yuk, udah lama nggak masak bareng kamu."

"Boleh." Aku segera mengambil apron, lalu mencuci tangan dan mulai membantu Mama memasak

makan siang. Kami mengobrol santai tentang banyak hal, tentang kehamilan Diva yang sudah memasuki trimester akhir, adik iparku itu sedang menunggu-nunggu waktunya melahirkan dan tentang putri Melvin yang kini sudah berumur dua tahun.

"Ken akhir-akhir mulai panik sendiri kalau Diva mulai merengek." Cerita Mama sambil tertawa pelan. "Lucu banget ngeliat adik kamu yang biasanya tenang jadi kayak orang panikan. Kadang malam-malam nelponin Mama karena dia nggak bisa tidur,

Novel Bengkel Shopee

katanya takut kalau Diva mau melahirkan malam-malam, ternyata Ken lebay juga kalau jadi suami."

Aku ikut tertawa, dapat membayangkan bagaimana 'riwehnya' kehidupan adik laki-lakiku itu. Dia yang biasanya tenang, mendapatkan istri yang tidak bisa diam. Hidup Keano pasti lebih berwarna sekarang. Apalagi Diva adalah tipe gadis yang pecicilan, senang menggoda dan membuat suaminya jantungan.

"Dan Melvin doyaaaan banget gangguin kakak iparnya, Mama

heran, Melvin nggak kapok-kapok ditabok Kiara."

Kalau yang satu itu, aku juga heran. Adik iparku yang bungsu memang biang kerok kalau kata Kiara, suka sekali mencari gara-gara. Jangankan dengan saudara ipar, bahkan Melvin juga suka sekali mengusili orang tuanya. Beruntung dia tidak membuat Papa darah tinggi, karena Papa pasti akan sangat emosi sekali menghadapi kelakuan ajaib menantunya.

Tapi Papa pernah dibuat *speechless* oleh Melvin, ketika Kiara

Novel_Ringkap (Shopee)

hamil dan mengidam buah mangga muda, karena saat itu bukan musim mangga, Melvin sampai harus maling mangga entah punya siapa, katanya dia melihat ada pohon mangga yang berbuah di tepi jalan, satu-satunya mangga yang berbuah padahal bukan musim mangga, karena di sana tidak ada rumah dan mangga itu tumbuh di lahan kosong, maka Melvin mengambilnya begitu saja, tapi dia bilang sudah meninggalkan uang di bawah pohon, jadi dia membeli, bukan mencuri. Papa benar-benar kehabisan kata-kata, begitu juga

dengan kami semua. Namun itu hanya segelintir dari banyaknya kelakuan Melvin yang sering membuat kami tak bisa bicara.

"Loh, Kak, tumben ke sini." Sindir Papa yang baru memasuki dapur dengan pakaian olahraga, Papa biasanya memang suka bersepeda di area *cluster* ini pada pagi hari. "Biasanya kalau *weekend* sibuk mulu."

Aku hanya mengulum senyum, kuakui, aku memang selalu sibuk—sibuk menghabiskan hari bersama Malik—dan hari ini dia ada operasi di rumah sakit, jadi daripada

sendirian, aku memutuskan untuk pergi ke rumah orang tuaku. Papa meletakkan sebungkus bubur ke atas meja. "Kamu mau nggak? Papa beli cuma sebungkus, sih."

"Bubur Mang Asep?"

"Ya." Papa memindahkan bubur itu ke dalam mangkuk. "Mau, nggak? Bagi dua sama Papa, ya."

"Mau." Aku tersenyum lebar.

Papa mendekat dan duduk di dekatku yang sedang membuat salad, beliau menyuapi aku sambil duduk di kursi bar. Aku tertawa, rasanya sudah lama sekali tidak

novel lengkap (shopee)

menerima suapan seperti ini dari Papa.

"Ya ampun, udah gede masih disuapin." Ledek Mama padaku.

"Biarin, bilang aja kamu cemburu." Papa balas meledek.

Suara tawaku kembali pecah, aku membuka mulut ketika Papa mengarahkan sendok ke depan mulutku.

"Tau gitu Papa beli dua." Gumam Papa karena sejak tadi Papa sibuk menyuapi aku, Papa mungkin hanya makan beberapa sendok saja.

"Papa nanti makan masakan aku aja." Aku tersenyum.

"Kamu masak lagi?" Papa tampak berbinar.

Aku diam sejenak, menatap Papa yang tampak bahagia. Memang, sudah lama aku tidak memasak untuk orang lain selama tujuh tahun ini, Malik yang membuat aku mau untuk memasak lagi, sekarang hampir setiap hari aku memasak jika tidak sedang lelah. Dan ternyata perihal aku berhenti masak sejak bercerai menjadi perhatian yang cukup besar untuk Papa.

"Iya,"

"Papa kangen banget masakan kamu, Kak." Papa memelukku erat. "Papa bosan sama masakan Mama."

Bukannya marah, Mama hanya tertawa kecil mendengarnya. Dan Papa tetap di sana menemani aku dan Mama memasak makan siang, saling bercerita tentang hal-hal receh yang kami alami akhir-akhir ini.

Aku lupa tepatnya kapan melihat wajah Papa sebahagia ini, ketika menyantap makanan yang kubuat, Papa tidak berhenti

memujinya, aku sampai berdecak sebal karena Papa terus saja memujiku tanpa henti.

"Masakan kamu lebih enak daripada dulu." Puji Papa sambil bersandar kekenyangan. "Papa kenyang banget. Sering-sering masak dong, Kak."

"Nggak, nanti Papa lupa diet, inget kolesterol sama darah tinggi."

Bibir Papa mengerucut sebal tetapi Papa tidak membantah, sadar akan umur dan kesehatan yang tidak lagi seperti waktu masih muda.

novel bangkap (shopee)

Setelah makan kami berpindah ke ruang santai, lanjut mengobrol.

"Kak." Papa menatapku sambil meletakkan cangkir tehnya ke atas meja.

"Ya."

"Papa boleh nanya?"

"Boleh."

"Kamu lagi dekat sama siapa sekarang?"

(novel_lengkap_shopee)

Kepalaku yang menatap TV menoleh pada Papa. Papa juga menatapku serius.

"Kenapa Papa nanya itu?"

"Nggak boleh kalau Papa nanya?"

"Boleh." Jawabku pelan. "Tapi aku yakin Papa pasti sudah tahu." Papa tidak mungkin tidak tahu, selama ini Papa pasti diam-diam memata-matai aku, dan kalaupun tidak, Keano pasti mengatakan sesuatu pada Papa.

Helaan napas panjang terdengar. "*Track record*-nya bikin Papa ngeri." Ucap Papa.

Kan? Papa pasti sudah tahu.

"Kalau aku bilang, aku bahagia sama dia, Papa akan melarang?"

"Papa sudah pernah kecolongan satu kali, Papa nggak mau kecolongan lagi."

"Tapi ini beda, Pa."

"Dulu kamu juga seyakin ini." Ucap Papa menatapku lekat. "Kamu bahkan sampai rela meninggalkan Papa demi dia."

Kalimat itu seolah menamparku, mengingatkan kembali bagaimana bodohnya aku, betapa tololnya aku menilai seorang laki-laki.

Novel Dekap (shopee)

"Papa bukannya tidak percaya pada penilaian kamu, tapi apa yang terjadi dulu sudah cukup memberi Papa bukti bahwa ketika kamu jatuh cinta, kamu lupa memakai logika."

Mama tidak berkomentar, hanya diam menatap kami.

"Papa nggak mau melihat kamu sakit untuk kedua kalinya. Orang yang kamu bela dulu, *track record*-nya bersih, tapi lihat apa yang dia perbuat sama kamu? Apalagi ini, Kak, catatan hitamnya bikin Papa sakit kepala ngeliatnya." Papa menghela napas berat. "Papa senang ngeliat kamu sekarang, tapi Papa takut kalau kebahagiaan kamu sekarang cuma bersifat sementara. Papa nggak mau ngeliat kamu kayak dulu lagi."

novelmenggkanshopee

Aku ingin menjelaskan pada Papa bahwa Malik adalah orang yang menarikku dalam lumpur masa lalu, orang yang membuatku kembali memiliki kepercayaan diri, orang yang membuatku kembali menyukai hal-hal yang pernah kutinggalkan karena patah hati. Namun lidahku kelu dan aku bingung harus menjelaskannya dari mana, tidak menemukan pangkal benang panjang itu dengan mudah.

"Kamu dulu bahagia, kamu dulu bahkan berbinar-binar saat bersamanya, kamu tidak peduli apakah Papa menyukainya atau

tidak saat itu, kamu menentang Papa habis-habisan, apa yang bisa Papa lakukan? Papa cuma bisa mengalah, Papa hanya berharap kamu bahagia, tapi ternyata? Hanya satu bulan, dia berhasil menghancurkan kamu, sehancur-hancurnya. Lalu, apa kali ini Papa harus mengalah lagi? Bagaimana kalau kamu terluka lagi?" Papa menatapku lekat. "Papa lebih baik mati daripada menyaksikan hal yang sama seperti tujuh tahun lalu, Kak."

Aku diam tak berkutik.

"Sekarang, bilang sama Papa, Papa harus bagaimana? Papa benar-benar tidak bisa percaya sama dia, entah berapa banyak wanita yang sudah dia sakiti, Papa tidak mau kamu menjadi salah satunya."

novel_lengkap (shopee)

♥♥♥

Aku sedang berdiri di depan kulkas ketika Malik memutar lagu melalui ponselnya, aku menoleh dan tertawa. Dia akhir-akhir ini suka sekali mendengarkan musik, terkhusus lagu yang sedang

berputar di ponselnya saat ini. Dia mendekat dan memelukku dari belakang. Menyanyi dengan suara pelan dengan dagu yang bertumpu pada bahuku.

"*So I'm gonna love you like I'm gonna lose you*." Bisiknya sambil mengecup leherku.

"Oke, cukup. Kamu mau makan apa malam ini?"

"Makan kamu."

Aku menoleh dengan wajah datar.

Malik menyeringai. "Apa aja, kalau kamu capek, kita pesan aja, Yang."

Novel Ringkas (shopee)

Aku menutup pintu kulkas dan berbalik menatapnya. Sejujurnya aku memang sedikit lelah, pembicaraanku dengan Papa tadi siang tidak berjalan mudah.

"Kita pesan aja." Malik mengusap puncak kepalaku lalu mengambil ponselnya.

Kadang aku takjub padanya, aku tidak perlu mengatakan secara langsung apa yang kuinginkan, namun dia cukup peka atas perasaanku. Setelah memesan makanan, dia mengajakku duduk di ruang santai. Tiga puluh menit kemudian makanan kami datang,

sebenarnya aku tidak terlalu berselera untuk makan, dan Malik menyadari hal itu.

"Kamu ada masalah?" Malik menyerahkan segelas air putih hangat untukku. Dia sudah membereskan sisa-sisa makanan kami dan membuangnya ke tong sampah. Aku duduk bersila di sofa, memegang gelas dengan kedua tangan.

"Sayang."

"Aku bicara sama Papa tadi siang." Jawabku pelan.

Malik terdiam beberapa saat. "Dan pembicaraan itu tidak

berjalan lancar." Gumamnya. Sudah bisa menebak sendiri bagaimana kondisinya.

"Ya." Aku meletakkan gelas di atas meja. Menghela napas dan kembali bersandar, "Papa bilang *track record* kamu bikin Papa sakit kepala." Aku menolehkan kepalaku menatapnya. "Makanya kamu tuh jangan jadi bajingan, sekarang susah buat bikin orang percaya kalau kamu udah tobat!" Ketusku jengkel.

Dia hanya mengusap tengkuknya salah tingkah.

novel.bangkai.shopee

"Kalau Papa nggak kasih restu gimana?! Papa bilang nggak bakal kasih izin buat aku milih sendiri lagi!" Aku mulai panik. "Papa nggak mungkin ngejodohin aku, 'kan?!"

"Sayang—"

"Papa bilang ada anak temannya yang juga belum punya pasangan, Papa nyuruh aku kenalan dulu sama dia, Papa udah kenal sama sama keluarganya, dan Papa juga udah akrab sama pria itu. Papa nyuruh aku datang buat makan malam minggu depan sama dia. Papa—"

"Yang!" Kedua tangan Malik memegangi bahuku. Aku terdiam menatapnya. "Kamu nggak usah panik begitu."

"Gimana nggak panik?! Papa serius kali ini, Malik!"

"Aku tahu, aku juga akan berjuang buat kamu."

"Papa nggak akan mungkin menerima kamu gitu aja."

"Aku bakal usaha, aku janji."

Entahlah, aku sekarang bingung harus bagaimana. Papa tampak serius dengan ide perjodohannya itu, dan jika Papa sudah serius melakukan sesuatu,

Papa nggak akan setengah-setengah.

Malik menarikku ke dalam pelukannya, mengusap bahuku dengan lembut untuk menenangkan aku yang dilanda kepanikan.

"Kamu nggak usah khawatir, aku pasti nggak akan diam aja."

"Kamu nggak kenal Papaku. Beliau bisa keras kepala banget terhadap sesuatu."

"Batu pun bisa berlubang karena tetesan air."

"*Good quote*, tapi Papa nggak semudah itu diluluhkan." Jawabku

novel.tongkatshopee

sinis. "Aku serius, Malik. Papa bukan Keano yang bisa dibujuk dengan mudah. Bukan juga kayak Vanno yang masih bisa percaya dengan orang lain meski dia tahu betapa bajingannya orang itu. Papa sudah bertekad nggak akan mengalah kali ini."

Dia hanya menatapku dengan tenang, seolah hal ini bisa dilalui dengan mudah, Malik sepertinya terlalu menganggap hal ini sepele dan ini membuatku jengkel.

"Kamu tuh jangan tenang-tenang aja!"

Bukannya marah, dia hanya membelai kepalaku dengan lembut.

"Malik!"

"Iya, Sayang. Aku masih di sini." Ucapnya pelan. "Aku cuma lagi dengerin semua uneg-uneg kamu dan biarin kamu melampiaskan emosi kamu sebelum kamu yang harus dengerin aku." Dia meraih kedua tanganku, menatapku lekat. "Masih ada yang mau kamu omongin?"

Aku menggeleng. Aku hanya panik karena takut Papa tidak memberikan restunya pada kami.

novel lengkap shopee

"Oke, dengarkan aku." Malik menatapku dengan begitu serius. "Pertama aku minta maaf karena aku adalah bajingan di masa lalu. Papa kamu nggak salah, *track record* aku memang menakutkan dan bukan hanya beliau, aku sendiri juga pasti sakit kepala melihatnya. Tapi aku nggak bisa mengubah masa lalu, dan juga nggak bisa menghapus catatan hitam dalam hidupku, yang bisa aku lakukan sekarang hanyalah memperbaiki diri agar aku tidak melakukan hal-hal seperti itu lagi."

Novel Lengkap (Shopee)

Dia mengusap kepalaku dengan telapak tangannya yang terasa lembut.

"Yang kedua, aku mengerti kekhawatiran kamu, aku tahu kamu panik. Tapi aku mohon, kali ini biarkan aku yang berjuang. Kamu sudah pernah berjuang mati-matian, kamu sudah pernah menentang habis-habisan. Dan sekarang aku minta kamu untuk tenang dan diam saja. Semakin kamu menentang Papa kamu, semakin yakin Papa kamu untuk menjodohkan kamu dengan orang lain. Karena Papa kamu takut

novel tengkap (shopee)

mengulang kejadian yang sama. Kalau kamu menentang, itu akan mengingatkan Papa kamu dengan kejadian tujuh tahun lalu."

Dia mengusap kerutan di keningku dengan ibu jari.

"Aku yang akan berjuang, aku yang akan habis-habisan. Aku akan memperlihatkan pada Papa kamu bahwa saat ini kamu adalah pihak yang diperjuangkan. Bajingan itu dulu nggak pernah melakukan hal seperti itu untuk kamu. Jadi Papa kamu akan melihat perbedaan antara kami. Makanya aku minta

novelbanglakan.shopee

kamu untuk tenang dan jangan melawan seperti dulu."

"Kamu nyuruh aku ikutin permintaan Papa aku, gitu?! Buat makan malam sama anak temannya?!"

"Nggak, Yang. Ya ampun, kamu beringas banget."

Aku meninju dadanya karena kesal.

"Aku cuma minta kamu untuk tenang, diam dan jangan panik. Itu aja. Nggak ada yang nyuruh kamu untuk makan malam sama orang asing, memangnya kamu pikir aku bakal biarin kamu ngelakuin itu?"

novel bungkam (shopee)

Aku cemberut menatapnya.

"Tenang, santai dan rileks. Kamu nggak akan nikah selain sama aku. Aku janji."

"Berapa banyak perempuan yang sudah kamu janjiin dulu?!" Ketusku tiba-tiba merasa cemburu.

Dia tersenyum lembut. "Nggak ada. Aku nggak pernah janjiin siapapun buat aku nikahi kecuali kamu."

"Yakin?!"

"Iya, kamu udahan jangan bentak-bentak aku mulu. Darah tinggi nanti kamu."

Novel Bangkap (shopee

"Kamu tahu nggak sih kalau aku lagi panik?"

"Iya, nggak ada yang nyuruh kamu buat panik."

Tapi aku malah semakin kesal melihat dia yang begitu santai. Aku kenal Papa, Papa keras kepala dan aku yakin kali ini Papa nggak akan mengalah kayak dulu. Malik nggak akan bisa menghadapi Papa hanya dengan modal kata-kata seperti ini.

"Kamu nggak yakin sama aku?" Tanyanya melihat aku yang masih menatapnya jengkel.

"Aku mau yakin dan percaya, tapi masa lalu kamu tuh gelap

banget, nggak ada terangnya sama sekali."

Andai dia tidak sebrengsek itu dulu, mungkin aku bisa sedikit tenang. Tapi setelah dilihat kembali, tingkah laku Malik dulu memang mengerikan. Kata *playboy* tidak akan cukup untuk menggambarkan betapa brengseknya dia sebelum bersamaku.

Novel lengkap (shopee)

Dan aku pernah mematahkan kepercayaan yang Papa berikan. Aku pernah berjanji pada Papa bahwa aku akan bahagia, tapi nyatanya hanya satu bulan, aku

sudah menjadi janda. Bagaimana Papa akan percaya lagi padaku?

"Ayo kawin lari." Cetusku begitu saja.

Malik menatapku seolah ada tanduk yang keluar dari kepalaku sekarang.

"Dan memberi Papa kamu kesempatan untuk semakin tidak suka sama aku?" Dia memicing tajam. "*Good idea,* tapi aku nggak akan ngelakuin itu."

"Terus gimana?"

"Kamu cukup percaya sama aku."

novel_bangkai_shopee

Susah, aku takut Malik terlalu menyepelekan hal ini.

"Kamu sendiri sebenarnya nggak yakin sama aku, 'kan?"

Aku menghindari tatapannya.

"Kamu sendiri nggak percaya sama aku, 'kan?"

Aku tidak menjawabnya.

"Khansa."

Ini pertama kalinya aku mendengar dia memanggilku secara langsung hanya dengan nama, setelah berbulan-bulan dia selalu memanggilku Sayang. Rasanya sangat berbeda dan entah mengapa aku tak suka jika

dipanggil dengan nama seperti itu. Aku benci namaku jika itu keluar dari bibirnya.

"Gimana Papa kamu bisa percaya aku, kalau kamu sendiri juga nggak percaya.?

Helaan napas berat dariku membuat Malik berdecak.

"Kamu pikir aku selama ini main-main? Ngapain aku mati-matian buat kamu kalau aku main-main?"

"Lalu kenapa kamu nggak mau diajak kawin lari?"

Helaan napasnya terdengar lelah. "Karena kamu nggak pantas

diperlakukan seperti itu." Jawabnya tegas. "Bukan seperti itu cara aku menikahi kamu. Kawin lari? *Really*? Memangnya tindakan bodoh itu bisa membuat Papa kamu terkesan sama aku?" Kali ini nadanya sedikit sinis. "Jangan bersikap bodoh, Yang. Aku nggak akan mati saat berhadapan dengan Papa kamu. Aku memang bajingan, tapi aku bukan pecundang."

Aku pasti telah melukai harga dirinya.

"Aku tahu siapa Kaivan Renaldi. Kamu pikir, sebelum mendekati kamu, aku nggak

memikirkan keluarga kamu? Kalau kamu pikir aku pengecut, aku nggak akan ngejar kamu mati-matian kayak gini. Aku sudah tahu bakal berhadapan sama siapa nanti, dan aku yakin sama diri aku sendiri." Dia menatapku lekat, tatapannya benar-benar serius. "Sekarang aku tanya sama kamu, kamu yakin nggak sama aku?"

Aku tertegun, tatapanku bertemu dengan tatapannya yang lekat. Perlahan aku mengangguk. Aku yakin padanya. Aku tahu, mungkin selama ini aku meremehkan dia, tidak percaya

padanya, tetapi itu karena aku begitu panik dan ketakutan karena tidak mau kehilangan Malik. Aku ketakutan karena aku sadar, aku sudah jatuh cinta terlalu dalam padanya.

novel_lengkap (shopee)

Delapan Belas

Kami sedang berada di Lembang, Bandung. Melvin dan Kiara tiba-tiba ingin berlibur singkat dan mengajak kami bergabung, Malik memutuskan untuk ikut meski kami menyusul belakangan setelah dia selesai melakukan operasi di rumah sakit. Tidak hanya Melvin dan Kiara, ada

novel_lentera (shopee)

Alvian dan Aruni, lalu ada Alby dan Jess. Mereka tidak membawa anak-anak mereka, karena katanya para kakek dan nenek suka mendominasi cucu mereka di hari libur. Jadi menginap di rumah nenek dan kakek setiap *weekend* sudah menjadi bagian dari kehidupan para cucu-cucu Zahid.

"Kamar kalian di atas." Ucap Alby ketika kami baru saja sampai, Malik bahkan masih berada di garasi untuk mengeluarkan koper.

"Kamar yang mana?" Tanyaku sambil mencomot buah dari piring Alby.

novel.bungkam.shopee

"Yang mana aja kamu suka." Alby menyeringai.

Aku memutar bola mata, dibanding Melvin dan Alvian, Alby adalah sepupu yang paling bijak dan paling bisa diandalkan. Dia juga tidak terlalu banyak tingkah seperti dua 'pembuat onar' lainnya. Alby juga paling sabar, tetapi jika sudah emosi, tidak akan ada yang berani melawannya. Bahkan Rai pun tak mau berurusan dengan Alby yang sedang emosi, bukan karena Rai adalah adik ipar Alby, tetapi karena Rai tahu bahwa Alby bisa menjadi begitu menakutkan

novel-mangkaryashope.com

ketika sedang marah. Dan sejauh ini, hanya Jess satu-satunya yang selalu bisa membuat Alby tenang ketika emosi melandanya.

"Tenang aja, aku nggak bakal ngadu ke Om Kaivan kalo kalian sekamar." Sambung Alby.

Aku memelototi sementara Alby tertawa santai, mengacak rambutku karena gemas. Aku hanya lebih tua sedikit daripada dia, tapi dia selalu bersikap seolah-olah aku adalah adiknya.

"Udahlah, Teh. Kami ngerti kok gejolak kawula muda." Sambung Melvin.

"Heh, Teteh lebih tua dari kamu, anak kecil sok-sok gede." Sahutku mengejeknya.

Melvin bersungut dan menjauh dengan wajah sebal, berbelok menuju halaman belakang. Malik mengantarkan koper ke kamar lalu ikut bergabung di halaman belakang, Alvian sedang berenang sendirian sementara yang lain bersantai di gazebo.

"Berenang?" Tanya Malik sambil melepaskan kaosnya.

Aku menggeleng, membiarkan dia melompat ke dalam kolam renang lalu melakukan perlombaan

kecil-kecilan bersama Alvian. Mereka berenang empat kali putaran lalu bersandar di tepi kolam renang, meraih bir dingin yang disiapkan Alvian di tepi kolam. Keduanya mengobrol seraya berendam. Sementara aku duduk di samping Jess.

Kami mengobrol tentang Aldric yang baru kali ini ditinggalkan sendirian di rumah nenek kakeknya, Alby sedikit cemas karena ia jarang meninggalkan anaknya begitu saja.

"Aku udah bilang sama Alby, Al bakal baik-baik aja, tapi dia dari

tadi bolak balik chat Bunda buat nanyain anaknya, baru beberapa jam loh, Sa." Keluh Jess seraya melirik suaminya yang sedang sibuk dengan ponsel.

Satu lagi hal menarik yang ada pada diri Alby, hampir semua anak kecil lengket dengannya, entah bagaimana caranya, dia bisa menghandle semua anak kecil dan membuat mereka tidak mau berjauhan dengannya. Jangankan anak sendiri, para keponakan kami pun begitu lengket dengan Alby, terutama Reyn—anaknya Rai dan Vanala, sudah seperti anak pertama

Novel lengkap hopeet

Alby dan Jess saking lengketnya Reyn pada Alby.

Malik keluar dari kolam, mengibaskan rambutnya yang basah lalu duduk di sampingku, sengaja mendekatkan kepalanya ke bahuku, membuat bajuku basah karena tetesan air dari tubuhnya.

"Malik!" aku melotot sebal. Dia hanya menyeringai, kali ini sengaja menggesek-gesekkan rambutnya ke dadaku. Aku hanya bisa mendorongnya menjauh tetapi dia malah memelukku erat-erat. Kini tidak hanya bahu dan dada, celanaku pun ikut basah. Aku

Novel Bangkarahshope

memukul bahunya kuat-kuat sementara dia tertawa.

Aku meraih handuk dan membungkus kepalanya dengan handuk, agar dia tidak lagi membuat bajuku basah karena rambutnya, dia menatapku cemberut seraya mengeringkan rambut dan tubuhnya.

novel (bangkarin shopee)

♥♥♥

Aku tidak menemukan Malik di kamar, apa dia berada di lantai bawah? Aku melirik jam di nakas, sudah tengah malam, rasanya dia

tadi di sini menemaniku, pergi ke mana dia?

Aku beranjak dari ranjang, sambil mengikat rambutku yang berantakan, aku menuruni tangga menuju lantai dasar.

"Woooo! Gol!" Suara teriakan Melvin terdengar lantang. Begitu sampai di ruang TV, aku melihat Malik, Melvin, Alvian dan Alby duduk di sana sambil menonton pertandingan bola. Jess berada di pangkuan Alby, sementara aku tidak melihat Aruni maupun Kiara di sana, mungkin keduanya tidur di kamar masing-masing.

novel_bingkai_shopee

"Kok, bangun, Yang?" Malik menoleh saat menyadari keberadaanku di dekat tangan. "Sini." Dia menepuk pahanya.

Aku mendekat, menerima uluran tangannya dan duduk meringkuk di pangkuan Malik, sama seperti Jess yang meringkuk di pangkuan Alby.

novel ringkan (shopee)

"Kenapa bangun?" Tanyanya sambil membelai kepalaku. "Teriakan kami sampai ke atas?"

Aku menggeleng di bahunya. "Nggak, aku kebangun dan nggak ngantuk lagi." Sekaligus merasa kehilangan pelukannya yang

hangat, akhir-akhir ini aku sudah terlalu terbiasa tidur dipeluk olehnya setiap malam, kecuali jika dia harus berada di rumah sakit semalaman.

Dia mengambil selimut tipis yang tersampir di lengan sofa, menyelimuti aku, mengusap lenganku dengan lembut.

"Tidur aja kalau ngantuk, nanti aku gendong ke atas."

"Nanti aja." Aku ikut menonton pertandingan bola yang sedang tayang, dulu aku memang suka ikut menonton pertandingan bola, menemani Papa dan Keano.

Novel_lengkap_shopee

Sepertinya ini pertandingan Liga Utama Inggris, Arsenal melawan Everton. Aku ikut fokus menatap layar TV, Melvin beberapa kali berdecak kesal karena klub yang ia dukung beberapa kali gagal mencetak gol. Malik juga ikut merasa kesal. Para pria sepertinya mendukung Arsenal, dan hanya aku yang berseru senang ketika Everton berhasil mencetak angka.

"Yang!" Malik melotot saat menyadari klub yang aku dukung berlawanan dengan klub favoritnya. Aku menyeringai.

"Skor satu sama." Ucapku tersenyum lebar.

Malik mencebik sebal, "Klub kamu bakal kalah, lihat aja."

"Taruhan?"' Aku memiringkan kepala sambil tersenyum miring.

"Oke, siapa takut."

Kami kembali fokus pada pertandingan.

"Kalau kamu kalah, kamu jangan protes kalau aku ngelakuin apa aja nanti." Bisik Malik di telingaku.

"Kalau aku menang?" Aku mendongak untuk mencium rahangnya.

Novel Bungkap (shopee

"Kamu nggak akan menang, tapi kalau kamu menang, kamu boleh ngelakuin apa aja ke aku."

"Deal!" Aku meraih tangan Malik dan menjabatnya. "Kamu jangan protes apa-apa nanti."

"Kamu jangan protes juga nanti." Ucapnya padaku.

Dan aku benar-benar berharap klub yang aku dukung menang, biasanya aku tidak terlalu berpihak ke salah satu klub karena aku menonton hanya untuk menemani Papa dan Keano, namun kali ini aku benar-benar berharap Everton lebih unggul daripada Arsenal.

novelmingkan.shopee

Tetapi sepertinya malam ini bukan malam keberuntunganku.

Para pria berteriak senang ketika Arsenal berhasil lebih unggul, Malik menciumku habis-habiskan karena gemas sementara aku memukul-mukul dadanya. Alvian dan Melvin berpelukan, sementara Alby mencium Jess dalam-dalam.

Novel Bungkap (Shopee)

"Kamu kalah, Yang." Ucapnya sambil tersenyum senang.

"Masih ada dua puluh menit sebelum pertandingan selesai."

"Ah, dua puluh menit doang nggak bakal bisa bikin Everton unggul, yakin deh."

"Memangnya kamu cenayang? Kamu lihat aja nanti!" Sahutku sebal.

Dia terkekeh geli melihat aku yang cemberut kesal, aku berdoa di dalam hati supaya Everton bisa mencetak angka namun sampai pertandingan berakhir, skor tetap tidak berubah. 2-1. Aku kesal bukan main sementara Malik bersiul santai, menikmati wajahku yang cemberut karena kalah.

"Kamu kalah." Bisiknya lalu sengaja menggigit daun telingaku dengan gigitan-gigitan kecil. Aku berusaha mendorong bahunya tetapi dia memelukku semakin erat. Satu persatu orang di ruang TV beranjak dari sofa. Alby sudah menggendong Jess untuk kembali ke kamar, Alvian pergi ke dapur untuk minum, sementara Melvin berjalan menuju kamarnya dengan senyum konyol karena senang. Malik berdiri, membawa aku ke dalam gendongannya, dia terus menciumku seraya melangkah menuju tangga.

Novel Ringkan Chopes

"Malik!" Aku berteriak protes.

"Kamu nggak boleh protes, inget udah kalah." Ucapnya kembali mencium bibirku.

Aku kesal bukan main, namun hanya bisa pasrah dan membiarkan dia melakukan apa yang dia mau. Dia membaringkan aku di atas ranjang, tersenyum pongah sementara aku bersungut sebal.

"Nggak usah senyum kayak gitu!"

Dia tertawa geli. "Kamu kalah, ya kalah aja, Yang. Nggak usah kesel gitu, salah sendiri dukung klub yang salah." Seringai itu

tercetak sempurna di wajahnya, membuatnya semakin tampan, tetapi aku terlalu kesal untuk mengagumi ketampanannya sekarang. "Inget 'kan? Kalau kalah, kamu harus bersedia diapain aja. Kamu udah janji, loh. Jangan jadi pecundang." Cibirnya.

Dia merangkak naik ke atas ranjang sementara aku berbaring. Pria itu tersenyum miring seraya melepaskan kaosnya, setelah itu dia menelanjangi aku, membuka piyama yang kukenakan hingga aku benar-benar berbaring tanpa sehelai benang pun.

novelterjemahanshopee

Dia berlutut di depanku sementara aku mengamati bentuk tubuhnya yang atletis, aku sangat suka dengan kotak-kotak di perutnya, berharap Malik akan terus mempertahankan kotak-kotak itu sampai selamanya—meski hal itu tidak mungkin terjadi. Dia masih mengenakan celana pendek, sementara aku sudah tidak mengenakan apa-apa.

Tangan Malik menyentuh salah satu payudaraku dan menggenggamnya.

Dia menunduk untuk mencium puncaknya. Lalu dengan mata yang

terpaku pada mataku, Malik menjilat puncak merah muda yang menegang itu, napasku tertahan saat lidahnya terus menjilat dengan sensual. Tidak hanya sampai di sana, Malik mengulumnya dengan rakus, erangan keras terlontar dari bibirku, lidah dan giginya sengaja terus menggoda. Dia menunduk hingga separuh tubuhnya menaungi tubuhku sementara bibirnya mengulum dengan penuh nafsu.

Aku terus mengerang dengan kedua tangan menyusup ke dalam

helaian rambutnya. Meremasnya kuat.

Malik melepaskan ciumannya pada puncak payudaraku, dia semakin membungkuk, mencium perut dan juga pusar, lalu semakin ke bawah. Kedua tangannya membuka kakiku lalu menekuknya, lututku hampir mengenai dadanya.

"Hadiahku." Ucapnya parau lalu menunduk, dia mengecupku dengan kuat, aku terengah, bibirku terus mengeluarkan suara yang pasti aku akan merasa malu jika mendengarnya dalam kondisi normal. Tanganku mencengkeram

bahunya, sementara aku merasakan jemari Malik menyentuh pusat diriku yang basah, menyibak lalu lidahnya menjilat, tepat di mana tonjolan kecil yang berdenyut nyeri.

"Malik …." Aku mengerang kuat.

novelbungkapshopee

Dia menghisap dan menjilat dengan gerakan erotis, lidahnya menerobos masuk hingga tanganku yang berada di bahunya mencengkeram semakin kuat, sedikit mencakarnya. Cumbuan Malik membuatku melambung tinggi, dia sengaja menggoda dengan lidahnya, bermain-main di

sana sementara aku sudah bergerak liar seperti cacing kepanasan, mengangkat pinggulku padanya yang terus merasai tubuhku untuk memuaskan dirinya sendiri. Punggungku melengkung dan jari kakiku menekuk di punggung Malik, mendorong tubuh Malik agar semakin merapat ke tubuhku.

"*Chill, Baby.*" Bisik Malik menegakkan tubuhnya. Dia menjilat bibir bawahnya dan itu adalah hal terseksi yang pernah kulihat darinya, lalu Malik mengusap bibirnya dengan

punggung tangan. Astaga, dia benar-benar membuatku gila.

Aku bangkit dan mendorong Malik berbaring.

"Sayang—"

"Sstt …." aku meletakkan telunjuk ke depan bibirnya. "Aku yakin kamu bakal suka." Aku menarik celana Malik ke bawah, tersenyum saat melihat kejantanannya yang telah berdiri kaku, setelah melempar celananya ke lantai, aku menggenggam kejantanan Malik, benda besar yang benar-benar memenuhi genggamanku, tak heran mengapa

novel_ungkapshopee)

aku merasa penuh setiap kali Malik menghunjam ke dalam tubuhku, ukuran miliknya benar-benar besar, aku tidak hiperbola, tetapi kejantanannya memang besar sekali.

"Kamu suka ukurannya?" Malik tersenyum saat tanganku bergerak naik turun di kejantanannya.

"Hmm." Aku mengangguk lalu kemudian menunduk, mengulum milik Malik hingga penuh.

"*Shit*!" Malik mengumpat dan sedikit bergerak hingga aku hampir tersedak, namun aku tidak

novel bungkam (shopee)

melepaskan kulumanku pada miliknya, aku menjangkau semampuku, dan baru kusadari hanya setengah miliknya saja sudah nyaris sampai ke tenggorokan.

Aku bergerak naik turun, mengulum semampu yang bisa kuterima, tangan Malik menyusup ke dalam rambutku dan meremasnya pelan, sementara tanganku memegang pangkal kejantanannya yang tidak bisa kujangkau dengan mulut. Malik memejamkan mata dan terus menyebut namaku dengan mulut terbuka, melihat dia yang seperti

novel bangkai shopee

itu, tampak seksi di mataku, aku semakin bersemangat untuk menghisapnya, memainkan ujungnya yang membengkak dan terasa begitu tebal di dalam mulutku.

"*Oh, God* …." Malik mengerang, kedua tangannya memegangi kepalaku. Aku bisa merasakan kejantanannya semakin lama semakin membesar, terasa begitu bengkak dan keras. "Ah, Sayang …."

Sial, aku tidak bisa menahan diri lagi. Aku melepaskan kejantanan Malik, lalu

mengangkangi pahanya, tanganku menuntun Malik ke kelembapan yang sudah berdenyut nyeri, perlahan aku menurunkan tubuh.

"Ah …." Eranganku bercampur dengan erangan Malik. Aku menurunkan tubuh pelan-pelan. Terasa penuh, licin, dan begitu besar. Begitu Malik terbenam sepenuhnya, aku terengah. Rasanya begitu luar biasa hingga aku tidak bisa menahan diri untuk tidak bergerak. Malik memegangi pinggangku saat aku memompa di atas tubuhnya, benar-benar besar, aku bisa merasakan setiap senti

Novel lengkap shopee

dari miliknya masuk ke dalam tubuhku, kulit yang bergesekan dan membawa kenikmatan.

"Malik …." Aku mulai meracau dan bergerak cepat di atasnya. Aku menghentak di atas tubuhnya, benar-benar tidak bisa mengendalikan diri sendiri sementara Malik menggeram penuh kenikmatan. Dia terus memegangi pinggangku sementara aku bertumpu pada dadanya.

Sedikit lagi … pinggulku bergerak semakin cepat, semakin cepat aku memompa, maka Malik terasa semakin penuh dan

novel lengkap shopee

membengkak di dalamku. Aku menghentak-hentak hingga kenikmatan membuatku nyaris menjerit. Malik segera membalik keadaan ketika merasakan tubuhku berdenyut memijat miliknya. Malik menekuk kedua kakiku ke atas, memegangi pinggulku lalu dia menghunjam kuat-kuat sampai tubuhku gemetar.

Rasanya luar biasa. Dia terus menghunjam cepat dan keras, bibirnya tidak berhenti menyebut namaku. Payudaraku ikut bergoyang bahkan aku yakin ranjang ini juga ikut bergoyang.

(Novel Bangkan Shopee)

Malik mendesak masuk sampai penuh, sedalam yang bisa dia lakukan. Dia menarik diri sampai ke ujung, lalu mendorong dalam satu gerakan cepat hingga napasku terkesiap, aku merasakan Malik bergetar dan terengah-engah, dia mendapatkan klimaksnya dengan sempurna.

Novel Ringkap (shopee

Napasku masih belum kembali normal ketika Malik membuka mata untuk menatapku lekat.

"Sial, Yang. Aku nggak pakai kondom!"

Sembilan Belas

Aku duduk bersandar di atas ranjang sementara Malik duduk di depanku, menatapku lekat.

"Jadi?"

"Jadi, apa?" Aku meletakkan ponsel ke atas nakas.

Tadi, ketika dia menyadari kalau dia tidak mengenakan kondom, Malik segera memisahkan

Hotel_lengkap (shopee)

diri, menyuruhku untuk ke kamar mandi. Namun aku tidak mau dan tetap berada di ranjang. Dia berceloteh tentang kemungkinan hamil dan segala macam, aku hanya duduk mendengarkan sambil tersenyum, membuatnya kesal dan berhenti menceramahiku.

"Jangan bilang ini salah satu upaya untuk mendapatkan restu setelah usul kawin lari itu." Dia memicing.

"Nggak." Aku menarik selimut sampai ke dada sementara Malik sudah mengenakan celana

pendeknya kembali. "Kamu kebanyakan mikir."

Dia menarik napas dalam-dalam, mencoba mengendalikan diri, aku tahu dia sedang kesal dan hal itu terlihat lucu di mataku.

"Sayang." Dia bicara dengan nada pelan. "Kamu tahu risikonya, 'kan? Kamu nggak konsumsi pil apa pun, dan … bisa dibilang kualitas spermaku sangat bagus, kita mungkin baru saja menghadirkan seorang anak di rahim kamu."

novelbanglkanshope

"Yakin kualitas sperma kamu sebagus itu?" Aku tersenyum menggodanya.

"Tidak ada keraguan." Ucapnya serius.

"Oh, aku harus gimana? Kalau aku hamil gimana? Kita bakal punya anak?!" Aku berpura-pura panik. Aku bangkit duduk dan memegangi kepala dengan kedua tangan, mengacak rambutku yang memang sudah berantakan.

Malik memicing, tidak tertipu oleh sandiwaraku. Aku menatapnya, lalu tertawa geli, menghempaskan tubuhku ke atas

ranjang. Dia menatapku semakin tajam.

"Ini bukan hal yang bisa ditertawakan, apa menurut kamu lucu?"

Ops, dia makin kesal padaku.

"Aku tanya satu hal, kamu nggak siap punya anak?"

"Tentu saja siap."

"Lantas?"

"Tapi nggak begini caranya."

"Oh, emang cara bikin anak nggak begini? Ada cara lain buat bikin anak selain *having sex*?" Aku menatapnya polos.

(Novel Ringkas Shopee)

"*Oh God* …." Dia mengerang frustrasi, tapi aku lebih suka dia mengerang seperti sebelumnya. Erangannya barusan tidak menimbulkan kesan seksi seperti tadi.

Sejujurnya, aku sendiri juga sedikit frustrasi, bukan karena takut hamil, tetapi karena aku takut tidak bisa meluluhkan hati Papa. Dan kalaupun aku hamil, kurasa itu ide bagus, Papa tidak akan memisahkan anakku dengan ayahnya, 'kan? Meski aku yakin ini ide yang sangat buruk bagi Malik.

Novel dangkal shopee

Malik kembali menghela napas panjang, berbaring di sampingku. Mengusap rambutku dengan gerakan lembut.

"Kamu sengaja, Yang?" Kali ini suaranya tidak terdengar kesal atau marah, dia murni bertanya karena ingin tahu apa yang kurasakan.

"Nggak juga." Aku menghadapkan tubuh ke arahnya, "Tapi kalaupun hamil, aku siap. Kalau kamu?"

"Aku bahkan sudah pengen punya anak sama kamu sejak kita memulai hubungan ini."

Aku tersenyum lebar. “Jadi nggak ada yang harus kita cemaskan.”

“Restu.” Ucapnya sambil mengusap pipiku.

”Kalau begitu, kamu harus dapatin restu Papa sebelum aku positif hamil, jadi Malik …,” aku memainkan telunjukku di dadanya. “Kamu hanya punya waktu maksimal dua bulan, sebelum aku ketahuan hamil sama keluargaku.”

Dia meneliti ekspresi di wajahku, lalu tiba-tiba dia tertawa. Aku mengernyit, ada hal yang lucu?

"Jadi ini taktik kamu? Kamu takut aku kabur makanya kamu punya rencana kayak gini?"

Tidak sepenuhnya benar, namun aku bukan takut dia kabur, aku hanya ingin Malik lebih cepat bergerak, agar masalah tentang restu ini segera bisa diatasi.

"Kamu masih belum bisa percaya sama aku?"

"Bukan begitu, aku cuma mau kita bisa mendapatkan restu dari semua orang secepatnya. Dengan begitu, nggak ada beban lagi yang akan menghimpit dada aku setiap hari." Ucapanku membuat Malik

diam. "Aku bahagia sama kamu, aku nggak mau ngerusak kebahagiaan kita. Kamu melarang aku untuk berontak sama Papa, dan hal itu bikin aku frustrasi, satu sisi aku pengen ngelakuin ini semua dengan cara aku, tapi satu sisi aku ingin menghormati keputusan kamu. Aku sudah terlalu sering menyakiti ego kamu." Aku mendongak menatapnya. "Jadi hanya ingin yang bisa aku lakukan."

Dia mengusap ujung mataku yang basah menggunakan ibu jari.

novelmangkahshopee

"Aku mengerti." Bisiknya pelan. "Maaf kalau aku terlalu mengandalkan ego, kamu benar, aku mempertahankan ego dan berpikir kalau kamu yang berjuang, egoku sebagai laki-laki terluka karena berada di pihak yang diperjuangkan." Malik mendekatkan keningnya ke kepalaku. "Harusnya kita berjuang bersama. Maaf, Sayang. Aku terlalu keras kepala."

Aku menggeleng, justru dia yang selalu mengalah padaku, menjadi pihak yang paling sabar, menjadi pihak yang mengikutiku.

"Padahal aku pernah bilang bahwa kamu adalah drivernya, kamu yang menentukan arah ke mana kendaraan kita akan melaju." Dia mengecup bibirku, memelukku erat.

"Malik." Aku menahan tangannya yang hendak mematikan lampu kamar.

novel dongkap (shopee

"Hmm?" Dia menoleh.

"*No more condom, please*." Aku berbisik pelan.

Dia menatapku lekat, lalu mengangguk sambil tersenyum. "*Anything you want, Baby*."

Aku tersenyum lebar, aku yakin bukan hanya aku yang merasa percintaan kami tadi luar biasa, Malik pun pasti merasakannya.

"*Thank you* … Sayang." Untuk pertama kali aku memanggilnya dengan sebutan itu, dan ternyata … aku menyukainya.

Novel Pangkap (shopee)

♥♥♥

"Ah …." Aku mengerang kuat sementara Malik menghunjam ke dalam tubuhku dari belakang. Aku meremas sprei dengan kedua tangan, Malik membuka kedua

kakiku lebih lebar, lalu dadanya menempel pada punggungku, salah satu tangannya menyusup ke depan, menyentuhku di sana.

Sial! Aku mengerang semakin kuat.

"Sayang …." Aku menyentuh lengannya dan mencengkeramnya. Baik tangan maupun bagian tubuhnya yang lain tidak berhenti memberiku kenikmatan. Aku memejamkan mata, mulutku terbuka dan berusaha meraup oksigen sebanyak-banyaknya. Bibir Malik terasa mengecup bahuku dan dia juga terengah. Aku mencakar

novel.lengkaraishope.id

lengan Malik ketika klimaks yang begitu besar membuatku bergetar.

Malik menghunjam kuat-kuat, menggeram di bahuku dan tubuhnya pun gemetar. Malik mendapatkan orgasmenya, lagi. Napasnya memburu, gerakannya memelan dan berhenti, Malik mengecup leherku sebelum menjauhkan dirinya.

(Novel Lengkap Shopee)

Aku bisa merasakan sebagian cairan yang merembes di paha. Aku ambruk ke bawah dengan posisi tengkurap. Malik berbaring di sampingku sambil tersenyum.

"Capek?"

Aku memutar bola mata. "Siapa yang nggak capek digempur habis-habisan?"

Sudah satu minggu sejak dari Lembang, kami tidak pernah memakai pengaman lagi, dan ternyata hal itu membuat Malik menjadi maniak. Aku tidak tahu bahwa perubahan itu benar-benar membuatnya menggila. Dan baru kusadari bahwa percintaan kami yang dulu, tidak ada apa-apanya dibandingkan satu minggu ini, Malik selalu mencari setiap kesempatan untuk menyusup ke dalam tubuhku kapanpun dia bisa

melakukannya. Di mobil, di ruang kerja, di dapur, di ruang TV, di kamar mandi dan jangan tanya bagaimana di kamar, aku nyaris tidak bisa tidur nyenyak selama satu minggu karenanya.

"Kamu ...." Aku menatapnya masih dengan napas memburu. "Kayaknya harus konsultasi ke dokter lain, dasar maniak!"

Dia terkekeh pelan, meraih tubuhku untuk dipeluk. "Apa kamu tahu rasanya seperti burung yang dikurung dalam sangkar, lalu tiba-tiba pintu sangkar terbuka bebas dan dia bisa terbang keluar

novel lengkap (shopee)

sesuka hati tanpa pernah dikurung lagi?"

"Harusnya aku nggak nyaranin burung kamu supaya lepas dari sangkar." Sungutku di dadanya.

"Terlambat, *Baby*. Makanya aku takut kalau nggak pakai pengaman, aku tahu kalau aku bakal jadi maniak kayak gini."

Dia benar, terlambat untuk menyesal. Aku memeluk tubuhnya bagai guling, tapi begitu lututku tidak sengaja mengenai kejantanannya, aku mengerang lelah saat menyadari batang itu kembali mengeras.

"Aku udah nggak kuat." Aku nyaris menangis.

"Iya, aku tahu. Dia emang keras terus kalau dekat kamu. Cuekin aja, nanti kalau capek dia juga tidur sendiri."' Ucap Malik sambil tertawa.

Aku tidak pernah melakukan seks sebanyak ini dalam hidupku, satu minggu mengalahkan satu bulan pernikahanku dulu. Bahkan satu hari saja bisa melebihi dosis minum obat. Malik sekarang seperti feromon berjalan, setiap menatapku, dia langsung bernafsu. Aku benar-benar kewalahan.

novel_lengkap_shopee

"Jeda dua hari." Usulku padanya.

Dia melayangkan protes melalui tatapan.

"Aku beneran butuh istirahat. Kamu mau aku pingsan karena seks?"

Bibirnya mengerucut tetapi dia tidak melayangkan protes apa pun, Malik sendiri pasti sadar kalau aku sudah sangat kelelahan.

"Oke," dia mengangguk patuh. "Kayaknya aku juga harus meditasi selama dua hari ini. Pikiranku tentang seks mulu."

novel dongkan.blogspot.com

"*Good*, kamu harus pikirkan pasien," Aku lalu menatapnya lekat. "Kamu nggak mikirin seks pas lagi operasi, 'kan?"

"Ya nggak lah, Yang. Aku juga bisa bedakan mana waktunya kerja dan mana waktunya seks." Sewotnya.

"Tapi kalau lagi nggak di rumah sakit, kamu nggak ada tuh mikirin hal lain selain seks, di mobil lagi pengen, di mobil juga kamu 'hajar' aku." Sahutku sinis.

Dia hanya meringis dengan wajah polos.

novel_lengkap_shopee

"Khilaf." Ucapnya meringis malu.

"Khilaf kok setiap hari."

Dia hanya bisa tertawa malu sambil menguburkan wajahnya di rambutku. Tawanya semakin keras dan terbahak-bahak. Dia pasti sedang menertawakan dirinya sendiri. Kelakuannya benar-benar seperti psikopat satu minggu ini.

♥♥♥

Papa menghubungiku karena marah.

"Kamu nggak datang ke makan malam itu?"

"Nggak."

"Kak—"

"Aku sudah punya pasangan," ujarku tegas. "Harusnya Papa bisa menghargai pasangan aku."

"Ck, pria brengsek itu?"

Aku menghela napas lelah, memegangi ponsel lebih erat. Sudah satu minggu Malik berusaha menemui Papa, tetapi Papa selalu beralasan untuk tidak bertemu dengannya. Bahkan Malik sampai menyusul ke Bandung kemarin tetapi Papa malah menolak

Novel Bingkai Shopee

bertemu dengan alasan sedang sibuk dengan Opa Rayyan. Padahal aku tahu itu hanya akal-akalan Papa untuk menolak Malik.

"Sekarang aku tanya, yang bersikap brengsek itu siapa, sih? Papa atau Malik?"

"Kak!"

"Papa sengaja, 'kan? Satu minggu Malik berusaha bertemu Papa, datang ke rumah hampir setiap hari dan Papa menolaknya dengan berbagai alasan, sampai menyusul Papa ke Bandung, Papa juga nggak mau ketemu. Dia cuma mau ngajak Papa ngomong,

novel_lengkap_shopee

bukannya ngajak Papa berantem. Dia udah datang baik-baik tapi Papa malah kayak gini, jadi yang brengsek siapa sekarang?!" Aku tidak bisa menahan kekesalanku lebih lama lagi. Papa bersikap layaknya pengecut!

"Papa emang lagi sibuk."

"Sibuk main golf? Sibuk ketemu sama Paman-Paman aku yang lain buat *hang out*?" Aku berdecak. "Papa pengecut tahu, nggak?! Nggak begini caranya kalau mau main curang."

"Minggu depan—"

"Nggak ada minggu depan, minggu depan lagi!" Tegasku marah. "Aku nggak bakal pernah datang ke makan malam perjodohan itu. Papa datang aja sendiri. Nggak usah ngatur-ngatur aku, kalau Papa kayak gini terus, jangan salahin aku kalau aku ajak Malik kawin lari! Dikasih calon menantu yang mau berjuang buat aku, malah Papa yang kayak gini!"

Tidak menunggu jawaban Papa, aku memutuskan panggilan. Benar-benar kesal. Begitu aku membalikkan tubuh, Malik sedang bersandar di ambang pintu kamar.

novel_langkah.shopee

”Bukan salah aku, Papa yang salah!” Ujarku membela diri sebelum dia menceramahi aku. Aku tahu Malik sendiri pun kesal atas kelakuan Papa, tapi dia menahan diri. Sementara aku sudah tidak bisa menahan emosi lebih lama lagi. “Kalau Papa nggak kayak anak kecil, aku juga nggak akan marah-marah begini.”

Dia hanya menghela napas, tidak berkata apa-apa sambil berjalan mendekat dan duduk di sampingku. Tangannya bergerak untuk mengusap puncak kepalaku.

”Sudah?” Tanyanya pelan.

Aku mengangguk.

"Sekarang telepon Papa kamu dan minta maaf."

Aku menoleh sengit, menatapnya marah.

"Telepon Papa kamu dan minta maaf karena udah marah-marah."

"Nggak!" Ujarku keras kepala.

"Sayang—"

"Papa tuh sengaja tahu, nggak? Dia sengaja bikin kamu marah, sengaja nyuekin kamu kayak gini, Papa tuh kayak anak kecil!"

Malik meraih ponsel dari tanganku, "Kamu yang telepon sendiri, atau aku yang telepon?"

Napasku memburu, rasa kesal di hatiku memuncak, aku membela dia, tetapi dia malah tidak menghargainya. Seharusnya dia tahu kalau aku seperti ini karenanya!

"Sayang."

Aku merebut ponsel dari tangannya. Menghubungi Papa.

"Ada apa—"

"Aku minta maaf!" Ucapku cepat. "Maaf kalau aku marah-marah, aku nggak akan begini kalau Papa juga nggak banyak tingkah!" Aku mematikan panggilan lalu melempar ponselku

ke ranjang. "Puas?!" Aku berdiri dan masuk ke dalam kamar mandi, membanting pintunya kuat-kuat. Tubuhku terduduk kesal di atas kloset dan aku mulai menangis. Aku benar-benar benci situasi ini!

Begitu keluar dari kamar mandi setelah puas menangis, Malik tidak ada di kamar. Baguslah, kalau melihatnya, aku akan emosi dan menangis lagi. Aku melangkah keluar dari kamar menuju dapur, di meja bar ada segelas cokelat panas. Aku mengernyit, menatap ruang santai. Tidak ada siapa-siapa di sana, ke mana Malik? Aku

Novel Bingkai Shopee

mendekati meja bar dan meraih cangkir itu. Cokelat panas kesukaanku. Sambil memegang cangkir, aku berjalan ke ruang santai dan duduk di sana. Menikmati cokelat panasku dalam diam.

Setelah emosiku reda, barulah aku merasa bersalah, tidak seharusnya aku marah-marah seperti ini, tapi aku juga kesal, Malik sudah mendatangi rumah Papa nyaris setiap hari hanya untuk mengajak Papa bicara, aku heran mengapa dia masih sabar

novel bingkai shopee

menghadapi kelakuan Papa yang seperti itu.

Pintu apartemen terbuka dan Malik melangkah masuk. Aku menoleh menatapnya.

"Dari mana?"

Dia membawa kantong belanja dan duduk di sampingku. "Beli ini." Dia memperlihatkan es krim padaku. "Di minimarket bawah kosong, jadi aku cari ke minimarket lain."

"Kamu beli ini … buat aku?"

"Ya."

"Kamu nggak marah sama aku?" Tanyaku pelan.

Dia menatapku heran. "Memangnya aku harus marah sama kamu?"

Mataku terasa perih. "Aku udah bentak-bentak kamu."

Dia tersenyum dan mengusap air mataku. "Bukan hal baru sebenarnya." Dia tersenyum. "Kamu tahu kenapa aku nyuruh kamu minta maaf sama Papa kamu?"

Aku menggeleng.

"Karena kalau kamu marah-marah, kamu kaya tujuh tahun lalu. Dan hal itu semakin menguatkan penilaian Papa kamu kalau kamu

akan terjebak seperti tujuh tahun lalu."

Aku diam mendengarkan.

"Menghadapi Papa kamu, harus dengan kesabaran."

"Papa makin ngelunjak kalau kita sabar." Sahutku kesal.

"Tapi kamu nggak begitu." Ucapnya.

"Hah?"

"Aku menghadapi kamu dengan sabar, tapi kamu nggak ngelunjak." Dia menghadapkan tubuh ke arahku. "Kamu sadar 'kan kalau kamu dan Papa kamu itu mirip? Sifat kalian mirip banget.

novel tongkap (shopee)

Keras kepala dan jutek. Jadi menghadapi Papa kamu harus seperti cara aku menghadapi kamu. Pelan-pelan dan sabar."

Aku menatapnya sebal karena menyadari bahwa apa yang dia katakan benar.

"Nggak apa-apa aku tiap hari ke rumah Papa kamu, nanti lama-lama Papa kamu bosan lari sana sini menghindari aku, aku tunggu sampai Papa kamu capek lari, baru aku ajak bicara. Sekarang nggak masalah, anggap aja lagi nemenin calon mertua main petak umpet. Setiap permainan pasti memiliki

garis finish, aku cuma perlu bertahan sampai ke garis itu, baru aku ajak Papa kamu bicara baik-baik."

Jadi itu taktiknya?

"Dan kamu … berhenti marah-marah nggak jelas sama Papa kamu. Kamu nggak usah ngapain-ngapain, cukup fokus aja ke diri sendiri setiap hari, biar aku yang capek, kamu jangan."

Aku menatapnya lekat. Seluas itu kesabarannya?

"Papa kamu itu urusan aku, kamu nggak usah ikut pusing." Tangannya bergerak mengusap

keningku yang berkerut dalam. "Kita harus buktikan kalau kejadian tujuh tahun lalu nggak terulang lagi. Aku bukan seperti bajingan itu yang diam saja dan membiarkan kamu berjuang sendirian. Dan aku juga harus membuktikan sama Papa kamu, kalau kali ini apa pun yang terjadi, kamu nggak akan ninggalin keluarga demi aku."

Tanganku mencengkeram lengannya. "Maksud kamu, kamu bakal ninggalin aku kalau ini semua nggak berhasil?" Tanyaku yang langsung dilanda ketakutan.

(Novel_Bingkai_Shopee)

"Ya ampun, Sayang. Nggak gitu. Sebaliknya, aku yang akan masuk ke keluarga kamu dan bukannya kamu yang harus lari ke keluarga aku. Kalau bisa keluarga kita terhubung dengan cara yang baik. Tapi yang lebih jelasnya, aku nggak akan merebut kamu dari keluarga kamu, aku yang menyerahkan diri untuk menjadi bagian dari kalian." Dia mengenggam tanganku. "Kamu akan tetap jadi anak Papa kamu meski kita sudah menikah. Itu yang ingin aku tegaskan sama Papa kamu, bahwa aku nggak akan

Novel Bangkan (shopee

menculik kamu dari dia, tapi aku yang menyerahkan diri untuk kamu culik." Dia tersenyum lembut. "Sekarang Papa kamu begitu, karena takut kamu bakal pergi dari hidupnya kayak dulu. Papa kamu nggak siap kehilangan kamu lagi, jadi dia melakukan segala cara agar kamu tetap jadi anaknya."

"Padahal aku tetap jadi anak Papa meskipun nikah sama kamu."

"Papa kamu nggak salah punya pemikiran itu, dia nggak mau ngeliat kamu terluka lagi."

Malik memelukku erat.

(novel_ringkas_shopee)

"Nggak apa-apa, kasih Papa kamu waktu, seperti aku yang ngasih kamu waktu, aku juga akan begitu ke Papa kamu. Biarkan Papa kamu melihat keseriusan aku. Kalau dia pikir aku bakal nyerah karena dicuekin, Papa kamu salah besar. Aku nggak akan nyerah gitu aja. Aku nggak akan berhenti berjuang buat kamu."

Aku berpindah duduk ke atas pangkuannya. Memeluknya erat-erat.

"Maaf aku bentak-bentak kamu tadi." Bisikku di lehernya.

Novel Bangkap (shopee)

"Kamu juga harus minta maaf sama Papa kamu dengan cara yang benar."

Aku mengangguk. Aku pasti akan melakukannya. Aku juga merasa bersalah sudah marah-marah sama Papa.

"Cokelat panas dan es krim itu untuk aku?"

"Iya, biar kamu jadi lebih tenang."

"Ck, emangnya aku anak kecil yang bakal tenang kalau dikasih makanan manis?"

"Hampir mirip." Dia terkekeh sambil mengusap kepalaku. Aku

Novel Bungkap (shopee)

sangat suka jika diusap seperti itu, membuatku begitu tenang dan merasa damai.

Aku belum pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya, merasa begitu dicintai.

"Sayang." Aku memanggilnya dengan lembut.

"Ya."

"*I love you.*" Mulai detik ini, aku tidak akan pernah meragukan Malik lagi. Tidak akan.

novel lengkap (shopee

Dua Puluh

Malik

novel_lengkap (shopee)

"Saya sudah bilang, saya nggak punya waktu buat bicara sama kamu."

Gue menghela napas, gue tahu hal ini bakal terjadi, dan ini sudah menjadi risiko yang harus gue hadapi.

"Lima belas menit saja, Om."

Om Kaivan menatap gue lekat. "Tidak." Ucapnya tegas lalu melangkah pergi.

Hampir satu bulan lamanya gue nguber-nguber beliau, bahkan sampai menyusul ke Bandung hanya untuk mengajak beliau bicara, tapi beliau selalu punya alasan untuk menghindar.

"Saya tahu Om nggak suka sama saya." Gue mengejar dan bicara dengan lantang. Om Kaivan berhenti melangkah, membalikkan tubuh menatap gue, nggak peduli kalau sekarang kami berada di

novel_lengkap_shopee

Menara Zahid—kantor utama perusahaan Keluarga Zahid. Nggak peduli juga kalau semua orang di lobi ini menatap ke arah gue. "Tapi saya benar-benar serius terhadap Khansa. Om mungkin membenci saya, tetapi saya tidak akan melepaskan Khansa."

Om Kaivan menoleh sengit, berjalan mendekat dan berdiri di hadapan gue. Untuk pertama kali, gue merasa terintimidasi oleh tatapan tajamnya. "Kamu tahu apa yang sudah dilalui oleh putri saya selama ini?"

"Saya tahu persis."

novel.bingkai.shopee

"Dan kamu pikir saya akan membiarkan Khansa bersama orang yang salah lagi?"

Kata-kata beliau membuat gue sadar betapa takutnya Om Kaivan melihat Khansa terluka lagi.

"Saya tidak akan menyakiti Khansa."

novel_lengkap_shopee

Om Kaivan berdecak sinis. "Lagu lama, Anak Muda. Saya tak semudah itu percaya, saya sudah pernah membiarkan Khansa memilih jalannya sendiri, dan saya juga sudah melihat hasilnya. Jadi kali ini, saya tidak akan

membiarkan Khansa salah melangkah."

"Saya benar-benar serius." Gue bingung harus bagaimana menunjukkan keseriusan gue selain dengan menikahi Khansa. Dan jika ingin hal itu terjadi, tentunya gue harus mendapatkan restu dari ayahnya. "Saya berani bersumpah, saya tidak akan pernah menyakiti Khansa. Saya sudah menyaksikan sendiri kehancuran yang pernah Khansa alami, saya juga tidak ingin Khansa mengalaminya lagi."

"Omong kosong." Om Kaivan berujar sinis lalu melangkah pergi,

novel.tinggkan.shopee

lagi-lagi gue hanya bisa menghela napas, setiap pembicaraan selalu diakhiri dengan Om Kaivan yang menuduh gue menyampaikan omong kosong.

Sebuah tepukan ringan di bahu membuat gue menoleh. Keano berdiri di belakang gue.

"Bokap gue emang keras kepala." Ucapnya pelan.

"Gue tahu. Satu bulan gue berusaha mengajak Bokap lo bicara, selalu saja nggak ada hasil."

"Gue di pihak lo." Keano menatap gue serius. "Gue akan

Novel Bungkap (shopee)

bantu lo buat ngomong ke Bokap, asal lo serius sama kakak gue."

"Apa selama ini gue main-main, Ken?"

Hampir satu tahun hubungan gue dan Khansa, apa pernah gue main-main?

"Terus aja usaha, sebenarnya Bokap gue udah mulai luluh, cuma masih keras kepala aja, lo nggak sendirian, gue dan yang lain juga bantu lo, kok."

"*Thanks*, gue harus ke rumah sakit sekarang, jadwal operasi pasien gue satu jam lagi."

novel_lengkap_shopee

Keano mengangguk. Gue segera melangkah menuju mobil yang terparkir di area parkir khusus untuk tamu. Gue harus membagi waktu antara rumah sakit, Khansa dan mengejar Om Kaivan untuk bicara. Satu bulan gue mendatangi kediaman orang tua Khansa secara rutin, dan yang menyambut baik niat baik gue hanya ibunya Khansa. Sejauh ini, Tante Anna cukup mendukung hubungan kami, setiap gue datang, beliau tampak cukup menyukai gue. Namun Om Kaivan masih terus menghindar, membuat gue

mulai bingung harus mengajaknya bicara dengan cara apa lagi. Ajakan kawin lari dari Khansa kini terasa mulai menggoda, tetapi gue masih harus berusaha untuk menikahi Khansa dengan cara yang benar. Om Kaivan sudah cukup sakit kepala dengan masa lalu gue yang terlalu kelam, gue nggak mau menambah catatan hitam ke dalam penilaian beliau terhadap gue.

♥♥♥

"Papa masih belum mau diajak bicara?" Tanya Khansa begitu gue

pulang pada tengah malam, dia menyerahkan segelas air hangat yang segera gue minum sampai habis.

"Tenang aja, aku belum nyerah."

"Kawin lari aja." Sahutnya sambil duduk di samping gue.

Gue tersenyum dan mengacak rambutnya. "Nggak, Sayang. Harus menikah dengan cara yang benar."

"Kalau Papa terlalu keras kepala, kita nggak mungkin nunggu Papa sampai luluh, 'kan?"

"Setidaknya tunggu satu bulan lagi."

"Oke, kita tunggu aja sampai aku positif hamil." Ucapnya dengan wajah cemberut. "Aku nggak minum pil apa pun kalau kamu lupa."

Untuk yang satu ini, gue sering berdebat dengan diri sendiri, gue yakin Khansa bakal hamil dalam waktu dekat, apalagi dia nggak mau kalau gue pakai kondom. Gue kepengen banget punya anak, tapi gue belum mengantongi restu dari Om Kaivan sampai sekarang.

"Sayang." Khansa memeluk lengan gue.

"Hmm?"

"Kalau Papa nggak mau jadi wali nikah aku, minta Keano aja. Dia pasti mau."

Gue menggeleng tegas. "Nggak, harus Papa kamu."

"Ih, nyebelin banget." Dia beranjak dari sofa menuju kamar dengan langkah kesal.

Gue bersandar lelah di sofa, agak kewalahan menghadapi berbagai hal belakangan ini, gue berdiri dan masuk ke dalam kamar, Khansa berbaring dengan selimut menutupi tubuhnya sampai ke kepala. Gue mendekat, duduk di tepi ranjang, menyingkap selimut

dari kepala Khansa dan membelai kepalanya.

"Kita nggak boleh langkahin Papa kamu kayak gitu, itu sama aja dengan nggak menghargai beliau."

"Tapi Papa tuh nyebelin banget tahu, nggak?!" Dia menatap gue marah. "Kamu ngelarang aku marah-marah sama Papa, oke, aku ikutin. Tapi sampai kapan kamu bakal digituin terus?"

"Ya nggak apa-apa, sabar aja."

"Aku nggak sesabar kamu!" Sahutnya jengkel.

Novel Tangkan Shopee

Gue mengusap kepalanya. "Aku bakal berusaha lebih keras. Aku janji."

Dia hanya menatap gue tanpa menjawabnya, meraih bantal dan memeluknya. Gue masih tetap di sana, membelai kepalanya sampai dia tertidur.

Gue mendatangi rumah Om Kaivan pagi-pagi sekali sebelum Om Kaivan menghilang seperti biasanya.

"Ngapain kamu pagi-pagi ke sini? Minta sumbangan?" Sinisnya begitu melihat gue menaiki tangga teras, beliau sedang memberi

makan ikan di kolam samping. Gue urung masuk ke dalam rumah, memilih duduk di kursi yang ada di dekat kolam.

"Saya mau ngomong serius sama Om."

Om Kaivan mengabaikan gue dan tetap sibuk memberi makan ikan peliharaannya. Namun hari ini beliau tidak buru-buru kabur seperti biasa, gue anggap ini kesempatan bagus untuk memulai percakapan.

"Saya tahu Om keberatan dengan hubungan saya dan Khansa, tapi apakah Om bisa kasih

saya kesempatan? Cuma satu kesempatan saja, Om. Saya nggak akan menyia-nyiakan Khansa. Saya rela memberikan apa saja sebagai gantinya asal bisa menikahi Khansa."

Om Kaivan tak menjawab, tetapi beliau tetap di sana.

"Saya tahu betapa terlukanya Khansa dulu." Gue menatap Om Kaivan. "Saya pernah merawat Khansa selama dua minggu di Singapura tujuh tahun lalu." Gerakan Om Kaivan yang hendak melempar makanan ikan ke dalam kolam terhenti. "Seharusnya ini

menjadi rahasia karena Khansa membuat saya bersumpah akan menjaga rahasianya seumur hidup, tetapi saya bingung harus bagaimana lagi untuk menyakinkan Om. Khansa pernah mencoba bunuh diri."

Om Kaivan menatap gue dengan tatapan terkejut.

"Saya yang menemukan dia di dapur apartemen dengan tangan penuh darah. Saya yang membawanya ke rumah sakit, saya yang merawatnya di apartemen saya selama dua minggu."

novel.tinggkatshopee

Om Kaivan terduduk lemah secara tiba-tiba di pinggir kolam. "K-Khansa pernah bunuh diri?"

"Ya, untungnya saya tidak terlambat, dia kehilangan banyak darah, tetapi masih selamat. Setelah satu minggu dia di rumah sakit, saya membawanya ke apartemen, merawatnya sampai sembuh, sampai Khansa bisa pulang sendiri ke Jakarta."

"Kenapa kamu nggak pernah bilang sama saya?!" Om Kaivan menatap gue marah.

"Karena saya tahu Khansa akan marah pada saya kalau

membicarakan hal ini. Saya tahu dia juga merasa bersalah pada diri sendiri, dia memilih orang yang salah, meninggalkan Om dan keluarga demi pria yang dia perjuangkan habis-habisan, dia merasa bersalah pada Om, pada Tante Anna. Andai Khansa dikasih kesempatan, tentunya dia akan memutar waktu ke tujuh tahun lalu agar tidak menikahi bajingan itu. Tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa, semuanya sudah terlanjur terjadi. Saya tahu Om terluka karena pernah ditinggalkan, tetapi apa Om pernah berpikir bahwa

novel-tengkarsinopsis

pihak yang meninggalkan juga sama sakitnya?"

Om Kaivan tidak menjawab dan hanya menatap dinding di depannya.

"Dan apa Om pikir Khansa akan melakukan hal yang sama sekarang? Bahkan kalau Om minta dia buat ninggalin saya, saya nggak akan kaget kalau dia akan meninggalkan saya demi Om. Apa Om mau Khansa melakukan hal itu?"

Gue mengerti mengapa Khansa merasa resah dan ketakutan belakangan ini, dia takut jika

diminta untuk meninggalkan gue, yang gue yakin dia mampu melakukannya demi orang tuanya, demi ayahnya. Dia pernah berbuat kesalahan, dan pastinya Khansa nggak mau mengulanginya lagi. Makanya dia seperti nggak sabar, padahal dia sendiri sedang ketakutan.

Novel lengkap (shopee)

Ajakannya untuk kawin lari hanyalah bentuk rasa frustrasinya, dan kalau gue menyetujui, gue yakin dia nggak akan berani ngelakuin itu. Dia selalu mengajak gue kawin lari karena tahu gue

nggak akan pernah mengiyakan permintaan dia yang satu itu.

"Om nggak akan kehilangan Khansa meski dia menikah sama saya. Justru saya yang memohon sama Om, bersediakah Om menerima saya sebagai bagian dari keluarga? Saya tidak akan membawa Khansa ke mana-mana, bahkan jika Om meminta, saya akan setuju untuk tinggal di rumah Om setelah kami menikah, agar Om bisa terus bertemu Khansa setiap hari. Khansa akan selalu menjadi anak Om, saya tidak akan memisahkan Om dan Khansa.

Novel Ringkas Shopee

Sebaliknya, saya sedang memohon sama Om, tolong jadikan saya sebagai bagian dari keluarga Om. Saya rela melakukan apa saja sebagai gantinya asal jangan disuruh meninggalkan Khansa."

Gue mendekat dan berjongkok di samping Om Kaivan yang masih tidak mau menatap gue.

"Om, apa Om bersedia mengambil saya sebagai menantu? Masa lalu saya memang buruk, saya sendiri menyesalinya. Tetapi saya akan berusaha keras untuk memperbaiki hidup saya ke depannya, satu tahun saya menjalin

hubungan dengan Khansa, sampai detik ini saya belum pernah menyakitinya dengan sengaja. Kalau saya melakukan itu, apa Om pikir Keano akan diam saja? Apa Om pikir Vanno tidak akan menghajar saya?"

Om Kaivan menoleh dan menatap gue datar.

"Saya mohon, tolong beri saya kesempatan. Saya akan membuktikannya seumur hidup saya."

"Apa kamu benar-benar merawatnya saat dia mencoba

bunuh diri?" Suara Om Kaivan terdengar serak.

"Ya, saya menemukan dia pingsan dengan tangan penuh darah, dia menangis habis-habisan dalam pelukan saya ketika sadar. Saya menyaksikan sendiri bagaimana putus asanya Khansa tujuh tahun lalu, saya memang bajingan dulunya, tetapi saya tidak pernah menyakiti seorang perempuan dengan sengaja. Khansa tidak menerima saya dengan mudah, saya berjuang keras agar dia bisa menerima saya sebagai pasangan. Khansa tidak

Novel Bangkap (shopee)

bodoh, Om. Dia pasti lebih hati-hati dalam memilih pasangan. Dan kalau dia tidak yakin dengan saya, sudah lama dia meninggalkan saya."

Gue menatap Om Kaivan dengan seluruh kesungguhan yang gue miliki.

"Saya mungkin bukan pria yang baik, tetapi saya mencintai putri Om dengan tulus, saya sangat mencintai dia. Saya mencintai keras kepalanya, emosinya yang labil dan meledak-ledak, dan saya mencintai keteguhan hatinya untuk bertahan selama ini. Jadi bersediakah Om

novel_lengkap_shopee

memberi pria seperti saya kesempatan untuk menjadi bagian dari keluarga Om?"

Om Kaivan menghela napas, berdiri dan tidak menjawab sama sekali. Beliau melempar makanan ikan ke dalam kolam, lalu berjalan menuju teras.

Gue menghela napas pelan, setidaknya Om Kaivan mendengarkan apa yang ingin gue katakan, kalaupun tidak mendapatkan jawaban sekarang, gue akan datang lagi besok, besoknya lagi dan besoknya lagi

Novel_lengkap (shopee)

sampai Om Kaivan memberikan restunya.

"Bilang sama ibu kamu, datang *weekend* ini ke sini, banyak hal yang ingin saya bicarakan dengan ibu kamu."

Gue membalikkan tubuh menatap Om Kaivan tidak percaya. Beliau bilang apa barusan?

"I-Ibu s-saya?"

"Hari Minggu, sekalian makan siang bersama." Ujar Om Kaivan lalu masuk ke dalam rumah, meninggalkan gue yang masih belum bisa mencerna apa maksud kalimat beliau barusan.

(novelkangkarshopee)

Sepuluh menit kemudian, ketika gue mengerti arti dari kalimat itu, gue tidak bisa menyembunyikan senyum dari wajah gue.

Astagaaaa! Apa ini lampu hijau dari Om Kaivan?

"Loh, Malik? Kenapa jongkok di sana?" Tante Anna keluar dari rumah dan menatap gue heran, masih berjongkok di tepi kolam ikan. "Udah sarapan? Kok, tumben pagi-pagi banget ke sini."

Gue segera berdiri dan mendekati calon ibu mertua, menyalami beliau. "Saya sarapan di

rumah sakit aja, Tan. Maaf saya pagi-pagi ke sini, saya harus ke rumah sakit sekarang. Saya pamit."

Tante Anna mengangguk sambil tersenyum, gue sendiri juga tidak berhenti tersenyum.

Setelah dua bulan datang ke rumah ini hampir setiap hari, akhirnya gue menerima jawaban. Astaga, gue nggak sabar buat ngaish tahu kabar ini ke Khansa. Sebelum masuk ke dalam mobil, gue menghubungi nomor Khansa.

"Ya, Sayang." Khansa menjawab panggilan pada dering pertama.

novel bangkan shopee

"Kita berhasil, Yang." Gue tersenyum semakin lebar. "Kita berhasil."

Khansa berteriak heboh di seberang sana, gue tersenyum semakin lebar, dia masih di apartemen dan pastinya sedang bersiap-siap untuk berangkat kerja.

"Kamu nggak bercanda, 'kan, Yang?!" Suara Khansa terdengar sangat antusias.

"Sama sekali nggak, kita memang berhasil." Mungkin belum berhasil sampai ke tahap akhir, setidaknya gue sudah melewati satu tahap paling sulit dan

novel tangkap (shopee)

berharap tahap-tahap selanjutnya tidak akan lebih sulit dari ini.

Apa gue berhasil melakukannya? *Yes, I did.*

novel_lengkap (shopee)

Dua Puluh Satu

novel_lengkap_hopeed

"Sasa, ya ampun, Mami kangen banget." Maminya Malik memelukku erat ketika kami menjemputnya di bandara pada hari Sabtu.

"Aku juga kangen banget sama Tante."

"Ih, masih manggil Tante aja, Mami dong." Tangan Tante Janeta membelai kepalaku. "Kamu gimana? Sehat?"

Aku tersenyum dan mengangguk, kemarin-kemarin aku takut mengubah panggilan karena belum memiliki kepastian atas hubunganku dengan Malik, tetapi sekarang aku sudah yakin akan hubungan kami, apalagi Papa sudah mulai memberi lampu hijau.

"Sehat, Tante—maksud aku Mami, sehat?"

"Sehat banget kalo ketemu calon mantu." Tante Janeta

tersenyum lebar sementara aku hanya bisa tersipu malu.

Malik mengambil alih koper dari tangan Maminya sementara Maminya berjalan bersamaku menuju mobil, beliau memeluk lenganku dengan erat.

"Malik nggak selingkuh di belakang kamu, 'kan?"

"Mam." Malik menatap ibunya sebal sementara Tante Janeta tersenyum geli. "Aku emang pernah jadi cowok brengsek, tapi aku bukan tukang selingkuh," ucapnya sambil memasukkan koper ke dalam bagasi mobil.

"Ya siapa tahu aja kamu kumat," sahut ibunya sementara aku membuka pintu mobil untuk beliau, beliau menarikku duduk bersamanya di kursi belakang, membiarkan Malik menjadi sopir hari ini. "Kamu 'kan kalau kumat bisa lebih-lebih dari orang brengsek."

Malik hanya menghela napas panjang, mulai mengendarai mobilnya meninggalkan bandara. Sepanjang jalan, Tante Janeta selalu mengajakku mengobrol, tentu saja aku senang dan menanggapi semua obrolan itu, bercengkerama dengan

Tante Janeta terasa jauh berbeda ketika aku mengobrol dengan mantan ibu mertuaku dulu. Ibunya Akbar tidak pernah bicara sambil tersenyum seperti yang Tante Janeta lakukan sekarang. Sebuah perbedaan yang membuatku sadar bahwa hubunganku dengan Malik sangat jauh berbeda dengan hubunganku dulu. Kali ini, aku jauh lebih bahagia—ralat, aku sangat bahagia.

Kami ke apartemennya Malik, apartemen yang hampir tidak pernah dihuni selama Malik memiliki hubungan denganku, dia

novel.bingkai.shopee

selalu tidur di apartemenku atau di rumah sakit selama ini, tetapi dia tetap menyuruh petugas kebersihan membersihkan apartemennya secara rutin.

Untungnya tadi kami sudah sempat berbelanja bahan makanan untuk makan malam, jadi begitu sampai di apartemen, aku membiarkan Malik berbincang dengan ibunya sementara aku memasak makan malam. Namun mereka memilih mengobrol di dapur bersamaku alih-alih duduk di sofa ruang santai. Tentunya Malik membantuku memasak.

Novel Angkasa (Shopee)

"Mami nggak pernah nyangka kamu bakal rajin bantuin calon istri masak kayak begini, biasanya disuruh masak sendiri malah ngomel." Cibir ibunya yang duduk di kursi bar. Tante Janeta mengamati sekeliling apartemen. "Kok, apartemen ini kayak jarang dihuni, ya?"

novel lengkap (shopee)

Aku pura-pura tidak mendengar dan sibuk memasak sementara Malik tertawa santai.

"Iya, aku lebih sering tidur di rumah sakit soalnya."

"Oh, ya?" Nada suara Tante Janeta terdengar ragu, tentu beliau

tidak akan percaya pada kebohongan Malik.

"Tidur di apartemen Khansa kalau lagi nggak di rumah sakit." Malik menjawab dengan nada yang santai, seolah sedang memberitahu perihal cuaca kepada ibunya sementara aku sudah memelotot, memarahinya melalui tatapan. "Mami pasti udah tahu kebiasaan aku, Yang. Mami nggak bakal percaya aku tidur di sini." Ucapnya sambil tersenyum.

Wajahku sudah merah padam karena malu. Astaga, apa yang

akan dipikirkan oleh Tante Janeta terhadapku? Malik sialan!

"Mami heran, kenapa Papanya Khansa masih biarin kamu bernapas di dunia ini." Ibunya menghela napas. "Mami nggak akan menuntut keluarga Khansa kalau mereka bunuh kamu. Memang kamunya aja yang ganjen."

(Novel Bingkai Shopee)

Aku memilih diam sementara Malik hanya menyeringai tanpa merasa berdosa.

"Kok, kamu mau sih sama dia, Sa? Kamu yakin nggak salah pilih?"

"Mam!"

Kali ini aku tertawa sambil menggeleng. "Nggak kok, Mam. Pilihan aku udah bener."

"Yakin nggak bakal nyesel?"

"Mami, *please* …." Malik tampak sebal.

"Nggak bakal." Aku menatap Tante Janeta dan tersenyum. "Aku yakin nggak akan menyesal."

"*That's my girl.*" Malik mengecup pelipisku, hal yang membuat ibunya memutar bola mata. "Mami jangan racunin pikiran pacar aku, ya. Mami tahu gimana susahnya buat ngajak Khansa pacaran?"

novelbungkamshopee

"Malah Mami bakal kaget kalau Khansa mau gitu aja jadi pacar kamu. Kamu lupa kelakuan kamu kayak gimana dulu?"

"Kan udah lewat, buktinya satu tahun pacaran sama Khansa, kita baik-baik aja, iya, 'kan, Sayang?"

Aku mengangguk. Kami memang melalui hari-hari yang baik sejak satu tahun lalu, meski terkadang diwarnai oleh pertengkaran, tetapi Malik tidak pernah membiarkan pertengkaran itu berlanjut sampai berganti hari, dia pasti akan mengajakku bicara dengan kepala dingin untuk

Novel Rangkap (shopee)

menyelesaikan perbedaan pendapat yang terjadi di antara kami, selelah apa pun dia, dia tidak akan mau tidur sebelum kami berbaikan. Katanya kalau bertengkar, dia jadi tidak bisa memelukku karena aku pasti tidak akan sudi disentuh olehnya, jadi dia selalu berusaha menyelesaikan semua masalah di antara kami sebelum kami tidur. Menurut Malik, ranjang tidak boleh 'dingin' karena hal itu akan memberi jarak di antara kami.

Aku senang dengan caranya menyelesaikan masalah, tidak pernah memarahi aku tanpa

mendengarkan pendapatku lebih dulu, membuatku menjadi begitu terbuka atas perasaanku padanya. Aku tidak pernah memendam perasaanku secara diam-diam lagi. Saat marah, aku akan memuntahkan kemarahanku di depannya, begitu pula saat aku merasa sedih, aku akan mencari pelukan darinya untuk bersandar.

Sejauh ini, rasanya kami bisa menjadi pasangan yang kompak dan saling terbuka. Jenis hubungan yang sejak dulu aku idam-idamkan, tidak kusangka malah aku berhasil menjalaninya bersama Malik. Pria

Novel Bangkar Shopee

yang tidak pernah kupikirkan akan mencintaiku sebesar ini.

"Ya ampun enak bangeeeet." Tante Janeta menatapku takjub, "Ya ampun, Sasa, makanan ini enak banget."

Aku tersipu sambil mengucapkan terima kasih, Maminya Malik terus memuji makanan yang kumasak untuk makan malam.

"Pantesan Malik betah bantuin kamu di dapur, Mami aja nggak pernah masak seenak ini."

novel lengkap (shopee)

"Sekarang Mami tahu 'kan kenapa aku cinta mati ama Khansa?"

"Oh, jadi karena masakan aku doang?" Aku meliriknya.

"Ya salah satunya, Sayang. Bukan cuma masakan kamu, kamunya juga bikin aku cinta mati pake banget." Ucap Malik buru-buru sebelum aku merajuk, padahal aku hanya sedang menggodanya saja.

Aku hanya tertawa pelan, acara makan malam yang terasa hangat, Tante Janeta tidak berhenti memberiku pujian. Dan aku

senang, sungguh. Dulu mantan ibu mertuaku tidak pernah menghargai setiap makanan yang kumasak, sementara Tante Janeta benar-benar menghabiskan semua makanan malam ini, bahkan Malik sampai harus mengalah untuk ibunya.

Novel_lengkap (shopee)

♥♥♥

Aku sedikit gugup pagi ini, Malik akan datang bersama ibunya untuk makan siang atas undangan dari Papa. Pagi-pagi sekali aku sudah tiba di rumah orang tuaku,

membantu Mama untuk memasak makan siang.

Papa sejak tadi duduk di kursi bar, memperhatikan aku dan Mama yang masak sambil mengobrol santai.

"Kak."

"Ya?" Aku menoleh pada Papa.

"*Are you happy?*"

Aku diam sejenak karena tidak menyangka Papa akan menanyakan hal itu, sama seperti pertanyaan Malik dulu. Perlahan aku tersenyum lebar pada Papa sambil mengangguk. "*Yes, I'm happy.*" Papa tertegun melihat

novel bangkai (shopee

senyumku sementara aku kembali fokus memotong wortel.

Papa tidak mengatakan apa pun, tetapi beliau bangkit dari kursi dan mendekat, meraih tubuhku lalu memeluknya erat.

"Yakin kali ini nggak salah pilih?" Bisik Papa pelan.

Aku membalas pelukan erat Papa. "Yakin banget, Pa."

"Janji sama Papa kalau kamu akan bahagia. Bener-bener bahagia, Kak. Bukan cuma bahagia sementara aja."

novel.tongkangshopee

"Janji." Aku mengusap punggung Papa. "Aku janji akan bahagia selamanya."

Papa masih terus memelukku dengan erat, membuatku turut membalas pelukan itu tak kalah erat.

"Papa harus percaya kali ini, dia yang terbaik." Bisikku serak.

Papa mengangguk di bahuku. "Kali ini saja, Kak. Papa hanya akan percaya untuk satu kali ini saja."

Aku tersenyum lebar. Satu kesempatan yang sangat berharga, aku yakin Malik tidak akan menyia-nyiakannya.

"Malik pasti tidak akan mengecewakan Papa, begitu juga aku."

Papa menjawabnya dengan sebuah kecupan lembut di sisi kepalaku. Dan kali ini, perasaanku jauh lebih ringan, kegugupanku juga perlahan mereda. Aku bisa merasakan bahwa acara makan siang ini akan berjalan lancar. Dan kuharap setelah siang ini, titik terang untuk hubunganku bersama Malik akan semakin terlihat jelas.

novel lengkap (shopee)

♥♥♥

Rasanya seperti menonton sebuah film, tidak terasa kami sampai di titik yang sudah begitu jauh dari pertama kami memulai. Pembicaraan antara orang tuaku dan Maminya Malik berjalan lancar, lalu tiba-tiba tanggal pernikahan sudah ditentukan, Malik ingin kami menikah secepatnya, meski Papa sempat sebal karena menurutnya Malik begitu tergesa-gesa, tetapi Papa akhirnya setuju karena aku menyetujui usul Malik.

Dan hari itu akhirnya tiba.

novel.bangkapshop.id

Hanya dua bulan setelah makan siang itu, hari di mana Malik akan menjabat tangan Papa kini sudah berada di depan mata.

Diva menatapku dengan tatapan takjub. "Cantik banget, Kak." Pujinya tidak berhenti mengambil gambarku melalui ponsel.

Pintu terbuka, Keano datang sambil menggendong putri mereka—Cattleya Daniella Renaldi, atau semua orang memanggilnya Aleya. Aleya berumur tiga belas bulan, memakai gaun berwarna *baby pink* yang senada dengan

Novel Dongkap (shopee)

seragam keluarga besar Zahid hari ini. Acara pernikahanku tidak sebesar pernikahan Keano dulu, karena aku tidak mau acara yang besar-besaran, namun tidak pula menjadikannya begitu privasi. Kami masih mengundang tamu dalam jumlah terbatas.

"Lihat, Sayang. Kak Khansa cantik banget, 'kan?" Ucap Diva pada Keano.

Keano mengangguk sambil tersenyum, menyerahkan Aleya kepada ibunya, lalu mendekati aku, berjongkok di depanku, kedua

tangan Keano meraih tanganku dan menggenggamnya.

"Kakak harus janji sama aku, Kakak harus bahagia."

Aku mengangguk sambil membalas genggaman tangannya. Sudahkah aku memberitahu bahwa Keano ikut membujuk Papa ketika Malik meminta restu? Keano ikut andil dalam membujuk Papa agar memberikan restunya pada kami, sebagai saksi atas hubunganku dan Malik, Keano menjabarkan kepada Papa tentang kebahagiaan yang aku rasakan satu tahun belakangan, dan juga berbagai alasan mengapa

Novel Pangkas Shopee

Papa harus memberikan restunya, karena Malik memegang teguh janjinya pada Keano bahwa pria itu tidak akan pernah menyakiti aku. Satu tahun sudah cukup bagi Keano untuk percaya bahwa Malik dan aku bahagia dengan hubungan kami.

"Makasih, Dek." Ucapku sambil mengusap pipi Keano.

"Untuk?"

"Karena sudah percaya pada Malik."

"Awalnya sulit, kuakui. Tapi saat melihat Kakak tersenyum lebar karena dia, aku akhirnya sadar

novel_lengkap (shopee)

bahwa tak peduli sebrengsek apa dia di masa lalu, asal dia bisa membuat Kakak bahagia, aku akan mendukungnya."

Aku mengusap sudut mata Keano yang berair, lalu memeluknya erat. Setelah melepaskan pelukanku pada Keano, Kiara tiba-tiba datang dan memelukku begitu erat.

"Kak …." Dia terisak pelan, aku harap itu tangis kebahagiaan untuknya. Aku mengusap lengannya yang memeluk leherku. "Harus bahagia sama Mas Malik,

dan kalau dia nyakitin Kakak, aku nggak akan tinggal diam."

"Kamu harus pastiin itu ke dia." Ucapku sambil tertawa pelan.

"Udah, tadi aku udah ancam dia, kalau dia bikin Kakak nangis, bakal aku bikin dia menderita, aku juga udah suruh Melvin buat ikut ngancam dia."

Aku tertawa, bisa membayangkan ancaman konyol seperti apa yang Melvin layangkan kepada Malik, bukannya takut, aku yakin Malik setengah mati menahan tawa.

Novel Bangkap (shopee)

"Dia pasti sedang ketakutan." Ucapku geli.

Satu persatu sepupuku datang ke kamar, kami mengambil banyak foto, tapi foto paling banyak adalah fotoku bersama Keano dan Kiara. Kedua adikku itu tampak sangat bahagia hari ini, bahkan aku merasa mereka lebih bahagia daripada aku, Keano tak hentinya memelukku, bahkan setiap kali menatapku, dia seperti akan menangis. Mungkin salah satu alasannya karena pernikahanku yang sekarang tidak sama dengan pernikahanku dulu, pernikahanku

Novel lengkap (shopee)

sekarang atas dasar restu, sementara dulu bisa dibilang—Papa menentangku.

Ternyata Malik benar, kini aku sadar mengapa dia bersikeras menikah setelah mendapatkan restu Papa, karena rasanya memang jauh lebih bahagia. Aku merasakan perbedaan yang kentara. Dulu hanya aku yang merasa bahagia sementara keluargaku tidak, tetapi sekarang semua orang rasanya ikut bahagia bersamaku. Rasanya perasaanku kepada Malik bertambah besar seiring berjalannya waktu, semakin

Novel Ringkas Shopee

aku melihat kembali perjuangannya untukku, semakin besar rasa cintaku padanya. Dia berjuang habis-habisan, dan ternyata rasanya seperti ini diperjuangkan habis-habisan oleh seseorang. Aku merasa begitu cintai dan dihargai. Dulu, aku mati-matian untuk seseorang tanpa pernah menerima balasan, dan kini seseorang mati-matian untukku dan aku pun memberinya seluruh perasaan yang kumiliki, agar dia tahu bahwa apa yang dia perjuangkan tidaklah sia-sia.

Novel_fangkaryashopee

Tanganku menggenggam tangan Mama dan Kiara ketika menyaksikan Malik menjabat tangan Papa melalui layar yang tersedia di kamarku. Malik tampak gugup, wajahnya begitu serius menatap Papa, tangannya menjabat tangan Papa dengan erat. Aku bisa melihat titik-titik keringat di keningnya.

Novel Inggkan (shopee)

Ketika dia mengucapkan kalimat sakral itu, aku nyaris menangis, tetapi menahan diri karena Mama dan Kiara membimbingku keluar dari kamar

ini menuju tempat di mana Malik menunggu.

Saat melihatku mendekat, Malik berdiri dari kursinya, kami bertemu pandang dan dia tersenyum lembut, mengucapkan kata 'I love you' tanpa suara dan aku membalasnya dengan kata yang sama. Begitu aku berdiri di sampingnya, dia segera meraih tanganku dan menggenggamnya.

Aku mendongak, tersenyum menatap pria yang kini menjadi suamiku.

"*Did we make it*?" Tanyaku pelan.

Malik mengangguk, mengecup pelipisku. "*Yes, Baby. We sure did*."

Deheman keras dari Papa membuat aku maupun Malik tertawa, bahkan semua orang ikut menertawakan kami, dia menjauhkan bibirnya dari wajahku sementara Papa geleng-geleng kepala menatap kami, tetapi senyum di wajah Papa tak kalah lebarnya seperti yang lain.

"Nanti ya, Malik. Kamu bisa bebas cium istri kamu nanti. Sekarang tanda tangani berkas kalian dulu." Ucap Papa dengan nada geli.

novel tangkap (shopee)

Malik segera memintaku untuk duduk, begitu aku duduk, Malik kembali berbisik. “Kamu cantik banget, Yang.”

”Malik.” Papa mendesah melihat wajah Malik yang condong ke arahku.

”Ups.” Malik menegakkan tubuh sambil menyeringai. “Cuma mau muji kalau anak Papa cantik.” Ucapnya yang membuat Papa memutar bola mata sementara yang lain kembali tertawa.

novelmingkarshopee

Dua Puluh Dua

novel_lengkap (shopee)

Ternyata pesta pernikahan ini melelahkan. Meskipun undangan tamu dibatasi, tetap saja aku merasa lelah luar biasa. Aku jadi sedikit penasaran apakah Keano dan Diva nyaris tumbang di pesta pernikahan mereka yang luar biasa

mewah itu? Karena begini saja, aku sudah hampir menangis sejak tadi, Malik berusaha menghiburku dengan usapan lembut di bagian pinggang tanpa henti.

"Capek banget, Yang." Aku merengek pada Malik saat kami akhirnya masuk ke dalam kamar. Acara sudah selesai, begitu juga dengan *after party*. Bagi yang masih ingin melanjutkan *after party* di bar *rooftop*, mereka bisa datang ke sana. Tetapi aku yakin semuanya memilih untuk istirahat di kamar masing-masing. Acara pernikahanku diadakan di hotel

novel.bingkai.shopee

yang sama dengan acara pernikahan Keano dan Diva dua tahun lalu. Aku sedikit tersenyum saat memasuki kamar pengantin kami, kamar yang kutempati dulu ketika acara Keano dan Diva, kamar yang menjadi awal kisahku bersama Malik.

"Kamu ingat kamar ini?" Malik memelukku dari belakang ketika berdiri di ambang pintu kamar tidur.

"Inget, kamu nemuin dildo aku di atas kasur." Jawabku sambil tertawa.

novel_lengkap_shopee

"Sekarang kamu nggak perlu dildo lagi, kamu udah punya dildo yang lebih asli." Jawabnya sambil menarikku masuk ke dalam kamar, membantuku melepaskan jepitan-jepitan kecil di rambutku.

Yeah, kalau dipikir-pikir, sejak dari pertama itu, aku tidak lagi memakai dildo yang sekarang sudah dibuang jauh-jauh oleh Malik. Aku tidak tahu di mana dia membuangnya, mungkin Malik membakarnya. Padahal menurutku itu salah satu benda kenangan, namun Malik tidak sependapat

Novel Ringkap Chopet

denganku. Jadi aku biarkan dia membuang dildo itu entah di mana.

"Banyak banget sih jepitannya." Gerutu Malik sambil terus melepaskan jepitan-jepitan kecil itu.

"Aw, Yang, pelan-pelan!" Aku memukul tangannya yang tidak sengaja menarik jepitan itu cukup kuat.

"*Sorry, sorry.*" Dia mengecup sisi kepalaku untuk meminta maaf. "Nggak sengaja." Ucapnya mengusap rambutku. "Sakit?"

"Dikit." Aku duduk di kursi sementara dia berdiri di sampingku, menggerutu karena

Novel Bungkap (shopee)

jepitan-jepitan kecil yang membuat rambutku tampak indah malam ini.

"Oke, akhirnya selesai." Ucapnya sepuluh menit kemudian.

"Yakin udah habis semua?"

"Iya, sudah."

Aku mengarahkan punggungku ke hadapannya. "Sekarang bukain kancing di belakang."

novel_lengkap(shopee)

Tangannya bergerak membuka satu persatu kancing di gaun *after party* yang kupakai, gaun ini adalah rancangan salah satu sepupuku yang berprofesi sebagai desainer, sepupu tercintaku itu bahkan

secara khusus merancang dan membuat gaun ini untuk hari pernikahanku.

"Mau dibukain sekalian bajunya?" Tanya Malik mengecup punggungku yang terbuka.

"Aku mau mandi dulu." Aku mengecup pipinya lalu melangkah masuk ke dalam kamar mandi.

Aku berusaha mandi dengan cepat, selain karena enggan bersama-lama di kamar mandi, aku juga sudah tidak sabar memakai lingerie yang dibelikan Malik untukku, dia membuatku berjanji untuk memakainya di malam

pengantin kami, padahal bukan di malam pengantin pun aku sering memakai lingerie untuknya. Begitu aku keluar dari kamar mandi, Malik sedang duduk di tepi ranjang sambil mengecek ponsel, dia mengangkat kepala untuk menatapku dengan tatapan lapar dan sensual, pria itu tersenyum sambil meletakkan ponselnya di atas nakas, Malik menggerakkan jarinya dan memintaku mendekat, aku melangkah bak model Victoria's Secret lalu duduk mengangkanginya.

Novel Inggris (shopee)

"Wow." Bibirnya mengecup rahangku. "Kamu cantik dan seksi."

"*Do you like it*?" Tanganku membelai tengkuknya.

"*More than like, I adore you*." Ucapnya meremas bokongku.

Aku bisa merasakan kejantanan Malik yang mengeras, dia memutar posisi hingga aku terbaring di ranjang, aku tertawa pelan, sementara Malik berlutut di depanku. Dia melepaskan kemeja putih yang masih melekat di tubuhnya lalu melemparkan kemeja itu ke lantai, tubuhnya yang

maskulin membuatku susah menelan ludah. Aku memuja tubuhnya seperti dia yang memuja tubuhku.

"Aku suka kamu pakai ini, tetapi ternyata aku lebih suka kalau kamu tidak memakai apa-apa." Ucapnya menarik celana dalam berenda yang tipis itu, aku mengangkat bokongku sedikit ke atas, membiarkan dia melempar secarik kain yang transparan itu ke sembarang arah. Matanya yang lapar menatapku buas ketika aku menekuk kedua kakiku untuknya.

"*May I*?" Dia bertanya sambil tersenyum miring.

Tentu saja dia hanya basa basi, karena Malik tak menunggu jawabanku untuk menundukkan kepalanya hingga tenggelam di antara kedua kakiku yang terbuka lebar. Hembusan napasnya yang hangat terasa begitu dekat, tanganku menyentuh bahunya saat Malik mengecupku di sana. Aku menahan napas saat lidahnya menyibak lalu menjilat. Kepalaku terhempas ke bantal, setiap kali Malik memainkan lidahnya di sana, dia selalu berhasil membuatku

mengerang hebat, salah satu jarinya ikut menyibak dan membuka celahku lalu dia sengaja menggodaku di tempat yang berdenyut nyeri penuh kenikmatan.

"Sayang ...." Aku mengerang kuat.

Aku selalu tidak bisa menahan kesabaran jika Malik ingin bermain-main seperti ini, dan dia tahu itu, menurutnya aku yang sedang tidak sabar terlihat jauh lebih seksi, jadi ketika aku membuka kancing celananya dengan gerakan terburu-buru, dia terkekeh, membiarkan aku menelanjanginya. Aku

novel_ringkas_shopee

mendorong tubuhnya agar berbaring, Malik tersenyum manis, dia tahu apa yang kuinginkan. Aku segera mengangkanginya, menuntun miliknya yang sudah begitu keras dan besar ke antara pahaku, perlahan aku menurunkan tubuh.

Kami mengerang bersamaan, jika pria lain mungkin tidak menyukai wanita yang memimpin, berbeda dengan Malik, dia selalu suka jika aku berada di atasnya, pinggulku bergoyang cepat mengejar kenikmatan, merasakan setiap senti dari dirinya bergesekan

Novel_lengkaptanpaspoiler

dengan kewanitaanku yang basah. Dia memegang pinggulku dan membantuku bergerak. Aku menghentak-hentak di atasnya, dengan mudah mendapatkan klimaks yang memuaskan, tetapi Malik belum apa-apa dan aku tahu itu, dia melepaskan diri, membuatku tengkurap, tangannya menarik bokongku ke atas dan dia menghunjam dalam-dalam. Wajahku terkubur di bantal ketika dia bergerak liar, mendesak dengan cara yang brutal namun tidak menyakiti, dia terus menghunjamkan dirinya sedalam

yang mampu dia lakukan, terengah-engah sementara aku terus memanggil namanya.

"Sayang …." Malik semakin menarik bokongku ke arahnya, lalu mendesak kuat-kuat, dia bergetar dan menggeram di punggungku. Dia klimaks di dalamku.

Cairan Malik terasa mengalir di paha bagian dalam saat dia menarik diri.

Apa ini sudah berakhir? Jelas saja belum. Malik hanya mengubah posisi agar aku berbaring menghadapnya. Saat aku menatapnya, dia tersenyum

sensual, keringat membuat wajahnya menjadi semakin seksi, rambutnya berantakan. Dia menekuk kedua kakiku ke atas dan kembali menyusup masuk. Satu kali orgasme belum apa-apanya bagi Malik, dia masih sekeras tadi, dia kembali mendorong dan aku menerimanya dengan sukarela.

Malam ini, aku tahu Malik tidak akan membiarkanku tidur sampai pagi.

novel-ringkasan-shopee

Malik

I'm a proud husband. Menjadi suami membuat hidup gue menjadi jauh lebih berarti. Punya istri yang begitu cantik dan seseksi Khansa adalah hal terindah yang selama ini nggak pernah gue bayangkan. Setiap kali melihat cincin pernikahan di jari tangan gue, gue selalu tersenyum bangga. Cincin yang menjadi pembuktian atas perjuangan gue demi seorang wanita yang gue cintai mati-matian.

Satu bulan sejak gue resmi menjadi seorang suami, tiada hari

yang gue lalui tanpa bangga atas diri sendiri, kami bulan madu selama satu minggu penuh di Maldives—atas permintaan Khansa. Menikmati waktu berdua bersama laut yang indah, meski rasanya kami lebih sering mengurung diri di kamar untuk bercinta sebanyak-banyaknya, *yeah a lot of sex*. Gue benar-benar maniak untuk yang satu itu, dan untungnya istri gue juga nggak pernah mengeluh, dia menyukai kegiatan yang satu itu sebanyak gue. Mendapatkan partner hidup seperti Khansa adalah sebuah

keajaiban. Dia bukan tipikal wanita yang malu-malu, di saat dia ingin, dia akan memintanya secara terang-terangan, dan gue suka dengan caranya. Bahkan tidak jarang dia yang lebih dulu memulai permainan dan akan berakhir setelah dia bilang cukup—meski kadang kami merasa tak pernah cukup.

"Ingat ya, Yang. Kamu jangan sampai telat, nanti Papa ngambek. Ini hari ulang tahun Papa, loh."

"Iya, Sayang." Gue memegang ponsel lebih erat. "Aku nggak akan bikin Papa Mertua ngambek, janji."

novelbagkan(shopee)

"Nanti jemput aku dulu."

"Iya, Istriku."

Gue yakin dia sedang tersenyum di seberang sana, Khansa suka jika gue memanggilnya seperti itu. Gue mengantongi ponsel dan melangkah menuju ruang kerja, namun panggilan dari Vanno menghentikan gue.

"Ada apa?" Gue berbalik menatapnya.

Vanno mendekat, wajahnya terlihat gelisah.

"Van?"

Novel Bengkang (Shopee)

"Ikut gue." Dia menarik tangan gue bersamanya.

"Mau ke mana? Ada pasien darurat?" Tanya gue bingung.

Vanno hanya mengangguk tanpa bicara. Gue menghela napas, kami berpapasan dengan Dokter Dirga yang merupakan suami dari salah seorang sepupu Khansa. Dokter Dirga sedang bersiap menuju ruang operasi dan hanya menyapa kami sebentar. Vanno berbelok menuju ruang perawatan intensif, gue memicing.

"Van?"

Dia berhenti di depan sebuah ruangan, lalu mendorong gue masuk. Gue baru hendak bertanya namun terdiam saat melihat siapa yang sedang terbaring di atas ranjang.

Tubuh gue menjadi kaku sementara pria itu menatap gue dengan tatapan nanar.

"Malik." Dia mengulurkan tangan ke arah gue, tapi gue cuma diam di tempat. Mata gue menatap alat-alat penunjang di tubuhnya, membuat gue tahu bahwa hidupnya tidak akan lama lagi.

"Malik ...." Dia memanggil gue dengan suara lemah.

Gue mengerjap, bayangan akan sosok tegap dengan senyum penuh kasih yang pernah gue lihat dulu kini terasa jelas di pelupuk mata, sangat berbanding terbalik dengan sosok yang terbaring lemah di atas ranjang sekarang.

Novel Bangkap (shopee)

Dia meminta gue mendekat, tetapi kaki gue seakan terpaku di lantai, gue tidak mampu bergerak.

"Papa minta maaf, Nak ...."

Papa .... Betapa rindunya gue akan panggilan itu. Papa ....

Namun segala hal menjijikkan yang pernah dia lakukan ke Mami dan kepada kami anak-anaknya, membuat rasa rindu gue sirna secepat dia datang. Gue sudah lupa rasanya memanggil seseorang dengan panggilan itu.

Gue hanya berdiri di sana, menatapnya dengan wajah datar.

"Maafkan Papa, bilang sama Mami, maafkan Papa …."

Gue mendengkus. "Anda yang menyakiti ibu saya, jadi ucapkan saja langsung padanya."

Dia menatap gue dengan air mata yang jatuh di pipinya.

Sedikitpun gue nggak berniat untuk mendekat. Tangannya bergetar hebat, terulur ke arah gue, tapi gue tidak sudi menggenggamnya.

"Malik ...."

"Andai semudah itu meminta maaf," ucap gue parau. Rasa sakit di tenggorokan gue telan bulat-bulat. "Pernahkah Anda mengucapkan kata itu ketika berselingkuh di belakang ibu saya? Pernahkah Anda mengucapkan kata itu ketika menghancurkan hari pernikahan adik saya? Apa Anda

Novel Bengkel Shopee

tahu bahwa adik saya begitu depresi karena Anda?"

Gue ingin berteriak, tetapi gue tidak mampu melakukannya. Yang keluar hanyalah suara yang penuh kekecewaan. Gue kecewa, dibandingkan marah, gue lebih merasa kecewa. Kecewa karena orang yang gue hormati dan gue anggap sebagai super hero dalam hidup gue, nyatanya tidak lebih baik dari binatang. Jadi sekarang kata maaf itu tidak membawa dampak apa-apa, karena tidak akan bisa mengobati sakit hati yang gue rasakan, tidak bisa mengobati

penderitaan yang ibu dan saudara gue rasakan.

Gue berbalik dan hendak pergi, tetapi tangisnya membuat gue terpaku di tempat.

"Maafkan Papa, Malik."

Gue kembali menghadapkan tubuh ke arahnya, menatapnya nanar.

"Percuma, saya tidak akan pernah bisa memaafkan Anda."

Dia menangis, terus menangis sementara gue terus berdiri di sana, menatapnya dengan emosi yang berkecamuk.

Novel Bungkap (shopee)

"Waktu Papa tidak banyak lagi, Nak."

"Kalau begitu pergilah." Ucap gue dengan suara bergetar. "Pergi dan jangan pernah kembali lagi. Bawa semua penyesalan itu sampai ke liang lahat."

"Malik …."

Tangannya menggapai udara, gue mengepalkan kedua tangan, kembali berbalik membelakanginya.

"Pergilah." Ucap gue tercekat. Membeku di tempat. "Saya tidak ingin melihat Anda lagi."

Suara tangis itu kian memelan, gue mengeraskan hati untuk tidak menoleh, gue tidak mau melihatnya mati dengan cara seperti ini.

"Malik …." Setelah mengucapkan nama gue dengan suara penuh penyesalan, suara itu kemudian menghilang.

Hening.

Gue tidak menoleh ke belakang ketika perawat masuk, gue tetap di sana bahkan ketika Vanno ikut masuk ke dalam. Gue melangkahkan kaki keluar ruangan, berdiri dengan lutut gemetar di sana.

Dia sudah pergi.

Bokap gue sudah pergi.

Gue mengerjap perih, kedua tangan gue gemetar hebat. Saat Vanno meraih bahu dan memeluk tubuh gue. Gue memejamkan mata, menolak untuk menangis. Gue sudah terlalu sering menangisinya dulu dan gue nggak mau melakukannya lagi sekarang.

"Dia beneran sudah pergi?" tanya gue parau.

Vanno mengangguk. "Ya."

Gue memejamkan mata lebih rapat, rasa sesak di hati gue kembali menggunung, gue nggak

tahu apa yang gue rasakan, apakah gue kehilangan, atau apakah gue merasa lega, mungkin campuran keduanya. Tetapi satu hal yang gue tahu bahwa kematian pun tidak bisa mengobati hati seorang anak yang terluka.

novel_lengkap (shopee)

♥♥♥

Gue menghentikan mobil di depan lobi kantor istri gue, Khansa yang berdiri di dekat lobi segera masuk ke dalam mobil.

"Hai, aku nggak telat, 'kan?"

Dia tidak menjawab dan hanya menatap gue lekat. Gue yakin Vanno sudah ngasih kabar ke istri gue. Khansa tersenyum lembut, membuka kedua tangannya.

"Sini." Ucapnya pelan.

Seketika gue mendekatkan diri dan membiarkan Khansa memeluk gue erat-erat, usapan lembut di kepala membuat air mata gue menggenang namun gue tidak mau menangisi bajingan itu. Khansa mengecup sisi kepala gue berkali-kali. Begitu gue mengendurkan pelukan, dia mengecup kening gue dengan lembut.

"*It's okay*." Bisiknya sambil mengusap pipi gue dengan telapak tangannya yang lembut. "Sudah ngasih kabar ke Mami?"

Gue menggeleng.

"Nanti biar aku yang telepon Mami." Dia tersenyum sambil mengusap kepala gue.

"Dia minta maaf." Ucap gue serak. "Dan aku bilang, nggak akan pernah maafkan dia, jadi dia bawa saja penyesalannya sampai ke liang lahat." Gue menatap Khansa. "Aku jahat, ya?"

"Nggak, Sayang." Dia tersenyum teduh, matanya memerah. "Kamu nggak jahat."

Gue memejamkan mata dan memeluk tubuh Khansa. Meredam segala risau hati yang kini memenuhi dada gue.

"'Aku lega." Bisik gue di bahunya. "Selama ini dia hidup bahagia sementara kami bersusah payah menata hidup kami kembali. Lalu pada akhirnya dia meninggal sendirian, tanpa siapa-siapa. Aku lega, akhirnya dia menyadari betapa berartinya sebuah keluarga. Aku lega dia akhirnya sadar bahwa

Novel Bagkan Shopee

dia kehilangan hal yang begitu berharga dalam hidupnya. Tapi kata maaf saja nggak cukup untuk mengobati semua penderitaan yang sudah dia berikan ke Mami, ke aku, Felisha dan Anggara."

Khansa tak berhenti membelai kepala gue. Tidak mengatakan apa-apa dan membiarkan gue memeluknya lebih lama.

Jika di dunia ini ada istilah anak durhaka, maka percayalah bahwa juga ada istilah orang tua durhaka. Orang tua yang menyakiti anak-anaknya dan tidak pernah meminta maaf atas semua kesalahannya

seolah tidak pernah menyakiti siapa-siapa.

♥♥♥

Khansa mengusulkan agar kami tidak perlu datang makan malam ke rumah ayahnya, tetapi gue menolak. Gue baik-baik aja, kepergian sosok itu tidak membuat gue harus mengurung diri di kamar. Gue sudah pernah melakukan itu dulu, jadi bagi gue sekarang, dia sudah lama pergi dari hidup gue. Kematian hanyalah

novelterengkap (shopee)

penegasan atas kepergian dia untuk selamanya.

Gue menggenggam tangan Khansa begitu memasuki kediaman Kaivan Renaldi. Gue bersikap seolah tak pernah terjadi apa-apa meski Khansa selalu melirik cemas pada gue setiap sepuluh menit sekali. Makan malam berjalan lancar, kami saling bercerita dan mendengarkan kekonyolan Melvin menjaga anaknya. Gue menatap Melvin dan Keano, mereka memangku anak mereka sambil terus bercerita. Tangan gue bergerak perlahan menyentuh

perut istri gue, Khansa menoleh dan tersenyum.

Berita ini sebenarnya ingin kami simpan lebih lama, tetapi kami memutuskan untuk memberitahu keluarga bahwa beberapa bulan lagi akan ada anggota baru di antara mereka.

Kiara berteriak heboh, memeluk Khansa dengan erat, begitu juga Diva dan Mama Anna. Semuanya memeluk Khansa dan istri gue tersenyum lebar, gue hanya berharap ayah Khansa tidak bertanya berapa umur kehamilan putrinya, karena kalau dia

menghitungnya dengan cermat, maka habislah gue.

Untungnya Papa Kaivan menerima berita itu dengan senyuman dan pelukan hangat untuk istri gue. Syukurlah.

Para perempuan asik mengobrol di ruang santai, Kiara dan Diva dengan semangat menceritakan tentang pengalaman hamil mereka kepada Khansa yang mendengarkannya dengan seksama. Gue membiarkan istri gue mengobrol santai dengan saudara-saudaranya, gue memegangi segelas jus dan berdiri di teras

novel_ringkasanhopeey

belakang, menatap halaman belakang rumah mertua gue yang luas dan asri.

"Selamat, kamu akan jadi ayah."

Gue menoleh, Papa Kaivan berdiri di samping gue dengan secangkir teh di tangannya.

"*Thanks*, Pa." Gue tersenyum singkat.

Kami diam beberapa saat sampai akhirnya Papa Kaivan menghela napas panjang. *Here we go*, apakah beliau akan memarahi gue karena curiga istri gue 'terlalu'

novel_langkap (shopee)

cepat hamil di satu bulan pernikahan?

"Di mana akan dimakamkan?"

Pertanyaan itu membuat gue membeku, gue meletakkan gelas jus ke atas meja sebelum menjawab.

"Di Jakarta Barat." Ucap gue pelan. "Mami bilang, beliau yang akan mengurusnya, Mami sudah di Jakarta sekarang."

Gue kembali berdiri di samping ayah mertua gue. Rasa sesak yang tadi sempat memudar, kembali datang. Tadinya Khansa akan menyeret gue ke rumah duka, tapi gue menolak keras, gue lebih

Novel Bangkan (Shopee)

memilih datang ke sini daripada mengurusi pemakaman orang asing itu.

Felisha dan Anggara juga tidak mau datang, hanya Mami sendiri. Apakah gue jahat dengan membiarkan ibu gue yang mengurus semuanya sendirian? Meski Mami tak benar-benar sendiri, tentu ada yang membantunya, tetapi tetap saja, nyokap gue yang direpotkan.

"Orang bilang, ikhlas adalah hal tersulit untuk dilakukan."

Gue mengangguk setuju. Hanya orang-orang yang memiliki hati

yang kuat yang bisa melakukannya, sementara gue bukan bagian dari orang-orang terpilih itu. Gue penuh dendam, dan gue belum bisa melupakan semuanya.

Terlalu menyakitkan.

"Papa nggak nyuruh kamu buat maafin semuanya, karena setiap luka memiliki obat yang berbeda-beda. Hanya saja … mungkin kamu bisa melepaskan dendam apa pun yang melekat di hati kamu sekarang. Kamu akan menjadi seorang ayah, Malik. Papa tahu kamu akan menjadi ayah yang baik, tapi jika suatu saat anak kamu

Novel Anggkara Shopee

bertanya tentang kakeknya, bukan kakeknya yang ini, kakeknya yang satu lagi, apa yang akan kamu jawab?"

"Mati." Jawab gue pelan.

Papa Kaivan diam sejenak. "Dan jika anak kamu ingin mendengar satu atau dua cerita tentang kakeknya yang telah tiada itu?"

Mata gue mengerjap pedih, napas gue mulai terasa sesak. Gue sudah berusaha keras untuk tidak menangis sejak tadi, tapi kini gue semakin susah menahannya.

"Aku akan bilang kalau … kalau …." Napas gue tercekat, gue menelan ludah susah payah. "kalau dia …." Gue menggeleng pelan, memejamkan mata rapat-rapat.

Apa yang akan gue katakan ke anak gue nanti kalau dia beneran nanya? Cerita apa yang bisa gue beri?

Novel Rangkap (shopee)

Sebuah usapan di bahu membuat gue tersedak, Papa Kaivan meraih bahu dan memeluk gue. Tangis gue pecah. Gue memeluk erat tubuh beliau. Gue berusaha untuk tidak menangis di depan Vanno, di depan Mami

bahkan di depan Khansa. Tetapi sulit menahannya di depan Papa Kaivan. Tubuh gue gemetar, beliau menepuk-nepuk punggung gue pelan, memberikan kehangatan yang dulu pernah gue rindukan dari Domanik Fernandez. Bayangan bokap gue yang mengulurkan tangan sambil menangis kembali berputar jelas dalam ingatan.

Gue nggak menyesal mengabaikan uluran tangan itu, dia harus tahu betapa dalamnya luka yang dia beri pada gue dan saudara-saudara gue. Gue nggak bohong waktu gue bilang merasa

lega dia sudah meninggal, tetapi ternyata hati gue diam-diam merasa pedih saat menyadari bahwa dia benar-benar sudah tiada. Ada rasa kosong yang gue rasakan, yang gue sendiri nggak mengerti bagaimana mengisi kekosongan itu sekarang.

"Pelan-pelan, Malik. Seperti kamu yang mengobati luka di hati Khansa, maka seperti itu pula kamu harus mengobati luka di hati kamu sendiri karena perbuatannya. Pelan-pelan, Nak. Suatu saat itu luka itu akan sembuh. Percaya sama Papa."

Novel_lengkap (shopee)

Gue tidak menjawabnya, hanya mengeratkan pelukan dan terisak dalam diam.

Apakah luka yang satu ini akan bisa sembuh? Bisakah gue mengikhlaskan segalanya suatu saat nanti?

novel dongkap (shopee

"Kamu akan jadi ayah yang hebat, Papa tidak akan meragukannya. Tapi jika suatu saat anak kamu bertanya tentang kakeknya yang telah tiada, ceritakan lah hal-hal baik tentangnya, dengan begitu, kamu juga hanya akan mengenang hal-

hal baik yang pernah dia lakukan untuk kamu."

novel_lengkap (shopee)

Dua Puluh Tiga

novel_lengkapnyopeg

Gue menggenggam tangan Mami sementara genggaman gue di tangan Khansa menguat, Khansa menyandarkan kepalanya ke lengan gue, ibu jari gue mengusap punggung tangannya.

Gundukan tanah merah itu kini terasa menyakitkan mata. Mami tidak menangis, begitu juga gue. Mami menaburkan bunga, saat Mami menatap gue, bertanya melalui tatapan, gue menggeleng. Mami tidak memaksa dan menaburkan seluruh bunga yang tersisa.

Novel Bungkap (shopee)

Setelah menangis di pelukan ayah mertua gue, gue merasa jauh lebih baik. Gue masih belum bisa memaafkan bokap sekarang, tetapi gue yakin, suatu saat jika hati gue sudah berhenti merasa marah dan

kecewa, gue akan memaafkan beliau.

"Ayo, Mi." Gue membalikkan tubuh dan membeku, wanita itu dan anaknya berdiri tidak jauh dari kami. Gue menggenggam tangan Mami dan melangkah pergi, mengabaikan mereka.

"Mbak Janeta, Mas Malik."

Mami menghela napas, menatap gue dan menghentikan langkah.

"Nggak usah." Ucap gue saat Mami berbalik menatap perempuan itu.

"Mami cuma mau bicara sebentar."

Mami melepaskan tangan gue untuk mendekati wanita itu dan anaknya. Gue memperhatikan Mami yang tampak tegar, gue akui hati Mami seluas samudra, wanita mana yang mau menguburkan mantan suami yang telah menyakitinya terlalu dalam? Namun Mami tidak mengeluh, ketika Khansa menelepon Mami tadi malam untuk memberitahu perihal kematian mantan suaminya, Mami segera terbang ke Jakarta, mengurusi pemakaman pria itu.

Novel Dongkap (shopee)

See? Tetap wanita pertama yang peduli, mana wanita-wanita yang selama ini bersamanya? Hanya mengeruk hartanya?

Gue nggak tahu apa yang Mami bicarakan dengan wanita itu, yang jelas wanita itu menangis namun Mami tidak. Setelah memberikan pelukan singkat, Mami berbalik menghampiri gue dan Khansa yang menunggu dengan sabar.

"Ngapain Mami peluk dia?" Tanya gue sambil melangkah menuju mobil.

Novel Singkap (shopee)

"Dia kehilangan suami dan Mami kehilangan mantan suami." Jawab Mami singkat.

Gue teringat lagi dengan wanita yang bersama pria itu waktu di rumah sakit, wanita yang berbeda. Apa pria itu juga berselingkuh dari istrinya yang ini? Istri hasil merebut calon istri anaknya sendiri?

"Waktu pertama kali ngeliat Domanik Fernandez di rumah sakit, dia bersama wanita yang berbeda."

"Selingkuh itu tabiat, sulit dihilangkan." Gumam Mami.

novel.bingkai.shopee

Gue membeku, berhenti melangkah untuk menatap Khansa yang menatap gue bingung.

"Kenapa, Yang?"

"Aku nggak akan pernah selingkuh, aku janji." Ucap gue cepat. "Ada darah pria itu di tubuh aku, tapi aku bersumpah, sedikitpun nggak pernah terniat dalam hati aku buat selingkuh. Aku bersumpah, Khansa Renaldi."

Mami menatap gue dan Khansa sementara gue fokus menatap istri gue yang tersenyum lembut.

"Iya, aku tahu." Dia mengusap pipi gue dengan telapak tangannya

yang terasa hangat. “Kamu udah dapat istri sempurna kayak aku, dan aku yakin nggak ada yang bisa ngalahin pesona aku di mata kamu.” Dia tersenyum manis.

Gue ikut tersenyum dan memeluknya. “Kamu benar, nggak ada yang ngalahin kamu di mata aku.”

Novel Bungkap (shopee)

Tangan Khansa mengusap pelan punggung gue. Gue nggak tahu harus bersyukur dengan cara apa lagi, Tuhan beneran baik banget, ngasih wanita sesempurna Khansa untuk jadi istri gue.

Mami lebih dulu berjalan menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari kami, membiarkan gue dan Khansa berpelukan di antara makam-makam ini, tidak romantis memang, namun gue nggak peduli, Khansa harus tahu betapa gue cinta mati sama dia.

"Mami nggak pengen tinggal beberapa hari dulu di Jakarta?" Khansa memeluk lengan Mami, kami sekarang berada di bandara, mengantarkan Mami yang akan kembali ke Singapura.

Novel lengkap (Shopee)

"Maunya Mami gitu, Sayang. Tapi Mami beneran ada urusan penting besok."

Khansa memeluk Mami erat, melihat keakraban mereka, tidak akan ada yang menyangka bahwa Khansa adalah menantu Mami, mereka lebih terlihat seperti ibu dan anak sementara gue yang terlihat seperti menantu Mami. Mereka mengurai pelukan, Mami mengecup kening Khansa penuh sayang, lalu membelai perut istri gue sambil tersenyum.

Novel_tungkanshopee

"Mami bakal kembali ke Jakarta bulan depan, sehat-sehat ya, Cucu Oma. Oma bakal ke sini lagi nanti."

Mereka berpelukan lagi. Gue geleng-geleng kepala melihat kelakuan keduanya, Jakarta-Singapura bukanlah jarak yang jauh, tapi keduanya bersikap seolah dipisahkan oleh benua.

"Malik, jagain istri kamu baik-baik, usahakan jangan sering-sering ditinggal sendirian. Mengerti?"

"*Yes, Ma'am*." Gue mengangguk patuh.

Mami memberi wejangan hampir sepuluh menit lamanya

pada gue, yang intinya gue harus memperlakukan istri gue dengan baik, melayani dan menemaninya setiap waktu, Khansa tersenyum senang di samping Mami, menatap gue dengan pandangan geli karena Mami terus menceramahi gue tanpa henti. Gue mengiyakan semua wejangan itu dengan patuh, bukan untuk membuat Mami segera diam, tetapi karena gue tahu tanpa wejangan itu pun, gue akan tetap memperlakukan istri gue layaknya ratu di dalam pernikahan kami.

Novel_lengkap_shopee

Mami memeluk dan menepuk pelan punggung gue, mengusapnya dengan cara yang gue sukai.

"Belajar ikhlas dan memaafkan, Nak." Bisik Mami pelan. "Mulailah hidup baru tanpa dendam. Mami sudah ikhlas atas semuanya, Mami harap kamu juga bisa melakukannya."

Gue hanya diam, tidak mengiyakan namun juga tidak membantah, hanya memeluk Mami dengan erat.

Gue tahu Mami sudah memaafkan pria itu, jika tidak, Mami tidak mungkin rela terbang

dari Singapura ke Jakarta demi mengurusi pemakaman pria yang sudah menyakitinya. Saat gue bertanya mengapa Mami rela merepotkan diri, jawaban Mami hanya satu, "Dia pernah memperlakukan Mami dengan baik, dan anggap saja ini sebagai bentuk terima kasih Mami ke dia, karena berkat dia, Mami memiliki tiga orang anak yang luar biasa."

Jawaban itu membuat gue tertegun. Mami benar, tanpa dia, gue mungkin nggak akan ada di dunia ini. Tetapi saat ini gue belum bisa seikhlas Mami, hati gue masih

lemah dan diliputi kekecewaan. Gue cuma manusia biasa, dan sulit bagi gue untuk memaafkan kesalahan yang begitu besar, setiap kali melihatnya, kenangan akan Anggara yang depresi terus membuat hati gue berdarah. Gue akan memaafkan dia jika Anggara sudah bisa memaafkannya juga. Jika Anggara belum bisa, maka gue pun belum bisa melakukannya.

♥♥♥

"Lo yakin sudah semuanya?" Gue menatap Damian, salah

seorang sepupu Khansa yang kini juga menjadi sepupu gue.

Damian mengangguk. "Semuanya, sampai ke celah terkecil."

Gue tersenyum lebar. "Thanks."

"*Anytime*."

Di genggaman gue sekarang ada berkas-berkas penting, berkas-berkas yang akan gue gunakan untuk menuntut Akbar. Ya, mantan suami Khansa. Berkas ini tentang apa? Tentang kecurangan Akbar kepada investor dan juga tentang penggelapan pajak yang dia lakukan. Satu setengah tahun yang

lalu, diam-diam gue menjadi investor untuk bisnis *start up* miliknya, sejak awal gue sudah tahu kalau gue dicurangi, tetapi gue memilih untuk diam, membiarkan dia melakukan lebih banyak kecurangan lagi agar gue bisa menuntutnya suatu saat nanti. Dan sekarang, gue sudah punya banyak bukti, bajingan itu tidak akan bisa mengelak lagi, dia akan meringkuk di sel tahanan dalam waktu dekat. Gue akan meminta pengacara gue untuk segera melayangkan gugatan padanya. Dia akan kehilangan bisnis dan

semua aset miliknya dalam waktu dekat. Pemerintah akan menyita asetnya karena penggelapan pajak, dan dia sudah melakukan kecurangan selama bertahun-tahun.

Gue nggak akan mengotorkan tangan gue secara langsung, dia akan mati dengan sendirinya karena keserakahan. Lagipula, bisnisnya dibangun atas uang dari Khansa, dan dia harus mengembalikan semua uang itu berikut bunga beserta dendanya. Dia nggak akan gue izinkan menikmati hasil dari uang istri gue, meski sudah lama sekali, tetap saja

uang itu dihasilkan oleh istri gue dengan kerja kerasnya.

Gue akan menonton dan menikmati penderitaan yang akan dia rasakan.

♥♥♥

novel_lengkap (shopee)

"Sayang." Khansa mendekat dan duduk di samping gue, tangannya menggenggam ponsel.

"Ya, kenapa?" Tangan gue secara otomatis mengusap perutnya yang membuncit. Usia kehamilannya masuk minggu ke dua puluh enam.

"Tadi pengacara aku telepon, katanya ada pengembalian dana dari Akbar ke aku dengan jumlah yang besar."

"Oh, ya?" Gue tersenyum. "Dari mantan kamu brengsek itu?"

Khansa mengangguk, "Aku bingung, dana apa?"

"Uang kamu yang pernah dia pakai untuk membangun perusahaan."

Khansa memicing, menatap gue lekat, awalnya dia masih tampak bingung, namun otak jeniusnya dengan cepat mendapatkan penerangan. "Kerjaan kamu, 'kan?"

novel.tangkarshopee

tebaknya tepat sasaran. Gue mengangguk dan tersenyum. "Kamu yang bikin dia dituntut?"

"Yap!"

"Kok, bisa?"

"Aku investor untuk perusahaannya. Dan kamu tahu? Aku dicurangi gila-gilaan. Aku tahu sejak awal, sih. Tapi aku biarkan. Aku mau lihat, seserakah apa dia, dan bukan salah aku kalau dia terlalu gelap mata. Jadi, aku hanya melakukan apa yang seharusnya aku lakukan sebagai seorang investor."

Novel Bongkap (shopee)

Khansa geleng-geleng kepala. "Aku nggak habis pikir kalau kamu berinvestasi ke dia. Kurang kerjaan banget."

"Hiburan." Gue mengecup sisi kepalanya. "Jadi dia sudah mengembalikan dana kamu beserta bunganya?"

"Aku nggak pernah minta dia kembaliin uang itu."

"Kamu sih ikhlas, aku yang nggak." Ucap gue dengan jujur. "Kalau dia pikir bisa bersenang-senang di atas uang hasil keringat kamu, dia salah besar. Aku cuma membiarkan dia terbang setinggi-

(Novel_lengkap_shopee)

tingginya, agar kalau jatuh, akan terasa sakit sekali. Dia harus tahu bahwa di dunia ini ada yang namanya karma. Dia pernah membuat kamu hancur, maka kali ini, dia juga hancur. Dan yang aku dengar, dia juga digugat cerai." Gue menyeringai.

"Seneng banget ngeliat orang menderita."

"Kamu lupa gimana kamu dulu, Yang? Kamu pikir aku lupa darah di tangan kamu dulu?"

Khansa bersandar dan memeluk lengan gue. "Aku udah lupa, kok malah kamu yang ingat?"

"Karena aku pendendam, *maybe*." Jawab gue santai.

Khansa hanya tertawa. Tampaknya dia juga tidak peduli lagi dengan mantan suaminya yang bajingan itu. Khansa menanggapi berita ini dengan santai, malah gue merasa Khansa kasihan pada bajingan itu sekarang. Ck, hati istri gue memang sebaik itu. Gue nggak akan heran kalau dia sudah memaafkan pria biadab itu diam-diam.

"Dananya bakal aku apain, ya?" Gumamnya sambil beranjak naik ke

pangkuan gue. "Dananya gede banget, aku bingung mau diapain."

"Terserah kamu, itu hak kamu. Aku hanya membantu kamu mendapatkan hak kamu kembali. Mau kamu apakan uang itu, terserah kamu."

Dia menatap gue, memainkan jarinya di tengkuk gue.

"Boleh aku donasikan ke yayasan kanker milik Keluarga Zahid?"

Gue mengangguk. "Boleh."

"Kalau begitu, nanti aku suruh pengacara aku yang atur. Aku rasa uangnya lebih bermanfaat untuk

membantu pengobatan anak-anak yang menderita kanker di yayasan keluarga kita. Aku nggak butuh uang itu. Ada yang lebih membutuhkan dan uang itu bisa bermanfaat untuk banyak orang."

Gue mengangguk setuju. Istri gue memang punya pemikiran yang luar biasa. Dan gue beruntung mendapatkannya. Gue yakin Akbar akan mengalami nasib yang sama seperti bokap gue, akan merasa menyesal setelah dia sendirian. Baru akan sadar siapa yang benar-benar peduli padanya. Mami dan istri gue adalah wanita-wanita

Novel lengkap Inspirasi

hebat, karena setelah disakiti begitu dalam, mereka masih memiliki hati yang luas untuk memaafkan.

Ah, gue merasa sedikit tertampar atas fakta itu, karena hati gue masih sekeras batu.

novel_lengkap (shopee)

♥♥♥

"Di mana istri saya?" Gue mencuci tangan gue dengan cepat, melepaskan penutup kepala yang gue pakai sewaktu operasi.

"Di ruang bersalin, Dok." Jawab Okan.

Gue mempercepat kegiatan gue membersihkan diri pasca menyelesaikan sebuah operasi besar. Setelah yakin gue cukup bersih, gue berlari menyusuri koridor menuju ruang bersalin di sayap kanan rumah sakit. Beberapa kali gue hampir menabrak pasien yang sedang berjalan-jalan di koridor, hanya sempat meminta maaf sekilas, gue meneruskan langkah menuju ruang bersalin.

"Malik." Papa Kaivan menatap gue lega ketika gue mendekat, dia segera membuka pintu ruang bersalin dan menyuruh gue untuk

masuk. Gue memeluk beliau singkat sebelum menutup pintu dan menghampiri istri gue yang sedang meringis kesakitan.

"Sayang." Gue mendekat dan mengambil alih tangannya dari genggaman Mama Anna. Bukan hanya Khansa yang lega menatap gue, Mama Anna juga tampak lega.

"Hai." Khansa menyapa sambil meringis.

Gue mengusap peluh di keningnya, menatap dokter yang akan menangani persalinan istri gue. Dokter Nila, dokter senior terbaik di rumah sakit ini.

"Pembukaan berapa, Dok?"

"Sudah pembukaan delapan, Dokter Malik. Kita menunggu sebentar lagi, ya."

Gue mengangguk, kembali fokus menatap wajah istri gue yang meringis menahan sakit. Gue cuma bisa mengusap peluh yang membanjiri tubuhnya.

"Gimana operasinya?" Khansa bertanya di sela-sela sakitnya kontraksi yang dia rasakan.

"Lancar. Transplantasinya berhasil."

"Syukurlah." Dia tersenyum, lalu meringis menahan sakit,

genggaman tangannya menguat, gue cuma bisa mengusap kepalanya dengan hati-hati. Khansa menghembuskan napas dan tertawa pelan. "Kayaknya anak kamu beneran nggak sabar cepet keluar."

HPL Khansa harusnya minggu depan, namun anak gue sudah tidak sabar dan ingin keluar hari ini juga, hari di mana gue seharian di rumah sakit karena ada operasi, beruntunglah Khansa memiliki keluarga yang sigap membawanya ke rumah sakit. Gue meninggalkan Khansa sejak subuh, dan sekarang

novel.bungkam.shopee

sudah tiga belas jam berlalu. Dia pasti mulai merasakan kontraksi sejak gue tinggalkan subuh tadi, namun tidak mengatakan apa-apa karena tidak mau membuat gue khawatir dan kepikiran selama operasi.

Setengah jam kemudian, Dokter Nila mengatakan pembukaan sudah lengkap, Khansa menatap gue dengan napas terengah.

"Jangan ke mana-mana." Ucapnya mengenggam erat tangan gue.

novel bingkai shopee

"Aku nggak akan ke mana-mana, aku akan di sini sama kamu."

Dia mengangguk, tersenyum di antara rasa sakitnya.

"Kamu siap?" Tanyanya dengan suara pelan.

Gue yang harusnya menanyakan hal itu padanya, tapi dia pasti bisa melihat kepanikan di wajah gue meski gue berusaha untuk tenang.

"Siap, Mom." Bisik gue sambil mengecup keningnya.

"Oke, Dad. Kamu akan bertemu putra kamu sebentar lagi."

Ucapnya sambil mengecup pipi gue. *"I love you,* Sayang." Dia berbisik sambil tersenyum.

"I love you more, Sayang. *More than my whole life."*

Athalaric Jayendra Renaldi lahir tiga puluh menit kemudian, gue menangis keras waktu memeluknya pertama kali, tangan gue bergetar hebat, pandangan gue memburam oleh air mata saat melihat bayi mungil yang menangis di dada gue.

"Athala." Khansa menerima Athala dan memeluknya di dada. "Mirip kamu, Yang. Aku lihat foto

novel_lengkap_shopee

masa kecil kamu yang dilihatin Mami, persis kayak wajah Athala sekarang."

Gue mengangguk, mengecup kening istri gue penuh rasa syukur.

"Terima kasih, Mommy." Gue terisak pelan. Tidak bisa menghentikan diri gue untuk tidak menangis. Khansa tersenyum dan mengulurkan tangan untuk memeluk bahu gue sementara tangannya yang satu lagi memeluk Athala di dadanya.

"Selamat, Dad, jangan cengeng." Ledeknya sambil mengecup pipi gue. Mendengar

Novel Bangkan (Shopee)

kalimat itu, tangis gue malah pecah, tumpah dengan hebatnya. Tanpa malu gue menangis kencang sambil memeluknya.

Gimana gue nggak cengeng setelah menyaksikan bagaimana perjuangannya melahirkan anak gue ke dunia ini? Kalau ada pria yang nggak nangis setelah melihat perjuangan istrinya melahirkan anak mereka, gue yakin dia pasti bajingan. Gue bahkan menangis keras sampai Dokter Nila tersenyum geli menatap gue, tangis gue bahkan lebih keras daripada tangis Athala maupun ibunya, gue

(Novel Bangkam Shopee)

terisak-isak keras seperti seorang bocah. Mungkin gue akan menjadi bahan pembicaraan oleh seluruh staf rumah sakit sampai satu minggu ke depan, tapi gue nggak peduli. Gue juga nggak peduli kalau tangis gue sampai didengar oleh orang-orang yang menunggu di luar ruangan ini, gue terlalu bahagia sampai tidak bisa menguasai diri.

Athala harus tahu bahwa kelahirannya adalah hal yang membuat dada gue mengembang saking senangnya. Hanya dia dan

ibunya yang mampu membuat gue menangis sekeras ini.

♥♥♥

"Tadi yang nangis siapa sih, Kak? Athala?" Ledek ayah mertua gue.

novel_lengkap(shopee)

Gue cuma tersenyum jemawa sementara Khansa tertawa pelan. Melirik gue dengan sisa tawa geli di bibirnya.

"Tangisannya heboh banget, sampe kedengaran kenceng di luar sana, bikin orang-orang yang ada di luar jadi penasaran. Paru-parunya

Athala pasti kuat banget sampe bisa nangis sekeras itu." Ayah mertua gue masih melanjutkan ejekannya.

Gue pura-pura tak mendengar sambil terus memeluk Athala di dada gue. *Skin to skin*, gue suka hal ini. Bodo amat kalau sekarang semua orang mengejek gue, gue lagi bahagia, jadi silakan ejek gue sepuasnya, gue nggak akan marah.

"Athala kalau ikut lomba nangis, bakal menang telak kayaknya." Celetuk Keano.

Khansa kembali tertawa sementara gue nggak, gue cemberut menatap adik ipar gue

novel_bangkapshopee

itu, yang sedang menyeringai menatap gue.

"Dih, lupa diri, waktu Aleya lahir dia juga nangis paling kenceng tahu." Sahut Diva. "Tanya aja sama Dokter Nila. Dokternya sama, kok."

novel Anggkan (shopee)

Seketika senyum gue melebar sementara senyum di wajah Keano memudar.

"Ya, kan terharu." Adik ipar gue berusaha membela diri.

"Terharu sampe nangis terisak-isak? Sampe bikin perawatnya cemas karena kamu nangisnya nggak berhenti-berhenti dan berisik

banget?" Diva tak berhenti mengejek suaminya.

Keano memasang wajah datar, gue mencibir sementara yang lain tertawa.

Gue kembali menatap Athala, berdiri dan menyerahkan Athala kepada ibunya. Semua orang kembali duduk di sofa dan membiarkan gue duduk di samping Khansa. Memeluk pinggangnya, meletakkan dagu di bahunya sementara kami berdua menatap Athala dengan takjub.

novel lengkap (shopee)

"*I love you*, Mommy." Bisik gue di bahu Khansa.

Dia menoleh untuk mencium bibir gue. "*I love you too,* Daddy."

Semua orang berdehem tetapi gue tetap mencium bibir istri gue dalam-dalam. Bodo amat sama mereka semua! Silakan pergi kalau nggak suka!

novel_lengkap (shopee)

~Selesai~

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

novel_lengkap (shopee)

: rosie_fy